

**KAJIAN FILOLOGI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL
DALAM *SERAT AMBEK SANGA***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Setya Adi Nugraha
NIM 07205244199

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Ambek Sanga* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Pembimbing I

Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.

NIP. 19610313 198811 2 002

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Pembimbing II

Venny Indria Ekowati, S.Pd, M. Litt.

NIP. 19791217 200312 2 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Serat Ambek Sanga* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 06 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.	Ketua Penguji		13/06-14
Venny Indria Ekowati, S. Pd, M. Litt	Sekretaris Penguji		13/06-14
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji I		10/06-14
Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.	Penguji II		14/06-14

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Setya Adi Nugraha

NIM : 07205244199

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Setya', is written over a light blue rectangular background.

Setya Adi Nugraha

MOTTO

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur (Filipi 4: 6)

Tata titi ateken tekun temah tekan (Pitutur Jawa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis yang telah memberi dukungan materiil dan moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk semua yang telah Ibu dan Bapak berikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kasih dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Selain itu, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena doa, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah;
4. Dra. Hesti Mulyani, M. Hum, selaku pembimbing I dan Ibu. Venny Indria Ekowati, S. Pd, M. Litt, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Purwadi, M. Hum., selaku dosen penasehat akademik;
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis;
7. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS UNY;
8. Bapak dan Ibu yang telah merawat, mendidik, mencurahkan kasih sayang, senantiasa mendoakan, dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini;
9. Ketiga adik penulis yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan doa;
10. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2007;
11. Teman-teman UKM Kamasetra yang telah memberikan dorongan dan rasa kebersamaan;
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'S' followed by 'ana', likely representing 'Setya Adi Nugraha'.

Setya Adi Nugraha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Filologi.....	8
1. Pengertian Filologi.....	8
2. Objek Penelitian Filologi.....	9
a. Naskah	10
b. Teks.....	11
2. Langkah-Langkah Kerja Penelitian Filologi	12
a. Inventarisasi Naskah.....	12
b. Deskripsi Naskah.....	13
c. Transliterasi	14

d. Terjemahan	15
e. Terjemahan	18
B. <i>Tembang Macapat</i> dalam Naskah Jawa.....	19
C. Aksara Jawa dalam Naskah Jawa	21
D. Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Jawa	22
C. Penelitian yang Relevan.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Metode Penelitian	28
B. Sumber Data Penelitian	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Instrumen Penelitian	30
E. Teknik Analisis Data	33
F. Validitas dan Reliabilitas Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Inventarisasi Naskah	36
B. Deskripsi Naskah	38
1. Judul.....	42
2. Tempat Penyimpanan dan Nomor Koleksi.....	42
3. Keadaan Naskah	43
4. Ukuran Teks, Ukuran Margin Naskah, dan Letak Penulisan Teks.....	44
5. Penomoran Halaman, Jumlah Halaman, dan Halaman Kosong.....	44
6. Aksara dan Angka Jawa dalam Naskah <i>Serat Ambek Sanga</i>	44
7. Jenis Naskah, Isi Naskah, Bentuk Naskah, dan Bahasa Naskah	45
8. Jumlah <i>Pupuh</i> , Nama <i>Pupuh</i> , Jumlah <i>Pada</i> , dan Jumlah Baris Setiap Halaman	45
9. <i>Manggala</i>	45
10. Catatan Oleh Tangan Lain	46

C. Suntingan	46
1. Pedoman Transliterasi Metode Diplomatik teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	46
2. Pedoman Transliterasi Metode Standar Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	53
3. Hasil Transliterasi diplomatik dan Transliterasi Standar Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	56
D. Suntingan	79
1. Pedoman Suntingan Metode Standar Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	79
2. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	82
E. Aparat Kritik Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	101
F. Terjemahan Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	113
G. Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Teks <i>Serat Ambek Sanga</i> .	137
1. Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	138
2. Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Manusia dalam Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	152
3. Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Diri Sendiri dalam Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	164
BAB V PENUTUP.....	188
A. Simpulan	188
B. Implikasi	192
C. Saran	193
DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN.....	197

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Metrum <i>Tembang Macapat</i>	19
Tabel 2. Kartu Data Deskripsi Naskah <i>Serat Ambek Sanga</i>	31
Tabel 3. Kartu Data Hasil Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	32
Tabel 4. Kartu Data Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	32
Tabel 5. Kartu Data Aparat Kritik	32
Tabel 6. Kartu Data Hasil Suntingan Standar dan Terjemahan Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	33
Tabel 7. Kartu Data Nilai Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	33
Tabel 8. Kartu Data Nilai Moral Manusia dengan Manusia dalam Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	33
Tabel 9. Kartu Data Nilai Moral Manusia dengan Diri Sendiri dalam Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	33
Tabel 10. Kartu Data Deskripsi Naskah <i>Serat Ambek Sanga</i>	38
Tabel 11. Lambang Fonemis dalam Transliterasi Diplomatik Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	48
Tabel 12. Hasil Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	52
Tabel 13. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Standar Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	82
Tabel 14. Aparat Kritik Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	101
Tabel 15. Hasil Suntingan Standar dan Terjemahan Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	114
Tabel 16. Nilai Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks <i>Serat Ambek Sanga</i>	138

Tabel 17. Nilai Moral Manusia dengan Manusia dalam Teks *Serat Ambek*

Sanga 152

Tabel 18. Nilai Moral Manusia dengan Diri Sendiri dalam Teks *Serat Ambek*

Sanga 164

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Alur Pengumpulan Data Penelitian	30

KAJIAN FILOLOGI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM *SERAT AMBEK SANGA*

**Oleh Setya Adi Nugraha
NIM 07205244199**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasikan naskah, mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi dan menyajikan suntingan teks, membuat parafrase teks, serta membuat terjemahan teks. Selain itu, juga mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam teks *Serat Ambek Sanga*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang dipadukan dengan metode filologi modern. Sumber data penelitian ini adalah satu eksemplar naskah *Serat Ambek Sanga* koleksi perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu (1) Inventarisasi naskah (2) deskripsi naskah, (3) transliterasi teks dengan metode diplomatik dan standar, (4) suntingan teks dengan edisi standar dari satu sumber, (5) terjemahan teks dengan menggabungkan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas, dan (6) analisis isi teks. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Validitas data menggunakan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian terhadap naskah *Serat Ambek sanga* adalah sebagai berikut. Pertama, kondisi naskah *Serat Ambek Sanga* keadaannya masih terawat, tulisannya jelas, dan mudah dibaca. Kedua, tabel lembar data transliterasi diplomatik dan lembar data translitetasi standar yang berisi alih tulis aksara dari aksara Jawa ke aksara latin. Ketiga, tabel lembar data suntingan yang berisi perbaikan bacaan dari hasil transliterasi standar. Keempat, tabel lembar data terjemahan yang berisi hasil alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang disajikan dalam bentuk tabel. Kelima, nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Serat Ambek Sanga*, yaitu (1) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: percaya pada Tuhan, percaya kekuasaan Tuhan, berdoa pada Tuhan, percaya takdir Tuhan, berserah pada Tuhan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan; (2) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan manusia, meliputi: berpikir positif, hormat kepada guru, rela berkorban, mengajak melakukan kebaikan, menjaga perasaan orang lain, hidup rukun dengan orang lain, solidaritas, dan bekerja sama; (3) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: teliti dalam berkata, berani, menjaga rahasia, yakin dalam bertindak, hati-hati dalam bertindak, tidak bergantung pada orang tua, bertanggung jawab, bersabar, teguh pendirian, mencintai perdamaian, bijaksana, mengendalikan diri, dan waspada.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nenek moyang masyarakat Jawa telah memiliki peradaban yang tinggi. Hal itu tampak dari berbagai unsur budaya masyarakat yang dimiliki, antara lain sistem ekonomi, sistem politik, sistem sosial, agama, bahasa, sastra, dan kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang dimiliki masyarakat Jawa tersebut diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucunya melalui berbagai media, salah satunya adalah melalui media tulis berupa naskah.

Naskah merupakan hasil budaya masa lampau dalam bentuk tulisan tangan yang memuat unsur kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Naskah merupakan semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2002: 3). Berdasarkan paparan tersebut naskah ialah hasil budaya masyarakat masa lampau dalam bentuk tulisan tangan yang memuat unsur kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan yang ditulis pada bahan tulis kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Naskah Jawa ialah karya tulis peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa pada kertas yang memuat unsur-unsur kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Jumlah naskah Jawa, sampai saat ini, tidak terbilang banyaknya, isi dan macamnya pun beraneka ragam (Darusuprpta, 1985: 1). Berdasarkan bentuknya, naskah Jawa ditulis ke dalam tiga bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Berdasarkan isinya, naskah Jawa dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu (1) sejarah, (2) silsilah, (3) hukum dan peraturan, (4) wayang, (5) sastra wayang, (6) sastra, (7) *piwulang* dan suluk, (8) agama Islam, (9) *primbon* dan *pawukon*, (10) bahasa, (11)

musik, (12) tari-tarian, (13) adat istiadat, dan (14) lain-lain (Behrend, 1990: X-XII). Hal itu menunjukkan bahwa naskah Jawa merupakan warisan budaya masa lampau yang menyimpan berbagai informasi penting di dalamnya.

Serat Ambek Sanga merupakan salah satu naskah Jawa yang tergolong dalam jenis naskah *piwulang*. *Serat Ambek Sanga* berisi nilai-nilai pendidikan moral, yaitu tentang perwatakan. Nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah tersebut disampaikan melalui sembilan tokoh wayang, yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, Kresna, Duryudana, Resi Druna, dan Sangkuni. Melalui tokoh-tokoh tersebut diceritakan tentang watak dan perilaku yang baik dan buruk. Watak dan perilaku dari beberapa tokoh wayang yang diceritakan tersebut dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran tentang bertingkah laku yang baik dan benar agar tercipta kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Informasi yang terkandung dalam naskah *Serat Ambek Sanga* perlu diungkapkan agar dapat dimanfaatkan sebagai referensi pendidikan moral. Pengungkapan informasi yang terkandung dalam naskah *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan menggunakan bantuan ilmu filologi. Filologi merupakan ilmu dengan objek kerja berupa naskah dan teks hasil karya masa lampau, baik naskah dan teks yang asli maupun salinannya serta hal-hal yang berhubungan dengan objek kerjanya.

Filologi berdasarkan cara pandangnya dibedakan menjadi dua aliran, yaitu aliran filologi tradisional dan aliran filologi modern. Aliran filologi tradisional memandang variasi sebagai bentuk korup, kerjanya bertujuan menemukan bentuk mula teks atau yang paling mendekati bentuk mula teks. Aliran filologi modern memandang variasi sebagai bentuk kreasi, kerjanya bertujuan menemukan makna kreasi yang muncul dalam bentuk variasi (Mulyani, 2009a: 6). Penelitian dilakukan dengan mengacu pada

tujuan aliran filologi modern, yaitu untuk mengungkapkan naskah dan isinya dengan langkah kerja sebagai berikut (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transliterasi teks, (4) suntingan teks, dan (5) terjemahan teks.

Inventarisasi naskah terhadap *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan menggunakan bantuan beberapa katalog serta pengamatan langsung. Inventarisasi naskah dilakukan untuk mengetahui jumlah naskah yang sejenis serta lokasi keberadaannya. Katalog yang digunakan untuk membantu proses inventarisasi naskah dalam penelitian ini adalah *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid 1 (Behrend, 1990)*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 2 (Lindsay, 1994)*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 4 (Behrend, 1998)*, *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005)*, dan *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscript and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta (Girardet, 1983)*.

Berdasarkan katalog-katalog tersebut ditemukan empat eksemplar naskah yang berjudul *Serat Ambek Sanga*, yaitu *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi 180 h yang disimpan di Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta, serta *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB C. 102a, PB C. 102b, dan PB A. 87 yang disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini hanya menggunakan satu eksemplar naskah, yaitu naskah *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB A. 87.

Berdasarkan pertimbangan dari hasil pengamatan langsung terhadap empat naskah tersebut, naskah *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB A. 87 dipilih sebagai sumber data penelitian karena kondisi fisik dan kondisi nonfisiknya yang paling baik bila dibandingkan ketiga naskah lainnya. Kondisi tiga naskah *Serat*

Ambek Sanga dengan nomor koleksi PB C. 102a, PB C. 102b, dan 180 h kondisinya fisik dan nonfisiknya tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Kondisi fisik tiga naskah tersebut telah mengalami kerusakan yang mempengaruhi kondisi nonfisik naskah, yaitu isinya. Kerusakan kertas pada tiga naskah *Serat Ambek Sanga* bernomor koleksi PB C. 102a, PB C. 102b, dan 180 h mengakibatkan isi naskah tersebut menjadi tidak lengkap. Hal itu disebabkan adanya kerusakan pada naskah dan isinya, sehingga ketiga naskah tersebut tidak dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Pemilihan naskah *Serat Ambek Sanga* sebagai sumber data penelitian dalam penelitian ini didasari oleh beberapa hal. Pertama, naskah tersebut belum pernah diteliti. Kedua, naskah tersebut ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. Bentuk penyampaian cerita pada naskah *Serat Ambek Sanga* dalam bentuk tembang merupakan wujud usaha pengarang untuk melestarikan seni *tembang macapat*. Namun hanya sebagian kecil masyarakat yang dapat menikmati dan memahami cerita Jawa berbentuk *tembang macapat* karena menggunakan bahasa kias dan arkais.

Serat Ambek Sanga sebagai warisan budaya yang memuat tentang salah satu kesenian masyarakat Jawa, yaitu seni *tembang macapat*. Naskah tersebut perlu dilestarikan melalui jalan penelitian agar kesenian dan budaya masyarakat Jawa yang terkandung dalam naskah tersebut tidak hilang dan tetap terjaga. Ketiga, naskah tersebut ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Jawa. Huruf dan bahasa Jawa yang digunakan dalam penulisan teks *Serat Ambek Sanga* masih dipakai pada zaman sekarang. Walaupun teks tersebut ditulis menggunakan huruf dan bahasa Jawa yang

masih dipakai saat ini, tetapi sebagian masyarakat Jawa sebagai masyarakat pengguna bahasa tersebut kesulitan untuk membaca dan memahaminya.

Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian terhadap naskah tersebut sebagai usaha untuk mengungkapkan isi naskah. Melalui pengungkapan isi naskah tersebut masyarakat akan lebih mudah dalam membaca dan memahami isi teks *Serat Ambek Sanga*. Keempat, naskah tersebut berisi tentang nilai-nilai ajaran moral yang penting untuk diungkapkan melalui penelitian agar dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat umum serta dapat dijadikan sebagai referensi pendidikan moral.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Serat Ambek Sanga*.
2. Deskripsi naskah *Serat Ambek Sanga*.
3. Transliterasi teks *Serat Ambek Sanga*.
4. Suntingan teks *Serat Ambek Sanga*.
5. Parafrase teks *Serat Ambek Sanga*.
6. Terjemahan teks *Serat Ambeg Sanga*.
7. Nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah *Serat Ambek Sanga*.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan maksud supaya penelitian ini dapat terfokus. Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Serat Ambek Sanga*.
2. Deskripsi naskah *Serat Ambek Sanga*.
3. Transliterasi dan suntingan teks *Serat Ambek Sanga*.
4. Terjemahan teks *Serat Ambek Sanga*.
5. Nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah *Serat Ambek Sanga*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah didasari atas adanya uraian latar belakang masalah dan batasan masalah. Berdasarkan batasan masalah yang sudah dituliskan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah inventarisasi naskah *Serat Ambek Sanga*?
2. Bagaimanakah deskripsi naskah *Serat Ambek Sanga*?
3. Bagaimanakah transliterasi dan suntingan teks *Serat Ambek Sanga*?
4. Bagaimanakah terjemahan teks *Serat Ambek Sanga*?
5. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah *Serat Ambek Sanga*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah serta rumusan masalah di atas, didapat beberapa tujuan penelitian terhadap *Serat Ambek Sanga*. Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menginventarisasikan naskah *Serat Ambek Sanga*.
2. Mendeskripsikan naskah *Serat Ambek Sanga*.
3. Membuat transliterasi dan suntingan teks *Serat Ambek Sanga*.
4. Membuat terjemahan teks *Serat Ambek Sanga*.

5. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral dalam *Serat Ambek Sanga*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai objek yang diteliti, yaitu *Serat Ambek Sanga*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggarapan naskah dengan penerapan ilmu filologi.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan informasi tentang isi naskah *Serat Ambek Sanga*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya penyelamatan naskah Jawa melalui jalur penelitian.
 - b. Hasil transliterasi teks *Serat Ambek Sanga* diharapkan dapat mempermudah dalam proses pembacaan teks *Serat Ambek Sanga*.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempermudah pembaca dalam memahami isi teks *Serat Ambek Sanga* melalui tersajinya suntingan dan terjemahan teks.
 - d. Deskripsi nilai-nilai pendidikan moral dalam *Serat Ambek Sanga* diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penerapan moral masyarakat Jawa.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Filologi

1. Pengertian Filologi

Naskah merupakan hasil karya tulis pada masa lampau yang menyimpan berbagai informasi penting di dalamnya. Untuk menggali informasi yang terkandung di dalam suatu naskah diperlukan suatu disiplin ilmu, yaitu filologi. Dalam *Kamus Istilah Filologi* (1977: 27), filologi merupakan ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Menurut Baroroh-Baried (1994: 11), filologi merupakan salah satu disiplin yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau. Mulyani (2009a: 1) menyatakan bahwa filologi ialah salah satu ilmu yang berhubungan dengan hasil karya tulis berkaitan dengan bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa filologi adalah suatu ilmu yang objek kajiannya berupa naskah lama dan teks lama yang di dalamnya terkandung unsur bahasa, sastra, dan budaya. Naskah dan teks lama yang menjadi objek kajian filologi sebagian besar telah mengalami penyalinan. Penyalinan yang berulang-ulang pada naskah dan teks akan memunculkan variasi atau perbedaan pada naskah dan teks. Variasi tersebut menjadi dasar kerja dari filologi (Baroroh-Baried, 1994: 5). Pandangan terhadap adanya variasi memunculkan dua aliran filologi, yaitu aliran filologi tradisional dan aliran filologi modern.

Aliran filologi tradisional menitikberatkan pada bacaan yang rusak dan menyimpang dengan tujuan kerjanya adalah untuk mendapatkan naskah dan teks mendekati bentuk aslinya (Baroroh-Baariied, 1985: 2). Aliran filologi tradisional memandang variasi secara negatif yaitu, dengan menganggap varian adalah sebagai bentuk korup. Filologi tradisional bertujuan untuk memperbaiki teks dan menemukan bentuk asli teks atau bentuk yang paling mendekati teks aslinya.

Aliran filologi modern memandang perbedaan atau variasi pada naskah sebagai suatu bentuk kreasi dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut serta memandangnya justru sebagai alternatif yang positif (Baroroh-Baariied, 1985: 3). Filologi modern bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam naskah yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam naskah *Serat Ambek Sanga*. Dengan demikian, dalam penelitian ini digunakan aliran filologi modern sebagai dasar kerja penelitiannya.

2. Objek Penelitian Filologi

Filologi sebagai suatu ilmu mempunyai objek penelitian. Menurut Baroroh-Bariied (1994: 55), objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masyarakat pada masa lampau. Penelitian filologi berfokus pada naskah dan teks (Djamaris, 2002: 6). Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa objek kajian filologi adalah naskah dan teks. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah naskah dan teks *Serat Ambek Sanga*.

a. Naskah

Filologi mempunyai objek penelitian berupa naskah dan teks. Menurut Poerwadarminta (dalam Darusuprta 1984: 1) naskah adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya. Baroroh-Baried (1994: 55) menyatakan bahwa naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Djamaris (2002: 3) menyatakan bahwa naskah Jawa adalah tulisan tangan peninggalan nenek moyang yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa pada bahan tulis kertas. Naskah Jawa adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan, baik yang asli maupun salinannya yang disajikan dengan menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, dan bahasa Jawa Baru (Mulyani, 2009a : 1).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah Jawa adalah semua hasil karya tulisan tangan masa lampau, baik yang asli maupun salinannya yang berisikan informasi penting mengenai kebudayaan masyarakat Jawa pada masa lampau, disajikan dengan menggunakan bahasa Jawa, dan ditulis pada bahan tulis kertas. Naskah dan isinya dapat diungkapkan melalui penelitian filologi, sehingga isi atau kandungan naskah dapat dijadikan referensi bagi kehidupan masa kini.

Naskah dalam penelitian ini berjudul *Serat Ambek Sanga*. *Serat Ambek Sanga* merupakan hasil budaya masyarakat Jawa pada masa lampau. Naskah tersebut ditulis dengan menggunakan tangan, berhuruf Jawa, berbahasa Jawa, berbentuk puisi (*tembang macapat*), dan ditulis pada bahan tulis berupa kertas. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Serat Ambek Sanga* merupakan salah satu naskah yang tergolong dalam naskah Jawa.

b. Teks

Selain naskah, teks juga merupakan salah satu objek penelitian filologi. Menurut Onions (dalam Darusuprta, 1984: 1), teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Baroroh-Baried (1994: 57) menyatakan bahwa teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau kandungan, muatan atau uraian yang memuat informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis (Mulyani 2009a: 2).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks adalah isi atau muatan naskah yang berupa rangkaian kata-kata yang di dalamnya terkandung informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis. Menurut Mulyani (2009a: 3), penyajian dan penyampaian teks-teks dalam filologi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu dalam bentuk lisan (tidak tertulis), dalam bentuk tulisan tangan, dan dalam bentuk tulisan cetak.

Teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi teks, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Bentuk teks, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya. Teks *Serat Ambek Sanga* merupakan teks tertulis yang ditulis menggunakan tangan. Teks *Serat Ambek Sanga* disampaikan dalam bentuk puisi (*tembang macapat*) yang memuat suatu amanat di dalamnya.

3. Langkah-Langkah Kerja Penelitian Filologi

Penelitian filologi dapat dilakukan melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah kerja penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi tersebut, meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Pada penelitian ini diterapkan langkah-langkah kerja penelitian filologi tersebut. Hal itu bertujuan untuk mempermudah jalannya proses penelitian naskah *Serat Ambek Sanga*. Langkah-langkah kerja penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut.

a. Inventarisasi Naskah

Naskah-naskah lama jenisnya bermacam-macam, selain itu tempat penyimpanannya tersebar di beberapa tempat. Untuk mempermudah pencarian suatu naskah, perlu dilakukan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah yaitu, mendaftar semua naskah yang ditemukan baik lewat katalog maupun pengamatan langsung dengan mendatangi tempat-tempat penyimpanan naskah seperti museum atau lembaga-lembaga yang menyimpan naskah.

Inventarisasi naskah dalam penelitian ini dilakukan untuk menemukan jumlah serta mengetahui lokasi keberadaan naskah *Serat Ambek Sanga*. Inventarisasi terhadap naskah *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan menggunakan katalog sebanyak lima eksemplar, yaitu *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I* (Behrend, 1990), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 2* (Lindsay, 1994), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 4* (Behrend, 1998), *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005), dan *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscript and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983).

Berdasarkan lima katalog tersebut dapat diketahui lokasi penyimpanan serta jumlah naskah *Serat Ambek Sanga*. Selain menggunakan katalog inventarisasi *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan pengamatan langsung. Pengamatan langsung dalam penelitian ini dilakukan untuk keperluan cek dan ricek serta mengamati kondisi fisik dan nonfisik naskah tersebut.

b. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan salah satu langkah kerja penelitian filologi. Menurut Djamaris (2002: 11), deskripsi naskah dilakukan dengan metode deskriptif. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam menjabarkan kondisi fisik suatu naskah. Deskripsi naskah ialah menguraikan atau menggambarkan kondisi fisik suatu naskah dengan kata-kata (Mulyani, 2009a: 30). Deskripsi naskah *Serat Ambek Sanga* dengan nomorkoleksi PB A. 87 dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran berupa uraian mengenai kondisi fisik naskah tersebut secara jelas dan terperinci. Adapun hal-hal penting yang perlu dideskripsikan adalah sebagai berikut.

- 1) Penyimpanan: koleksi siapa, disimpan dimana, nomor kodeksnya berapa.
- 2) Judul naskah: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama, berdasarkan keterangan di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama.
- 3) Pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi teks, meliputi waktu mulai penulisan, tempat penulisan, tujuan penulisan, nama dari penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi (*manggala* atau doksologi);
- 4) Penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama dari penulis, alasan penulis, tujuan penulisan, dan harapan penulis (*kolofon*).
- 5) Ukuran naskah: lebar x panjang teks, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, *daluwang*, kertas), dan tanda air.
- 6) Ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, dan sisa halaman kosong.

- 7) Isi: lengkap atau kurang, terputus atau berupa fragmen, berhiasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumlah *pupuh*, apa saja nama tembangnya, berapa jumlah bait pada tiap *pupuh*.
- 8) Termasuk dalam golongan jenis naskah mana dan bagaimanakah ciri-ciri jenis itu.
- 9) Tulisan:
 - Jenis aksara : Jawa/Arab *Pegon*/Latin.
 - Bentuk aksara : persegi/bulat/runcing/kombinasi.
 - Ukuran aksara : besar/kecil/sedang.
 - Sikap aksara : tegak/miring.
 - Goresan aksara : tebal/tipis.
 - Warna tinta : hitam/coklat/biru/merah.
 - Ditulis di sisi *verso/recto*.
 - Dibaca sukar/mudah.
 - Tulisan tangan terlatih/tidak terlatih.
- 10) Bahasa: baku, dialek, campuran, dan pengaruh bahasa lain.
- 11) Catatan oleh tangan lain:
 - di dalam teks: halaman berapa, dimana, dan bagaimana.
 - di luar teks pada pias tepi: halaman berapa, dimana, dan bagaimana.
- 12) Catatan di tempat lain: dipaparkan dalam daftar naskah/katalogus/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, dan kesan tentang mutu masing-masing

c. Transliterasi

Naskah merupakan karya tulis tangan pada masa lampau. Menurut Darusuprpta (1984: 2-3), penulisan naskah lampau tidak memperhatikan unsur-unsur tata tulis, seperti ejaan, pengtuasi, dan pemisahan kata. Selain itu, kebanyakan naskah lama ditulis dengan huruf daerah yang sudah jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa kini. Hal tersebut menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam membaca dan memahami isi suatu naskah. Untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman isi naskah perlu dilakukan transliterasi teks.

Menurut Wiryamartana (1990: 11), transliterasi merupakan upaya untuk menyajikan bahan dan sebagai bantuan bagi pembaca agar dapat bekerja dekat dengan sumbernya. Baroroh-Baried (1994: 63) menyatakan bahwa transliterasi ialah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa transliterasi merupakan suatu upaya untuk menyajikan kembali suatu teks masa lampau dengan cara mengganti jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain agar mempermudah dalam membaca dan memahami isi teks. Transliterasi teks *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan mengganti jenis tulisan aslinya, yaitu aksara Jawa ke dalam tulisan yang lain, yaitu aksara Latin.

Transliterasi dapat ditempuh dengan dua jalan, yaitu dengan edisi diplomatik dan edisi standar atau edisi kritik (Suyami, 2001: 11). Edisi diplomatik, yaitu menerbitkan teks setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan, sedangkan edisi standar atau edisi kritik adalah menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kembali teks *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB A. 87 se jelas mungkin sehingga dapat memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami isi teks tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode transliterasi, yaitu metode transliterasi Diplomatik dan metode transliterasi standar. Metode transliterasi diplomatik digunakan untuk menyajikan kembali teks *Serat Ambek Sanga* yang beraksara Jawa ke dalam aksara latin sesuai bentuk teks aslinya. Metode transliterasi standar digunakan untuk menyajikan *Serat Ambek Sanga* ke dalam bentuk yang sesuai dengan EYD untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman teks.

d. Suntingan Teks

Setelah tahap transliterasi teks, tahap selanjutnya adalah suntingan teks. Suntingan merupakan kegiatan mengkoreksi suatu naskah dengan berbagai kelengkapannya, yaitu dengan menggunakan kritik teks dan aparat kritik

(Darusuprpta, 1984: 4). Untuk memperoleh naskah yang bersih dari kesalahan diperlukan adanya sikap kritis dari seorang peneliti. Robson (1988: 20), berpendapat bahwa *critical means that the editor takes it upon himself to identify those places in the text where a problem may exist and to offer a solution to them* 'kritik teks berarti bahwa penyunting itu mengidentifikasi sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar terhadap permasalahan tersebut'.

Di samping itu, Robson (1994: 25) menguraikan bahwa kritik teks merupakan sikap menghakimi atau mengadili, yang berarti meneliti dan memberikan evaluasi terhadap teks. Tujuan utama mengadakan kritik teks ialah untuk mendapatkan bentuk teks yang asli, teks yang otentik, yang ditulis oleh pengarangnya, atau dengan kata lain untuk mendapatkan ortografi (Darusuprpta, 1984: 4). Naskah yang telah melalui proses kritik teks dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan filologis, selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut karena sudah bersih dari kesalahan.

Aparat kritik merupakan bagian penting dalam proses kritik teks. Menurut Baroroh-Baried (1994: 67), aparat kritik adalah perabot pembanding yang menyertai penyalinan suatu naskah. Menurut Sulastin-Sutrisno (1981: 15), aparat kritik merupakan salinan mengenai bagian-bagian yang berbeda dalam suatu naskah. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan dalam suntingan teks (Mulyani, 2009a: 29). Aparat kritik berupa catatan-catatan kelainan bacaan yang didapat dari proses kritik teks dalam suntingan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aparat kritik merupakan catatan-catatan mengenai kelainan bacaan yang diperoleh dalam proses kritik teks. Hasil pencatatan atau aparat kritik yang telah diperoleh dalam proses

kritik teks disajikan dengan tujuan sebagai bentuk kelengkapan dan pertanggungjawaban suntingan. Dalam melakukan suntingan perlu memperhatikan metode yang akan digunakan.

Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode suntingan teks edisi standar. Menurut Wiryamartana (1990: 32) suntingan teks edisi standar adalah menyajikan kembali teks dengan melakukan perbaikan bacaan, yaitu melakukan pembetulan-pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan pada teks untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam pemahaman teks. Suyami (2001: 32) menyatakan bahwa teks edisi standar adalah menyajikan suatu teks ke dalam bentuk yang terbaca dengan melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terdapat pada teks.

Berdasarkan dua pendapat di atas disimpulkan bahwa suntingan teks edisi standar adalah suatu bentuk penyajian teks dengan cara melakukan perbaikan bacaan, yaitu dengan melakukan pembetulan-pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan pada teks untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam pemahaman teks. Perbaikan bacaan bertujuan memudahkan pembaca atau peneliti dalam membaca dan memahami isi teks. Metode suntingan teks edisi standar digunakan terhadap naskah yang isinya biasa atau profan, bukan berisi hal-hal yang suci atau penting, baik dari segi agama maupun sejarah.

Penggunaan metode tersebut dilakukan dengan dasar sebagai berikut. Teks *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB A. 87 yang dijadikan sebagai sumber data penelitian merupakan teks profan yang isinya bukan mengenai hal-hal suci. Selain itu, naskah tersebut merupakan naskah *carik* yang dalam penulissannya terdapat kesalahan-kesalahan, seperti salah tulis, kekurangan kata, ataupun kelebihan kata.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode suntingan standar untuk memudahkan tersajinya teks *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB A 87. dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca dan peneliti.

e. Terjemahan Teks

Pada umumnya, naskah bersifat kedaerahan. Bahasa yang digunakan dalam penulisan suatu naskah cenderung menggunakan bahasa daerah. Hal itu menyebabkan isi naskah hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Agar isi naskah dapat tersebar lebih luas maka teksnya perlu diterjemahkan.

Menurut Darusuprpta (1984: 9), terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Di samping itu, Darusuprpta (1984: 9) menguraikan bahwa ada tiga macam metode terjemahan. Tiga macam metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasa.
- 2) Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa yang sepadan.
- 3) Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

Untuk menerjemahkan teks dalam penelitian ini digunakan terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara mencari arti kata demi kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Namun, metode terjemahan itu tidak konsisten diterapkan pada seluruh teks karena ada beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga perlu diterjemahkan dengan menggunakan metode terjemahan yang lain, yaitu dengan metode terjemahan isi atau metode terjemahan bebas. Terjemahan isi atau makna dan

terjemahan bebas dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menemukan arti dan makna kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

Ketiga macam metode terjemahan itu digunakan untuk mengubah bahasa dalam teks *Serat Ambek Sanga* yang ditulis pada tahun 1810 M, yakni bahasa Jawa Baru ke dalam bahasa Indonesia secara kontekstual. Terjemahan pada teks *Serat Ambek Sanga* bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam membaca dan memahami isi teks secara keseluruhan. Selain itu, hasil terjemahan teks juga dapat dijadikan sebagai dasar proses penelitian selanjutnya, yaitu untuk menemukan kandungan nilai-nilai pendidikan moral dalam teks *Serat Ambek Sanga*.

B. *Tembang Macapat* dalam Naskah Jawa

Serat Ambek Sanga merupakan salah satu hasil karya tulis masa lampau yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. *Tembang macapat* merupakan puisi Jawa tradisional yang setiap jenisnya diikat oleh aturan tertentu (metrum). Menurut Padmosoekotjo (1986: 13) ada tiga aturan dalam *tembang macapat*, yaitu *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Guru gatra* adalah aturan jumlah *gatra* (baris) *tembang* pada tiap *pada* (bait). *Guru wilangan* adalah aturan jumlah suku kata pada tiap *gatra* (baris) dalam suatu *tembang*. *Guru lagu* adalah aturan bunyi atau suara vokal pada tiap akhir *gatra* (baris). Berikut ini adalah metrum dari 11 *tembang macapat* sesuai dengan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*-nya menurut Hardjowirogo (1980: 17-20) disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1. Metrum *Tembang Macapat*

No.	Guru Gatra <i>Pupuh</i>	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
		GW GL	GW GL	GW GL	GW GL	GW GL	GW GL	GW GL	GW GL	GW GL	GW GL
1.	<i>Dhandhanggula</i>	10-i	10-a	8-e	7-u	9-i	7-a	6-u	8-a	12-i	7-a

Tabel lanjutan

No.	Guru Gatra Pupuh	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
2.	<i>Sinom</i>	8-a	8-i	8-a	8-i	7-i	8-u	7-a	8-i	12-a	
3.	<i>Asmarandana</i>	8-i	8-a	8-e/o	8-a	7-a	8-u	8-a			
4.	<i>Kinanthi</i>	8-u	8-i	8-a	8-i	8-a	8-i				
5.	<i>Pangkur</i>	8-a	11-i	8-u	7-a	12-u	8-a	8-i			
6.	<i>Gambuh</i>	7-u	10-u	12-i	8-u	8-o					
7.	<i>Durma</i>	12-a	7-i	6-a	7-a	8-i	8-o				
8.	<i>Mijil</i>	10-i	6-o	10-e	10-i	6-i	6-u				
9.	<i>Maskumambang</i>	12-i	6-a	8-i	8-a						
10.	<i>Megatruh</i>	12-u	8-i	8-u	8-i	8-o					
11.	<i>Pocung</i>	12-u	6-a	8-i	12-a						

Keterangan tabel 1:

1. I, II, III, dst : Jumlah *Gatra* atau baris
2. GW : Guru *Wilangan*
3. GL : Guru *Lagu*

Tabel di atas berisi aturan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* dalam *tembang macapat*. Kolom nomor pada tabel di atas berisi urutan nomor dari sebelas *pupuh tembang macapat*. Kolom *pupuh* berisi sebelas *tembang macapat*. Kolom *guru gatra* menunjukkan jumlah *gatra*/baris pada masing-masing *tembang macapat*. Kolom *Guru Wilangan-Guru Lagu* menunjukkan jumlah suku kata serta bunyi atau suara vokal pada tiap akhir baris dari masing-masing *tembang macapat*.

Aturan GW-GL pada *pupuh dhandhanggula* sampai pada kolom *gatra* yang berisi angka romawi X. Hal tersebut berarti aturan *gatra/guru gatra* pada *pupuh dhandhanggula* berjumlah sepuluh *gatra*. Kolom *guru gatra* I GW-GL berisi 10-i artinya *gatra* tersebut memiliki *guru wilangan* sebanyak sepuluh suku kata dan memiliki *guru lagu* dengan akhiran vokal i. Kolom *guru gatra* I GW-GL berisi 10-a artinya *gatra* tersebut memiliki *guru wilangan* sebanyak sepuluh suku kata dan memiliki *guru lagu* dengan akhiran vokal a. Teks *Serat Ambek Sanga* digubah dalam

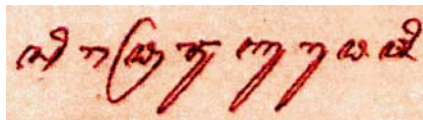
bentuk *tembang macapat*, terdiri atas tiga *pupuh*. *Pupuh* tersebut adalah *sinom* (37 *pada*), *dhandhanggula* (39 *pada*), dan *asmarandana* (34 *pada*).

C. Aksara Jawa dalam Naskah Jawa




Naskah Jawa merupakan peninggalan hasil budaya masyarakat Jawa pada masa lampau. Naskah Jawa ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Aksara Jawa bersifat silabis artinya satu aksara melambangkan satu silabel atau satu suku kata (Darusuprpta, 1984: 2). Selain itu, penulisannya tidak mengenal pemisahan kata atau dikenal dengan istilah *scriptio-continuo* (Mulyani, 2009a: 14). Di samping itu, Mulyani (2009b: 6) menyatakan bahwa bentuk aksara Jawa ada empat macam. Bentuk aksara Jawa tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Mbata sarimbag*, yaitu bentuk aksara Jawa yang menyerupai *rimbag* (cetakan batu merah/batu bata), sehingga bentuk aksaranya persegi.
2. *Ngetumbar*, yaitu bentuk aksara Jawa yang pada sudut-sudutnya tidak lagi berupa sudut siku atau sudut lain tetapi berbentuk hampir bulat sehingga menyerupai biji ketumbar.
3. *Mucuk eri*, yaitu bentuk aksara Jawa yang pada bagian tertentu berupa sudut lancip seperti *eri* (duri).
4. *Nyacing*, yaitu bentuk aksara Jawa yang penulisannya di-*sèrèt* sehingga menghasilkan tulisan menyerupai bentuk cacing.

Serat Ambek Sanga adalah naskah yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Naskah tersebut ditulis secara *scriptio-continuo* atau tanpa pemisahan kata. Bentuk aksara pada penulisan teks *Serat Ambek Sanga* adalah bentuk aksara kombinasi, yaitu bentuk aksara yang merupakan perpaduan dari dua bentuk aksara atau lebih. Bentuk aksara pada penulisan teks *Serat Ambek Sanga* menggunakan kombinasi antara tiga bentuk aksara, yaitu *mbata sarimbag*, *ngetumbar*, dan *mucuk eri*. Berikut ini adalah cuplikan bentuk aksara dalam teks *Serat Ambek Sanga*.



Gambar 1: bentuk aksara dalam teks *Serat Ambek Sanga*

Berdasarkan cuplikan aksara dalam teks *Serat Ambek Sanga* di atas, bentuk aksara *mbata sarimbag* ditunjukkan oleh aksara *ra* () yang terletak paling depan. Bentuk aksara *ngetumbar* ditunjukkan oleh aksara *ra* () yang terletak pada bagian paling belakang, sedangkan bentuk aksara *mucuk eri* ditunjukkan oleh aksara *sa* (), yaitu pada sisi bagian kanan aksara tersebut. Pada bagian sisi kanan aksara *sa* berbentuk lancip seperti duri.

D. Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Jawa

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dimana seseorang mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Potensi itu meliputi kemampuan berpikir, sikap, dan perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan dari suatu pendidikan terhadap seorang manusia sangatlah besar. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat membawa manusia menuju ke arah yang positif. Menurut Siswoyo (2007: 1), dengan pendidikan manusia diharapkan dapat meningkat dan berkembang seluruh potensi atau bakat alaminya sehingga menjadi manusia yang relatif baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi.

Inti dari pendidikan adalah untuk mendidik manusia menjadi pribadi yang memiliki moral baik sebagai modal dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Kata moral berasal dari bahasa Latin, *mores* yang berarti adat istiadat (De Vos, 1987: 39). Menurut Darusuprpta (1990: 1), moral merupakan ajaran yang berhubungan dengan perbuatan dan kelakuan yang hakikatnya adalah cerminan budi pekerti. Berdasarkan dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu ajaran atau aturan

tentang tata cara bertingkah laku yang dijunjung tinggi dan dipegang teguh oleh kelompok masyarakat pada suatu tempat sebagai adat istiadat.

Moral merupakan petunjuk mengenai baik dan buruk di dalam kehidupan bermasyarakat. Secara sempit, moral merupakan suatu pedoman perilaku antarsesama manusia. Secara luas, moral itu bersangkutan dengan perilaku seseorang terhadap pihak lain. Moral merupakan hal penting dalam membentuk kepribadian dan budi pekerti manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai positif yang berlaku, dapat diterima, dan menyenangkan bagi lingkungan masyarakat maka orang itu dinilai memiliki moral baik. Moral merupakan bagian dari budaya masyarakat yang memiliki ciri tersendiri dan diwariskan secara turun temurun melalui pendidikan moral.

Upaya pewarisan moral tersebut dapat dilihat dari peninggalan budaya yang ada dalam suatu masyarakat, terutama peninggalan tertulis. Peninggalan kebudayaan masa lampau dalam bentuk tulisan tertuang dalam naskah. Naskah pada dasarnya memuat berbagai isi. Menurut Baroroh-Baried (1985: 4), jika dilihat dari sifat pengungkapannya, kebanyakan isi naskah mengacu pada sifat-sifat historis, didaktis, religious, dan *bellettri*. Naskah Jawa merupakan salah satu jenis naskah yang sebagian besar bersifat didaktis. Menurut Robson (1994: 7), naskah-naskah Jawa yang bersifat didaktis disebut dengan istilah *wulang*, *niti*, atau *tutur*. Naskah *wulang* adalah naskah yang berisi mengenai ajaran moral.

Naskah *Serat Ambek Sanga* merupakan naskah *piwulang* yang di dalamnya terdapat teks yang berisikan tentang nilai-nilai pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan hal penting dalam membentuk kepribadian dan budi pekerti manusia. Nilai moral tidak hanya bersangkutan dengan perilaku antar manusia, tetapi juga

perilaku manusia dengan Tuhan, perilaku manusia dengan alam, dan perilaku manusia dengan dirinya sendiri (De Vos, 1987: 73).

Serat Ambek Sanga di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan moral. Nilai-nilai moral dalam naskah tersebut dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga macam. Adapun tiga macam nilai-nilai pendidikan moral tersebut, yaitu 1) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan antara sesama manusia, dan 3) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan tiga eksemplar acuan, yaitu 1) penelitian yang dilakukan oleh Kafiyah Amri (2010) dengan judul *Tinjauan Filologi Teks Serat Wulang Bratasunu*, 2) penelitian yang dilakukan oleh Suliman (2008) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Dongeng Warna-Warni*, dan 3) penelitian yang dilakukan oleh Hayu Avang Darmawan (2012) dengan judul *Kajian Filologi dan Unsur-Unsur Estetika dalam Serat Suluk Kumandaka*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kafiyah Amri (2010) dengan judul *Tinjauan Filologi Teks Serat Wulang Bratasunu* relevan dengan penelitian ini. Hal-hal yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian sama, yaitu naskah dan teks yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, bahasa Jawa, serta berbentuk puisi. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberi kontribusi atau relevan dengan penelitian ini.
2. Metode yang digunakan sama, yaitu menggunakan metode deskriptif-filologis.

3. Pembahasan sama, yaitu mendeskripsikan naskah dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah.

Berdasarkan kesamaan di atas, penelitian yang telah dilakukan oleh Amri (2010) dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Sumber data penelitian yang sama, yaitu naskah dan teks beraksara Jawa, berbahasa Jawa, serta berbentuk puisi dapat dijadikan sebagai acuan dalam hal penggarapan naskah dan teks *Serat Ambek Sanga* yang juga ditulis menggunakan aksara Jawa, bahasa Jawa, dan berbentuk puisi.

Kesamaan metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif-filologis dapat dijadikan contoh mengenai cara pengkajian sumber data penelitian dengan memanfaatkan langkah-langkah kerja penelitian filologi. Kesamaan pembahasan nilai-nilai moral dalam penelitian Amri (2010) memberikan kontribusi pada penelitian ini. Kontribusi tersebut adalah dalam hal analisis butir-butir nilai moral dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Suliman (2008) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Dongeng Warna-Warni* mempunyai persamaan dengan penelitian ini. Hal-hal yang sama dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian sama, yaitu naskah dan teks yang ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberi kontribusi atau relevan dengan penelitian ini.
2. Metode yang digunakan sama, yaitu menggunakan metode deskriptif-filologis.
3. Pembahasan sama, yaitu mendeskripsikan naskah dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah.

Berdasarkan kesamaan di atas, penelitian yang telah dilakukan oleh Suliman (2008) dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Sumber data penelitian

yang sama, yaitu naskah dan teks beraksara Jawa, berbahasa Jawa, serta berbentuk puisi dapat dijadikan sebagai acuan dalam hal penggarapan naskah dan teks *Serat Ambek Sanga* yang juga ditulis menggunakan aksara Jawa, bahasa Jawa, serta berbentuk puisi.

Kesamaan metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif-filologis dapat dijadikan contoh mengenai cara pengkajian sumber data penelitian dengan memanfaatkan langkah-langkah kerja penelitian filologi. Kesamaan pembahasan nilai-nilai moral dalam penelitian Suliman (2008) memberikan kontribusi pada penelitian ini. Kontribusi tersebut adalah dalam hal analisis butir-butir nilai moral dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2012) dengan judul *Kajian Filologi dan Unsur-unsur Estetika dalam Serat Suluk Kumandaka*. Hal-hal yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian sama, yaitu naskah dan teks yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, bahasa Jawa, dan berbentuk puisi. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberi kontribusi atau relevan dengan penelitian ini.
2. Metode yang digunakan sama, yaitu menggunakan metode deskriptif-filologis.

Berdasarkan kesamaan di atas, penelitian yang telah dilakukan oleh Darmawan (2012) dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Sumber data penelitian yang sama, yaitu naskah dan teks beraksara Jawa, berbahasa Jawa, serta berbentuk puisi dapat dijadikan sebagai acuan dalam hal penggarapan naskah dan teks *Serat Ambek Sanga* yang juga ditulis menggunakan aksara Jawa, bahasa Jawa, serta berbentuk puisi. Kesamaan metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif-filologis

dapat dijadikan contoh mengenai cara pengkajian sumber data penelitian dengan memanfaatkan langkah-langkah kerja penelitian filologi.

Selain terdapat hal-hal yang relevan, dalam penelitian ini juga terdapat beberapa hal yang tidak relevan. Hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan yang dijadikan sebagai objek penelitian oleh Suliman (2008). Penelitian yang dilakukan oleh Suliman (2008) menggunakan objek penelitian berupa teks berbentuk prosa. Hal tersebut menimbulkan perbedaan dalam proses transliterasi teks dan suntingan teks.
2. Pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2012) adalah mengenai nilai-nilai estetika dalam naskah Jawa. Hal tersebut tidak sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Amri (2010), penelitian yang dilakukan oleh Suliman (2008), dan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2012) dapat dijadikan sebagai acuan. Persamaan-persamaan dengan kedua penelitian tersebut, yaitu objek penelitian, metode penelitian, langkah-langkah kerja, dan pembahasan dapat mendukung penelitian ini dalam segi teori dan penerapannya. Perbedaan-perbedaan atau hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian ini adalah mengenai bahan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Objek penelitian yang dikaji oleh Suliman (2008) adalah teks berbentuk prosa, sedangkan objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini berbentuk puisi. Hal itu menunjukkan bukti bahwa penelitian ini belum dikerjakan oleh peneliti sebelumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode deskriptif-filologis. Metode tersebut merupakan perpaduan dua metode penelitian, yaitu metode penelitian deskriptif dan metode penelitian filologi. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu waktu tertentu (Widodo dan Mukhtar, 2000: 15). Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjabarkan kondisi fisik dan nonfisik, yaitu menjabarkan kondisi naskah *Serat Ambek Sanga* serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Metode penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada aliran filologi modern dengan menjadikan variasi yang terdapat dalam teks *Serat Ambek Sanga* sebagai dasar kerja penelitian. Metode penelitian filologi dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam naskah dan teks *Serat Ambek Sanga* dengan memanfaatkan langkah-langkah kerja penelitian filologi, meliputi inventarsasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks.

Dua metode tersebut digunakan untuk mempermudah proses penelitian terhadap naskah yang diteliti, yaitu *Serat Ambek Sanga*. Metode deskriptif-filologis digunakan untuk menjabarkan hasil temuan dan kajian deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, terjemahan teks, dan nilai-nilai moral dalam teks *Serat Ambek Sanga*.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah teks *Serat Ambek Sanga*. Teks *Serat Ambek Sanga* merupakan teks yang di tulis dalam naskah *carik* (tulisan tangan) yang disimpan di Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta bagian pernaskahan. Naskah tersebut dimuat dalam bundel naskah berjudul *Klempakan Serat Warna-Warni* dengan nomor koleksi PB A. 87.

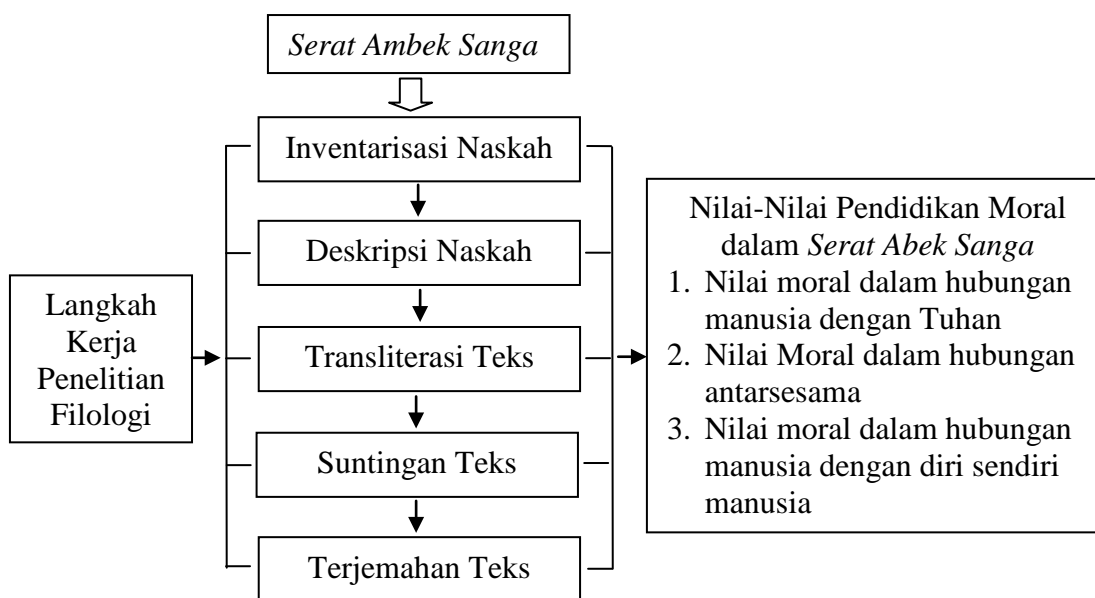
Bundel naskah *Klempakan Serat Warna-warni* dengan nomor koleksi PB A. 87 memuat enam eksemplar teks di dalamnya. Enam eksemplar naskah itu berjudul 1) *Serat Ambek Sanga*, 2) *Serat Padmiwara*, 3) *Serat Sri Mataya*, 4) *Serat Supit Dalem Kangjeng Gusti Kaping X*, 5) *Serat Sidamulya*, dan 6) *Serat Prayasmara*. Dalam bundel naskah tersebut teks *Serat Ambek Sanga* terdapat pada halaman 1-20. Teks *Serat Ambek Sanga* termasuk jenis *serat piwulang* yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat* dengan *pupuh sinom*, *dhandhanggula*, dan *asmaradana*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, membaca, dan mencatat. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik (naskah) yang dijadikan sebagai sumber data penelitian secara jelas dan terperinci. Pembacaan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui isi naskah yang dijadikan sumber data penelitian. Setelah melalui proses pengamatan dan pembacaan data-data yang telah diperoleh kemudian dicatat dan dijadikan data penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa deskripsi, baik mengenai kondisi fisik (naskah) maupun nonfisik (teks). Data-data tersebut diperoleh melalui beberapa tahapan yang

mengacu pada langkah kerja penelitian filologi. Proses pengumpulan data tersebut digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Bagan 1: Alur Pengumpulan Data Penelitian

Secara singkat bagan di atas menunjukkan alur pengumpulan data dalam penelitian ini. *Serat Ambek Sanga* dikaji secara filologis melalui beberapa tahapan, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk menemukan semua informasi yang berhubungan dengan naskah dan teks *Serat Ambek Sanga*. Semua informasi mengenai kondisi naskah dan isi teks *Serat Ambek Sanga* yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dijadikan sebagai dasar untuk menggali kandungan nilai-nilai moral dalam naskah tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data yang disajikan

dalam bentuk tabel, meliputi 1) tabel deskripsi naskah, 2) tabel transliterasi diplomatik dan transliterasi standar, 3) tabel transliterasi standar dan suntingan, 4) tabel suntingan dan terjemahan teks, 5) tabel aparat kritik, 6) tabel nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 7) tabel nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan antara sesama manusia, dan 8) tabel nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Contoh tabel tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Kartu Data Deskripsi Naskah *Serat Ambek Sanga*

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Ambek Sanga</i>
1.	Tempat penyimpanan	
2.	Nomor koleksi	
3.	Judul naskah	
4.	<i>Manggala</i> (pengantar)	
5.	<i>Kolofon</i> (penutup)	
6.	Keadaan naskah	
7.	Ukuran naskah luar	
8.	Ukuran teks	
9.	Ukuran <i>margin</i> naskah a. <i>Top</i> b. <i>Bottom</i> c. <i>Right</i> d. <i>Left</i>	
10.	Tebal naskah	
11.	Sampul naskah	
12.	Jenis bahan naskah	
13.	Cap air (<i>water mark</i>)	
14.	Isi naskah	
15.	Bentuk teks	
16.	Jumlah <i>pupuh</i>	
17.	Nama <i>pupuh</i>	
18.	Jumlah <i>pada</i>	
19.	Jenis naskah	
20.	Jenis huruf	
21.	Sikap huruf	
22.	Ukuran huruf	
23.	Bentuk huruf	
24.	Goresan huruf	

Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Naskah Serat Ambek Sanga
25.	Warna tinta	
26.	Bahasa	
27.	Jumlah baris tiap halaman	
28.	Ukuran teks	
29.	Penomoran halaman naskah	
30.	Jumlah halaman yang diteliti	
31.	Jumlah halaman kosong	
32.	Catatan oleh tangan lain	
33.	Catatan di luar teks	

Tabel 3. **Kartu Data Hasil Transliterasi Diplomatik dan Standar Teks *Serat Ambek Sanga***

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar

Tabel 4. **Kartu Data Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Serat Ambek Sanga***

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar

Tabel 5. **Kartu Data Aparat Kritik Teks *Serat Ambek Sanga***

No.	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan		
				Pupuh	Pada	Gatra

Tabel 6. **Kartu Data Suntingan dan Terjemahan Teks Naskah *Serat Ambek Sanga***

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan

Tabel 7. Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan

Tabel 8. Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Antara Sesama Manusia

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan

Tabel 9. Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Menurut Widodo (2000: 124), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan tentang sesuatu hal seperti apa adanya. Penelitian deskriptif bertolak dari penafsiran data melalui alur berpikir logis seorang peneliti yang dibangun melalui tesis, antitesis, dan sintesis. Alur berpikir logis dalam analisis data dalam penelitian deskriptif dijelaskan sebagai berikut.

1. Tesis berisi teori-teori yang digunakan untuk merumuskan kerangka kerja, dalam penelitian ini tesis berisi teori-teori filologi.
2. Antitesis berisi data penelitian yang diperoleh dari proses deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, terjemahan teks *Serat Ambek Sanga* serta data-data yang berupa butir-butir nilai moral yang terkandung dalam teks tersebut.
3. Analisis atau sintesis berisi data yang telah dibangun pada data antitesis yang berupa hasil penelitian dan pembahasan.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan langkah untuk mencapai hasil penelitian yang tepat dan tepercaya. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Validitas semantis adalah pemaknaan data sesuai dengan konteksnya. Validitas semantis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa jauh kata-kata dan kelompok kata yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan moral dalam teks *Serat Ambek Sanga* dapat dimaknai sesuai dengan kontekstualnya.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intraratter* dan reliabilitas *interratter*. Reliabilitas *intraratter*, yaitu membaca teks secara berulang-ulang yang dilakukan oleh peneliti secara mandiri untuk memperoleh data yang tetap (tidak berubah). Reliabilitas *interatter* dilakukan dengan melibatkan orang lain, yaitu dosen pembimbing dan teman sejawat. Dosen pembimbing adalah ahli dalam bidang filologi. Dosen pembimbing tersebut adalah Dra. Hesti Mulyani, M. Hum, sebagai dosen pembimbing I dan Venny Indria Ekowati, S. Pd, M. Litt, sebagai dosen pembimbing II. Dosen pembimbing dilibatkan untuk dimintai pertimbangan

dan membantu mendiskusikan permasalahan-permasalahan dari data-data yang diperoleh dalam proses penelitian.

Teman sejawat yang dilibatkan dalam penelitian ini, yakni untuk diajak berdiskusi dan membantu dalam mengamati serta mencermati data penelitian. Teman sejawat yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah seorang sarjana yang pernah melakukan penelitian filologi dan dianggap lebih menguasai tentang penelitian filologi.

Teman sejawat yang dilibatkan dalam penelitian ini bernama Hayu Avang Darmawan. Hayu Avang Darmawan pernah melakukan penelitian filologi dengan mengkaji naskah dan teks Jawa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hayu Avang Darmawan berjudul *Kajian Filologi dan Unsur-Unsur Estetika dalam Serat Suluk Kumandaka*. Hal-hal yang didiskusikan adalah mengenai langkah-langkah kerja penelitian filologi yang digunakan serta data butir-butir nilai moral dalam teks *Serat Ambek Sanga*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dalam penelitian ini dilakukan dengan studi katalog dan pengamatan langsung. Studi katalog dilakukan dengan menggunakan lima eksemplar katalog, yaitu *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I* (Behrend, 1990), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 2* (Lindsay, 1994), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 4* (Behrend, 1998), *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005), dan *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscript and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983).

Berdasarkan hasil studi katalog diketahui lokasi penyimpanan serta jumlah naskah *Serat Ambek Sanga*. Naskah *Serat Ambek Sanga* disimpan di dua tempat, yaitu museum Sanapustaka Kraton Surakarta dan museum Sanabudaya Yogyakarta bagian pernaskahan, sedangkan jumlah naskah *Serat Ambek Sanga* ada empat eksemplar, yaitu 1) *Serat Ambek Sanga* bernomor koleksi 180 h, 2) *Serat Ambek Sanga* bernomor koleksi PB C. 102a, 3) *Serat Ambek Sanga* bernomor koleksi PB C. 102b, dan 4) *Serat Ambek Sanga* bernomor koleksi PB A. 87.

Selain menggunakan katalog, inventarisasi naskah *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan pengamatan langsung. Pengamatan langsung dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat penyimpanan naskah, yaitu Museum Sanabudaya Yogyakarta bagian pernaskahan dan Museum Sanapustaka Kraton Surakarta. Pengamatan langsung dilakukan guna keperluan cek dan ricek serta untuk mengetahui kondisi fisik dan nonfisik naskah *Serta Ambek Sanga*.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dapat diketahui kondisi dari keempat naskah *Serat Ambek Sanga* tersebut. Kondisi *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi 180 h yang disimpan di Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta dalam kondisi yang tidak baik. Naskah tersebut telah mengalami kerusakan pada jilidannya. Selain itu, terdapat beberapa lembar teks yang telah hilang. Hal tersebut mengurangi kelengkapan isi teksnya sehingga tidak dijadikan sumber data penelitian.

Naskah *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB C. 102a kondisinya tidak baik. Kertas yang digunakan untuk menulis teks sudah lapuk sehingga menyebabkan lembar teks pada naskah tersebut banyak yang sobek dan hilang. Kondisi tersebut menyebabkan kurang lengkapnya isi teks *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB C. 102a sehingga naskah ini tidak dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Kondisi naskah *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB C. 102b juga tidak baik. Naskah tersebut telah mengalami kerusakan pada jilidannya, selain itu terdapat banyak lubang pada lembar teksnya. Banyaknya lubang pada teks *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB C. 102b membuat teks tersebut sulit untuk dibaca. berdasarkan kondisi tersebut nsakah serat *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB C. 102b tidak dijadikan sebagai sumber data penelitian. Naskah *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB A. 87 juga dalam kondisi kurang baik. Naskah tersebut telah mengalami kerusakan pada jilidannya tetapi lembar halaman naskah masih lengkap serta tulisannya masih jelas dan mudah dibaca.

Kondisi naskah *Serat Ambek sanga* dengan nomor koleksi PB A. 87 yang disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta, bila dibandingkan dengan ketiga naskah lainnya kondisi fisik (naskah) maupun nonfisiknya (teks) adalah yang paling

baik, sehingga naskah tersebut dipilih untuk dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Secara fisik, naskah tersebut hanya mengalami kerusakan pada jilidannya. Selain itu, kertas yang digunakan sebagai bahan tulis teks masih baik karena tidak berlubang dan belum lapuk. Kondisi nonfisik naskahnya (teksnya) juga paling baik dibandingkan kondisi ketiga teks tersebut karena isinya paling lengkap. Hal itu disebabkan karena lembar halaman naskah yang masih lengkap serta tulisannya masih jelas dan mudah dibaca.






















B. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan daftar uraian singkat mengenai kondisi suatu naskah. Deskripsi naskah dilakukan untuk memberikan keterangan mengenai kondisi naskah, baik secara fisik maupun nonfisiknya secara jelas dan lengkap. Deskripsi naskah terhadap *Serat Ambek Sanga* disajikan dalam bentuk tabel. Hal itu dimaksudkan supaya pembaca dapat dengan mudah mendalami keadaan *Serat Ambek Sanga*. Adapun deskripsi naskah *Serat Ambek Sanga* adalah sebagai berikut.

































Tabel 10. Kartu Data Deskripsi Naskah *Serat Ambek Sanga*

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Ambek Sanga</i>
1.	Judul naskah	<i>Serat Ambek Sanga</i>
2.	Tempat penyimpanan	Museum Sanabudaya Yogyakarta
3.	Nomor koleksi	PB. A 87
4.	Nama penulis naskah	Raden Panji Bratasaputra
5.	Tempat penulisan naskah	-
6.	Tanggal penulisan naskah	26 Syaban 1810
7.	Keadaan naskah	Keadaan naskah masih baik karena hanya mengalami kerusakan pada jilidannya, lembar halaman teksnya lengkap, serta tulisannya dapat terbaca dengan jelas.
8.	Sampul naskah	Keadaan sampul naskah masih baik berwarna coklat muda.





















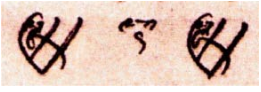

Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Naskah Serat Ambek Sanga	
9.	Jenis bahan naskah	- Sampul : Terbuat dari karton tebal berwarna coklat muda, berbalut kain, dan dilapisi oleh plastik. - Isi : Berbahan HVS polos	
10.	Cap air (<i>watermark</i>)	-	
11.	Isi naskah	Memuat ajaran moral tentang perwatakan manusia yang di sampaikan melalui beberapa tokoh wayang.	
12.	Tebal naskah	3,5 cm	
13.	Ukuran naskah	21,5 x 34 cm	
14.	Ukuran teks	20,5 x 33,5 cm	
15.	Ukuran margin naskah		
	a. <i>Top</i>	3,5 cm	
	b. <i>Bottom</i>	2 cm	
	c. <i>Right</i>	2 cm	
	d. <i>Left</i>	2 cm	
16.	Letak penulisan teks	<i>Verso</i> dan <i>recto</i>	
17.	Penomoran halaman	Angka Jawa di tengah atas halaman	
18.	Jumlah halaman	20 halaman	
19.	Jenis aksara naskah	Jawa <i>carik</i>	
20.	Bentuk aksara naskah	Kombinasi, yaitu kombinasi antara bentuk aksara <i>ngetumbar</i> dan <i>mbata sarimbag</i> .	
21.	Aksara Jawa dalam naskah <i>Serat Ambek Sanga</i>	ha  na  ca  ra  ka  da  ta  sa   wa  la 	pa  dha  ja  ya  nya  ma  ga  ba  tha  nga 

Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Naskah Serat Ambek Sanga	
22.	Bentuk <i>pasangan</i>	<i>ha</i>  <i>na</i>  <i>ca</i>  <i>ra</i>  <i>ka</i>  <i>da</i>  <i>ta</i>  <i>sa</i>  <i>wa</i>  <i>la</i> 	<i>pa</i>  <i>dha</i>  <i>ja</i>  <i>ya</i>  <i>nya</i>  <i>ma</i>  <i>ga</i>  <i>ba</i>  <i>tha</i>  <i>nga</i> 
23.	Bentuk <i>aksara murda</i>	<i>na</i>  <i>sa</i>  <i>pa</i>  <i>ba</i>  <i>ga</i> 	
24.	Bentuk <i>aksara swara</i>	<i>nga lelet...</i>  <i>pa ceret...</i> 	
25.	Bentuk <i>aksara rekan</i>	-	
26.	Bentuk <i>sandhangan swara</i>	<i>taling</i>  ...: é/è <i>pepet</i>  ...: ê <i>wulu</i>  ...: i <i>taling tarung</i>  ...: o <i>suku</i>  ...: u	

Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Naskah Serat Ambek Sanga	
27.	<i>Sandhangan wyanjana</i>	<p>pengkal... </p> <p>cakra ... </p> <p>cakra keret... </p>	
28.	<i>Sandhangan panyigeging wanda</i>	<p>cecak  ...: ng</p> <p>layar  ...: r</p> <p>wignyan  ...: h</p>	
29.	<i>Sandhangan pangkon</i>	pangkon... 	
30.	Bentuk angka Jawa	1...:  2...:  3...:  4...:  5...: 	6...:  7...:  8...:  9...:  10...: 
31.	Tanda lain dalam naskah Serat Ambek Sanga	<p>Pada lingsa... </p> <p>Adeg-adeg... </p>	
32.	<i>Mangajapa</i>		
33.	<i>Mangajapa iti</i>		
34.	<i>Mangajapa becik</i>		
35.	Jumlah halaman kosong pada naskah	-	
36.	Sikap huruf teks	Condong ke kanan	
37.	Ukuran huruf	Sedang	

Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Naskah Serat Ambek Sanga
38.	Goresan huruf teks	Tebal
39.	Warna tinta	Merah dan hitam
40.	Jenis naskah	<i>Piwulang</i>
41.	Bentuk teks	<i>Tembang macapat</i>
42.	Bahasa teks	Jawa Baru
43.	Jumlah <i>pupuh</i>	3 <i>pupuh</i>
44.	Nama <i>pupuh</i>	<i>Sinom</i> , <i>Dhandhanggula</i> , dan <i>Asmaradana</i>
45.	Jumlah <i>pada</i>	104 <i>pada</i>
46.	Jumlah baris setiap halaman teks	12 baris
47.	Hiasan	-
48.	Sikap huruf teks	Condong ke kanan
49.	<i>Mangala</i>	Berisi tentang tujuan penulisan naskah, nama penulis naskah, dan waktu penulisan naskah.
50.	<i>Kolofon</i>	-
51.	Catatan oleh tangan lain	<ul style="list-style-type: none"> - Catatan di luar teks: Terletak pada halaman 1 di tepi sebelah kiri teks. Ditulis dengan tinta berwarna merah. - Catatan di dalam teks: Berisikan pembetulan-pembetulan kata pada naskah pada halaman 1,2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 13, 14, 15, 16, dan 18.

Deskripsi naskah yang telah disajikan di atas akan dibahas agar dapat memberikan keterangan yang lebih jelas. Berikut ini pembahasan mengenai deskripsi naskah *Serat Ambek Sanga*.

1. Judul Naskah, Penulis Naskah, Tempat Penulisan Naskah, Waktu Penulisan Naskah

Naskah yang dijadikan sebagai sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah naskah *carik* yang berjudul *Serat Ambek Sanga*. Naskah *Serat Ambek Sanga* terdapat dalam *Kempalan Serat Warna-warni* halaman 1-20. Judul naskah *Serat Ambek Sanga* dapat dilihat pada halaman sampul yang bertuliskan daftar naskah yang

termuat dalam *Kempalan Serat Warna-warni*. Naskah *Serat Ambek Sanga* ditulis oleh oleh Raden Panji Brata Saputra. Nama penulis naskah tersebut dapat diketahui dari *sandi asma* pada *pada* pertama *pupuh Sinom*. Berikut ini adalah kutipan *Pupuh Sinom* yang berisi *sandi asma*.

//o// rarancakgan ronning kamal / denira mrih lumastani / pantêsing kang winisudha / jiwâ raganing ngaluwih / branyak tinali tali / talitining præ lêluhur/ sarana kinawruhan/ pugut pêncaring dumadi/ trajang awit nisha madya myang utama /

Terjemahan

Ranting-ranting daun pada pohon asam seperti itulah disebut olehmu. Sepantasnya yang diangkat jiwa raganya yang lebih. Melihat ke atas keterkaitan hubungan para leluhur untuk dapat melihat putus tersebarnya titah. Melangar mulai dari nista sedang menuju perbuatan baik.

Tempat penulisan naskah *Serat Ambek Sanga* tidak diketahui karena tidak tercantum dalam naskah. Waktu penulisan naskah tersebut adalah pada tanggal 26 Syaban 1810. Waktu penulisan naskah tercantum pada *Manggala*, yaitu pada *pada 2 pupuh Sinom*.

2. Tempat Penyimpanan dan Nomor Koleksi

Naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Naskah tersebut disimpan di perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta. Berdasarkan hasil studi katalog dengan menggunakan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yoyakarta. Jilid I* (Behrend, 1990) naskah tersebut memiliki nomor koleksi PB A. 87.

3. Keadaan Naskah

Keadaan naskah berisi pembahasan mengenai kondisi naskah, sampul naskah, jenis bahan naskah, tebal naskah, dan ukuran naskah. Naskah *Serat Ambek Sanga* masih dalam kondisi baik. Naskah tersebut hanya mengalami kerusakan pada bagian

jilidannya. Lembar halaman naskah masih lengkap, tulisannya masih jelas, dan mudah dibaca. Keadaan sampul naskah masih dalam kondisi baik dan terawat. Sampul naskah terbuat dari karton tebal berwarna coklat muda, berbalut kain, dan dilapisi oleh plastik. Isi naskah *Serat Ambek Sanga* ditulis dengan menggunakan kertas HVS polos (tidak bergaris). Ukuran tebal naskah *Serat Ambek Sanga* adalah 3cm, sedangkan ukuran naskah adalah 21,5 x 34 cm.

4. Ukuran Teks, Ukuran *Margin* Naskah, dan Letak Penulisan Teks

Ukuran teks *Serat Ambek Sanga* adalah 20,5 x 33,5 cm. ukuran *margin* naskah *Serat Ambek Sanga* pada bagian *top* adalah 3,5 cm, *bottom* 2 cm, *right* 2 cm, dan *left* 2cm. Letak penulisan teks pada naskah tersebut ditulis pada sisi *verso* dan *recto*. Teks mulai ditulis pada sisi *verso* dan penulisan selanjutnya ditulis pada sisi *recto*.

5. Penomoran Halaman Naskah

Penomoran halaman naskah *Serat Ambek Sanga* ditulis menggunakan angka Jawa. Nomor halaman ditulis pada bagian sisi tengah atas halaman teks. Jumlah halaman pada teks *Serat Ambek Sanga* sebanyak 20 halaman.

6. Aksara dan Angka Jawa dalam Naskah *Serat Ambek Sanga*

Naskah *Serat Ambek Sanga* merupakan naskah *carik* (ditulis dengan menggunakan tangan). Naskah tersebut ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Bentuk aksara yang digunakan dalam penulisan teks *Serat Ambek Sanga* adalah bentuk kombinasi yang merupakan bentuk kombinasi dari dua ragam bentuk aksara, yaitu bentuk *ngetumbar* dan bentuk *mbata sarimbag*. Teks tersebut ditulis dengan sikap huruf condong ke kanan menggunakan tinta berwarna merah, yaitu pada bagian catatan luar teks dan tinta berwarna hitam pada bagian teksnya. Goresan tinta pada teks *Serat Ambek Sanga* adalah sedang.

7. Jenis Naskah, Isi Naskah, Bentuk Naskah, dan Bahasa Naskah

Naskah *Serat Ambek Sanga* merupakan naskah berjenis *piwulang*. Naskah tersebut berisi tentang nilai-nilai pendidikan moral yang disampaikan dalam bentuk *tembang macapat*. Bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah tersebut adalah bahasa Jawa baru.

8. Jumlah *Pupuh*, Nama *Pupuh*, Jumlah *Pada*, dan Jumlah Baris Setiap Halaman

Naskah *Serat Ambek Sanga* ditulis dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri dari tiga *pupuh*, yaitu *pupuh Sinom*, *Dhandhanggula*, dan *Asmaradana*. Jumlah *pada* dalam naskah *Serat Ambek Sanga* adalah 104 *pada* yang terdiri dari *pupuh Sinom* 38 *pada*, *Dhandhanggula* 39 *pada*, dan *Asmaradana* 34 *pada*.

Teks *Serat Ambek Sanga* ditulis oleh seorang penulis yang sudah terlatih. Hal itu, dapat dilihat dari kerapian tulisan serta konsistensi jumlah baris pada setiap halamannya. Jumlah baris pada setiap halaman teks *Serat Ambek Sanga* berjumlah 12 baris.

9. *Manggla*

Manggala pada naskah *Serat Ambek Sanga* terdapat pada halaman pertama *pada* yang pertama dan kedua. Pada bait tersebut dijelaskan bahwa *Serat Ambek Sanga* ditulis dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai teladan atau contoh bagi pembaca, *serat* tersebut ditulis oleh Raden Panji Bratasaputra pada hari *Saptu Legi*, jam sepuluh pagi, bulan *Syaban* hari yang ke dua puluh enam, *wuku Sungsang* masa yang ke-satu (*Kasa*), *Jimakir* tahun yang kedelapan, *Windu Adi* atau (windu yang pertama) dengan *sengkalan hamedharken pambudya samadyaning reng galih* (1810) Jawa atau 24 Juli

1881 M. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa umur naskah *Serat Ambek Sanga* adalah 133 tahun.

10. Catatan Oleh Tangan Lain

Pada naskah *Serat Ambek Sanga* ditemukan adanya beberapa catatan oleh tangan lain. Catatan di dalam teks terdapat pada halaman 1,2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 13, 14, 15, 16, dan 18. Catatan tersebut merupakan pembetulan terhadap suku kata, kata, dan frasa yang ditulis menggunakan pensil. Catatan di dalam teks terletak pada halaman 1 di tepi sebelah kiri teks ditulis dengan tinta berwarna merah.

C. Transliterasi Teks *Serat Ambek Sanga*

Transliterasi teks *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan menggunakan dua metode transliterasi yaitu metode transliterasi diplomatik dan metode transliterasi standar. Metode transliterasi diplomatik digunakan untuk menyajikan kembali teks *Serat Ambek Sanga* yang beraksara Jawa ke dalam aksara Latin sesuai bentuk teks aslinya. Metode transliterasi standar digunakan untuk menyajikan teks *Serat Ambek Sanga* ke dalam bentuk yang sesuai dengan EYD untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman teks terutama pembaca awam (bukan kalangan peneliti dan pemerhati filologi). Untuk mempermudah jalannya proses transliterasi maka perlu dibuat pedoman transliterasi. Adapun pedoman transliterasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Transliterasi Metode Diplomatik Teks *Serat Ambek Sanga*

Pedoman transliterasi diplomatik dalam penelitian ini dibuat agar mempermudah proses transliterasi diplomatik teks. Pedoman transliterasi diplomatik yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami

pembacaan hasil transliterasi diplomatik teks *Serat Ambek Sanga*.

Pedoman transliterasi diplomatik dalam penelitian ini dibuat sesuai dengan konsep penelitian (wiryamartana, 1990: 30-31, Suyami, 2001: 28-30). Adapun pedoman transliterasi yang dibuat adalah sebagai berikut.

- a. Transliterasi diplomatik teks *Serat Ambek Sanga* disajikan dalam bentuk tabel. Penulisan transliterasi diplomatik teks tersebut dilakukan secara *criptio-continuo* (tanpa pemisahan kata). Untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman, teks tersebut disajikan *per-pada* dengan memberikan tanda tertentu pada tiap akhir *gatra*-nya.
- b. Penomoran tiap *pada* ditandai dengan angka Arab tulisan Latin, contohnya: 1..., 2..., 3..., dan seterusnya. Penomoran ditempatkan pada kolom nomor pada tabel.
- c. Penomoran halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab tulisan Latin diapit dengan tanda kurung (...) dan ditulis tebal. Apabila perpindahan halaman terjadi di tengah suatu suku kata, maka tanda perpindahan halaman diletakkan diantara dua suku kata tanpa diberi jarak (spasi), contohnya: ...*ka(hlm.3)beh...* .Selanjutnya, apabila perpindahan halaman terjadi di antara dua kata, maka tanda perpindahan halaman diletakkan diantara dua kata tersebut, diberi jarak masing-masing satu spasi, contohnya: ...*supaya (hlm.4) dadi ...*
- d. || (tanda *adeg-adeg*)
- e. //o// (tanda *mangajapa becik* di awal teks)
- f. /o/ (tanda *mangajapa* di awal *pada tembang macapat*)
- g. / (tanda *pangkon* dan *pada lingga* di akhir *gatra*)

- h. ///o/// (tanda berakhirnya teks)
- i. Jika terdapat bagian naskah yang sobek atau berlubang di beri catatan: “naskah rusak”. Pada bagian naskah yang berceruk karena dimakan ngelat, diberi catatan: “naskah cacat”.
- j. Huruf Jawa tertentu dari teks asli ditransliterasikan menggunakan lambang fonemis. Penggunaan lambang tersebut bertujuan untuk melambangkan penulisan dari dua aksara Jawa yang berbeda dengan bunyi sama dan satu bentuk aksara dengan bunyi yang berbeda. Lambang fonemis tersebut dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Lambang Fonemis dalam Transliterasi Diplomatik Teks *Serat Ambek Sanga*

No.	Tanda fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
1.	<i>a</i>	vokal <i>a</i>	-	a s \	<i>halas</i>	Penulisan vokal <i>a</i> dibuat dua lambang fonemis untuk memperjelas perbedaan cara mengucapkan. Lambang fonemis <i>a</i> untuk vokal <i>a miring</i> dan tanda <i>â</i> untuk vokal <i>a jêjêg</i> .
	<i>â</i>		-	l r	<i>hânâ</i>	

Tabel lanjutan

No.	Tanda fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
2.	<i>i</i>	<i>vokal i</i>	...i...	sij i	<i>siji</i>	Vokal <i>i</i> mempunyai dua alofon. Masing-masing alofon diberikan lambang fonemis yang berbeda untuk membedakan cara pengucapannya.
	<i>î</i>		...î...	pit ik \	<i>pîtîk</i>	
3.	<i>u</i>	<i>vokal u</i>u	suk u	<i>suku</i>	Vokal <i>u</i> mempunyai dua alofon. Masing-masing alofon diberikan lambang fonemis yang berbeda untuk membedakan cara pengucapannya.
	<i>ü</i>	ü	mt u	<i>matûr</i>	
4.	<i>è</i>	<i>vokal e</i>	[.....è]	[a [l k \	<i>èlèk</i>	Vokal <i>e</i> mempunyai tiga alofon. Masing-masing alofon diberikan lambang fonemis yang berbeda untuk membedakan cara pengucapannya.
	<i>é</i>		[.....é]	[l [l	<i>lélé</i>	
	<i>ê</i>	ê...	b n d	<i>bênêr</i>	
5.	<i>o</i>	<i>vokal o</i>	[.....o	[l o[r o	<i>loro</i>	Vokal <i>o</i> mempunyai dua alofon. Masing-masing alofon diberikan lambang fonemis yang berbeda untuk membedakan cara pengucapannya.
	<i>ö</i>		[.....ö	t [k on \	<i>takon</i>	

Tabel lanjutan

No.	Tanda fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
6.	<i>ḏ</i>	<i>konsonan dh</i>	d	wid i	<i>wēḏi</i>	Penulisan konsonan <i>dh</i> dilakukan menggunakan lambang fonemis <i>ḏ</i> untuk membedakan dengan konsonan <i>d</i> dan konsonan <i>h</i> . <i>d</i> dan <i>h</i> pada konsonan <i>dh</i> merupakan satu kesatuan, sehingga dibuat lambang fonemis <i>ḏ</i> agar jelas perbedaan antara <i>d</i> dan <i>h</i> dari masing-masing konsonan dengan <i>d</i> dan <i>h</i> pada konsonan <i>dh</i> .
7.	<i>h</i>	<i>Konsonan h</i>	a	a t ɹ	<i>hatur</i>	Lambang fonemis konsonan <i>h</i> dibuat dua macam; lambang fonemis <i>h</i> untuk penulisan konsonan <i>h</i> yang berasal dari huruf <i>ha</i> dan lambang fonemis <i>ḥ</i> untuk penulisan konsonan <i>h</i> yang berasal dari <i>wignyan</i> .
	<i>ḥ</i>	h	b ɪ z h	<i>bungaḥ</i>	

Tabel lanjutan

No.	Tanda fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
8.	<i>ñ</i>	konsonan <i>ny</i>	∨	Ƨ ∨ Ƨ	<i>kāñcā</i>	Penulisan konsonan <i>ny</i> dilakukan menggunakan lambang fonemis <i>ñ</i> untuk membedakan dengan konsonan <i>n</i> dan konsonan <i>y</i> . <i>n</i> dan <i>y</i> pada konsonan <i>ny</i> merupakan satu kesatuan, sehingga dibuat lambang fonemis <i>ñ</i> agar jelas perbedaan antara <i>n</i> dan <i>y</i> dari masing-masing konsonan dengan <i>n</i> dan <i>y</i> pada konsonan <i>ny</i> .
9.	<i>ñ</i>	konsonan <i>ng</i>	Ƨ	Ƨ ƧƧ	<i>ñawur</i>	Lambang fonemis konsonan <i>ng</i> dibuat dua macam untuk membedakan penulisan konsonan <i>ng</i> yang berasal dari <i>cêcak</i> dan konsonan <i>ng</i> yang berasal dari huruf <i>nga</i> .
	<i>ŋ</i>		S Ƨ=	<i>sawañ</i>	

Tabel lanjutan

No.	Tanda fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
10.	<i>ṛ</i>	<i>konsonan r</i>}....	k }t	<i>kṛétā</i>	Lambang fonemis konsonan <i>r</i> dari <i>kêrêt</i> .
	<i>ř</i>	]...	k][t on \	<i>křaton</i>	Lambang fonemis konsonan <i>r</i> dari <i>cakra</i> .
	<i>ṛ</i>	/.....	c k /	<i>cakar</i>	Lambang fonemis konsonan <i>r</i> dari <i>layar</i> .
11.	<i>t</i>	<i>konsonan th</i>	q	c 1q	<i>cêṭā</i>	Penulisan konsonan <i>th</i> dilakukan menggunakan lambang fonemis <i>t</i> untuk membedakan dengan konsonan <i>d</i> dan <i>h</i> . <i>t</i> dan <i>h</i> merupakan satu kesatuan, sehingga dibuat lambang fonemis <i>t</i> .
12.	<i>ȳ</i>	<i>pengkal</i>	-	wf -	<i>wadyā</i>	Lambang fonemis konsonan <i>y</i> dari <i>péngkal</i> . Pembuatan lambang fonemis <i>ȳ</i> untuk membedakan dengan konsonan <i>y</i> dari huruf <i>ya</i> .

Tabel lanjutan

No.	Tanda fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
13.	ꦫ	<i>pa cêrêk</i> (aksara swara)	x	x k S	<i>ꦫꦺꦏꦱ</i>	Lambang fonemis konsonan <i>r</i> dari <i>pa cêrêk</i> .
14.	ꦭ	<i>nga lêlêt</i> (aksara swara)	2	2 mh	<i>ꦭꦩꦲꦲ</i>	Penulisan <i>nga lêlêt</i> menggunakan lambang fonemis <i>ꦭ</i> untuk membedakan dengan konsonan <i>l</i> dari aksara <i>la</i> .

2. Pedoman transliterasi Metode Standar Teks *Serat Ambek Sanga*

Pedoman transliterasi dalam penelitian ini merupakan perbaikan dan perubahan dari pedoman transliterasi diplomatik. Transliterasi standar dalam penelitian ini dilakukan dengan berdasar pada EYD dan kamus, yaitu *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001) untuk membantu memahami kata-kata pada teks secara kontekstual, sehingga mempermudah jalannya proses transliterasi.

Selain didasarkan pada EYD dan kamus, pada transliterasi standar teks *Serat Ambek Sanga* juga dibuat pedoman transliterasi. Pedoman transliterasi standar dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembacaan hasil transliterasi teks *Serat Ambek Sanga*. Berikut ini disajikan pedoman transliterasi standar yang digunakan dalam penelitian ini.

Penyajian transliterasi standar teks *Serat Ambek Sanga* disajikan dalam bentuk tabel. Untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman, teks tersebut disajikan per-*pada* dengan memberikan tanda tertentu pada tiap akhir *gatra*-nya.

- a. Penulisan transliterasi standar teks *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan melakukan pemenggalan kata.
- b. Penomoran tiap *pada* ditandai dengan angka Arab tulisan Latin, contohnya: 1..., 2..., 3..., dan seterusnya. Penomoran ditempatkan pada kolom nomor pada tabel.
- c. Penomoran halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab tulisan Latin diapit dengan tanda kurung (...) dan ditulis tebal. Apabila perpindahan halaman terjadi di tengah suatu suku kata, maka tanda perpindahan halaman diletakkan diantara dua suku kata tanpa diberi jarak (spasi), contohnya: ...*ka(hlm.3)beh....* Selanjutnya, apabila perpindahan halaman terjadi di antara dua kata, maka tanda perpindahan halaman diletakkan diantara dua kata tersebut, diberi jarak masing-masing satu spasi, contohnya: ...*supaya (hlm.4) dadi ...*
- d. || (tanda *adeg-adeg*)
- e. //o// (tanda *mangajapa becik* di awal teks)
- f. /o/ (tanda *mangajapa* di awal *pada tembang macapat*)
- g. / (tanda *pangkon* dan *pada lingsa* di akhir *gatra*)
- h. ///o/// (tanda berakhirnya teks)
- i. Lambang khusus yang digunakan dalam transliterasi diplomatik diubah menjadi bentuk huruf Latin.
- j. Tanda diakritik è, é, dan ê tetap dipertahankan.
- k. Konsonan rangkap pada suatu kata dalam teks akibat dari pasangan dihilangkan, misalnya:

- *kallawan* menjadi *kalawan*
 - *karsanning* menjadi *karsaning*
- l. Kata ulang dalam teks dirangkaikan dengan tanda (-), contohnya:
- *rawe rawe* menjadi *rawe-rawe*
 - *warni warni* menjadi *warni-warni*
- m. Huruf *h* pada awal kata yang diikuti dengan huruf vokal dihilangkan sesuai dengan konteks, contohnya:
- *hambêk* menjadi *ambêk*
 - *hiku* menjadi *iku*
- n. Kata dasar yang suku pertamanya mengandung unsur bunyi *â*, suku kedua (terakhir) terbuka mengandung unsur bunyi *â*, suku pertama ditulis dengan huruf “ö” (*taling tarung*) diubah penulisannya menjadi huruf “a”, contohnya:
- *möngka* menjadi *mangka*
 - *gönda* menjadi *ganda*
- o. Kata-kata yang merupakan bentuk pengulangan partial awal (*dwipurwa*) yang penulisannya belum tepat langsung dibetulkan, contohnya:
- *luluhur* menjadi *lêluhur*
 - *sisinglon* menjadi *sêsinglon*
- p. Pada kata-kata tertentu ditambahkan nasal, contohnya:
- *bok* menjadi *mbok*
 - *gon* menjadi *nggon*
 - *gih* menjadi *nggih*
- q. Penulisan kata yang tidak konsisten distandarkan, contohnya:
- *Jahnawi, Janawi* menjadi *Jahnawi*.

- *Nakula, Nangkula* menjadi *Nakula*
- r. Aksara murda digunakan untuk penulisan nama tempat, sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, nama atau sebutan untuk seseorang, contohnya:
 - a) Huruf kapital yang berhubungan dengan nama orang.
 - b) Huruf kapital yang berhubungan nama tempat (geografi).
 - c) Huruf kapital yang berhubungan dengan Tuhan.
 - d) Huruf kapital yang tidak berhubungan dengan Tuhan, nama orang, dan nama tempat.
- s. Kata aural yang terdapat dalam teks dihilangkan, contohnya:
 - *hényjiṅ* menjadi *énjing*
 - *kanyca* menjadi *kanca*
 - *sakyèhing* menjadi *sakèhing*

3. Hasil Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks *Serat Ambek Sanga*

Hasil transliterasi dipolomatik dan transliterasi standar disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah tabel hasil transliterasi diplomatik dan transliterasi standar yang disajikan dengan posisi berdampingan untuk mengetahui perbedaan dari kedua hasil transliterasi tersebut.

Tabel 12. Lembar Data Hasil Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar teks *Serat Ambek Sanga*

<i>Pupuh Sinom</i>		
No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	// <i>hambêk sanga</i> /	// <i>Ambêk Sanga</i> /
1.	//o// (hlm.1) <i>rarañcaganrönniṅkamal / dénnirāmṛiḥlumastari / pantêssinṅkariwiniSuddā / jiwāragannṅñaluwiḥ /</i>	//o// (hlm.1) <i>rêrancagan roning kamal / dénira mriḥ lumastari / pantêsing kang winisudha / jiwa raganing ngaluwih / branyak tinali-</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>bṛāñaktinalitali / talitiniṇṇpṛāluluhur / sarānākinawṛuhhan / pugutpēncārṇindumadi / tṛajanñawitnistāmadāmyāññutāmā /</i>	<i>tali / talitining pra lêluhur / sarana kinawruhan / pugut pencaring dumadi / trajang awit nistha madya myang utama /</i>
2.	<i>dukmaṇḡitājamsadāsā / hēñḡiṇḡharisaptulēgi / kapḡiṇḡdwidāsāsadsaban / wukusuṇḡsaṇḡmōṇḡsāsiji / jimakīṛwinduhadi / lumakusangkalēṇḡtahun / hamēḡaṛkēṇḡpambudḡyā / samadāyannḡiṇḡréṇḡpangaliḡ / “1810” lulūḡḡkāyākayunḡyūṇḡhayūṇḡwinahḡhḡyūṇ /</i>	<i>/o/ duk manggita jam sadasa / éjing hari Sabtu Lêgi / kapḡiṇḡ dwi dāsā sad Saban / wuku Sungsang mongsā siji / Jimakir windu Adi / lumaku sangkaléṇḡ taun / amēdharkēṇ pambudḡyā / samadyaniréṇḡ panggalih / “1810” luluh kaya kayungyun hayun winahyun /</i>
3.	<i>/o/ ginambarḡsaṇḡhambēksañā / SudaṛsaNannḡiṇḡdumadi / hiṇḡcaritākunākunā / kakēṇḡnantinēḡdaksuṇḡḡiṇḡ / sahēṇḡgākāṇḡwinārṇi / winangunmaṛḡdāwālagu / supāyākawistārā / tēpātēladannḡiṇḡkaṇḡwīt / kaṇḡpinuṛwāḡhiṇḡrēḡḡhaṇḡgēmpalcariTā /</i>	<i>/o/ ginambar Sang Ambêk Sanga / sudarsaniṇḡ dumadi / ing carita kuna- kuna / kakēṇḡ nan tinēdhak sungging / saéṇḡga kang winarni / winangun mardawa lagu / supaya kawistara / tēpa tēladhaning kang wit / kang pinurwa ing rēḡ anggēmpal carita /</i>
4.	<i>/o/ NaGariṇḡgajahhoyā / hiyāhastiNnāPṛājādi / jṛonḡiṇḡcaritāpunikā / hiṇḡkaṇḡhumadēḡnaṛPaTi / Saṇḡdēstārātāsiwi / mōṇḡkājujulukkḡiṇḡPṛaBu / SṛiNāTāSuyuddāNā / hiyāPṛaBukuruPaTi / duṛyudaNāNaṛPaTijayāpitāNā /</i>	<i>/o/ nagari ing Gajah Oya / iya Astina Prajadi / jroning carita punika / ingkang umadēḡ narpati Sang Dhēstharaṇḡ siwi / mangka jējuluking Prabu / Sri Nata Suyudhana / iya Prabu Kurupati / Duryudana Narpati Jayapitana /</i>
5.	<i>/o/ watakiṇḡpambēkkannirā / sirāPṛaBukuruPaTi / puṇḡguḡhsabaraṇḡkinaṛsan / matuhōkkēṇḡhiṇḡpangaliḡ / hadṛēṇḡpikirginēlis / hayōjajinéṇḡtumanduk / rikatnangḡiṇḡguguppan / hiṇḡñaturḡtantinaliti / muṇḡkuṛmarāṇḡcaritāmāwāsurāsā /</i>	<i>/o/ wataking pambēkanira / sira Prabu Kurupati / pungguh sabarang kinarsan / matuhokkēṇḡ ing panggalih / adrēṇḡ pikir ginēlis / ayo jajiné tumanduk / rikat nanging gugupan / ing atur tan tinaliti / mungkur marang carita mawa surasa /</i>
6.	<i>/o/ hoNdēḡhoNdēḡmiwahñadat / lalabuḡḡhannālābēcik /</i>	<i>/o/ ondhé-ondhé miwah ngadat / lêlabuhan ala bēcik / tan arsa</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>tannaŕsãñuniñãnnã / nurutkaŕsanépribadi / #êménnakaŕyãwiwît / gagŕaghañaŕkaŕsinaŕju / lumintupaŕiñdãNã / hambuñãhãkênwõŕcilik / nañiñhiñkañhambulakñubũuññikaŕsã /</i>	<i>nguningana / nurut karsané pribadi / rêmên akarya wiwit / gagrak anyar kang sinarju / lumintu paring dana / ambungahakên wong cilik / nanging ingkang ambulak ngubungi karsa /</i>
7.	<i>/o/ kalamunnñkañmañkãñã / kahugunñkapatipati / wusdatanpasubãsitã / hilañtatannñNaŕPaTi / kaköntyasnañiñji(hlm.2)riñ / watakmełörnoramulur / yènmèñlirgupałã / ñumpêtkarñsãtanñrapêtti / gojaggajêghugãhiyãhugãhora /</i>	<i>/o/ kalamun ingkang mangkana / kaugung kapati-pati / wus datan pasubasita / ilang tataning narpati / kakon tyas nanging ji(hlm.2)rih / watak mélor nora mulur / yèn mèñng lir gupala / ngumpêt karsa tan ngrapêti / gojag-gajêg uga iya uga ora /</i>
8.	<i>/o/ yènnãñãhatuŕrñwadyã / hiñkañdadisupŕiñpamriñ / hañjalaŕrisukãwiŕyã / mỹañdêŕbãlannñmaspicis / hikuŕênãkapati / pañarañhédatanpawus / yèndurunñtibèñkaŕsã / saŕtãnorapisanhèriñ / riñsujanmãmamañuntèkitapãbrãTã /</i>	<i>/o/ yèn ana aturing wadya / ingkang dadi suprih pamrih / anjalari sukawirya / myang dêrba lan ing maspicis / iku rêna kapati / pangarahé datan pawus / yèn durung tibèng karsa / sarta nora pisan èring / ring sujanma mèmangun tèki tapa brata /</i>
9.	<i>/o/ malahhiññarantỹañsudŕã / pãpãnistannélinuwih / hawittanñubunññikaŕsã / kabuñãhãhannññahurip / hañgèppéhiñpangaliñ / marañyỹañSuksmãlinuhun / sayèktinoraliyã / munguñbatãrãlinuwih / tanpãrupãmuhunñjatinñpŕiyãñgã /</i>	<i>/o/ malah ing aran tyang sudra / papa nisthané linuwih / awit tan ngubungi karsa / kabungahaning ngaurip / anggèpé ing panggalih / marang Yyang Suksma linuhung / sayèkti nora liya / mungguh bathara linuwih / tanpa rupa muhung jatining priyanga /</i>
10.	<i>/o/ kañkawãñhiñkahanan / tanpãcêgañtanpãsirik / miliñsakèhñingumêlar / hiñkañmurbamisésani / tètèpkaŕsaniñdadi / sidãdumaditanlêbur / patihñãSŕiNaŕéNdŕã / nãmãSañpaTiñsañkuni / haŕyãsomañyãsatŕiyãplãsãjênar /</i>	<i>/o/ kang kawasa ing kahanan / tanpa cêgah tanpa sirik / milih sakèhning gumêlar / ingkang Murba Misésani / tètèp karsaning dadi / sida dumadi tan lêbur / patihnya Sri Naŕéndra / nama Sang Patih Sangkuni / Aryasoman ya satriya Plasajênar /</i>
11.	<i>/o/ watèkkannirãkinöNdã /</i>	<i>/o/ watèkanira kinondha / pradulèn</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
16.	<i>/o/ kaṇpastidadipaṇgrēsah / pêgêlpayaḥkaṇñlakōnni / praṇtēṇdondaditutuḥaṇ / praṇdēnébisāñiñêrri / hiṇcatūrhanñélakki / hikumahukuraṇñanu / lamuntāmaṇkénéyā / hiyātumibāhiṇdadi / lahwōṇñōrapāḍāñatiyatihīṇtyas /</i>	<i>/o/ kang pasthi dadi panggrēsah / pêgêl payah kang nglakoni / praptēṇ don dadi tutuhan / prandéné bisa ngingêri / ing catur anyélaki / iku mau kurang anu / lamunta mangkénéa / iya tumiba ing dadi / lah wong nora padha ngati- yati ing tyas /</i>
17.	<i>/o/ panmaṇkonohaṛyāsoman / yēntinutūhhiṇpraṇkawis / malahmaḷēsnutūhḍāḍrā / ñēbyēññibēnērprībadi / sutikyēndēnnāranni / luputparēntaḥhēñawūr / bañjūrhañisisjātā / hānākamituwāḍadi / hikugörōhyēnnakuhorabēnērā /</i>	<i>/o/ pan mangkono Aryasoman / yēn tinutuh ing prakawis / malah mangles nutuh dadra / ngēbyēngi bēnēr pribadi / suthik yēn dēn arani / luput paréntahé ngawur / banjur angisis jatha / ana kamituwa dadi / iku goroh yēn aku ora bēnēra /</i>
18.	<i>/o/ (hlm.4) sakiṇlūpūtṇupriyāṅgā / malēngōskaṇsinuṇñanliṇ / wūs watakkékyaṇāPaTyā / hiṇrēmbaggaṇēṇḍēlwuri / gaṇrēgēttiṇpangaliḥ / sadinādināpannamūṇ / hamrīḥhurahuruwā / gēgērāhiṇsunnañutil / gērāḥhuyanyēnnānāhaṛjanīṇjaman /</i>	<i>/o/ (hlm.4) saking luputmu priyanga / malēngos kang sinungan ling / wus wataké kyana patya / ing rēmbag garēndhēl wuri / garēgēting panggalih / sadina-dina pan amung / amrih ura-urua / gēgēra ingsun angutil / gērah uyang yēn ana harjaniṇ jaman /</i>
19.	<i>/o/ jalukkannorawēwēyan / kumēttuṛradāñalkutis / dēnéhaṇgēppēhiṇḍriyā / maranyāṇSuksmālinuwih / GustinétētēpGusti / kulāyākawulātuhu / maṛmākuduhakaṛyā / hanñuprīḥbēcikkiṇḍiri / supayannēdaditumibāhiṇmulā /</i>	<i>/o/ jalukan ora wēwēan / kumētur rada nylēkuthis / déné anggépé ing driya / marang Yyang Suksma linuwih / Gustiné tētēp Gusti / kula ya kawula tuhu / marma kudu akarya / anyupriḥ bēciking dhiri / supayané dadi tumiba ing mulya /</i>
20.	<i>/o/ kudupañāṇkaḥṭankēṇḍat / hañēNḍakgunanīṇjanmi / ñalāḥlāmṛiṇmanuṇsā / hājāḥānākaṇñuṇkulli / supāyādadikakasi / badannēḍwēlinuhūṇ / ñalélāḥanēṇjagat / hañrāsābēcikprībadi /</i>	<i>/o/ kudu pangangkah tan kēndhat / angēndhak gunaniṇ janmi / ngala- ala mring manungsa / aja ana kang ngungkuli / supaya dadi kēkasi / badané dhéwé linuhung / ngaléla anéng jagat / angrasa bēcik pribadi / dadi sida katarima Yyang Wisésa /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>dadisidâkatarimâyyañwiSésâ /</i>	
21.	<i>/o/ sañêtcöNđöŋSñiNâréNdřâ / jâýâpiTâNâriŋPaTiĥ / saŋkuniklakuĥhannirâ / ŗêsêppinŋtŷasnâráPaTi / mŷañhĩŋkaŋpârâhari / korâwâsadâýânnipün / tannânâkaŋsulâyâ / giliggölöŋniŋpangalih / habiyantusakaŗsaĵêŋSñiNaréNdřâ /</i>	<i>/o/ sangêt condhong Sri Naréndra / Jayapitana ring patih / Sangkuni klakuanira / rêsep ing tyas Narapati / myang ingkang para ari / korawa sadayanipun / tan ana kang sulaya / gilig-golonging panggalih / abiyantu sakarsa jêng Sri Naréndra /</i>
22.	<i>/o/ rumöjösêdyâsũhbrastâ / gũŋkinaŗyâsêkarlati / nurũtsaparéntaĥhirâ / kaŋpamannaŗyâsaŋkuni / sabaranyamŗiyögi / tannânâhĩŋkaŋwinanŷũl / sahatũŗhatũŗrirâ / tamtubisânujukapti / maŗmâtansaĥcakêtniŋñarŷâNaréNdřâ /</i>	<i>/o/ rumojong sêdya suh brasta / gung kinarya sêkar lathi / nurut saparéntahira / kang paman Arya Sangkuni / sabarang pamriyogi / tan ana ingkang winangsul / satur-atur ira / tamtu bisa nuju kapti / marma tansah cakêt ning ngarsa Naréndra /</i>
23.	<i>/o/ kinaŗyâmanŋripañarŷâ / kapaŗcâyâñuwasanni / kabêĥbötrepöttiŋPřâĵâ / mêncarkêŋkaŗŷâNarPaTi / sukêŗwalêttiŋNaGři / kasŗaĥbaŋbaŋñalu(hlm.5)mmalum / kaŋrawêrawêrantas / malanmalanđênputuŋñi / hiduhagniĥèriŋkabêĥwöŋsaPřâĵâ /</i>	<i>/o/ kinarya mantri pangarsa / kaparcaya nguwasani / kabêĥ bot répoting praja / mênçarkên karsa narpati / sukêŗ wanglêting nagari / kasrah bang-bang ngalu(hlm.5)m- alum / kang rawê-rawê rantas malang-malang ðên putungi / idu agni èring kabêĥ wong sapraja /</i>
24.	<i>/o/ malihkaŋtansaĥnéŋñarŷâ / dadyâpañumbahhanâpikĩr / kaŋminöŋkâtuwanğânâ / niŋpřâĵâtinuwituwi / sâpâsinambattiŋsiĥ / riSaŋbaradmadyâsunu / yâbambanġkumbâyâNâ / satŗiyâhĩŋñatassañin / hañajâwâhapaparapdahŷañđrunâ /</i>	<i>/o/ malih kang tansah néng ngarsa / dadya pangumbah ana pikir / kang minangka tuwanggana / ning praja tinuwi-tuwi / sapa sinambating sih / risang barad madya sunu / ya Bambang Kumbayana / satriya ing Atasangin / angajawa apêparap Dhahyang Druna /</i>
25.	<i>/o/ hađêđêpoksukâlimâ / jŗonĩŋwawêŋkõnnagari / ñastiNâgũŋsinuŋgâTâ / tuhuPaNđiTâlinuwĩĥ / ciptâhaŋgêppemariŋ / yŷañwiddibatarannipün / sinêrumêŋkupujwâ /</i>	<i>/o/ adhêdhêpok Sukalima / jroning wawêŋkon nagari / Astina gung sinunggata / tuhu pandhita linuwih / cipta anggêpé maring / Yyang Widi batharanipun / sinêru mêngku puja / pinrih wor agalan rêpit / hya kasêlan ing pangraga sukmanira /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>pinrīhwōrḥagallanrēpit / h̄yākasēlanh̄inpañr̄āgāSuksmannirā /</i>	
26.	<i>/o/ lamünnoraman̄konohā / muṅgūh̄kawulāpuniki / yēktinoradar̄bédāyā / gonébisāmobaḥmosik / yēktikawōrransak̄iṅ / ȳyāṅPuṛbāwiSēsannipun / loroloron̄iṅtunggal / tētēptinētēppansami / dad̄yāhamiṅkawulādar̄mālumampah̄ /</i>	<i>/o/ lamun ora mangkonoa / mungguh kawula puniki / yēkti nora darbé daya / nggoné bisa mobah mosik / yēkti kaworan saking / Yang Purbawisésanipun / loro-loroning tunggal / tētēp-tinētēpan sami / dadya amung kawula darma lumampah /</i>
27.	<i>/o/ wawatēkkannirāmaran̄ / sasaminirēṅdumadi / sisiñlōnsabaran̄karsā / norakēnāyēdinugi / sak̄iṅpēñcaṛr̄iṅñāñliṅ / labētlorolorotēlu / tanñēm̄iṅkēnsajugā / kaharah̄ñampaṛpakōl̄ih̄ / h̄iṅpiṛēmbagmubētkēs̄itnorapan̄gaḥ̄ /</i>	<i>/o/ wēwatēkanira marang / sēsaminirēṅ dumadi / sisingleton sabarang karsa / nora kēna yēn dinugi / saking pencaring angling / labēt loro-oro tēlu / tan ngēm̄ingkēn sajuga / kaarah nyampar pakolih̄ / iṅ pirēmbag mubēt kēs̄it nora panggaḥ̄ /</i>
28.	<i>/o/ pakōl̄ih̄hēkaṅsupāyā / aȳȳwākatlindēss̄iṅñāñliṅ / h̄iṅkaṅtumibāh̄iṅñālā / hamiṅkaṅtumibēṅbēcik / katōnnāṛēmbūgsak̄iṅ / hiyāh̄isarirannipūn / mar̄mācinalan̄calan̄ / pakēwūh̄hēkaṅginanti / sal̄iṅkuḥ̄ha(hlm.6)n̄wiwēkādinēkēkñāṛ sā /</i>	<i>/o/ pakolihé kang supaya / aywa katlindhēs sing ngangling / ingkang tumiba ing ala / amung kang tumibēṅ bēcik / katon arēmbug saking / iya ing sariranipun / marma cinalang-calang / pakēwuhé kang ginanti / salingkuha(hlm.6)n̄ wiwéka dinēkēk ngarsa /</i>
29.	<i>/o/ palēsēddan̄h̄iṅwicārā / pañāṛēpñēnakk̄ihati / nañ̄iṅsadaḷēm̄iṅciptā // mandēṅcalōrōt̄iṅkapti / yēnwūs̄w̄r̄ūh̄dēṅjurun̄ñi / pinētsap̄rayōgannipūn / haw̄iṅñākomaNdākā / h̄iṅsabdātanñatawissi / haw̄itsak̄iṅkinēmbon̄bāsāmar̄dāwā /</i>	<i>/o/ palēsēdan ing wicara / pangarēp ngénaki ati / nanging sada nglēm ing cipta / mandēṅ caloroting kapti / yēn wus wruh dēn jurungi / pinēt saprayoganipun / awignya komandaka / ing sabda tan ngatawisi / awit saking kinēmbong basa mardawa /</i>
30.	<i>/o/ ñēgūṅkēnpañēlāhēlā / ginuntūṛrann̄iṅmamanis / haban̄lambémarak̄d̄riyā / wisāmārtannēñēnani / kaḍan̄mar̄tāmisan̄ni /</i>	<i>/o/ ngēgungkēn pangēla-ēla / ginunturan ing mēmanis / abang lambé marak driya / wisa martané ngēnani / kadhang marta misani / anggutuk lor kēna kidul / marma</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>hangutüklörkênâkidul / marmâSanḍahyāḍṛunâ / maṅkonowatakkîṅṇati / hiṅṇuwittésakîṅkasluruhîṅlampah /</i>	<i>Sang Dhahyang Druna / mangkono watak ing ati / ing uwité saking kasluruhing lampah /</i>
31.	<i>/o/ dahathadrêṅṇiṅwardāyâ / dükmaksihnéṅṇatashaṇin / tannaśāgumantṽṅrāmâ / hamüṅsañêtmañüntèki / kapatimatiragi / norasarédaharṇinum / mênêṅmanuṅkupuja / manüḥmanāwāmanönni / kaḷêksananhantükwansitîṅjawâTâ /</i>	<i>/o/ dahat adrêṅ ning wardaya / duk maksih néng Atas Angin / tan arsa gumantṽṅ rama / hamung sangêt mangun tèki / kapati mati ragi / nora saré dhahar nginum / mênêṅ manungku puja / manuh manawa manoni / kalêksanan antuk wangsiting Jawata /</i>
32.	<i>/o/ yènsanñâtāmamrîḥsirâ / mrîṅkamülyannîṅjaGaddri / wucarṛêntâpâbratantâ / lumajuwâhañajawi / hiṅkônöhāñajanmî / kakasiḥṇiṅjawâTâgüṅ / turasséSanḥyāṅbrāmâ / nañiṅkaṛsaniṅdêwâdi / hiṅsamêṅkopianmaksihkinariyāsamar /</i>	<i>/o/ yèn sanyata mamriḥ sira / mring kamulyaning jagadri / wucarèn tapa bratanta / lumajua angajawi / ing kono ana janmi / kakasihing Jawata Gung / turasé Sang Hyang Brama / nanging karsaning déwadi / ing samêngko pan maksih kinarya samar /</i>
33.	<i>/o/ durüṅkatönkawistarâ / maksihdipünwaranani / dèniṅhyāṅjaTiwiSésâ / śrānāhaNḍappasörsami / hamrîḥraharjèṅbudi / tâpâbratannésinamün / hasörréñêmuraḥsâ / PaNḍudêwâNaTâsiwi / NārâPTiNagarigüṅṇiṅñastiNâ /</i>	<i>/o/ durung katon kawistara / maksih dipunwaranani / déning Hyang Jatiwisésa / srana andhap asor sami / amriḥ raharjèṅ budi / tapa bratané sinamun / asoré ngêmu rasa / Pandhu Dewanata siwi / nalarati nagari gung ing Astina /</i>
34.	<i>/o/ wüsdadiprätigñannirâ / sinuṅpapañcènniṅpasti / dèniṅyṽṅ(hlm.7)jaGadpratiṅkaḥ / siñâsiñâwōṅkaṅñasiḥ / milutâhanñêḍakki / bisāmömöṅmaraññiku / sayêktikatarimâ / barañpamujinéjadi / wüsmañkonohiyānorakênâcidrâ /</i>	<i>/o/ wus dadi pratignyanira / sinung pêpancèning pasthi / déning Yyang (hlm.7) Jagat Pratingkah / singa- singa wong kang asih / miluta anyêdhaki / bisa momong marang iku / sayêkti katarima / barang pamujiné dadi / wus mangkono iya nora kêna cidra /</i>
35.	<i>/o/ marmâbambañkumbâyâNâ / héṅgaldènnirâlumaris / ñulattimrîṅtanahjâwâ / mituhuhucappiṅwisik /</i>	<i>/o/ marma Bambang Kumbayana / énggal dènira lumaris / ngulati mring tanah Jawa / mituhu ucaping wisik / samana sampun prapti /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
2.	/o/ <i>hiyâdarṃawöṃsâNaraPaTi / PuntâdêwâGuNâTalikṛâṃâ / ciptâkaPurâPrajane / ñamarTâyâwinuwis / hiṃbatânâkawaṛsâdèniṃ / panèṅgakhinPaNdâwâ / riSanBayuSuNu / hiyâhar'yâbratâSéNâ / wṛêkuddarâyaṅkuSumâyudâtuwin / Sanbimâgèṅbirâwâ /</i>	/o/ <i>iya Darmawangsa Narapati / Puntadêwa guna tali karma / cipta kapura prajane / Amarta ya winuwus / ing batana kawarsa dèning / panènggaking Pandhawa / risang Bayu Sunu / iya Arya Brataséna / Wrêkudhara Yyang Kusumayuda tuwin / Sang Bima Gèngbirawa /</i>
3.	/o/ <i>paparapsatṛiyèṅjüdiPaTi / nuṅgalmuṅgèṃsajṛoniṅNagârâ / dékaṅdadipanèñahhé / satṛiyâSurâsadu / madukârâhiṅkaṅñṛèṅganni / paparapdaNanjâyâ / yâSanPaNduSuNu / PalGuNâhar'juNâPaṛTâ / héNdrâPutṛârâdèṅjâkâjahNawi / pṛêmadiyâpamad'yâ /</i>	/o/ <i>pêparap satriyèṅ Judhipati / nunggal munggèṅ sajroning nagara / dé kang dadi panèngahé / satriya Surasadu / Madukara ingkang ngrènggani / pêparap Danangjaya / ya Sang Pandhu Sunu / Palguna Harjuna Parta / Héndra Putra Radèn Jêjaka Jahnawi / Prêmadi ya Pamadya /</i>
4.	/o/ <i>lawanbibisikPṛaBukariti / namṃmuṅṃhanèṅñisawarGâ / hiṅTéjâmayâsiniwöṅ / dèniṅpṛâSurâwadu / yèkunâṃPṛaBukariti / malihSanPaNduPuṬṛâ / rowârjunipün / dédépökhiṅtanjüṅtirtâ / sakaliyansapadasanniṅwawañi / Nanḡulâlansadêwâ /</i>	/o/ <i>lawan bêbisik Prabu Kariti / namṃmuṅṃ anèṅging sawarga / ing Téjamaya siniwong / déning pra Surawadu / yèku nama Prabu karithi / malih Sang Pandhu Putra / ro warujunipun / dhédépok ing Tanjungtirta / sakaliyan sapa dasaning wêwangi / Nakula lan Sadêwa /</i>
5.	/o/ <i>janḡêplimâpambêkkanwinarni / kaṅñasêpühSṛidarṃâkuSumâ / rumaṅsâkawulâkiyé / hapêsmarmantâkudu / karyâbêcikmarasasami / pañanḡkahhaywâkêNḡat / hiṅsaranannipün / nêpiṅñakèṅkabêcikkan / mṛiṅñaliyankaṅwidâdâhiṅbasuki / lannoṛriṅjiwârâgâ /</i>	/o/ <i>jangkêp lima pambêkan winarni / kang ngasêpuh Sri Darma Kusuma / rumangsa kawula kiyé / apêṣ marmanta kudu / karya bêcik marang sêsami / pangangkah aywa kêndhat / ing sarananipun / nepunggakên kabêcikan / mring ngaliyan kang widada ing basuki / lan noring jiwa raga /</i>
6.	/o/ <i>kaṅsupâyâsidaniṅdumadi / mandimindèṅñudankatarimâ / sumuccimṛiṅbatârané / juwitanniṅsinuṅku /</i>	/o/ <i>kang supaya sidaning dumadi / mandi mindèṅ ngudang katarima / sumuci mring Batharané / juwitaning sinungku / kungku tama</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>kuṅkutāmāmatikapti / sakaṛsanniṅṇaliyan / katampèn rēḥhayu / sanityāsāsūṅsasanta / wétyanīṅlīṅsēdyāmṛīḥṇēnanniṅṇati / hatilar (hlm.9) talikrāmā /</i>	<i>mēmati kapti / sakarsaning ngaliyan / katampèn rēhayu / sanityasa sung sēsanta / wét ya ning ling sēdya mrih renaming ati / atilar (hlm.9) tali krama /</i>
7.	<i>/o/ sakṛamannētankaṛyāsaksērik / sirāmariṅsakṛyēḥṇiṅtumitaḥ / wahyanniṅpiwuwūssarēḥ / sarēḥsarékanniṅhṃyūn / sēmunēnēṅtanmaṛḍulēnni / sasolaḥbawanniṅlīyan / panhagūjurūṅ / kaṅkatampiknoraṇāṇā / mūṅkaḷēbūtanwatakṇaruḥharuḥhi / hamōtmēṅkuḥiṅḍriyā /</i>	<i>/o/ sakramané tan karya sak sērik / sira maring sakēṅing tumitah / wahyaning piwuwus sarēḥ / sarēḥ sarékaning hyun / sēmu mēnēṅ tan mardulēni / sasolah bawaning lyan / pan agung jurung / kang katampik nora nana / mung kanglēbu tan watak ngaruh-aruhi / amot mēṅku ing driya /</i>
8.	<i>/o/ yēṇṇandikātansahḥaṇiṅgihi / norapisanhanṇulayannāṇā / maraṅsasamaśamané / sarēnanniṅtumuwūḥ / panṇiptanēmṛiṅSuksmājaTi / kaṅmuṛwāḥiṅBawāNā / bisāḥāsawujūd / hiṅliṅṇajēṅkawlā / paṇaṅgēppēwūsmatisajṛonīṅṇurip / kamulīyanniṅkahanan /</i>	<i>/o/ yēṇ ngandika tansah anginggihi / nora pisan anyulayanana / marang sasama-samané / sarēnaning tumuwuh / panyiptané mring Suksma Jati / kang murwa ing bawana / bisaa sawujud / ing ling ngajēnēṅ kawula / panganggēpé wus mati sajroning urip / kamulyaning kahanan /</i>
9.	<i>/o/ hiṅjābājrojinumbūḥkēnsucci / kadyāpalwākamōttiṅsamudrā / tansēsakḍēniṅsarahḥé / misbacinhangōNdrūm / rēgētṛēsikhagallannalit / kaḷēbūtantinulak / sumuṅkurīṅṇayu / hiṅpaṇṛāgāSuksmannirā / panlinangēṅṇakēṅkalawanpamuji / wūstanpāpilihpapan /</i>	<i>/o/ ing jaba jro jinumbuhkēn suci / kadya palwa kamot ing samudra / tan sēsak ḍēning sarahé / mis bacin anggon drum / rēgēt rēsik agalan alit / kang lēbu tan tinulak / sungkuring ngayu / ing pangraga suksmanira / pan linanggēṅgakēṅ kalawan pamuji / wus tanpa pilih papan /</i>
10.	<i>/o/ mindēṇmāḥāSucinīṅhṃarwiddi / kaṅwinanūḥjamantēpētlokā / sumiṅkīṛmaraṅkaramēṇ / hankaṛyāsukēṅkalbu / hiṅkahanansawijiwiji / hiṅjaGadjaNalokā / ciniptātanwujūd / wūsmulīḥharanīṅkunā /</i>	<i>/o/ mindēṅ maha sucining Hyang widi / kang winanuh jaman tēpēt loka / sumingkir marang karamēṇ / han karya sukēṅ kalbu / ing kahanan sawiji-wiji / ing jagad janaloka / cinipta tan wujud / wus mulih araning kuna / pan mangkono pambékanira Sang Aji / Sri Guna</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>panmaṅkonopambêkkannirâSaṅṅaji / SṛiGuNâTalikṛāmā /</i>	<i>Tali Krama /</i>
11.	<i>/o/ déné panêngaksaṅPaNḍusiwi / sirâradènnaryâwṛêkudḍarâ / hiṅwawatêkpambêkkanné / haṅkūhḥanañṅikukuh / noratahuhakaṛyâwiwīt / mucukkihṅprakarâ / hadôḥsakiṅhiku / hiṅsamôṅsâwüskatab / hiṅpamaṅ(hlm.10)giḥpaṅgaḥnorawig aḥwigih / tannânâwinêgaḥhan /</i>	<i>/o/ déné panênggak Sang Pandhu Siwi / sira Radèn Arya Wrêkudhara / ing wêwatêk pambêkané / angkuh ananging kukuh / nora tau akarya wiwīt / mucuki ing prakara / adoh saking iku / ing samangsa wus katatab / ing pamang(hlm.10)giḥ panggah nora wigah-wigih / tan ana winêgahan /</i>
12.	<i>/o/ noraṅgotèbèṅhalṅṅalṅ / ḥâpâbaraṅsâkaṛsâbâlâkan / tanṅaṅgobêcikbêcikké / lambanbahéhiṅcatūr / lomastâmiṣikutansudi / ṅâḍâḍâḥêndiḍâḍâ / ywâkakèyanṛêmbüg / siṅṅabêcikbinêcikkan / siṅṅahâlâsanalikâdènnalânni / hamükrêbüttènniṅpraṅ /</i>	<i>/o/ nora nganggo tèbèṅ aling-aling / apa barang sakarsa bala kan / tan nganggo bécik-béciké / lamban baé ing catur / lomasta mis iku tan sudi / nya dhadha êndi dhadha / ywa kakèan rêmbug / sing abêcik binêcikan / sing ngaala sanalika dèn alani / amuk rêbutèn ing prang /</i>
13.	<i>/o/ kêncêṅlêmpêṅnoramiṅgṛimiggṛi / nīṛwikārānīṛbāyānīṛpṛiṅgā / têtêgsabaraṅkaṛsané / tanṅaṅgosigansigün / ḥâlâbêcikbêciktumuli / hêwüḥpakéwühtanpā / bènêṛrélinajūr / ngukuhḥikêcapiṅkata / kêtāṅwuwüsyènwüswêḍarḍènrūṅkēbbi / tannânâkinêṛiṅṅanā /</i>	<i>/o/ kêncêṅ lêmpêṅ ora minggri-minggri / nirwikara nīrbaya nīṛpṛiṅga / têtêg sabarang karsané / tan nganggo sigan-sigun / ala-bêcik bécik tumuli / éwuh-pakéwuh tanpa / bènêṛé linajur / ngukuhi kêcapiṅ kata / kêtang wuwus yèn wus wêdhar dèn rungkêbi / tan ana kinêringana /</i>
14.	<i>/o/ wüstanṅtētiṅmaranḷârâpati / tansumiṅgaḥsêḍyâlinaksanan / ṅantēppibasannébahé / tankêṇḍakḍèniṅriḍu / nadṽanpârâjawaTēṅlañit / tankêṇâhamalanṅñā / hiṅsakaṛsannipiün / haṅgêppémṛiṅhṽaṅwiSésā / norasêlaklamüinkinaṛyâgagēnti / hilaṅwaswasdṛiyā /</i>	<i>/o/ wus tan ngétung marang lara pati / tan suminggah sêdya linaksanan / ngantêpi basané baé / tan kêndhak dèning ridhu / nadyan para jawatèṅ langit / tan kêna amalanga / ing sakarsanipun / anggêpé mring Hyang Wisésa / nora sêlak lamun kinarya gagēnti / ilang was-was driya /</i>
15.	<i>/o/ sajaTinêbatârâlinuwih /</i>	<i>/o/ sajatiné Bathara Linuwih / nora</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<p><i>noraharahhêṅgönwarNârupâ / kalimpüttanhîṅñananné / purbâwiSésannipiin / pribadiSaṅsidanninḡdadi / wüswirötâménçiptâ / pupiüssanninḡkawŕüḡ / kawulâwüstanrumöṅsâ / haŕyâSéNâtanbèncèṅcèwèṅmaligi / wènanḡhadaŕbékaŕsâ /</i></p>	<p><i>arah êṅgon warna rupa / kalimputan ing anané / purbawisésanipun / pribadi Sang Sidaningdadi / wus wirotâ méng cipta / pupusaning kawruh / kawula wus tan rumongsa / Arya Séna tan bèncèṅ cèwèṅ maligi / wènanḡ adarbé karsa /</i></p>
16.	<p><i>/o/ sŕânâmantêptêptangumiṅsir / bêtaḡñḡkaḡyènwurüṅkatêkan / hâpâkaṅkinaŕsakhaké / norama(hlm.11)ŕêmḡḡkalbu / lamiinwurüṅpŕaptâsajaTi / jatiḡjatininḡkaŕsâ / sinêrusinêṅkut / watêkkéSaṅdaNaṅjâŕ / hamaṅjâŕjâŕyânnéSaṅjâŕḡjurit / pŕawiraŕwidigdayâ /</i></p>	<p><i>/o/ srana mantêp têtêp tan gumingsir / bêtaḡ ngangkah yèn wurung katêkan / apa kang kinarsakaké / nora ma(hlm.11)rêm ing kalbu / lamun wurung prapta sajati / jati- jatining karsa / sinêru sinêṅkut / watêkê Sang Danangjaya / amanjaya jayané Sang jayèṅ jurit / prawira widigdaya /</i></p>
17.	<p><i>/o/ hamumpuniḡḡGunâkasêktin / datankéwŕangêlaŕrḡñayudâ / têtêgtatagsabaraṅrêḡ / sarêḡsasmitâputiis / tatasbuntasyitnèṅwigati / wiwékâsurèṅlâḡ / ḡḡgalirḡtumambüḡ / tâpâtapakkḡḡpŕawira / muggèṅḡraṅḡñâŕḡasaratikaswâlunḡ / ḡḡrattuhuminulŕ /</i></p>	<p><i>/o/ amumpuni ing guna kasêktin / datan kéwran ḡelaring ngayuda / têtêḡ tatag sabarang rêḡ / sarêḡ sasmita putus / tatas buntas yitnèṅ wigati / wiwéka surèṅ laga / nḡḡḡ lir tumambuh / tapa tapaking prawira / mungḡḡḡ graning arga sarati kaswa lungit / ing rat tuhu minulya /</i></p>
18.	<p><i>/o/ milâdadŕâkôNdaṅñḡsaBumi / sirârahadyannaŕyâhaŕjuNâ / sakḡḡbudiparadaḡḡ / sŕḡñḡtêḡḡḡsakayün / niṅsujanmâjalulannèstŕi / sakaŕsâlinanḡattan / tannânâwinanḡsül / nadŕansuréndŕâBawâNâ / pŕâjâwaTâtuwinkanḡpâŕâhabsari / ḡḡñḡjasakaŕsantâ /</i></p>	<p><i>/o/ mila dadya kondhanging sabumi / sira rahadyan Arya Arjuna / saking budi paradahé / sŕing ngêtog ing sakayun / ning sujanma jalu lan èstri / sakarsa linangatan / tan ana winangsul / nadyan suréndra bawana / pra jawata tuwin kang para habsari / ing nguja sakarsanta /</i></p>
19.	<p><i>/o/ kaŕyâŕêšêpmŕḡḡrowaṅñêḡḡḡ / ŕêšpatinéñḡñḡwüṅkawawaṅ / bisâbâsâbasukiné / mardâwâḡḡpañḡñḡ / kadükmanishambâḡḡlirḡ /</i></p>	<p><i>/o/ karya rêšêp mring rowang ngêḡḡḡ / rêšpatiné ngunguwung kawawang / bisa basa basukiné / mardawa ing pangungrum / kaduk manis ambajong lirih / kumêclap</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>kumêclapnujuprânâ / kanjênâkumêpyâr / dasarêsêmbâdâhîngwarNâ / wüskahonanjñonanjñînjânâyènsigît / sêdêndêdêgpidêgsâ /</i>	<i>nuju prana / kang kêna kumêpyar / dhasar sêmbada ing warna / wus kaonang-ngonanging jana yèn sigit / sêdhêng dêdêg pidêgsa /</i>
20.	<i>/o/ banjbanjñawakhînsarirâñlêntrih / luruslaraswiñitlîrhöñöttan / hantêhmintîrgrahitané / tanpatikadiükgyu / müññêsémédênhiñcrittiñcrit / sumêhñîngpasamuñhan / hîngsêmusinamün / jrahñîñNâyâmâwâwahyâ / hîngwadâNânîrwimbânîñsitârêsmi / sarigêlparibawâ /</i>	<i>/o/ bang-bang ngawak ing sarira nglêntrih / lurus-laras wingit lir ongotan / antêng mintêr grahitané / tanpa tikaduk guyu / mung èsémé dên incrit-incrit / sumèh ing pasamuan / ing sêmu sinamun / jrah ning naya mawa wahya / ing wadana nir wimbaning sitarêsmi / sarigêl paribawa /</i>
21.	<i>/o/ hîngkabudantuhuhâNdêwèkki / babagiüsséwayuwâsânambi / maksâ(hlm.12)katönhungüldéwé / manâwâhîngpangugüñ / binañjürnâwinottîñtulîs / lanñîngpañêlâhêlâ / kiranpapanipün / manjânâSanjhéNdrâPuTrâ / bisâmañcinhajürrajêrhagalrêmpit / tankéwñannîñkahanan /</i>	<i>/o/ ing kabudan tuhu andhewèki / bêbagusé wayu wasanambi / maksa (hlm.12) katon unggul dhéwé / manawa ing panggugung / binanjurna winoting tulis / langkung pangêla-êla / kirang papanipun / mangkana Sang Éndra Putra / bisa mancing ajur-ajêr agal rêmpit / tan kéwran ing kahanan /</i>
22.	<i>/o/ dasarbêtahtâpâbrâTâñsñîñ / mintârâgâtumâhênñîñcobâ / kalîsgodâñrêñcananné / pañangéppirêñkayun / kanjâwâsâkanjmisésani / sayêkititankasêlan / hîngsolahñkanjdudu / dadalanñmurñbèñtiñkah / kawulannélimpütlinimpütñdênñsiñ / hatuggalnoratunggal /</i>	<i>/o/ dhasar bêtah tapa brata nglês ning / mintaraga tuma êning coba / kalîs godha rêncanané / pangagêpi réng kayun / kang kawasa kang misésani / sayêkti tan kasêlan / ing solah kang dudu / dêdalan kang Murbèng Tingkah / kawulané limput-linimput déning sih / atunggal nora tunggal /</i>
23.	<i>/o/ norahamörhahanñîññêmörri / yêktilamünhiyâhugâhora / hiyâhikidudukiyé / hagampañnaññhewüñ / pastidunîñtanhandunîññi / kêñcêñtêrkadajmêmbat / suméNdêsumaguh / hagagañnorahagañhan / sagañdêrèñkinantênpastihanaññi /</i>	<i>/o/ nora amor ananging ngêmori / yêkti lamun iya uga ora / iya iki dudu kiyé / agampang nanging éwuh / pasthi dunung tan andunungi / kêcêng têrkadhang mêmbat / suméndhé sumaguh / agagah nora agagahan / sagah dèrèng kinantên pasthi ananging / yèn sêlak botên pisan /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>yènsélakbötênpisan /</i>	
24.	<i>/o/ hanütmâsâkalannindumadi / ñatâlêmpöhñiññidêrrijaGad / hiyâkânâhiyâkéné / malihwatêkwinuwus / SañNakulâsadéwâsami / tanpâhèlîñpahékâ / sakaliyanjumbüh / marañyāñmuřbâmiSésâ / müñsumarâñhandêrañtandařbékapti / mênêñtanmênkukarsâ /</i>	<i>/o/ anut masakalaning dumadi / nyata lèmpoh ning ngidêri jagad / iya kana iya kéné / malih watêk winuwus / Sang Nakula Sadéwa sami / tanpa éling paéka / sakaliyan jumbuh / marang Yyang Murba Misésa / mung sumarah andêrah tan darbé kapti / mênêng tan mênku karsa /</i>
25.	<i>/o/ noranânâkañdênparannati / norasukâlannorasunĳkâwâ / hiyâhâpâsatibanné / kařsannîñmâhâluhür / sakarantênnorasaksêrik / wüsñêcüllakênciptâ / řêsiktansumênut / sagalugütñoranânâ / kañki(hlm.13) arřsanhâpâsêdÿâmarañbêcik / wüsnorapisanpisan /</i>	<i>/o/ nora nana kang dên paran ati / nora suka lan ora sungkawa / iya apa satibané / karsaning Maha Luhur / sakaratên nora sak sêrik / wus ngêculakén cipta / rêsik tan suménut / sagalugut nora nana / kang ki(hlm.13)narsan apa sêdya marang bêcik / wus nora pisan /</i>
26.	<i>/o/ hâpâdadihâlâkañkinapti / halâmanêñkalamünnařêpâ / kañbêcikñorarinañgêñ / dadÿâmüñgumaluNđüñ / hañgaliNdiñmarañywañwiddi / tandařbétatampikkan / tandařbépanuwün / tandařbédayâhupâyâ / hamüñrilâsokuřpasřahñhîñdêwâdi / hawityāñbijaksâNâ /</i>	<i>/o/ apa dadi ala kang kinapti / ala manêñ kalamun arêpa / kang bêcik nora rinanggêñ / dadya mung gumalundhung / anggalindhing marang Yyang Widi / tan darbé têtampikan / tan darbé panuwun / tan darbé daya upaya / amung rila sokur pasrah ing déwadi / awit Yyang Bijaksana /</i>
27.	<i>/o/ mřîñsasâmâsaminiññahurip / tanmlakumlakukinêdêppan / sawêrühwêrühhéđéwé / hâlâbêciktanmuwüs / hiyâhoratahuñřasani / kañmañkénémañkânâ / tannacattangugun / huripémüñbabarêññan / sandésiÿösbâyâsinöñgâpřibadi / tannânâparanparan /</i>	<i>/o/ mring sasama-samaneñ ngaurip / tan mlaku-mlaku kinêdhêpan / sawêruh-weruhé dhéwé / ala bêcik tan muwus / iya ora tau ngrasani / kang mangkéné-mangkana / tan nacat gugung / uripé mung bêbarêngan / sandé siyos baya sinangga pribadi / tan ana paran- paran /</i>
28.	<i>/o/ sakaliyanunĳkêmmirâsami / saparéntahñikadañSřiNâTâ /</i>	<i>/o/ sakaliyan sungkêmira sami / saparéntahing kadang Sri Nata /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>samudrālanhalun / kadṛyāSuṛyāḥlansōrōṭṇā / puspitābrāṇāmbaṛgandannirāsumṛik / lirjiwāhanéṇrāgā /</i>	<i>bra ngambar gandanira sumrik / lir jiwa anèng raga /</i>
33.	<i>/o/ lumahkurēppīṇsurūḥhupami / yèndinulubédāséjéwārṇā / ginigītpādārasané / maṅkonopisahhipūn / NāTākṛēsṇālawanjanawi / lugunénorabédā / samititīswisnu / wūsṇālélāñéjāwantah / tuhutunḡalpinōṅkāpādāsawiji / sudibyèṇjaGadrāyā /</i>	<i>/o/ lumah kurēping suruh upami / yèn dinulu béda séjé warna / ginigit padha rasané / mangkono pisahipun / Nata Krēsna lawan Jahnawi / luguné nora béda / sami titis Wisnu / wus ngaléla ngéjawantah / tuhu tunggal pinangka padha sawiji / sudibyèṅ jagad raya /</i>
34.	<i>/o/ bisāniṁksāmāḥiṇṇagallannalit / krēṭartāsahulahkrīḍannīṇṛat / kaṇminōṅkāpṛajuritté / kuntanéprādéwāgūṇ / kinōnmunahlakudūrṇiti / haṅkōrāñōṇsāharḍā / hadṛēṇpakartidūr / hīṇrēḥrurusuḥrinusak / Saṅhyāṇwisnuhīṇkaṇhandarbēṇikaṛti / kaṇgēmpuṛkāḷāmuṛkā /</i>	<i>/o/ bisa nuksama ing agalan alit / krētarta saulah kridhaning rat / kang minongka prajurité / kuntané pra déwa gung / kinon munah laku dur niti / angkara ngangsa arda / adrēṅ pakarti dur / ing rèh rērusuh rinusak / Sang Hyang Wisnu ingkang andarbèni karti / kang gēmpur kalamurka /</i>
35.	<i>/o/ norapahēsajṛonéwūsṇitis / tētēstumurūnmṛīṇṇārcāpādā / ḷēstariḥīṇpakar(hlm.15)yané / maṛmāsajṇāntūkwahyu / katitissansajwisnumuṛTi / hīṇwatakkalakuhhan / mṛāṇpambēkkanjumbūḥ / hajikahottēsmōṇṛā / SajṇārjuNāhañumbarḥkaṛsāmṛatani / yèṅkrēsṇārādācēgaḥ /</i>	<i>/o/ nora pa é sajroné wus nitis / tētēs tumurun mring ngarcapada / nglēstari ing pakar(hlm.15)yané / marma Sang antuk wahyu / katitisan Sang Wisnumurti / ing watak kalakuan / myang pambēkan jumbuh / aji kaotés mantra / Sang Arjuna angumbar karsa mratani / yèn Krēsna rada cēgah /</i>
36.	<i>/o/ hamūṇṇudidadinīṇpambudi / kawaspadanlēpassīṇgrahitā / wicaksāNāsasaNanné / sidipaniṇaltērūs / hīṇwiwékāpañatiyati / limpattīṇpasajciptā / wṛūḥhīṇṇiyadudu / mūṇnistāmadyāḥutāmā / tumantēmēṇkasujanannīṇNāyādi / mṛīṇsēmūnorasamar /</i>	<i>/o/ amung ngudi dadining pambudi / kawaspadan lēpasing grahita / wicaksana sasanané / sidi paningal tērūs / ing wiwéka pangati-ati / limpating pasang cipta / wruh ing iya dudu / mung nistha madya utama / tuman tēmēṇ kasujananing nayadi / mring sēmu nora samar /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
37.	<i>/o/ sakarêntêghiyânorapañlîṅ / marañsiyössandénîṅpṛakârâ / kinaraṅnéṅgrahitané / bisamanissîṅtêmbüṅ / wṛūḥhîṅtêmbüṅkaṅkandêltipis / miwahkaṅdâwâcêṆḍak / maṆḍêglawanmaju / hanuhönnihastâbrâtâ / norawîṅwaṅhiṅsabdâtataspatitis / mutussuhîṅsasmitâ /</i>	<i>/o/ sakarêntêg iya nora pangling / marang siyos sandéning prakara / kinarang néng grahitané / bisa manising têmbung / wruh ing têmbung kang kandêl tipis / miwah kang dawa cêndhak / mandhêg lawan maju / anuhoni astabrata / nora wing-wang ing sabda tatas patitis / mutus suh ing sasmita /</i>
38.	<i>/o/ yèññandikâkaryâsukèṅñati / lawannoramatêṆtêṅmiyagah / kadÿâpañṅgürranbahé / maniswinörrancucut / tumaṛêcêpsabdâtariñciṅ / hañaṆḍartañlêmpârâ / wössétankalimpüt / limputîṅbudikumêpyar / lamüññêḍakgawékêkêṆtêllanpikir / pannorahamiSésâ /</i>	<i>/o/ yèn ngandika karya sukèṅ ati / lawan ora mathênthêṅ miyagah / kadya pangangguran baé / manis winoran cucut / tumarêcêp sabda tarincing / angandhar tan nglêm para / wosé tan kalimput / limputing budi kumêpyar / lamun nyêdhak gawé kêkênthêlan pikir / pan ora amisésa /</i>
39.	<i>/o/ ðêmêsñêṭṛaplamisnañîṅcawis / tankatârâlamünñümpêṭkaṛsâ / rapêṭîṅpasambunñané / bisabêṅkashñambüṅ / hambabañunhayêmmîṅñati / hawitcaritâkrâma / kaṛêmhulâhsêmu / hêṅgökwangsullémikêṇâ / kêḍapkêḍapkocakîṅnetyâlannalis / tankawistarasmarâ /</i>	<i>/o/ dhêmês ngêtrap lamis nanging cawis / tan katara lamun ngumpêt karsa / rapêṭing pasambungané / bisa bêngkas anyambung / ambêbangun ayêming ati / awit carita karma / karêm ulah sêmu / énggok wangsulé mikêṇa / kêdhap- kêdhap kocaking nétya lan alis / tan kawistaras mara /</i>
Pupuh Asmaradana		
No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
1.	<i>//o// sampu(hlm.16)ñîṅsorañwinaṛni / hambêkmiwahkalakuḥhan / sasâñâkañjinalèñtrêḥ / sirâPṛaBudurÿuddâṆâ / kaliḥsaṅkuniPaTÿa / Saṅḍahÿañḍrunâkatêlu / gölöṅñannagrîhastiṆâ /</i>	<i>//o// sampu(hlm.16)n ing sorah winarni / ambêk miwah kalakuan / sasanga kang jinalèñtrêḥ / sira Prabu Duryudhana / kalih Sangkuni Patya / Sang Dahyang Druna katêlu / golongan nagri Hastina /</i>
2.	<i>/o/ dénéâciptâkaPuri / ḍiñinâPṛaBudaṛmâputrâ / SaṅbrâTâSéNâkaroné / tigâharÿâdaNanjâÿâ / sakawansaṅNakulâ /</i>	<i>/o/ déné cipta kapuri / dhingina Prabu Darmaputra / Sang Bratasena karoné / tiga Arya Danangjaya / sakawan Sang Nakula / kalima Sadéwanipun / kanêmé Sri Nata</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>kalimāsadéwanniṭṭin / kanēmméSṛiNāTākṛēsna /</i>	<i>Krēsna /</i>
3.	<i>/o/ hīṇPaNḍāwānēmwinilīs / ñastiNākapétanṭigā / rōṅgölōṅkinumpūllaké / dadṛāgēnēppétūṇsāñā / hīṇmaṅképanṣinudā / Nakkulāsadéwāhiku / tuṅgalwūssawijiwaṛnā /</i>	<i>/o/ ing Padhawa nēm winilis / Astina kapétang tiga / rong golong kinumpulaké / dadya gēnēp pétung sanga / ing mangké pan sinuda / Nakula Sadéwa iku / tunggal wus sawiji warna /</i>
4.	<i>/o/ solahmṃyāntēnāgāsami / mārmāpapétanṇansāñā / hamūṇwōlusajatiné / lanmalēhṃmaṅkonohugā / jannawilansṛikṛēsna / tinōnhīṇpaniñalkalbu / rahsannékāyāsajugā /</i>	<i>/o/ solah myang tēnaga sami / marma pēpétangan sanga / amung wolu sajatiné / lan maléh mangkono uga / Jahnawi lan Sri Krēsna / tinon ing paningal kalbu / rasané kaya sajuga /</i>
5.	<i>/o/ kalamūnmaṅkonodadi / katēmupitupétūṇñā / samēṇkopinandēṇmanēh / haṅgēppésanṇkuniḥikā / lawansaṇdwiṇjākāṇkā / gērgētṭiṇḍriyāsumēnūt / hīṇwittētūṅgalpinōṇkā /</i>	<i>/o/ kalamun mangkono dadi / katēmu pitu pétungnya / samēṅko pinandēṅ manēh / anggēppé Sangkuni ika / lawan Sang Dwijakangka / gērgēting driya sumēnut / ing wité tunggal pinangka /</i>
6.	<i>/o/ nañiṇtāhupāmāwariḥ / Saṇkunibañuhīṇrāwā / butēgmaNḍēgtūrñāhiyēṇ / kasarahṃhāñāṇgrāḥṃhaṅgrāḥ / mambēgbahētannāñā / hilēnnilēññākaṇbanñu / jṛohēmbēlḥēndūtbladēṛan /</i>	<i>/o/ nanging ta upama wariḥ / Sangkuni banyu ing rawa / buthēg mandhēg turna iyēṅ / kasarāḥ ana ing grah-anggrāḥ / mambēg bahé tan ana / ilēn-ilēnnya kang banyu / jro ēmbēl ēndhut bladēran /</i>
7.	<i>/o/ tañēḥlamūndēnnēṅgōṇni / hiwakloḥnorakarasan / sētūnhikutṛunālélé / patilmandimāwāwisā / manēḥnadṃyanḥāñāḥ / hulābanñūtīṇpañcuñul / hanakkanakgumarayaḥ /</i>	<i>/o/ tangēḥ lamun dēn ēṅgoni / iwak loh ora karasan / sētun iku truna lélé / patil mandi mawa wisa / manēḥ nadyan anaa / ula banyu ting pancungul / anak-kanak gumrayah /</i>
8.	<i>/o/ (hlm.17)ñamaṛtāhupāmāwariḥ / mudaltukkémārāwayan / bēniṇmāyāmāyāñarōṇ / binotrawikasinugñan / hilēnnilēnniṇtoya / milimṛatannilumintu / maranṭēgalpasawāḥhan /</i>	<i>/o/ (hlm.17) Amarta upama wariḥ / mudal tuké mara wayan / bēning maya-maya nyarong / binot rawi kasinungan / ilēn-ilēning toya / mili mratani lumintu / marang tēgal pasawahan /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
9.	/o/ tēnaññēnoraññēNḍatti / mumbūlpamudallinṭoyā / ṛēsiksatitikṛégēddé / dēnnēṅgōnnihinṭwadērbaṅ / gēramēḥsēpattōmbrā / samṽyāyēmmāmōṅsālumūt / gaṅgēṇwañunnēkērasan /	/o/ tēnangé nora ngēndhati / mumbul pamudaling toya / ṛēsik sathithik rēgēdé / dēn énggoni ing wadērbang / gēramēḥ sēpat tambra / samya yēma mangsa lumut / ganggēng wanguné kērasan /
10.	/o/ dārmāPuTrālasañkuni / mūṇmaṅkonopṛabédanñā / nētṭēsāminētēppaké / kawulāhiyākawulā / GūstitētēpGūstinñā / wittēpāḍḍāharanbanñu / butēglawanbēniṇmāyā /	/o/ Darmaputra lan Sangkuni / mung mangkono pra bédanya / nētēs sami tinētēpaké / kawula iya kawula / Gusti tētēp Gustinya / wité padha aran banyu / buthēg lawan bēning maya /
11.	/o/ hikudumuniṇpaññēksi / lamūntōtōggīṇpaniñāl / toyāmāyāṛēnātṽassé / yēnbutēgsēpētmṛīṇnētrā / naññitāpāḍḍatoyā / haṛyāSéNātuṅgalḍapūr / landuṛyuddāNāmaṅkānā /	/o/ iku dumunung pangēksi / lamun totoging paningal / toya maya rēna tyasé / yēn buthēg sēpēt mring nétra / nanging ta padha toya / Arya Séna tunggal dhapur / lan Duryudhana mangkana /
12.	/o/ pinētgambariṇṇupami / yēngēniyāgēnisaṅlat / norakaruwansaṅkanné / tēplēgtibannétanpṛēnah / hurubbémubalmubal / gawéguguppīṇṭyāsbiñuṇ / yēntanmuriṇpñuṛēṇbētaḥ /	/o/ pinēt gambarang upami / yēn gēni ya gēni sanglat / nora karuwan sangkané / tēplēg tibané tan pṛēnah / urubé mubal-mubal / gawé guguping tyas bingung / yen tan murup ngurēngbētaḥ /
13.	/o/ SéNāhupāmannéhagni / hikuharanhagnimulūt / tanmobatmabithurubbé / mētērhuṅwalannémubṽyār / hantēṅsōrōttēpaḍaṇ / haññēsūkmarañjalinduk / noraññanūksēmaṅ /	/o/ Séna upamané agni / iku aran agni mulut / tan mobat-mabit urubé / mētēr ujwalané mubyar / antēng soroté padhang / angēsuk marang lalindhuk / ora nyanuk-nyanuk sēmang /
14.	/o/ dumuniṇṇēṇpamiyārsi / kṛuñṽuswaraniṇḍahan / yēnsañladyuktiguguppé / tumambiraṇṇiṇḍriyārdā / yēnhantēṅgēnimulat / tannānāsasayannipūn / hiṇṇpanampimalahcētā /	/o/ dumunung nēng pamiyarsi / krungu swaraning dahan / yēn sanglat yukti gugupé / tumambi ranging driyarda / yēn antēng gēni mulat / tan ana sangsayanipun / ing panampi malah cētha /
15.	/o/ saññāla(hlm.18)tmulathagnisami/ sayēktisamidahan /	/o/ sangla(hlm.18)t mulat agni sami / sayēkti sami dahan / amung séjé

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>hamiñsésjé tumandukké / SéNālawanduryuddāNā / sumlênêgñrêñkühhiñtyas / maligipadāsawujūd / tanānājênêñkawulā /</i>	<i>tumanduké / Séna lawan Duryudhana / sumlênêg ngrêngkuh ing tyas / maligi padha sawujud / tan ana jênêng kawula /</i>
16.	<i>/o/ kumbâyāNālanpamadi / tunggalpañiñcêñhiñciptā / hanañsésjé tibanné / sañkarohupamākismā / Sañdṛunālēmahliñcat / Jêmbṛuñkacukullanrupūt / wliñigarintiñwadêrran /</i>	<i>/o/ Kumbayana lan Pamadi / tunggal pangicênging cipta / ananging séjé tibané / Sang karo upama kisma / Sang Druna lêmah lincat / jêmbung kacukulan rumput / wlingi garinting wadêran /</i>
17.	<i>/o/ jêblögyèñkatibanwarîh / mlênêkjābāñjṛomaḍas / yèñkahidakmlêrémlêré / luñumrîñsukutankêkah / hambulakñêmplakhêmplak / kitriharañwittétahun / ñarêtêghamüñdêlēgpañ /</i>	<i>/o/ jêblog yèn katiban warih / mlênêk jaba ing jro madhas / yèn kaidak mlêré-mlêré / lunyu mring suku tan kêkah / ambulak ngêmplak-êmplak / kitri arang wité taun / ngarêntêg amung dênglêgpang /</i>
18.	<i>/o/ samöñsātannāñawarîh / tégêssemöñsākārtikā / bañjūrlēmahhēmalöwöñ / pêcañpisañpadāñêlā / jêrotürhöm̄bādāwā / siñāsīñākāñkacēmplüñ / gñākamöñsāsātogalak /</i>	<i>/o/ samangsa tan ana warih / tégésé magsa kartika / banjur lêmahé malowoh / pêcah pisah padha nêla / jêro tur amba dawa / singa-singa kang kacêmplung / gya kamangsa sato galak /</i>
19.	<i>/o/ sirādñannarñājahnawî / yèñtāhupāmāhakismā / lēmahladurādāñömpöl / kawöñranwêñdimalélā / mawürliñsabēñdinā / dēñdañiñpacüñllangaru / manāwākatibanjawañ /</i>	<i>/o/ sira Dyan Arya Jahnawî / yèn ta upama akisma / lêmah ladu rada ngompol / kaworan wêdhi maléla / mawur lir sabên dina / dèn dhangir pacul lan garu / manawa katiban jawah /</i>
20.	<i>/o/ ḍahasbahémalahñrêsik / yèñlawantankambañtoyañ / wöñhiyāwüsñömpöldéwé / sañhégātinandürāñā / sabarañhañrēmbākā / lēstariwijnéñtukül / lawanbaböñnēñtanbéñdā /</i>	<i>/o/ dhahas bahé malah rêsik / yèn lawan tan kambah toya / wong iya wus ngompol dhéwé / saéngga tinandurana / sabarang angrêmbaka / lēstari wijiné thukul / lawan baboné tan béda /</i>
21.	<i>/o/ sēmpulürgêlîshandadi / kaññamüñpéñdahdēlēgpañ / wittéhiyāgêlîsgêdé / nandürkañpañcèñgöñdöññan /</i>	<i>/o/ sēmpulur gêlis andadi / kang amung pédah dênglêgpang / wité iya gêlis gêdhé / nandur kang pancèn godhongan / kêtêl lêmu ngrêmpyak /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>kêtêllêmuñrêmpyak / yènwijisêkañkinayün / kêmbaññébañjürhañrêbda /</i>	<i>yèn wiji sêkar kinayun / kêmbangé banjur angrêbda /</i>
22.	<i>/o/ lamünwi(hlm.19)jituwühpînrih / gêñjahhuwôhhéhandadyâ / hatülüsmatêñwitkabèh / mañkonobédanñâhañyâ / hañjunnâdahyandrunâ / pâdâbahédasañripün / liñcatladuhiyâkismâ /</i>	<i>/o/ lamun wi(hlm.19)ji tuwuh pinrih / génjah uwohé andadya / atulus matêng wit kabèh / mangkono bédanya Arya / Arjuna Dahyang Druna / padha baé dhasaripun / lincat ladhu iya kisma /</i>
23.	<i>/o/ punikudumunüñmunging / haningkedallipañucap / dènrassannisananné / hâlâbêcikkasumbâgâ / datansahwinacanâ / mañkonohupamannipün/ drunâlawanandaNanjâyâ/</i>	<i>/o/ puniku dumunung mungging / aning kédaling pangucap / dèn rasani saanané / ala bécik kasumbaga / dha tan sah winacana / mangkono upamanipun / Druna lawan Danangjaya /</i>
24.	<i>/o/ hingtastankênâpinasti / lamünlêmahhikuwrâtâ / hutawannékabèhîlêgök / kadanglêgökkañwîrâtâ / râtâkadanglêgökkan / nañinghiyâlêmahhiku / hikangkismâpâdâkismâ /</i>	<i>/o/ ing tyas tan kêna pinasthi / lamun lêmah iku rata / utawané kabèh lêgök / kadhang lêgök kadhang rata / rata kadhang lêgokan / nanging iya lêmah iku / ikang kisma padha kisma /</i>
25.	<i>/o/ hingkangênipadagêni / hikangtoyâpâdâtoyâ / hamüñsêjéwahananné / hânâtamañkonohugâ / Nakulâlawansadéwâ / pinêthiñhupâmènnipün / kadyangânñisamirânâ/</i>	<i>/o/ ingkang gêni padha gêni / ikang toya padha toya / amung sêjé wahanané / ana ta mangkono uga / Nakula lawan Sadéwa / pinêting ngupamènipun / kadya ngganing samirana /</i>
26.	<i>/o/ ñiritgaNdâbañêrbacin / miwahgöNdâharüññambar / hasêdêpmiññingwañiné / sumrikdumunüñnénggrânâ / hanaññingbacinñambar / dudusakingñañinhiku / lawandudusakinggrânâ /</i>	<i>/o/ ngirit ganda bangêr bacin / miwah gonda arum ngambar / asêdhêp ming ing wanginé / sumrik dumunung néng grana / ananging bacin ngambar / dudu saking angin iku / lawan dudu saking grana /</i>
27.	<i>/o/ sakaronnéhamüñdar'mi / sayêkti hananningöNdâ / hêmübüsâpâtâkangawé / sañkannénorahuningña / lannorakahuningñan / nañingñiyâkuduwêruh /</i>	<i>/o/ sakaroné amung darmi / sayêkti ananging gonda / êmbuh sapa ta kang gawé / sangkané ora uninga / lan ora kauningan / nanging iya kudu wêruh / iku wité saking apa /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>hikuwittésakiññāpā /</i>	
28.	<i>/o/ möṃsātingallāsakiñwīt / yènbañérmulihbañéran / yènharümmulihharümmé / kaṅgöNdâyèktimañkānā / müñdaṛmāhaññiṅṛānā / hājāllankamulannipün / hiñkañdènhüliñhihikā /</i>	<i>/o/ mongsā tinggala saking wit / yèn bangér mulih bangéran / yèn arum mulih arumé / kang gonda yèkti mangkana / mung darma aning grana / ajal lan kamulanipun / ingkang dèn ulihi ika /</i>
29.	<i>/o/ mañkonohiñkañhupami / Nakulālawansadéwā / yātā(hlm.20)winaṃsüllanmanèḥ / hiñwahuwüsñétüñsaptā / sakiñwinörriñsabdā / huwittétuñgalsawujüd / dadyākaripétüñlimā /</i>	<i>/o/ mangkono ingkang upami / Nakula lawan Sadéwa / ya ta (hlm.20) winangsulan manèh/ ing wau wus ngétung sapta / saking winoring sabda / uwité tunggal sawujud / dadya kari pétung lima /</i>
30.	<i>/o/ kalimannéwisnumurTi / hiyāNāTāNāyārānā / nalikannéhaprañramé / brātāyudāmüñŚrikrēsna / kañdadipaNdammüññrat / wêrühobahhosikipün / hiñmuñsühkalawanröwan /</i>	<i>/o/ kalimané Wisnumurti / iya Nata Nayarana / nalikané aprang ramé / Bratayuda mung Sri Krēsna / kang dadi pandaming rat / wêruh obah osikipun / ing mungsuh kalawan rowang /</i>
31.	<i>/o/ gaNtêñhéliññéhiññati / sakêcapnétrāŚrikrēsna / norapisanyènkasupèn / ñubayannéSañPaNdāwā / miwahhubayannirā / muñsühhiñkañwañnitêlu / sañkunilandahyāñdrunā /</i>	<i>/o/ ganthêng élingé ing ati / sakêcap nétra Sri Krēsna / nora pisan yèn kasupèn / ngubayané Sang Pandhawa / miwah ubayanira / mungsuh ing kang warni têlu / Sangkuni lan Dhahyang Druna /</i>
32.	<i>/o/ panuñgülsrikuruPaTi / habélāsèwuNaGārā / pārāraTugédégédé / NāTākrēsnañnorakéwran / marañkartiSampékā / wiññāpasañbyuhahaNuñ / têgêsséhagawégêlar /</i>	<i>/o/ panunggul Sri Kurupati / abéla Sewu Nagara / para Ratu gêdhé- gêdhé Nata Krēsna nora kéwran / marang karti sampéka / wignya pasang byuha anung / tégêsé agawé gêlar /</i>
33.	<i>/o/ luwihpintêrmikênanni / hugānorasinalirā / hamüñpratikêllébahé / hiñkañtumandaññayudā / hiyāriSañPaNdāwā / majuhunduṛrésamýāNüt / saparéntahhéŚrikrēsna /</i>	<i>/o/ luwih pintêr mikênani / uga nora sinalira / amung pratikélé bahé / ingkang tumandang ngayuda / iya risang Pandhawa / maju unduré samya nut / saparéntahé Sri Krēsna /</i>
34.	<i>/o/ maṛmantāpiNundipuNḍi /</i>	<i>/o/ marmanta pinundi-pundhi /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>sakadaṅNâTâPaNḍâwâ / winastulinuhuraké / haywâköṅsisikahuñcattan / têtêppâsinuwitâ / nuduḥhiṅmaṅgârahayu / dadipaNdampañalumban ///</i>	<i>sakadang Nata Pandhawa / winastu linuhuraké / aywa kongsi kauncatan / têtêpa sinuwita / nuduh ing marga rahayu / dadi pandam pangalumban ///o///</i>

C. Suntingan Teks *Serat Ambek Sanga*

Suntingan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan teks dalam bentuk yang sebaik-baiknya (bersih dari kesalahan), yaitu dengan melakukan perbaikan bacaan pada teks. Suntingan teks *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan menggunakan metode suntingan standar. Penggunaan metode tersebut dimaksudkan untuk melakukan pembetulan dan perbaikan kesalahan-kesalahan berupa kesalahan penulisan dan ketidak ajegan kata yang terdapat dalam teks tersebut.

Suntingan teks *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan menggunakan acuan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001). Selain menggunakan acuan berupa kamus, suntingan teks pada penelitian ini juga menggunakan pedoman suntingan. Adapun pedoman suntingan teks yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Suntingan Metode Standar Teks *Serat Ambek Sanga*

- a. Tanda-tanda yang digunakan dalam suntingan teks *Serat Ambek Sanga*.

- 1) [...] Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada penggantian, baik kata maupun huruf. Hal tersebut dilakukan dengan maksud sebagai koreksi atau pembetulan dengan tidak merubah makna sebelumnya.
 - 2) (...) Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada penambahan, baik huruf, kata, maupun frasa. Hal tersebut dilakukan dengan maksud sebagai koreksi jika ada yang perlu ditambah untuk memenuhi *guru wilangan*, dan tidak merubah makna.
 - 3) <...> Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada pengurangan, baik huruf, kata, maupun frasa. Hal tersebut dilakukan dengan maksud sebagai koreksi sekaligus untuk keperluan pemenuhan *guru wilangan* dengan tidak merubah makna.
- b. Penomoran tiap *pada* ditandai dengan angka Arab tulisan Latin, contohnya: 1..., 2...,3..., dan seterusnya. Penomoran ditempatkan pada kolom nomor pada tabel.
 - c. Penomoran halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab tulisan Latin diapit dengan tanda kurung (...) dan ditulis tebal. Apabila perpindahan halaman terjadi di tengah suatu suku kata, maka tanda perpindahan halaman diletakkan diantara dua suku kata tanpa diberi jarak (spasi), contohnya: ...*ka(hlm.3)beh....*
Selanjutnya, apabila perpindahan halaman terjadi di antara dua kata, maka tanda perpindahan halaman diletakkan diantara dua kata tersebut, diberi jarak masing-masing satu spasi, contohnya: ...*supaya (hlm.4) dadi ...*
 - d. || (tanda *adeg-adeg*)
 - e. //o// (tanda *mangajapa becik* di awal teks)
 - f. /o/ (tanda *mangajapa* di awal *pada tembang macapat*)
 - g. / (tanda *pangkon* dan *pada lingsa* di akhir gatra)

- h. ///o/// (tanda berakirnya teks)
- i. Untuk mempertahankan kekhasan bahasa teks, keunikan bahasa teks yang sudah konsisten tetap dipertahankan.
- j. Kekurangan konsonan pada kata atau suku kata tertentu langsung ditambahkan, misalnya:
 - *beta* = *bêtah*
 - *bêci* = *bêcik*
- k. Kelebihan konsonan pada kata atau suku kata tertentu dihilangkan, misalnya:
 - *syang* = *sang*
 - *lebyar* = *lebar*
- l. Penulisan kata yang tidak konsisten distandarkan, misalnya: Jahnawi, dan Janawi menjadi Jahnawi.
- m. Kesalahan penulisan langsung dibetulkan, misalnya:
 - *tas* = *tan*
 - *mong* = *wong*
- n. Kekurangan suku kata langsung dilengkapi, misalnya:
 - *têu* = *têlu*
 - *maanîs* = *mamanîs*
- o. Pada hal-hal tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut diberi tanda catatan, selanjutnya akan dijelaskan pada bagian belakang hasil suntingan teks.

Pedoman suntingan teks di atas digunakan sebagai dasar dalam melakukan proses penyuntingan. Dalam penelitian ini, suntingan disajikan dalam bentuk tabel berdampingan dengan hasil transliterasi standar teks *Serat Ambek Sanga*. Berikut ini

adalah hasil tabel hasil transliterasi standar dan suntingan standar teks *Serat Ambek Sanga*.

2. Hasil Transliterasi Standard dan Hasil Suntingan Standar Teks *Serat Ambek Sanga*

Tabel 13. Hasil Transliterasi Standar dan Hasil Suntingan Standar Teks *Serat Ambek Sanga*

<i>Pupuh Sinom</i>		
No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
	// <i>Ambêk Sanga</i> /	// <i>Ambêk Sanga</i> /
1.	//o// (hlm.1) <i>rêrancagan roning kamal / dénira mrih lumastari / pantêsing kang winisudha / jiwa raganing ngaluwih / branyak tinali-tali / talitining pra lêluhur / sarana kinawruhan / pugut pencaring dumadi / trajang awit nistha madya myang utama /</i>	//o// (hlm.1) <i>rêranca[k]an¹ roning kamal / dênira mrih lumastari / pantêsing kang winisudha / jiwa raganing ngaluwih / branyak tinali-tali / talitining pra lêluhur / sarana kinawruhan / pugut pencaring dumadi / trajang awit nistha madya myang utama /</i>
2.	/o/ <i>duk manggita jam sadasa / éjing hari Sabtu Lêgi / kapèng dwi dâsâ sad Saban / wuku Sungsang mongsâ siji / Jimakîr windu Adi / lumaku sangkaléng taun / amêdharkên pambudyâ / samadyaniréng panggalih / “1810” luluh kaya kayungyun hayun winahyun /</i>	/o/ <i>duk manggita jam sadasa / éjing hari Sabtu Lêgi / kapèng dwi dâsâ sad Saban / wuku Sungsang mongsâ siji / Jimakîr windu Adi / lumaku sangkaléng taun / amêdharkên pambudyâ / samadyaniréng panggalih / “1810” luluh kaya kayungyun hayun winahyun /</i>
3.	/o/ <i>ginambar Sang Ambêk Sanga / sudarsaniy dumadi / ing carita kuna-kuna / kakênan tinêdhak sungging / saéngga kang winarni / winangun mardawa lagu / supaya kawistara / têpa têladhaning kang wit / kang pinurwa ing rêh anggêmpal carita /</i>	/o/ <i>ginambar Sang Ambêk Sanga / sudarsaniy dumadi / ing carita kuna-kuna / kakênan tinêdhak sungging / saéngga kang winarni / winangun mardawa lagu / supaya kawistara / têpa têladhaning kang wit / kang pinurwa ing rêh anggêmpal carita /</i>
4.	/o/ <i>nagari ing Gajah Oya / iya Astina Prajadi / jroning carita punika / ingkang umadêg narpati Sang Dhêstharata siwi / mangka jêjuluking Prabu / Sri Nata Suyudhana / iya Prabu Kurupati / Duryudana Narpati Jayapitana /</i>	/o/ <i>nagari ing Gajah Oya / iya Astina Prajadi / jroning carita punika / ingkang umadêg narpati Sang Dhêstharata siwi / mangka jêjuluking Prabu / Sri Nata Suyudhana / iya Prabu Kurupati / Duryudana Narpati Jayapitana /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
5.	/o/ wataking pambêkanira / sira Prabu Kurupati / sungguh sabarang kinarsan / matuhokkên ing panggalih / adrêng pikir ginêlis / ayo jajiné tumanduk / rikat nanging gugupan / ing atur tan tinaliti / mungkur marang carita mawa surasa /	/o/ wataking pambêkanira / sira Prabu Kurupati / pu<ng>guh² sabarang kinarsan / matuhokkên ing panggalih / adrêng pikir ginêlis / ayo jajiné tumanduk / rikat nanging gugupan / ing atur tan tinaliti / mungkur marang carita mawa surasa /
6.	/o/ ondhé-ondhé miwah ngadat / lêlabuhan ala bêcik / tan arsa nguningana / nurut karsané pribadi / rêmên akarya wiwit / gagrak anyar kang sinarju / lumintu paring dana / ambungahakên wong cilik / nanging ingkang ambulak ngubyungi karsa /	/o/ ondhé-ondhé miwah ngadat / lêlabuhan ala bêcik / tan arsa nguningana / nurut karsané pribadi / rêmên akarya wiwit / gagrag anyar kang sinarju / lumintu paring dana / ambungahakên wong cilik / nanging ingkang ambulak ngubyungi karsa /
7.	/o/ kalamun ingkang mangkana / kaugung kapati-pati / wus da tanpa subasita / ilang tataning narpati / kakon tyas nanging ji(hlm.2)rih / watak mélor nora mulur / yèn mênêng lir gupala / ngumpêt karsa tan ngrapêti / gojag-gajêg uga iya uga ora /	/o/ kalamun ingkang mangkana / kaugung kapati-pati / wus [dh]a³ tanpa subasita / ilang tataning narpati / kakon tyas nanging ji(hlm.2)rih / watak mélor nora mulur / yèn mênêng lir gupala / ngumpêt karsa tan ngrapêti / gojag-gajêg uga iya uga ora /
8.	/o/ yèn ana aturing wadya / ingkang dadi suprih pamrih / anjalari sukawirya / myang dêrba lan ing maspicis / iku rêna kapati / pangarahé da tanpa wus / yèn durung tibèng karsa / sarta nora pisan èring / ring sujanma mêmangun tèki tapa brata /	/o/ yèn ana aturing wadya / ingkang dadi suprih pamrih / anjalari suka wirya / myang dêrba lan ing mas picis / iku rêna kapati / pangarahé d(h)a⁴ tanpa wus / yèn durung tibèng karsa / sarta nora pisan èring / ring sujanma mêmangun tèki tapa brata /
9.	/o/ malah ing aran tyang sudra / papa nisthané linuwih / awit tan ngubungi karsa / kabungahaning ngaurip / anggêpé ing panggalih / marang Yyang Suksma linuhung / sayêkti nora liya / mungguh bathara linuwih / tanpa rupa muhung jatining priyangga /	/o/ malah ingaran tyang sudra / papa nisthané linuwih / awit tan ngubungi karsa / kabungahaning ngaurip / anggêpé ing panggalih / marang Yyang Suksma linuhung / sayêkti nora liya / mungguh Bathara linuwih / tanpa rupa muhung jatining priyangga /
10.	/o/ kang kawasa ing kahanan / tanpa cêgah tanpa sirik / milih sakèhning gumêlar / ingkang Murba Misésani / têtêp karsaning dadi / sida dumadi tan lêbur / patihnya Sri Naréndra / nama Sang Patih Sangkuni / Aryasoman ya	/o/ kang kawasa ing kahanan / tanpa cêgah tanpa sirik / milih sakèh<n>ing⁵ gumêlar / ingkang Murba Misésani / têtêp karsaning dadi / sida dumadi tan lêbur / patihnya Sri Naréndra / nama Sang Patih Sangkuni

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
	<i>satriya Plasajênar /</i>	<i>/Aryasoman ya satriya Plasajênar /</i>
11.	<i>/o/ watêkanira kinondha / pradulèn ngaruh-aruhi / nora kêna wong kumlêbat / thik-ithik dipun waoni / gawé sêriking ati / sikon saroné lumintu / tingkah polahing liyan / mung tansah dipun éwahi / nora ana wong siji kang kabênêran /</i>	<i>/o/ watêkanira kinandha / pradulèn ngaruh-aruhi / nora kêna wong kumlêbat / thik-ithik dipunwaoni / gawé sêriking ati / sikon saroné lumintu / tingkah polahing liyan / mung tansah dipun éwahi / nora nana wong siji kang kabênêran /</i>
12.	<i>/o/ pasthi tumiba ing lêpat / yèn ana ngarsa Sangkuni / sanadyan uwis bènêra / gumrêmêng maoni lirik / saradan tudhing-tudhing / anyungir ulaté rêngu / yèn lêkas pagunêman / nora liya(hlm.3)-liya malih / pan wus kêna pinasthèkên lamun nacat /</i>	<i>/o/ pasthi tumiba ing lêpat / yèn ana ngarsa Sangkuni / sanadyan uwis bènêra / gumrêmêng maoni lirik / saradan tudhing-tudhing / anyungir ulaté rêngu / yèn lêkas pagunêman / nora liya(hlm.3)-liya malih / pan wus kêna pinasthèkên lamun nacat /</i>
13.	<i>/o/ ngrasani alaning janma / dèn andhar awit jêjênthik / suku minggah kongsi prapta / pucuk rambut tanpa uwis / dadi rênaning galih / yèn nyatur tindaking dudu / kinarya cagak lênggah / ngira-ngira mring sêsami / pialané baé ingkang pinêthikan /</i>	<i>/o/ ngrasani alaning janma / dèn andhar awit jêjênthik / suku minggah kongsi prapta / pucuk rambut tanpa uwis / dadi rênaning galih / yèn nyatur tindaking dudu / kinarya cagak lênggah / ngira-ngira mring sêsami / pialané baé ingkang pinêthikan /</i>
14.	<i>/o/ nora pisan angétokna / béciking liyan pinurih / sirna kadhang tinutupan / pamrih arahing panggalih / dimèn aja bungkuli / ya marang sariranipun / yèn ana wong kêkandhan / nora ngalêm mring Ki Patih / miwah nora carita alaning janma /</i>	<i>/o/ nora pisan angétokna / béciking liyan pinurih / sirna kadhang tinutupan / pamrih arahing panggalih / dimèn aja [ng]ungkuli⁶ / ya marang sariranipun / yèn ana wong kêkandhan / nora ngalêm mring Ki Patih / miwah nora carita alaning janma /</i>
15.	<i>/o/ pasthi ambanjur pinapas / aja kabanjur cariwis / tur yèn tinunjêl ing rêmbag / anjêlomprongakên amrih / duduné ing sêsami / lamun lêkas gawé dhawuh / blaksana tur misésa / ngawag ngawur tan wudugi / ing wacana tan tumibèng karaharjan /</i>	<i>/o/ pasthi ambanjur pinapas / aja kabanjur cariwis / tur yèn tinunjêl ing rêmbag / anjêlomprongakên amrih / duduné ing sêsami / lamun lêkas gawé dhawuh / [m]laksana⁷ tur misésa / ngawag ngawur tan wudugi / ing wacana tan tumibèng karaharjan /</i>
16.	<i>/o/ kang pasthi dadi panggrêsah / pègêl payah kang nglakoni / praptèng don dadi tutuhan / prandéné bisa ngingêri / ing catur anyélaki / iku mau kurang anu / lamunta mangkénéa / iya tumiba ing dadi / lah wong nora padha ngati-yati ing tyas /</i>	<i>/o/ kang pasthi dadi panggrêsah / pègêl payah kang nglakoni / praptèng don dadi tutuhan / prandéné bisa ngingêri / ing catur anyélaki / iku mau kurang anu / lamunta mangkénéa / iya tumiba ing dadi / lah wong nora padha ngati-ati ing tyas /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
17.	/o/ pan mangkono Aryasoman / yèn tinutuh ing prakawis / malah mangles nutuh dadra / ngêbyêngi bènêr pribadi / suthik yèn dèn arani / luput paréntahé ngawur / banjur angisis jatha / ana kamituwa dadi / iku goroh yèn aku ora bènêra /	/o/ pan mangkono Aryasoman / yèn tinutuh ing prakawis / malah manglêš nutuh dadra / ngêbyêngi bènêr pribadi / suthik yèn dèn arani / luput paréntahé ngawur / banjur angisis jatha / ana kamituwa dadi / iku goroh yèn aku ora bènêra /
18.	/o/ (hlm.4) saking luputmu priyangga / maléngos kang sinungan ling / wus wataké kyana patya / ing rêmbag garêndhêl wuri / garêgêting panggalih / sadina-dina pan amung / amrih ura-urua / gègèra ingsun angutil / gêrah uyang yèn ana harjaning jaman /	/o/ (hlm.4) saking luputmu priyangga / maléngos kang sinungan ling / wus wataké kyana patya / ing rêmbag garêndhêl wuri / garêgêting panggalih / sadina-dina pan amung / amrih ura-urua / gègèra ingsun angutil / gêrah uyang yèn ana harjaning jaman /
19.	/o/ jalukan ora wèwèan / kumêtur rada nylêkuthis / déné anggêpé ing driya / marang Yyang Suksma linuwih / Gustiné têtêp Gusti / kula ya kawula tuhu / marma kudu akarya / anyuprih béciking dhiri / supayané dadi tumiba ing mulya /	/o/ jalukan ora (wèh-wèhan) ⁸ / kumêtur rada nylêkuthis / déné anggêpé ing driya / marang Yyang Suksma linuwih / Gustiné têtêp Gusti / kula ya kawula tuhu / marma kudu akarya / anyuprih béciking dhiri / supayané dadi tumiba ing mulya /
20.	/o/ kudu pangangkah tan kêndhat / angêndhak gunaning janmi / ngala-ala mring manungsa / aja ana kang ngungkuli / supaya dadi kêkasi / badané dhéwé linuhung / ngaléla anéng jagat / angrasa bécik pribadi / dadi sida katarima Yyang Wisésa /	/o/ kudu pangangkah tan kêndhat / angêndhak gunaning janmi / ngala-ala mring manungsa / aja ana kang ngungkuli / supaya dadi kêkasi(h) ⁹ / badané dhéwé linuhung / ngaléla anéng jagat / angrasa bécik pribadi / dadi sida katarima Yyang Wisésa /
21.	/o/ sangêt condhong Sri Naréndra / Jayapitana ring patih / Sangkuni klakuanira / rêsep ing tyas Narapati / myang ingkang para ari / korawa sadayanipun / tan ana kang sulaya / gilig-golonging panggalih / abiyantu sakarsa jêng Sri Naréndra /	/o/ sangêt condhong Sri Naréndra / Jayapitana ring patih / Sangkuni klakuanira / rêsep ing tyas Narapati / myang ingkang para ari / Korawa sadayanipun / tan ana kang sulaya / gilig-golonging panggalih / abiyantu sakarsa jêng Sri Naréndra /
22.	/o/ rumojong sêdya suh brasta / gung kinarya sêkar lathi / nurut saparéntahira / kang paman Arya Sangkuni / sabarang pamriyogi / tan ana ingkang winangsul / satur-atur ira / tamtu bisa nuju kapti / marma tansah cakêt ning ngarsa Naréndra /	/o/ rumojong sêdya suh brasta / gung kinarya sêkar lathi / nurut saparéntahira / kang paman Arya Sangkuni / sabarang pamriyogi / tan ana ingkang winangsul / saatur-aturira / tamtu bisa nuju kapti / marma tansah cakêt <n>ing ¹⁰ ngarsa Naréndra /

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
23.	/o/ kinarya mantri pangarsa / kaparcaya nguwasani / kabèh bot répoting praja / mÊNCarkên karsa narpati / sukêr wanglêting nagari / kasrah bang-bang ngalu(hlm.5)m-alum / kang rawé-rawé rantas malang-malang dèn putungi / idu agni èring kabèh wong sapraja /	/o/ kinarya mantri pangarsa / kaparcaya nguwasani / kabèh bot répoting praja / mÊNCarkên karsa narpati / sukêr wanglêting nagari / kasrah bang-bang ngalu(hlm.5)m-alum / kang rawé-rawé rantas malang-malang dèn putungi / idu agni èring kabèh wong sapraja /
24.	/o/ malih kang tansah néng ngarsa / dadya pangumbah ana pikir / kang minangka tuwanggana / ning praja tinuwi-tuwi / sapa sinambating sih / risang barad madya sunu / ya Bambang Kumbayana / satriya ing Atasangin / angajawa apêparap Dhahyang Druna /	/o/ malih kang tansah néng ngarsa / dadya pangumbah ana pikir / kang minangka tuwanggana / ning praja tinuwi-tuwi / sapa sinambating sih / risang bara[t] ¹¹ madya sunu / ya Bambang Kumbayana / satriya ing Atasangin / angajawa apêparap Dhahyang Druna /
25.	/o/ adhêdhépok Sukalima / jroning wawêngkon nagari / Astina gung sinunggata / tuhu pandhita linuwih / cipta anggêpé maring / Yyang Widi batharanipun / sinêru mêngku puja / pinrih wor agalan rêpit / hya kasêlan ing pangraga sukmanira /	/o/ adhêdhépok Sukalima / jroning wawêngkon Nagari / Astina gung sinunggata / tuhu pandhita linuwih / cipta anggêpé maring / Yyang Widi batharanipun / sinêru mêngku puja / pinrih wor agalan rêpit / hya kasêlan ing pangraga sukmanira /
26.	/o/ lamun ora mangkonoa / mungguh kawula puniki / yêkti nora darbé daya / nggoné bisa mobah mosik / yêkti kaworan saking / Yyang Purbawisésanipun / loro-loroning tunggal / têtêp-tinêtêpan sami / dadya amung kawula darma lumampah /	/o/ lamun ora mangkonoa / mungguh kawula puniki / yêkti nora darbé daya / nggoné bisa mobah mosik / yêkti kaworan saking / Yyang Purbawisésanipun / loro-loroning tunggal / têtêp-tinêtêpan sami / dadya amung kawula darma lumampah /
27.	/o/ wêwatêkanira marang / sêsaminirèng dumadi / sisinglon sabarang karsa / nora kêna yèn dinugi / saking pencaring angling / labêt loro-loro têtêp / tan ngêmingkên sajuga / kaarah nyampar pakolih / ing pirêmbag mubêt kêsit nora panggah /	/o/ wêwatêkanira marang / sêsaminirèng dumadi / sêsinglon sabarang karsa / nora kêna yèn dinugi / saking pencaring angling / labêt loro-loro têtêp / tan ngêmingkên sajuga / kaarah nyampar pakolih / ing pirêmbag mubêt kêsit nora panggah /
28.	/o/ pakolihé kang supaya / aywa katlindhês sing ngangling / ingkang tumiba ing ala / amung kang tumibèng bécik / katon arêmbug saking / iya ing sariranipun / marma cinalang-calang / pakèwuhé kang ginanti / salingkuha(hlm.6)n wiwéka dinèkèk	/o/ pakolihé kang supaya / aywa katlindhês sing ngangling / ingkang tumiba ing ala / amung kang tumibèng bécik / katon arêmbug saking / iya ing sariranipun / marma cinalang-calang / pakèwuhé kang ginanti / salingkuha(hlm.6)n wiwéka dinèkèk

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
	<i>ngarsa /</i>	<i>ngarsa /</i>
29.	<i>/o/ palèsèdan ing wicara / pangarêp ngénaki ati / nanging sada nglêm ing cipta / mandêng caloroting kapti / yèn wus wruh dèn jurungi / pinèt saprayoganipun / awignya komandaka / ing sabda tan ngatawisi / awit saking kinêmbong basa mardawa /</i>	<i>/o/ palèsèdan ing wicara / pangarêp ngénaki ati / nanging sada nglêming cipta / mandêng caloroting kapti / yèn wus wruh dèn jurungi / pin[ê]t¹² saprayoganipun / awignya komandaka / ing sabda tan ngatawisi / awit saking kinêmbong basa mardawa /</i>
30.	<i>/o/ ngêgungkên pangêla-êla / ginunturan ing mêmanis / abang lambé marak driya / wisa martané ngênani / kadhang marta misani / anggutuk lor kêna kidul / marma Sang Dhahyang Druna / mangkono watak ing ati / ing uwité saking kasluruhing lampah /</i>	<i>/o/ ngêgungkên pangêla-êla / ginunturaning mêmanis / abang lambé marak driya / wisa martané ngênani / kadhang marta misani / anggutuk lor kêna kidul / marma Sang Dhahyang Druna / mangkono wataking ati / ing uwité saking kasluruhing lampah /</i>
31.	<i>/o/ dahat adrêng ning wardaya / duk maksih néng Atas Angin / tan arsa gumantyèng rama / hamung sangêt mangun tèki / kapati mati ragi / nora saré dhahar nginum / mênêng manungku puja / manuh manawa manoni / kalêksanan antuk wangsiting Jawata /</i>	<i>/o/ dahat adrêng ning wardaya / duk maksih néng Atas Angin / tan arsa gumantyèng rama / hamung sangêt mangun tèki / kapati mati ragi / nora saré dhahar nginum / mênêng manungku puja / manuh manawa manoni / kalêksanan antuk wangsiting Jawata /</i>
32.	<i>/o/ yèn sanyata mamrih sira / mring kamulyaning jagadri / wucarên tapa bratanta / lumajua angajawi / ing kono ana janmi / kakasihing Jawata Gung / turasé Sang Hyang Brama / nanging karsaning déwadi / ing samêngko pan maksih kinarya samar /</i>	<i>/o/ yèn sanyata mamrih sira / mring kamulyaning jagadri / wucarên tapa bratanta / lumajua angajawi / ing kono ana janmi / kakasihing Jawata Gung / turasé Sang Hyang Brama / nanging karsaning Déwadi / ing samêngko pan maksih kinarya samar /</i>
33.	<i>/o/ durung katon kawistara / maksih dipunwaranani / déning Hyang Jatiwisésa / srana andhap asor sami / amrih raharjèng budi / tapa bratané sinamun / asoré ngêmu rasa / Pandhu Dewanata siwi / nararati nagari gung ing Astina /</i>	<i>/o/ durung katon kawistara / maksih dipunwaranani / déning Hyang Jatiwisésa / srana andhap asor sami / amrih raharjèng budi / tapa bratané sinamun / asoré ngêmu rasa / Pandhu Dewanata siwi / nararati nagari gung ing Astina /</i>
34.	<i>/o/ wus dadi pratignyanira / sinung pêpancèning pasthi / déning Yyang (hlm.7) Jagat Pratingkah / singa-singa wong kang asih / miluta anyêdhaki / bisa momong marang iku / sayêkti katarima / barang pamujiné</i>	<i>/o/ wus dadi pratignyanira / sinung pêpancèning pasthi / déning Yyang (hlm.7) Jagat Pratingkah / singa-singa wong kang asih / miluta anyêdhaki / bisa momong marang iku / sayêkti katarima / barang pamujiné</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
	<i>dadi / wus mangkono iya nora kênâ cidra /</i>	<i>dadi / wus mangkono iya nora kênâ cidra /</i>
35.	<i>/o/ marma Bambang Kumbayana / énggal dènira lumaris / ngulati mring tanah Jawa / mituhu ucaping wisik / samana sampun prapti / nanging kaloloh ing laku / labuh labêting arda / tumpang so sabarang kardi / ngênguning tyas wau risang Rêsi Druna /</i>	<i>/o/ marma Bambang Kumbayana / énggal dènira lumaris / ngulati mring tanah Jawa / mituhu ucaping wisik / samana sampun prapti / nanging kaloloh ing laku / labuh labêting arda / tumpang so sabarang kardi / ngunguning tyas wau risang Rêsi Druna /</i>
36.	<i>/o/ awit dudu kang sinêdya / mungguh Ngastina nagari / rêhné wus bangsa pandhita / dadya sêdya tan gumingsir / mantêp têtêp nglakoni / laku ing kang wus kabanjur / kacêmplung ing Astina / momong Prabu Kurupati / mung ing batin milut Nata Pandhawa /</i>	<i>/o/ awit dudu kang sinêdya / mungguh Astina Nagari / rêhné wus bangsa pandhita / dadya sêdya tan gumingsir / mantêp têtêp nglakoni / laku ing kang wus kabanjur / kacêmplung ing Astina / momong Prabu Kurupati / mung ing batin milut Nata Pandhawa /</i>
37.	<i>/o/ lan mungguh Sri Duryudhana / sangêt dènira mêmundhi / marang Risang Dhahyang Druna / kaanggêp guru marsandhi / ing rêmbag gung tinari / pra samya kèlu kalulun / wong sapraja Astina / mangastawa ngaji-aji / sami minta aji jayaning ngayuda /</i>	<i>/o/ lan mungguh Sri Duryudhana / sangêt dènira mêmundhi / marang Risang Dhahyang Druna / kaanggêp guru marsandhi / ing rêmbag gung tinari / pra samya kèlu kalulun / wong sapraja Astina / mangastawa ngaji-aji / sami minta aji jayaning ngayuda /</i>
38.	<i>/o/ Sang Nata sadina-dina / mèh nora sah lan Sang Rêsi / lawan sira Aryasoman / iya Sang Patih Sangkuni / ingkang minangka tali / ngêncengi sagung rinêmbug / wani toh lara pêjah / mantêp nora angoncati / marma nurut nata mring sarkaranira /</i>	<i>/o/ Sang Nata sadina-dina / mèh nora sah lan Sang Rêsi / lawan sira Aryasoman / iya Sang Patih Sangkuni / ingkang minangka tali / ngêncengi sagung rinêmbug / wani toh lara pêjah / mantêp nora angoncati / marma nurut nata mring sarkaranira /</i>
Pupuh Dhandhanggula		
No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
1.	<i>//o// lumaksana sasananing nguni / tunggal kandhané nanging ginantya / nênggih séjé caritané / sira Sang Pandhu sunu / Sri Naréndra cipta kapuri / miwah sakadangira / kalima winuwus / kala(hlm.8)kuwanira samya / Prabu Darmakusuma Yudhisthiraji / iya Sang Dwijakangka /</i>	<i>//o// lumaksana sasananing nguni / tunggal kandhané nanging ginantya / nênggih séjé caritané / sira Sang Pandhu Sunu / Sri Naréndra cipta kapuri / miwah sakadangira / kalima winuwus / kala(hlm.8)kuwanira samya / Prabu Darmakusuma Yudhisthiraji / iya Sang Dwijakangka /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
2.	<i>/o/ iya Darmawangsa Narapati / Puntadéwa guna tali karma / cipta kapura prajané / Amarta ya winuwus / ing batana kawarsa dèning / panênggaking Pandhawa / Risang Bayu Sunu / iya Arya Brataséna / Wrêkudhara Yyang Kusumayuda tuwin / Sang Bima Gêngbirawa /</i>	<i>/o/ iya Darmawangsa Narapati / Puntadéwa guna tali krama / cipta kapura prajané / Amarta ya winuwus / ing batana kawarsa dèning / panênggaking Pandhawa / Risang Bayu Sunu / iya Arya Brataséna / Wrêkudhara Yyang Kusumayuda tuwin / Sang Bima Gêngbirawa /</i>
3.	<i>/o/ pêparap satriyèng Judhipati / nunggal munggèng sajroning nagara / dé kang dadi panêngahé / satriya Surasadu / Madukara ingkang ngrênggani / pêparap Danangjaya / ya Sang Pandhu Sunu / Palguna Harjuna Parta / Héndra Putra Radèn Jêjaka Jahnawi / Prêmadi ya Pamadya /</i>	<i>/o/ pêparap satriyèng Judhipati / nunggal munggèng sajroning nagara / dé kang dadi panêngahé / satriya Surasadu / Madukara ingkang ngrênggani / pêparap Danangjaya / ya Sang Pandhu Sunu / Palguna Arjuna Parta / Héndra Putra Radèn Jêjaka Jahnawi / Prêmadi ya Pamadya /</i>
4.	<i>/o/ lawan bêbisik Prabu Kariti / naming muhung anènging sawarga / ing Téjamaya siniwong / déning pra Surawadu / yèku nama Prabu karithi / malih Sang Pandhu Putra / ro warujunipun / dhêdêpok ing Tanjungtirta / sakaliyan sapa dasaning wêwangi / Nakula lan Sadéwa /</i>	<i>/o/ lawan bêbisik Prabu Kariti / naming muhung anèng ing sawarga / ing Téjamaya siniwong / déning pra Surawadu / yèku nama Prabu karithi / malih Sang Pandhu Putra / ro warujunipun / dhêdêpok ing Tanjungtirta / sakaliyan sapa dasaning wêwangi / Nakula lan Sadéwa /</i>
5.	<i>/o/ jangkêp lima pambêkan winarni / kang ngasêpuh Sri Darma Kusuma / rumangsa kawula kiyé / apês marmanta kudu / karya bêcik marang sêsami / pangangkah aywa kêndhat / ing sarananipun / nepunggakên kabêcikan / mring ngaliyan kang widada ing basuki / lan noring jiwa raga /</i>	<i>/o/ jangkêp lima pambêkan winarni / kang ngasêpuh Sri Darma Kusuma / rumangsa kawula kiyé / apês marmanta kudu / karya bêcik marang sêsami / pangangkah aywa kêndhat / ing sarananipun / nepunggakên kabêcikan / mring ngaliyan kang widada ing basuki / lan noring jiwa raga /</i>
6.	<i>/o/ kang supaya sidaning dumadi / mandi mindêng ngudang katarima / sumuci mring Batharané / juwitaning sinungku / kungku tama mêmati kapti / sakarsaning ngaliyan / katampèn rêhayu / sanityasa sung sêsanta / wét ya ning ling sêdya mrih renaming ati / atilar (hlm.9) tali krama /</i>	<i>/o/ kang supaya sidaning dumadi / mandi mindêng ngudang katarima / sumuci mring Batharané / juwit aning sinungku / kungku tama mêmati kapti / sakarsaning ngaliyan / katampèn r[a]hayu¹³ / sanityasa sung sêsanta / w[i]t¹⁴ ya ning ling sêdya mrih renaning ati / atilar (hlm.9) tali krama /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
7.	<i>/o/ sakramané tan karya sak sêrik / sira maring sakèhing tumitah / wahyaning piuwus sarèh / sarèh sarékaning hyun / sêmu mênêng tan mardulèni / sasolah bawaning lyan / pan agung jurung / kang katampik nora nana / mung kang lèbu tan watak ngaruh-aruhi / amot mêngku ing driya /</i>	<i>/o/ sakramané tan karya saksêrik / sira maring sakèhing tumitah / wahyaning piuwus sarèh / sarèh sarékaning hyun / sêmu mênêng tan mardulèni / sasolah bawaning lyan / pan agung ju(mu)rung¹⁵ / kang katampik nora nana / mung kang lèbu tan watak ngaruh-aruhi / amot mêngku ing driya /</i>
8.	<i>/o/ yèn ngandika tansah anginggihi / nora pisan anyulayanana / marang sasama-samané / sarênaning tumuwuh / panyiptané mring Suksma Jati / kang murwa ing bawana / bisaa sawujud / ing ling ngajênêng kawula / panganggêpé wus mati sajroning urip / kamulyaning kahanan /</i>	<i>/o/ yèn ngandika tansah anginggihi / nora pisan anyulayanana / marang sasama-samané / sarênaning tumuwuh / panyiptané mring Suksma Jati / kang murwa ing bawana / bisaa sawujud / ing ling ngajênêng kawula / panganggêpé wus mati sajroning urip / kamulyaning kahanan /</i>
9.	<i>/o/ ing jaba jro jinumbuhkên suci / kadya palwa kamot ing samudra / tan sêsak dèning sarahé / mis bacin anggon drum / rêgêt rêsik agalan alit / kang lèbu tan tinulak / sungkuring ngayu / ing pangraga suksmanira / pan linanggêngakên kalawan pamuji / wus tanpa pilih papan /</i>	<i>/o/ ing jaba jro jinumbuhkên suci / kadya palwa kamot ing samudra / tan sêsak dèning sarahé / mis bacin anggon drum / rêgêt rêsik agalan alit / kang lèbu tan tinulak / sungkuring ngayu / ing pangraga suksmanira / pan linanggêngakên kalawan pamuji / wus tanpa pilih papan /</i>
10.	<i>/o/ mindêng maha sucining Hyang widi / kang winanuh jaman têtêt loka / sumingkir marang karamèn / han karya sukèng kalbu / ing kahanan sawiji-wiji / ing jagad janaloka / cinipta tan wujud / wus mulih araning kuna / pan mangkono pambékanira Sang Aji / Sri Guna Tali Krama /</i>	<i>/o/ mindêng maha sucining Hyang widi / kang winanuh jaman têtêt loka / sumingkir marang karamèn / (p)an¹⁶ karya sukèng kalbu / ing kahanan sawiji-wiji / ing jagad janaloka / cinipta tan wujud / wus mulih araning kuna / pan mangkono pambékanira Sang Aji / Sri Guna Tali Krama /</i>
11.	<i>/o/ déné panênggak Sang Pandhu Siwi / sira Radèn Arya Wrêkudhara / ing wêwatêk pambêkané / angkuh ananging kukuh / nora tau akarya wiwit / mucuki ing prakara / adoh saking iku / ing samangsa wus katatab / ing pamang(hlm.10)gih panggah nora wigah-wigih / tan ana winêgahan /</i>	<i>/o/ déné panênggak Sang Pandhu Siwi / sira Radèn Arya Wrêkudhara / ing wêwatêk pambêkané / angkuh ananging kukuh / nora tau akarya wiwit / mucuki ing prakara / adoh saking iku / ing samangsa wus katatab / ing pamang(hlm.10)gih panggah nora wigah-wigih / tan ana winêgahan /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
12.	<i>/o/ nora nganggo tèbèng aling-aling / apa barang sakarsa bala kan / tan nganggo bécik-béciké / lamban baé ing catur / lomasta mis iku tan sudi / nya dhadha êndi dhadha / ywa kakèan rêmbug / sing abécik binécikan / sing ngaala sanalika dèn alani / amuk rêbutên ing prang /</i>	<i>/o/ nora nganggo tèbèng aling-aling / apa barang sakarsa bala kan / tan nganggo bécik-béciké / lamban baé ing catur / lomasta mis iku tan sudi / nya dhadha êndi dhadha / ywa kakèan rêmbug / sing abécik binécikan / sing ngaala sanalika dèn alani / amuk rêbutên ing prang /</i>
13.	<i>/o/ kêncêng lêmpêng ora minggri-minggri / nirwikara nirbaya nirpringga / têtêg sabarang karsané / tan nganggo sigan-sigun / ala-bécik bécik tumuli / éwuh-pakéwuh tanpa / bènêré linajur / ngukuhi kêcaping kata / kétang wuwus yèn wus wêdhar dèn rungkêbi / tan ana kinêringana /</i>	<i>/o/ kêncêng lêmpêng ora minggri-minggri / nirwikara nirbaya nirpringga / têtêg sabarang karsané / tan nganggo sigan-sigun / ala-bécik bécik tumuli / éwuh-pakéwuh tanpa / bènêré linajur / ngukuhi kêcaping kata / kétang wuwus yèn wus wêdhar dèn rungkêbi / tan ana kinêringana /</i>
14.	<i>/o/ wus tan ngétung marang lara pati / tan suminggah sêdya linaksanan / ngantêpi basané baé / tan kêndhak dèning ridhu / nadyan para jawatèng langit / tan kêna amalanga / ing sakarsanipun / anggêpé mring Hyang Wisésa / nora sélak lamun kinarya gagênti / ilang was-was driya /</i>	<i>/o/ wus tan ngétung marang lara pati / tan suminggah sêdya linaksanan / ngantêpi basané baé / tan kêndhak dèning ridhu / nadyan para jawatèng langit / tan kêna amalanga / ing sakarsanipun / anggêpé mring Hyang wisésa / nora sélak lamun kinarya gagênti / ilang was-was driya /</i>
15.	<i>/o/ sajatiné Bathara Linuwih / nora arah êngon warna rupa / kalimputan ing anané / purbawisésanipun / pribadi Sang Sidaningdadi / wus wirot méng cipta / pupusaning kawruh / kawula wus tan rumongsa / Arya Séna tan bèncèng cèwèng maligi / wênang adarbé karsa /</i>	<i>/o/ sajatiné bathara linuwih / nora arah êngon warna rupa / kalimputan ing anané / purbawisésanipun / pribadi Sang Sidaningdadi / wus wirot méng cipta / pupusaning kawruh / kawula wus tan rumongsa / Arya Séna tan bèncèng cèwèng maligi / wênang adarbé karsa /</i>
16.	<i>/o/ srana mantêp têtêp tan gumingsir / bêtah ngangkah yèn wurung katêkan / apa kang kinarsakaké / nora ma(hlm.11)rêm ing kalbu / lamun wurung prapta sajati / jati-jatining karsa / sinêru sinêngkut / watêkê Sang Danangjaya / amanjaya jayané Sang jayèng jurit / prawira widigdaya /</i>	<i>/o/ srana mantêp têtêp tan gumingsir / bêtah ngangkah yèn wurung katêkan / apa kang kinarsakaké / nora ma(hlm.11)rêm ing kalbu / lamun wurung prapta sajati / jati-jatining karsa / sinêru sinêngku[d]¹⁷ / watêkê Sang Danangjaya / amanjaya jayané Sang Jyèng Jurit / prawira widigdaya /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
17.	/o/ amumpuni ing guna kasêktin / datan kéwran gêlaring ngayuda / têtêg tatag sabarang rèh / sarèh sasmita putus / tatas buntas yitnèng wigati / wiwéka surèng laga / nglêga lir tumambuh / tapa tapaking prawira / munggéng graning arga sarati kaswa lungit / ing rat tahu minulya /	/o/ amumpuni ing guna kasêktin / datan kéwran gêlaring ngayuda / têtêg tatag sabarang rèh / sarèh sasmita putus / tatas buntas yitnèng wigati / wiwéka surèng laga / nglêga lir tumambuh / tapa tapaking prawira / munggéng graning arga s<a>rat ¹⁸ kaswa lungit / ing rat tahu minulya /
18.	/o/ mila dadya kondhanging sabumi / sira rahadyan Arya Arjuna / saking budi paradahé / sring ngêtog ing sakayun / ning sujanma jalu lan èstri / sakarsa linanggatan / tan ana winangsul / nadyan suréndra bawana / pra jawata tuwin kang para habsari / ing nguja sakarsanta /	/o/ mila dadya kondhanging sabumi / sira rahadyan Arya Arjuna / saking budi paradahé / sring ngêtog ing sakayun / ning sujanma jalu lan èstri / sakarsa linanggatan / tan ana winangsul / nadyan suréndra bawana / pra jawata tuwin kang para habsari / ing nguja sakarsanta /
19.	/o/ karya rêsêp mring rowang ngêlinggih / rêspatiné ngunguwung kawawang / bisa basa basukiné / mardawa ing pangungrum / kaduk manis ambajong lirik / kumêclap nuju prana / kang kêna kumêpyar / dhasar sêmbada ing warna / wus kaonang- ngonanging jana yèn sigit / sêdhêng dêdêg pidêgsa /	/o/ karya rêsêp mring rowang ngêlinggih / rêspatiné ngunguwung kawawang / bisa basa basukiné / mardawa ing pangungrum / kaduk manis ambajong lirik / kumêclap nuju prana / kang kêna kumêpyar / dhasar sêmbada ing warna / wus kaonang- ngonanging jana yèn sigit / sêdhêng dêdêg pidêgsa /
20.	/o/ bang-bang ngawak ing sarira nglêntrih / lurus-laras wingit lir ongotan / antêng mintér grahitané / tanpa tikaduk guyu / mung èsêmé dèn incrit-incrit / sumèh ing pasamuan / ing sêmu sinamun / jrah ning naya mawa wahya / ing wadana nir wimbaning sitarêsmi / sarigêl paribawa /	/o/ bang-bang ngawaking sarira nglêntrih / lurus laras wingit lir ongotan / antêng mintér grahitané / tanpa tikaduk guyu / mung èsêmé dèn incrit-incrit / sumèh ing pasamuan / ing sêmu sinamun / jrahning naya mawa wahya / ing wadana nir wimbaning sitarêsmi / sarigêl paribawa /
21.	/o/ ing kabudan tahu andhèwèki / bêbagusé wayu wasanambi / maksa (hlm.12) katon unggul dhéwé / manawa ing panggugung / binanjurna winoting tulis / langkung pangêla-êla / kirang papanipun / mangkana Sang Éndra Putra / bisa mancing ajur-ajèr agal rêmpit / tan kéwran ing kahanan /	/o/ ing kabudan tahu andhèwèki / bêbagusé wayu wasanambi / maksa (hlm.12) katon unggul dhéwé / manawa ing panggugung / binanjurna winoting tulis / langkung pangêla-êla / kirang papanipun / mangkana Sang Éndra Putra / bisa mancing ajur-ajèr agal rêmpit / tan kéwran ing kahanan /

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
22.	/o/ dhasar bêtah tapa brata nglês ning / mintaraga tuma êning coba / kalis godha rêncananê / pangagêpiréng kayun / kang kawasa kang misésani / sayêkti tan kasêlan / ing solah kang dudu / dèdalan kang Murbèng Tingkah / kawulané limput-linimput déning sih / atunggal nora tunggal /	/o/ dhasar bêtah tapa brata nglês ning / mintaraga tuma êning coba / kalis godha rêncananê / pangagêpiréng kayun / kang kawasa kang misésani / sayêkti tan kasêlan / ing solah kang dudu / dèdalan kang Murbèng Tingkah / kawulané limput-linimput déning sih / atunggal nora tunggal /
23.	/o/ nora amor ananging ngêmori / yêkti lamun iya uga ora / iya iki dudu kiyé / agampang nanging éwuh / pasthi dunung tan andunungi / kêcêng têrkadhang mêmbat / suméndhé sumaguh / agagah nora agagahan / sagah dèrèng kinantên pasthi ananging / yèn sêlak botên pisan /	/o/ nora amor ananging ngêmori / yêkti lamun iya uga ora / iya iki dudu kiyé / agampang nanging éwuh / pasthi dunung tan andunungi / kêcêng têrkadhang mêmbat / suméndhé sumaguh / agagah nora agagahan / sagah dèrèng kinantên pasthi ananging / yèn sêlak botên pisan /
24.	/o/ anut masakalaning dumadi / nyata lèmpoh ning ngidêri jagad / iya kana iya kéné / malih watêk winuwus / Sang Nakula Sadéwa sami / tanpa éling paéka / sakaliyan jumbuh / marang Yyang Murba Misésa / mung sumarah andêrah tan darbé kapti / mênêng tan mêngku karsa /	/o/ anut masakalaning dumadi / nyata lèmpoh ning ngidêri jagad / iya kana iya kéné / malih watêk winuwus / Sang Nakula Sadéwa sami / tanpa éling paéka / sakaliyan jumbuh / marang Yyang Murba Misésa / mung sumarah and[é]rah¹⁹ tan darbé kapti / mênêng tan mêngku karsa /
25.	/o/ nora nana kang dèn paran ati / nora suka lan ora sungkawa / iya apa satibané / karsaning Maha Luhur / sakaratên nora sak sêrik / wus ngêculakén cipta / rêsik tan suménut / sagalugut nora nana / kang ki(hlm.13)narsan apa sêdya marang bécik / wus nora pisan /	/o/ nora nana kang dèn paran ati / nora suka lan ora sungkawa / iya apa satibané / karsaning Maha Luhur / sakaratên nora sak sêrik / wus ngêculakén cipta / rêsik tan suménut / sagalugut nora nana / kang ki(hlm.13)narsan apa sêdya marang bécik / wus nora pisan /
26.	/o/ apa dadi ala kang kinapti / ala manèh kalamun arêpa / kang bécik nora rinanggêh / dadya mung gumalundhung / anggalindhing marang Yyang Widi / tan darbé têtampikan / tan darbé panuwun / tan darbé daya upaya / amung rila sokur pasrah ing déwadi / awit Yyang Bijaksana /	/o/ apa dadi ala kang kinapti / ala manèh kalamun arêpa / kang bécik nora rinanggêh / dadya mung gumalundhung / anggalindhing marang Yyang Widi / tan darbé têtampikan / tan darbé panuwun / tan darbé daya upaya / amung rila sokur pasrah ing déwadi / awit Yyang Bijaksana /

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
27.	/o/ mring sasama-samaning ngaurip / tan mlaku-mlaku kinèdhèpan / sawêruh-weruhé dhéwé / ala bêcik tan muwus / iya ora tau ngrasani / kang mangkéné-mangkana / tan nacat gugung / uripé mung bêbarêngan / sandé siyos baya sinongga pribadi / tan ana paran-paran /	/o/ mring sasama-samaning ngaurip / tan mlaku-mlaku (kang) ²⁰ kinèdhèpan / sawêruh-weruhé dhéwé / ala bêcik tan muwus / iya ora tau ngrasani / kang mangkéné-mangkana / tan nacat gugung / uripé mung bêbarêngan / sandé siyos baya sinongga pribadi / tan ana paran-paran /
28.	/o/ sakaliyan sungkêmira sami / saparéntahing kadang Sri Nata / sadaya sakarsa ndhèrèk / Ajura kumur-kumur / yèn pakoné dipun jurungi / tan pisan sumingkira / sumungkêm samya nut / kalimanirèng Pandhawa / wus ubaya lan sakadangira sami / aywa sah ing sasana /	/o/ sakaliyan sungkêmira sami / saparéntahing kadang Sri Nata / sadaya sakarsa ndhèrèk / ajura kumur-kumur / yèn pakoné dipun jurungi / tan pisan sumingkira / sumungkêm samya nut / kalimanirèng Pandhawa / wus ubaya lan sakadangira sami / aywa sah ing sasana /
29.	/o/ asor unggul malarat myang sugih / mati uripa lara rakêpénak / salah siji labuh kabèh / sabiyantu sakayun / tan sulaya sabaya pati / yéka kang patêmbaya / saupaminipun / antigan sapata rangan / pêcah siji kabèh milu ambélani / suh brastha suka lila /	/o/ asor unggul malarat myang sugih / mati uripa lara rakêpénak / salah siji labuh kabèh / sabiyantu sakayun / tan sulaya sabaya pati / yéka kang patêmbaya / saupaminipun / antigan sapata rangan / pêcah siji kabèh milu ambélani / suh brastha suka lila /
30.	/o/ sanadyan wus mangkono kinapti / Sang Pandhawa maksa nora tilar / ing rêmbag saprayogané / kang raka Sang winastu Naréndradi ing Dwarawati / Sri Na(hlm.14)ta Danardana / Padma Naba Prabu / pêparab Bathara Krêsna / Wisnumurti ya Ki Sawa Harimurti / Narpati Nayarana /	/o/ sanadyan wus mangkono kinapti / Sang Pandhawa maksa nora tilar / ing rêmbag saprayogané / kang raka Sang winastu Naréndradi ing Dwarawati / Sri Na(hlm.14)ta Danardana / Padma Naba Prabu / pêparab Bathara Krêsna / Wisnumurti ya Ki Sawa Harimurti / Narpati Nayarana /
31.	/o/ amung kadang nak sanak song kèstri / lan Pandhawa nanging wus ubaya / gêmah rusak béla baé / kalima sami sarju / dadi nêmé Sang Wisnumurti / marma sêdya mangkono / Sri Krêsna puniku / kalawan Radèn Janaka / sakaliyan sami katitisan déning / kwating rat Sang Yyang Suman /	/o/ amung kadang nak sanak song kèstri / lan Pandhawa nanging wus ubaya / gêmah rusak béla baé / kalima sami sarju / dadi nêmé Sang Wisnumurti / marma sêdya mangkono / Sri Krêsna puniku / kalawan Radèn Janaka / sakaliyan sami katitisan déning / kwating rat Sang Yyang Suman /

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
32.	<i>/o/ wus pinaro karsaning Dêwadi / panitisé Yyang Wisnu Bathara / angagal kaalusané / pisah loroning dhapur / saupama lir sêsotyadi / lawan êmbanira / samudra lan alun / kadya surya lan sorotnya / puspita bra ngambar gandanira sumrik / lir jiwa anèng raga /</i>	<i>/o/ wus pinaro karsaning dêwadi / panitisé Yyang Wisnu Bathara / angagal kaalusané / pisah loroning dhapur / saupama lir sosotyadi / lawan êmbanira / samudra lan alun / kadya surya lan sorotnya / puspita bra ngambar gandanira sumrik / lir jiwa anèng raga /</i>
33.	<i>/o/ lumah kurêping suruh upami / yèn dinulu béda séjé warna / ginigit padha rasané / mangkono pisahipun / Nata Krêsna lawan Jahnawi / luguné nora béda / sami titis Wisnu / wus ngaléla ngéjawantah / tuhu tunggal pinongka padha sawiji / sudibyèng jagad raya /</i>	<i>/o/ lumah kurêping suruh upami / yèn dinulu béda séjé warna / ginigit padha rasané / mangkono pisahipun / Nata Krêsna lawan Jahnawi / luguné nora béda / sami titis Wisnu / wus ngaléla ngéjawantah / tuhu tunggal pinongka padha sawiji / sudibyèng jagad raya /</i>
34.	<i>/o/ bisa nuksma ing agalan alit / krêtarta saulah kridhaning rat / kang minongka prajurité / kuntané pra déwa gung / kinon munah laku dur niti / angkara ngangsa arda / adrêng pakarti dur / ing rèh rêrusuh rinusak / Sang Hyang Wisnu ingkang andarbèni karti / kang gêmpur kalamurka /</i>	<i>/o/ bisa nuksma ing agalan alit / krêtarta saulah kridhaning rat / kang minongka prajurité / kuntané pra déwa gung / kinon munah laku dur niti / angkara ngangsa arda / adrêng pakarti dur / ing rèh rêrusuh rinusak / Sang Hyang Wisnu ingkang andarbèni karti / kang gêmpur kalamurka /</i>
35.	<i>/o/ nora pa é sajroné wus nitis / têtês tumurun mring ngarcapada / nglêstari ing pakar(hlm.15)yané / marma Sang antuk wahyu / katitisan Sang Wisnumurti / ing watak kalakuan / myang pambêkan jumbuh / aji kaotés mantra / Sang Arjuna angumbar karsa mratani / yèn Krêsna rada cêgah /</i>	<i>/o/ norapa é sajroné wus nitis / têtês tumurun mring ngarcapada / nglêstari ing pakar(hlm.15)yané / marma Sang ngantuk wahyu / katitisan Sang Wisnumurti / ing watak kalakuan / myang pambêkan jumbuh / aji kaotés mantra / Sang Arjuna angumbar karsa mratani / yèn Krêsna rada cêgah /</i>
36.	<i>/o/ amung ngudi dadining pambudi / kawaspadan lêpasing grahita / wicaksana sasanané / sidi paningal têtus / ing wiwéka pangati-ati / limpating pasang cipta / wruh ing iya dudu / mung nistha madya utama / tuman tèmên kasujananing nayadi / mring sêmu nora samar /</i>	<i>/o/ amung ngudi dadining pambudi / kawaspadan lêpasing grahita / wicaksana sasanané / sidi paningal têtus / ing wiwéka pangati-ati / limpating pasang cipta / wruh ing iya dudu / mung nistha madya utama / tuman tèmên kasujananing nayadi / mring sêmu nora samar /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
37.	/o/ sakarêntêg iya nora pangling / marang siyos sandéning prakara / kinarang néng grahitané / bisa manising têmbung / wruh ing têmbung kang kandêl tipis / miwah kang dawa cêndhak / mandhêg lawan maju / anuhoni astabrata / nora wing-wang ing sabda tatas patitis / mutus suh ing sasmita /	/o/ sakarêntêg iya nora pangling / marang siyos sandéning prakara / kinarang néng grahitané / bisa manising têmbung / wruh ing têmbung kang kandêl tipis / miwah kang dawa cêndhak / mandhêg lawan maju / anuhoni astabrata / nora wing-wang ing sabda tatas patitis / mutus suh ing sasmita /
38.	/o/ yèn ngandika karya sukèng ati / lawan ora mathênthêng miyagah / kadya pangangguran baé / manis winoran cucut / tumarêcêp sabda tarincing / angandhar tan nglêm para / wosé tan kalimput / limputing budi kumêpyar / lamun nyêdhak gawé kêkênthêlan pikir / pan ora amisésa /	/o/ yèn ngandika karya sukèng ati / lawan ora mathênthêng miyagah / kadya pangangguran baé / manis winoran cucut / tumarêcêp sabda tarincing / angandhar tan nglêmpara / wosé tan kalimput / limputing budi kumêpyar / lamun nyêdhak gawé kêkênthêlan pikir / pan ora amisésa /
39.	/o/ dhèmês ngêtrap lamis nanging cawis / tan katara lamun ngumpêt karsa / rapêting pasambungané / bisa bêngkas anyambung / ambêbangun ayêming ati / awit carita karma / karêm ulah sêmu / énggok wangsulé mikêna / kêdhap-kêdhap kocaking nétya lan alis / tan kawistaras mara /	/o/ dhèmês ngêtrap lamis nanging cawis / tan katara lamun ngumpêt karsa / rapêting pasambungané / bisa bêngka[h] ²¹ anyambung / ambêbangun ayêming ati / awit carita krama / karêm ulah sêmu / énggok wangsulé mikêna / kêdhap-kêdhap kocaking nét[r]a ²² lan alis / tan kawistara<s> ²³ mara /
Pupuh Asmaradana		
No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
1.	//o// sampu(hlm.16)n ing sorah winarni / ambêk miwah kalakuan / sasanga kang jinalènrèh / sira Prabu Duryudhana / kalih Sangkuni Patya / Sang Dahyang Druna katêlu / golongan nagri Hastina /	//o// sampu(hlm.16)ning sorah winarni / ambêk miwah kalakuan / sasanga kang jinalènrèh / sira Prabu Duryudhana / kalih Sangkuni Patya / Sang Dahyang Druna katêlu / golongan Nagri Astina /
2.	/o/ déné cipta kapuri / dhingina Prabu Darmaputra / Sang Bratasena karoné / tiga Arya Danangjaya / sakawan Sang Nakula / kalima Sadéwanipun / kanêmé Sri Nata Krêsna /	/o/ déné cipta kapuri / dhingina Prabu Darmaputra / Sang Bratasena karoné / tiga Arya Danangjaya / sakawan Sang Nakula / kalmia Sadéwanipun / kanêmé Sri Nata Krêsna /
3.	/o/ ing Padhawa nêw winilis / Astina kapétang tiga / rong golong kinumpulaké / dadya gênêp pétung sanga / ing mangké pan sinuda /	/o/ ing Padhawa nêw winilis / Astina kapétang tiga / rong golong kinumpulaké / dadya gênêp pétung sanga / ing mangké pan sinuda /

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
	<i>Nakula Sadéwa iku / tunggal wus sawiji warna /</i>	<i>Nakula Sadéwa iku / tunggal wus sawiji warna /</i>
4.	<i>/o/ solah myang tènaga sami / marma pèpétangan sanga / amung wolu sajatinè / lan maléh mangkono uga / Jahnawi lan Sri Krêsna / tinon ing paningal kalbu / rasané kaya sajuga /</i>	<i>/o/ solah myang tènaga sami / marma pèpétangan sanga / amung wolu sajatinè / lan maléh mangkono uga / Jahnawi lan Sri Krêsna / tinon ing paningal kalbu / rasané kaya sajuga /</i>
5.	<i>/o/ kalamun mangkono dadi / katêmu pitu pètungnya / samêngko pinandêng manèh / anggèppé Sangkuni ika / lawan Sang Dwijakangka / gèrgèting driya sumênut / ing wité tunggal pinangka /</i>	<i>/o/ kalamun mangkono dadi / katêmu pitu pètungnya / samêngko pinandêng manèh / anggèppé Sangkuni ika / lawan Sang Dwijakangka / gèrgèting driya sumênut / ing wité tunggal pinangka /</i>
6.	<i>/o/ nanging ta upama warih / Sangkuni banyu ing rawa / buthêg mandhêg turna iyèng / kasarrah ana ing grah-anggrah / mambêg bahé tan ana / ilèn-ilènnnya kang banyu / jro êmbêl êndhut bladêran /</i>	<i>/o/ nanging ta upama warih / Sangkuni banyu ing rawa / buthêg mandhêg turna iyèng / kasarrah ana ing grah-anggrah / mambêg bahé tan ana / ilèn-ilènnnya kang banyu / jro êmbêl êndhut bladêran /</i>
7.	<i>/o/ tangèh lamun dèn ênggoni / iwak loh ora karasan / sêtun iku truna lélé / patil mandi mawa wisa / manèh nadyan anaa / ula banyu ting pancungul / anak-kanak gumrayah /</i>	<i>/o/ tangèh lamun dèn ênggoni / iwak loh ora karasan / sêtun iku truna lélé / patil mandi mawa wisa / manèh nadyan anaa / ula banyu ting pancungul / anak-kanak gumrayah /</i>
8.	<i>/o/ (hlm.17) Amarta upama warih / mudal tuké mara wayan / bèning maya-maya nyarong / binot rawi kasinungan / ilèn-ilèning toya / mili mratani lumintu / marang tégat pasawahan /</i>	<i>/o/ (hlm.17) Amarta upama warih / mudal tuké mara wayan / bèning maya-maya nyarong / binot rawi kasinungan / ilèn-ilèning toya / mili mratani lumintu / marang tégat pasawahan /</i>
9.	<i>/o/ ténangé nora ngêndhati / mumbul pamudaling toya / rêsik sathithik rêgêdé / dèn énggoni ing wadêrbang / gêramèh sêpat tambra / samya yêma mangsa lumut / ganggêng wanguné kêrasan /</i>	<i>/o/ ténangé nora ngêndhati / mumbul pamudaling toya / rêsik sathithik rêgêdé / dèn énggoni ing wadêrbang / gêramèh sêpat tambra / samya yêma mangsa lumut / ganggêng wanguné kêrasan /</i>
10.	<i>/o/ Darmaputra lan Sangkuni / mung mangkono pra bédanya / nêtès sami tinêtèpaké / kawula iya kawula / Gusti têtèp Gustinya / wité padha aran banyu / buthêg lawan bèning maya /</i>	<i>/o/ Darmaputra lan Sangkuni / mung mangkono pra bédanya / nêtès sami nêtèpaké / kawula iya kawula / Gusti têtèp Gustinya / wité padha aran banyu / buthêg lawan bèning maya /</i>
11.	<i>/o/ iku dumunung pangèksi / lamun totoging paningal / toya maya rêna</i>	<i>/o/ iku dumunung pangèksi / lamun totoging paningal / toya maya rêna</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
	<i>tyasé / yèn buthêg sêpêt mring nétra / nanging ta padha toya / Arya Séna tunggal dhapur / lan Duryudhana mangkana /</i>	<i>tyasé / yèn buthêg sêpêt mring nétra / nangingta padha toya / Aryaséna tunggal dhapur / lan Duryudhana mangkana /</i>
12.	<i>/o/ pinèt gambaring upami / yèn gêni ya gêni sanglat / nora karuwan sangkané / tèplêg tibané tan prênah / urubé mubal-mubal / gawé guguping tyas bingung / yen tan murup ngurêngbêtah /</i>	<i>/o/ pinèt gambaring upami / yèn gêni ya gêni sangla[d]²⁴ / nora karuwan sangkané / tèplê[k]²⁵ tibané tan prênah / urubé mubal-mubal / gawé guguping tyas bingung / yen tan murup ngurêngbêtah /</i>
13.	<i>/o/ Séna upamané agni / iku aran agni mulut / tan mobat-mabit urubé / mènèr ujwalané mubyar / antêng soroté padhang / angêsuk marang lalindhuk / ora nyanuk-nyanuk sêmang /</i>	<i>/o/ Séna upamané agni / iku aran agni mulut / tan mobat-mabit urubé / mènèr ujwalané mubyar / antêng soroté padhang / angêsuk marang lalindhuk / ora nyanuk-nyanuk sêmang /</i>
14.	<i>/o/ dumunung nèng pamiyarsi / krungu swaraning dahan / yèn sanglat yukti gugupé / tumambi ranging driyarda / yèn antêng gêni mulat / tan ana sangsayanipun / ing panampi malah cêtha /</i>	<i>/o/ dumunung néng pamiyarsi / krungu swaraning dahan / yèn sanglad yukti gugupé / tumambi ranging driyarda / yèn antêng gêni mulat / tan ana sangsayanipun / ing panampi malah cêtha /</i>
15.	<i>/o/ sangla(hlm.18)t mulat agni sami / sayêkti sami dahan / amung séjé tumanduké / Séna lawan Duryudhana / sumlênêg ngrêngkuh ing tyas / maligi padha sawujud / tan ana jênêng kawula /</i>	<i>/o/ sangla(hlm.18)[d]²⁶ mulat agni sami / sayêkti sami dahan / amung séjé tumanduké / Séna lawan Duryudhana / sumlênêg ngrêngkuh ing tyas / maligi padha sawujud / tan ana jênêng kawula /</i>
16.	<i>/o/ Kumbayana lan Pamadi / tunggal pangicênging cipta / ananging séjé tibané / Sang karo upama kisma / Sang Druna lêmah lincat / jêmbrung kacukulan rumput / wlingi garinting wadêran /</i>	<i>/o/ Kumbayana lan Pamadi / tunggal pangicênging cipta / ananging séjé tibané / Sang karo upama kisma / Sang Druna lêmah lincat / jêmbrung kacukulan rumput / wlingi gari nting wadêran /</i>
17.	<i>/o/ jêblog yèn katiban warih / mlênêk jaba ing jro madhas / yèn kaidak mlêré-mlêré / lunyu mring suku tan kêkah / ambulak ngêmplak-êmplak / kitri arang wité taun / ngarêntêg amung dênglêgpang /</i>	<i>/o/ jêblog yèn katiban warih / mlênêk jaba ing jro madhas / yèn kaidak mlêré-mlêré / lunyu mring suku tan kêkah / ambulak ngêmplak-êmplak / kitri arang wité taun / ngarêntêg amung dênglêgpang /</i>
18.	<i>/o/ samangsa tan ana warih / têngésé magsa kartika / banjur lêmahé malowoh / pêcah pisah padha nêla / jêro tur amba dawa / singa-singa kang</i>	<i>/o/ samangsa tan ana warih / têngésé magsa kartika / banjur lêmahé malowoh / pêcah pisah padha nêla / jêro tur amba dawa / singa-singa kang</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
	<i>kacêmplung / gya kamangsa sato galak /</i>	<i>kacêmplung / gya kamangsa sato galak /</i>
19.	<i>/o/ sira Dyan Arya Jahnawi / yèn ta upama akisma / lêmah ladu rada ngompol / kaworan wêdhi maléla / mawur lir sabên dina / dèn dhangir pacul lan garu / manawa katiban jawah /</i>	<i>/o/ sira Dyan Arya Jahnawi / yènta upama akisma / lêmah lad<h>u²⁷ rada ngompol / kaworan wêdhi maléla / mawur lir sabên dina / dèn dhangir pacul lan garu / manawa katiban jawah /</i>
20.	<i>/o/ dhahas bahé malah rêsik / yèn lawan tan kambah toya / wong iya wus ngompol dhéwé / saéngga tinandurana / sabarang angrêmbaka / lêstari wijiné thukul / lawan baboné tan béda /</i>	<i>/o/ dhahas baé malah rêsik / yèn lawan tan kambah toya / wong iya wus ngompol dhéwé / saéngga tinandurana / sabarang angrêmbaka / lêstari wijiné thukul / lawan baboné tan béda /</i>
21.	<i>/o/ sêmpulur gêlis andadi / kang amung pédah dênglêgpang / wité iya gêlis gêdhé / nandur kang pancèn godhongan / kêtêl lêmu ngrêmpyak / yèn wiji sêkar kinayun / kêmbangé banjur angrêbda /</i>	<i>/o/ sêmpulur gêlis andadi / kang amung pédah dênglêgpang / wité iya gêlis gêdhé / nandur kang pancèn godhongan / kêtêl lêmu ngrêmpyak / yèn wiji sêkar kinayun / kêmbangé banjur angrêbda /</i>
22.	<i>/o/ lamun wi(hlm.19)ji tuwuh pinrih / génjah uwohé andadya / atulus matêng wit kabèh / mangkono bédanya Arya / Arjuna Dahyang Druna / padha baé dhasaripun / lincat ladhu iya kisma /</i>	<i>/o/ lamun wi(hlm.19)ji tuwuh pinrih / génjah uwohé andadya / atulus matêng wit kabèh / mangkono bédanya Arya / Arjuna Dahyang Druna / padha baé dhasaripun / linca[d]²⁸ ladhu iya kisma /</i>
23.	<i>/o/ puniku dumunung mungging / aning kédaling pangucap / dèn rasani saanané / ala bécik kasumbaga / dha tan sah winacana / mangkono upamanipun / Druna lawan Danangjaya /</i>	<i>/o/ puniku dumunung mungging / aning kédaling pangucap / dèn rasani saanané / ala bécik kasumbaga / dha tansah winacana / mangkono upamanipun / Druna lawan Danangjaya /</i>
24.	<i>/o/ ing tyas tan kêna pinasthi / lamun lêmah iku rata / utawané kabèh lêgok / kadhang lêgok kadhang rata / rata kadhang lêgokan / nanging iya lêmah iku / ikang kisma padha kisma /</i>	<i>/o/ ing tyas tan kêna pinasthi / lamun lêmah iku rata / utawané kabèh lêgok / kadhang lêgok kadhang rata / rata kadhang lêgokan / nanging iya lêmah iku / i(ng)kang²⁹ kisma padha kisma /</i>
25.	<i>/o/ ingkang gêni padha gêni / ikang toya padha toya / amung sèjé wahanané / ana ta mangkono uga / Nakula lawan Sadéwa / pinêting ngupamènipun / kadya ngganing samirana /</i>	<i>/o/ ingkang gêni padha gêni / ingkang toya padha toya / amung sèjé wahanané / anata mangkono uga / Nakula lawan Sadéwa / pinêting ngupamènipun / kadya ngganing samirana /</i>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
26.	/o/ ngirit ganda bangêr bacin / miwah gonda arum ngambar / asêdhêp ming ing wanginé / sumrik dumunung néng grana / ananging bacin ngambar / dudu saking angin iku / lawan dudu saking grana /	/o/ ngirit ganda bangêr bacin / miwah ganda arum ngambar / asêdhêp ming ing wanginé / sumrik dumunung néng grana / ananging bacin ngambar / dudu saking angin iku / lawan dudu saking grana /
27.	/o/ sakaroné amung darmi / sayêkti ananging gonda / êmbuh sapa ta kang gawé / sangkané ora uninga / lan ora kauningan / nanging iya kudu wêruh / iku wité saking apa /	/o/ sakaroné amung darmi / sayêkti ananging ganda / êmbuh sapa ta kang gawé / sangkané ora uninga / lan ora kauningan / nanging iya kudu wêruh / iku wité saking apa /
28.	/o/ mongsa tinggala saking wit / yèn bangér mulih bangéran / yèn arum mulih arumé / kang gonda yêkti mangkana / mung darma aning grana / ajal lan kamulanipun / ingkang dèn ulihi ika /	/o/ mongsa tinggala saking wit / yèn bangér mulih bangéran / yèn arum mulih arumé / kang ganda yêkti mangkana / mung darma aning grana / ajal lan kamulanipun / ingkang dèn ulihi ika /
29.	/o/ mangkono ingkang upami / Nakula lawan Sadéwa / ya ta (hlm.20) winangsulan manèh/ ing wau wus ngétung sapta / saking winoring sabda / uwité tunggal sawujud / dadya kari pétung lima /	/o/ mangkono ingkang upami / Nakula lawan Sadéwa / ya ta (hlm.20) winangsulan manèh/ ing wau wus ngétung sapta / saking winoring sabda / uwité tunggal sawujud / dadya kari pétung lima /
30.	/o/ kalimané Wisnumurti / iya Nata Nayarana / nalikané aprang ramé / Bratayuda mung Sri Krêsna / kang dadi pandaming rat / wêruh obah osikipun / ing mungsuh kalawan rowang /	/o/ kalimané Wisnumurti / iya Nata Nayarana / nalikané aprang ramé / Bratayuda mung Sri Krêsna / kang dadi pandaming rat / wêruh obah osikipun / ing mungsuh kalawan rowang /
31.	/o/ ganthêng élingé ing ati / sakêcap nétra Sri Krêsna / nora pisan yèn kasupén / ngubayané Sang Pandhawa / miwah ubayanira / mungsuh ing kang warni têlu / Sangkuni lan Dhahyang Druna /	/o/ ganthêng élingé ing ati / sakêcap nétra Sri Krêsna / nora pisan yèn kasupén / ngubayané Sang Pandhawa / miwah ubayanira / mungsuh ing kang warni têlu / Sangkuni lan Dhahyang Druna /
32.	/o/ panunggul Sri Kurupati / abéla Sewu Nagara / para Ratu gêdhé-gêdhé Nata Krêsna nora kéwran / marang karti sampéka / wignya pasang byuha anung / têngésé agawé gêlar /	/o/ panunggul Sri Kurupati / abéla Sewu Nagara / para Ratu gêdhé-gêdhé Nata Krêsna nora kéwran / marang karti sampéka / wignya pasang byuha anung / têngésé agawé gêlar /
33.	/o/ luwih pintêr mikênani / uga nora sinalira / amung pratikêlé bahé / ingkang tumandang ngayuda / iya risang Pandhawa / maju unduré	/o/ luwih pintêr mikênani / uga nora sinalira / amung pratikêlé baé / ingkang tumandang ngayuda / iya risang Pandhawa / maju unduré

Tabel lanjutan

No.	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Standar
	<i>samya nut / saparéntahé Sri Krêsna /</i>	<i>samya nut / saparéntahé Sri Krêsna /</i>
34.	<i>/o/ marmanta pinundi-pundhi / sakadang Nata Pandhawa / winastu linuhuraké / aywa kongsi kauncatan / têtêpa sinuwita / nuduh ing marga rahayu / dadi pandam pangalumban ///o///</i>	<i>/o/ marmanta pinundhi-pundhi / sakadang Nata Pandhawa / winastu linuhuraké / aywa kongsi kauncatan / têtêpa sinuwita / nuduh ing marga rahayu / dadi pandam pangalumban ///o///</i>

D. Aparat Kritik Teks *Serat Ambek Sanga*

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban dalam suntingan. Semua penggantian, penambahan, dan pengurangan yang merupakan bagian dari pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan yang ada pada teks dicatat dan ditempatkan dalam aparat kritik. Aparat kritik dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui dan memahami letak pembetulan dan perbaikan bacaan yang dilakukan. Berikut ini adalah hasil aparat kritik teks *Serat Ambek Sanga*.

Tabel 14. Tabel Aparat Kritik Teks *Serat Ambek Sanga*

No.	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan		
				Pupuh	Pada	Gatra
1.	<i>rarancagan</i>	<i>raranca[k]an</i>	<i>rarancakan</i>	1	2	1
2.	<i>pungguh</i>	<i>pu<ng>guh</i>	<i>puguh</i>	1	4	3
3.	<i>da</i>	<i>[dh]a</i>	<i>dha</i>	1	6	3
4.	<i>da</i>	<i>[dh]a</i>	<i>dha</i>	1	7	6
5.	<i>sakèhning</i>	<i>sakèh<n>ing</i>	<i>sakèhing</i>	1	9	3
6.	<i>bungkuli</i>	<i>[ng]ungkuli</i>	<i>ngungkuli</i>	1	13	5
7.	<i>blaksana</i>	<i>[m]laksana</i>	<i>mlaksana</i>	1	14	7
8.	<i>wèwèan</i>	<i><wèh-wèhan></i>	<i>Weh-wehan</i>	1	19	1
9.	<i>kèkasi</i>	<i>kekasi(h)</i>	<i>kekasih</i>	1	19	5
10.	<i>ning</i>	<i><n>ing</i>	<i>ing</i>	1	21	9

Tabel lanjutan

No.	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan		
				Pupuh	Pada	Gatra
11.	<i>barad</i>	<i>bara[t]</i>	<i>barat</i>	1	23	6
12.	<i>pinèt</i>	<i>pin[ê]t</i>	<i>pinêt</i>	1	28	6
13.	<i>rèhayu</i>	<i>r[a]hayu</i>	<i>rahayu</i>	2	6	7
14.	<i>wêt</i>	<i>w[i]t</i>	<i>wit</i>	2	6	9
15.	<i>jurung</i>	<i>Ju(mu)rung</i>	<i>Jumurung</i>	2	7	7
16.	<i>han</i>	<i>[p]an</i>	<i>pan</i>	2	10	4
17.	<i>sinêngkut</i>	<i>sinêngku[d]</i>	<i>sinêngkud</i>	2	16	7
18.	<i>sarati</i>	<i>s<a>rati</i>	<i>srati</i>	2	17	9
19.	<i>andêrah</i>	<i>and[é]rah</i>	<i>andérah</i>	2	24	9
20.	-	<i>(kang)</i>	<i>kang</i>	2	27	1
21.	<i>bêngkas</i>	<i>bêngka[h]</i>	<i>bêngkah</i>	2	39	4
22.	<i>nétya</i>	<i>nét[r]a</i>	<i>nétra</i>	2	39	9
23.	<i>kawistaras</i>	<i>kawistara<s></i>	<i>kawistara</i>	2	39	10
24.	<i>sanglat</i>	<i>sangla[d]</i>	<i>sanglad</i>	3	12	2
25.	<i>tèplêg</i>	<i>tèplê[k]</i>	<i>tèplêk</i>	3	12	4
26.	<i>sanglat</i>	<i>sangla[d]</i>	<i>sanglad</i>	3	15	1
27.	<i>ladu</i>	<i>lad(h)u</i>	<i>ladhu</i>	3	19	3
28.	<i>lincat</i>	<i>linca[d]</i>	<i>lincad</i>	3	22	7
29.	<i>ikang</i>	<i>i(ng)kang</i>	<i>ingkang</i>	3	24	7

Aparat kritik dalam penelitian ini memuat semua penggantian, penambahan, dan pengurangan yang dilakukan dalam suntingan. Hasil penggantian, penambahan, dan pengurangan dalam suntingan perlu dijelaskan dengan sejelas-jelasnya untuk mempermudah pemahaman pembaca. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tabel aparat kritik di atas.

1. Pada *pupuh Sinom pada ke-1 gatra ke-1* tertulis *rêrancagan roning kamal*. Kata *rêrancagan* jika dirunut berdasarkan kata dasarnya berasal dari kata dasar *rancag*. Kata *rancag* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 129) mempunyai makna gancang dan lekas. Kata *rêrancagan* dapat diartikan *gêgancangan* atau percepatan. Maka kata tersebut tidak sesuai konteksnya bila di kaitkan dengan kalimat *rêrancagkan roning kamal*. Oleh karena itu, untuk memperoleh kata

yang maknanya sesuai dengan konteks kalimat tersebut pada kata *rarancangan* dilakukan penyuntingan.

Penyuntingan dilakukan dengan mengganti fonem [g] dengan fonem [k] pada kata *rêrancangan* sehingga menjadi *rêrancakan*. Kata *rêrancakan* jika dirunut berdasarkan kata dasarnya, kata tersebut berasal dari kata *rancak*. Kata tersebut dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 129) mempunyai makna ranting-ranting kayu atau potongan kayu. Kata *rêrancakan* dapat diartikan ranting-ranting. Makna kata *rêancakan* lebih sesuai dari pada makna kata *rêrancangan* bila dikaitkan dengan konteks kalimat pada *pupuh Sinom*, pada yang pertama, gatra yang ke-1. Oleh karena itu, kata *rêrancakan* digunakan untuk menggantikan kata *rêrancangan*, sehingga pada kalimat *rêrancakan roning kamal* dapat diartikan menjadi ranting-ranting daun pada pohon asam.

2. Pada *pupuh Sinom* pada ke-4 gatra ke-3 tertulis *pungguh sabarang kinarsan*. Pada baris tersebut kata *pungguh* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (2001). Kata *pungguh* diganti dengan kata *puguh* yang dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 116) memiliki makna kukuh, tetap hati, keras hati, tengkuh, tentu, dan pasti. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *puguh sabarang kinarsan* yang berarti kukuh terhadap suatu keinginan. Suntingan pada kata *pungguh* menjadi *puguh* dilakukan tanpa mempengaruhi guru lagu, guru maupun guru wilangan.
3. Pada *pupuh Sinom* pada ke-6 gatra ke-3 tertulis *wus da tanpa subasita*. Kata *da* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:101) memiliki arti lalu. Makna kata *da* tidak tepat jika disesuaikan dengan konteks kalimat tersebut. Kata *da* disunting

diganti dengan kata *dha*. Kata *dha* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:178) mempunyai arti sama, bersamaan, seimbang. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *wus dha tanpa subasita* artinya sudah sama tanpa aturan.

4. Pada *pupuh Sinom pada* ke-7 *gatra* ke-6 tertulis *pangarahé da tanpa wus*. Kata *da* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 101) memiliki arti lalu. Makna kata *da* tidak tepat jika disesuaikan dengan konteks kalimat tersebut. Kata *da* disunting diganti dengan kata *dha*. Kata *dha* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:178) mempunyai arti sama, bersamaan, seimbang. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *pangarahé da tanpa wus* artinya tujuannya sama tanpa berkesudahan.
5. Pada *pupuh Sinom pada* ke-9 *gatra* ke-3 tertulis *milih sakèhning gumêlar*. Kata *sakèhning* pada kalimat tersebut mengalami kelebihan fonem [n]. Kata tersebut disunting dengan mengurangi fonem <n>, sehingga menjadi kata *sakèhing*. Kata *sakèhing* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *akèh* dan *ing*, yang kemudian mendapat awalan *sa-*. Jika dirumuskan kata *sakèhing* adalah *sa + akèh + ing*. Kata *akèh* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:5) mempunyai arti banyak, sedangkan kata *ing* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:169) mempunyai arti di, pada. Kata *sakèhing* diartikan menjadi banyaknya pada. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *milih sakèhing gumêlar* artinya memilih banyaknya pada apa yang terbentang.
6. Pada *pupuh Sinom pada* ke-13 *gatra* ke-5 tertulis *dimèn aja bungkuli*. Kata *bungkuli* bila dirunut berdasarkan kata dasarnya berasal dari kata *bungkul* yang mendapat akhiran *-i*. kata *bungkul* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:50)

mempunyai arti tombol, kepala (tongkat). Arti kata *bungkul* tidak sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Oleh karena itu, kata *bungkuli* disunting dengan mengganti kata tersebut dengan kata *ngungkuli*. Dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:489) kata *ngungkuli* mempunyai arti melebihi, mengatasi, dan melampaui. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *dimèn aja ngungkuli* artinya supaya jangan melebihi.

7. Pada *pupuh Sinom pada* ke-14 *gatra* ke-7 tertulis *blaksana tur misésa*. Kata *blaksana* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (2001). Kata *blaksana* disunting dengan mengganti fonem [b] dengan fonem [m], sehingga menjadi kata *mlaksana*. Kata *mlaksana* jika dirunut berdasarkan kata dasarnya berasal dari kata dasar *laksana*. Dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:286) kata *laksana* memiliki arti cela, ciri, tanda, alamat, jalan, dan kebahagiaan. Kata *mlaksana* diartikan menjadi berjalan. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *mlaksana tur misésa* artinya harus berjalan dan pasti terjadi.
8. Pada *pupuh Sinom pada* ke-19 *gatra* ke-1 tertulis *jalukan ora wèwèan*. Kata *wèwèan* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (2001). Kata *wèwèan* disunting dengan melakukan penggantian kata menjadi *wèh-wèhan*. Kata *wèh-wèhan* jika dirunut berdasarkan kata dasarnya berasal dari kata *awèh*. Dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:21) kata *awèh* memiliki arti boleh, beri. Kata *wèh-wèhan* berarti suka memberi. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat *jalukan ora wèh-wèhan* berarti suka meminta tetapi tidak suka memberi.

9. Pada *pupuh Sinom pada* ke-20 *gatra* ke-5 tertulis *supaya dadi kekasi*. Kata *kêkasi* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (2001). Kata *kêkasi* disunting dengan menambahkan fonem (*h*), sehingga menjadi kata *kêkasih*. Dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 344) mempunyai arti *sing disih, ditrêssnani* ‘yang disukai, disayangi’. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *supaya dadi kêkasih* artinya supaya menjadi disukai.
10. Pada *pupuh Sinom pada* ke-21 *gatra* ke-9 tertulis *marma tansah cakêt ning ngarsa Naréndra*. Kata *ning* dalam *Baoesastra Djawa-Indonesia* (1957: 403) memiliki arti ada di, pergi, pergi ke, tetapi, yang, kuning, jikalau, kalu. Arti kata *ning* tidak tepat jika disesuaikan dengan konteks kalimat tersebut. Kata *ning* disunting dengan mengurangi fonem <*n*> pada kata *ning* sehingga menjadi *ing*. Kata *ing* dalam *Baoesastra Djawa-Indonesia* (1957: 169) memiliki arti di, pada. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *marma tansah cakêt ning ngarsa Naréndra* artinya dirimu selalu dekat di hadapan Raja.
11. Pada *pupuh Sinom pada* ke-23 *gatra* ke-6 tertulis *risang Barad madya sunu*. Kata *barad* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa* (1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (2001). Kata *barad* disunting dengan melakukan penggantian fonem [*d*] pada kata tersebut dengan fonem [*t*], sehingga menjadi *barat*. Kata *barat* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 27) memiliki arti angin. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *risang Barad madya sunu* artinya putra tengah Sang Bayu.
12. Pada *pupuh Sinom pada* ke-28 *gatra* ke-6 tertulis *pinèt saprayoginipun*. Kata *pinèt* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (1939), *Bausastra Jawa-*

Indonesia (1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (2001). Kata tersebut disunting dengan melakukan penggantian fonem [è] dengan fonem [ê], sehingga menjadi kata *pinêt*. Kata *pinêt* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:92) mempunyai arti diambil akan dirinya, diambil faedahnya. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *pinèt saprayoginipun* artinya sebaiknya diambil manfaatnya.

13. Pada *pupuh Dhandanggula* pada ke-6 *gatra* ke-7 tertulis *katampèn rèhayu*. Kata *rèhayu* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (2001). Kata *rèhayu* disunting dengan mengganti fonem [è] dengan fonem [a], menjadi kata *rahayu*. Kata *rahayu* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:126) mempunyai arti selamat, sejahtera. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *katampèn rahayu* ‘diterima keselamatan’.
14. Pada *pupuh Dhandanggula* pada ke-6 *gatra* ke-9 tertulis *wét ya ling sêdya renaming ati*. Kata *wét* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 315) mempunyai arti undang-undang; *di-*; dihematkan, dipakai berdikit-dikit. Makna pada kata tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *wét* disunting dengan melakukan penggantian fonem [é] dengan fonem [i], menjadi kata *wit*. Kata *wit* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957:324) mempunyai arti pohon, pokok, asal, sebab. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *wit ya ling sêdya renaming ati* artinya karena iya ada di pikiran hendak supaya senang di hati.
15. Pada *pupuh Dhandanggula* pada ke-7 *gatra* ke-7 tertulis *pan agung jurung*. Kalimat tersebut tidak memenuhi aturan *guru wilangan*. Kata *jurung* pada

kalimat tersebut disunting dengan menambahkan awalan *u* untuk memenuhi aturan *guru wilangan*, sehingga menjadi kata *jumurung*. Penambahan sisipan tersebut dilakukan tanpa mempengaruhi makna. Dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 50) kata *jurung/jumurung* berarti disetujui, direstui, didoakan. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *pan agung jumurung* artinya agar senantiasa disetujui.

16. Pada *pupuh Dhandanggula* pada ke-10 *gatra* ke-4 tertulis *han karya sukèng kalbu*. Kata *han* pada baris tersebut tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa* (1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (2001). Kata *han* disunting dengan melakukan penggantian fonem [h] dengan fonem [p], sehingga menjadi kata *pan*. Kata *pan* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 50) mempunyai arti bukan, akan, tetapi. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *pan karya sukèng kalbu* artinya akan membuat senang di hati.
17. Pada *pupuh Dhandanggula* pada ke-17 *gatra* ke-9 tertulis *munggèng graning arga sarati kaswa lungit*. Kalimat tersebut tidak memenuhi aturan *guru wilangan*. Kata *sarati* pada kalimat tersebut disunting dengan mengurangi fonem [a] pada suku kata yang pertama, sehingga menjadi kata *sрати*. Pengurangan tersebut dilakukan untuk memenuhi aturan *guru wilangan* tanpa mempengaruhi maknanya. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *munggèng graning arga sрати kaswalungit* artinya berada di hidung gunung yang menjulang tinggi menyentuh langit.
18. Pada *pupuh Dhandanggula* pada ke-16 *gatra* ke-7 tertulis *sinêru sinêngkut*. Kata *sinêngkut* jika dirunut berdasarkan kata dasarnya berasal dari kata *sêngkut*,

mendapat sisipan *-in-*. Kata *sêngkut* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (2001). Kata *sêngkut* disunting menjadi *sêngkud*, suntingan dilakukan dengan mengubah fonem [t] dengan fonem [d]. Kata *sengkud* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 187) mempunyai arti bangat, lekas. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *sinêru sinêngkud* artinya dengan segera.

19. Pada *pupuh Dhandanggula* pada ke-24 *gatra* ke-9 tertulis *mung sumarah andêrah tan darbé kapti*. Kata *andêrah* jika dirunut berdasarkan kata dasarnya, berasal dari kata *dêrah* yang mendapat awalan *an-*. Kata *dêrah* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (2001). Kata *andêrah* disunting dengan melakukan penggantian fonem [ê] dengan fonem [é] menjadi kata *andérah*. Dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 138) kata *dérah* mempunyai arti *gêgambaran (pêpindan) sing ngemu wirasa ndakik-ndakik, wawasan, andharan, dan dléya* ‘sesuatu yang menggambarkan rasa pelik, wawasan, uraian, dan nekat’. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *mung sumarah andérah tan darbé kapti* artinya hanya menurut apa yang diuraikan, tidak mempunyai maksud.
20. Pada *pupuh Dhandanggula* pada ke-27 *gatra* ke-1 tertulis *tan mlaku-mlaku kinèdêpan*. Kalimat tersebut tidak memenuhi aturan *guru wilangan*, sehingga untuk memenuhi aturan *guru wilangan* pada kata tersebut ditambahkan kata *kang*. Penambahan yang dilakukan tanpa mempengaruhi maknanya. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *tan malku-malku kang kinèdêpan* artinya berjalan-jalan yang dihormati.

21. Pada *pupuh Dhandanggula pada* ke-39 *gatra* ke-4 tertulis *bisa bêngkas anyambung*. Kata *bêngkas* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001). Kata *bêngkas* disunting dengan melakukan penggantian fonem [s] dengan fonem [h], sehingga menjadi *bêngkah*. Kata *bêngkah* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 59) mempunyai arti *sigar mblêgah* ‘terbelah’. Kata *bêngkah* jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *bisa bêngkah anyambung* artinya bisa putus dan tersambung.
22. Pada *pupuh Dhandanggula pada* ke-39 *gatra* ke-9 tertulis *kêdhap-kêdhap kocaking nétya lan alis*. Kata *nétya* *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 398) mempunyai arti air muka, roman muka. Kata *nétya* tidak tepat untuk menguraikan makna kalimat di atas, sehingga pada kata *nétya* dilakukan penyuntingan. Suntingan dilakukan dengan mengganti fonem [y] dengan fonem [r], sehingga menjadi *nétra*. Kata *nétra* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 398) mempunyai arti mata. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *kêdhap-kêdhap kocaking nétra lan alis* yang berarti berulang kali kejam gerak mata dan alisnya.
23. Pada *pupuh Dhandanggula pada* ke-39 *gatra* ke-10 tertulis *tan kawistaras mara*. Kata *kawistaras* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001). Penyuntingan dilakukan dengan mengganti fonem [i] dengan fonem [ê] dan mengurangi fonem [s] pada kata *kawistaras*, sehingga menjadi kata *kawêstara*. Kata *kawêstara* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia*

(1957: 215) mempunyai arti kelihatan, terlihat. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *tan kaêstara mara* yang berarti tidak kelihatan menghampiri.

24. Pada *pupuh Asmaradana* pada ke-12 *gatra* ke-2 tertulis *yèn gêni ya gêni sanglat*. Kata *sanglat* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001). Fonem [t] pada kata *sanglat* diganti dengan fonem [d] sehingga menjadi *sanglad*. Kata *sanglad* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957) mempunyai arti benah, tulah, murka Tuhan. Bila disesuaikan dengan konteks kalimat *yèn gêni ya gêni sanglad* berarti kalau api adalah api tulah.
25. Pada *pupuh Asmaradana* pada ke-12 *gatra* ke-4 tertulis *tèplêg tibané tan prênah*. Kata *tèplêg* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001). Fonem [g] pada kata *tèplêg* diganti dengan fonem [k], sehingga menjadi *tèplêk*. Kata *tèplêk* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 245) mempunyai arti tepat mengen'. Kata *tèplêk* jika disesuaikan dengan konteks kalimat *tèplêk tibané tan prênah* berarti letak jatuhnya tidak tepat sasaran.
26. Pada *pupuh Asmaradana* pada ke-15 *gatra* ke-1 tertulis *sanglat mulat agni sami*. Kata *sanglat* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001). Fonem [t] pada kata *sanglat* diganti dengan fonem [d] sehingga menjadi *sanglad*. Kata *sanglad* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957) mempunyai arti benah, tulah, murka Tuhan. Bila

disesuaikan dengan konteks kalimat *sanglad mulat agni sami* berarti sama-sama melihat api tulah.

27. Pada *pupuh Asmaradana pada* ke-19 *gatra* ke-3 tertulis *lêmah ladu rada ngompol*. Kata *ladu* tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* (poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001) oleh karena itu, kata *ladu* diganti dengan kata *ladhu*. Pada kasus tersebut, terjadi penambahan fonem (*h*) pada kata *ladu*, sehingga menjadi kata *ladhu*. Dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 284) kata *ladhu* mempunyai arti lumpur (yang hanyut dari gunung berapi), banjir lumpur. Kata *ladhu* jika disesuaikan dengan konteks kalimat *lêmah ladhu rada ngompol* berarti Tanah lumpur yang agak berair.
28. Pada *pupuh Asmaradana pada* ke-22 *gatra* ke-7 tertulis *lincat ladhu iya kisma*. Kata *lincat* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957: 307) mempunyai arti tidak setia, mungkir. Arti kata *lincat* tidak sesuai konteksnya bila diterapkan dengan kalimat *lincat ladhu iya kisma*. Oleh karena itu, kata *lincat* diganti dengan kata *lincad*. Pada kasus tersebut kata *lincat* mengalami penggantian fonem, yaitu fonem [t] pada kata *lincat* diganti dengan fonem [d] menjadi kata *lincad*. Dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957: 307) kata *lincad* mempunyai arti tanah. Kata *lincad* jika disesuaikan konteksnya dengan kalimat *lincad ladhu iya kisma* artinya tanah liat dan tanah lumpur.
29. Pada *pupuh Asmaradana pada* ke-24 *gatra* ke-7 tertulis *ikang kisma padha kisma*. Kata *ikang* tidak ditemukan dalam kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957), dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001). Kata *ikang* diganti dengan kata

ingkang, terjadi penambahan sisipan *-ng* pada kata *ikang* sehingga menjadi kata *ingkang*. Dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957: 170) mempunyai arti yang. Kata *ingkang* bila di sesuaikan dengan konteks kalimat *ikang kisma padha kisma* artinya yang tanah sama-sama tanah.

E. Terjemahan Teks *Serat Ambek Sanga*

Terjemahan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode terjemahan harfiah, metode terjemahan isi, dan metode terjemahan bebas. Ketiga metode tersebut digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang tepat sesuai dengan konteksnya. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara mencari arti kata demi kata dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Namun, terjemahan itu tidak konsiten diterapkan pada teks karena ada beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga perlu diterjemahkan dengan menggunakan metode terjemahan isi atau metode terjemahan bebas.

Terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menemukan arti kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Ketiga macam terjemahan itu digunakan untuk mengubah bahasa secara kontekstual. Terjemahan tersebut dilakukan dengan menggunakan acuan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001), dan *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I-II* (Prawiroatmojo, 1981). Terjemah disajikan dalam bentuk tabel berdampingan dengan hasil suntingan teks *Serat Ambek Sanga*. Berikut ini adalah hasil tabel hasil suntingan standar dan terjemahan teks *Serat Ambek Sanga*.

Tabel 15. Hasil Suntingan Teks *Serat Ambek Sanga* dan Hasil Terjemahan Teks *Serat Ambek Sanga*

<i>Pupuh sinom</i>		
No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	// <i>Ambêk Sanga</i> /	// <i>Watak Sembilan</i> /
1.	//o// (hlm.1) <i>rêrancakan roning kamal / dènira mrih lumastari / pantêsing kang winisudha / jiwa raganing ngaluwih / branyak tinali-tali / talitining pra lêluhur / sarana kinawruhan / pugut pencaring dumadi / trajang awit nistha madya myang utama /</i>	Ranting-ranting daun pada pohon asam olehmu supaya dilestarikan. Sepantasnya yang diangkat jiwa raganya yang lebih. Melihat ke atas keterkaitan hubungan para leluhur untuk dapat melihat putus tersebarinya titah. Melangar mulai dari nista sedang menuju perbuatan baik.
2.	/o/ <i>duk manggita jam sadasa / éjing hari Sabtu Lêgi / kapèng dwi dâsâ sad Saban / wuku Sungsang mongsâ siji / Jimakir windu Adi / lumaku sangkaléng taun / amêdharkên pambudyâ / samadyaniréng panggalih / “1810” luluh kaya kayungyun hayun winahyun /</i>	Ketika mengarang jam sepuluh pagi pada hari Sabtu <i>Lêgi</i> yang ke duapuluh enam bulan Saban. wuku <i>Sungsang mongsâ</i> yang kesatu, <i>Jimakir windu Adi</i> . Berjalan bilangan tahunnya <i>amêdharkên pambudyâ sadyaning réng panggalih “1810”</i> luluh seperti tertarik hatinya akan suatu kehendak yang diinginkan.
3.	/o/ <i>ginambar Sang Ambêk Sanga / sudarsaniy dumadi / ing carita kuna-kuna / kakênan tinêdhak sungging / saéngga kang winarni / winangun mardawa lagu / supaya kawistara / têpa têladhaning kang wit / kang pinurwa ing rêh anggêmpal carita /</i>	Tergambar sang watak Sembilan, contoh makhluk di dalam cerita kuna-kuna. Perkenankan untuk mencontoh gambaran sehingga yang diceritakan terbentuk menjadi nyanyian yang menyenangkan. Supaya kelihatan ukuran teladan yang dimulai oleh pendahulunya. Yang diawali dari tingkah laku dalam sebagian cerita.
4.	/o/ <i>nagari ing Gajah Oya / iya Astina Prajadi / jroning carita punika / ingkang umadêg narpati Sang Dhêstharata siwi / mangka jêjuluking Prabu / Sri Nata Suyudhana / iya Prabu Kurupati / Duryudana Narpati Jayapitana /</i>	Negara di Gajah Oya, yaitu negara Astina di dalam cerita ini yang menjabat sebagai raja adalah Sang Putra Dhestarasta. Padahal sebutannya Prabu, Sri Nata Suyudana yang juga Prabu Kurupati Duryudana Narpati Jayapitana.

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
5.	<i>/o/ wataking pambêkanira / sira Prabu Kurupati / sungguh sabarang kinarsan / matuhokkên ing panggalih / adrêng pikir ginêlis / ayo jajiné tumanduk / rikat nanging gugupan / ing atur tan tinaliti / mungkur marang carita mawa surasa /</i>	Kelakuan dan budi pekertimu Prabu Kurupati, kukuh terhadap suatu keinginan, menuruti pada pikiran. Keras hatinya, berkeinginan segera mungkin tercapai, iya tidak satupun yang mengenai. Cepat tetapi mudah gugup. Dalam berucap tidak diteliti terlebih dahulu, bertolak belakang terhadap cerita dengan isinya.
6.	<i>/o/ ondhé-ondhé miwah ngadat / lêlabuhan ala bêcik / tan arsa nguningana / nurut karsané pribadi / rêmên akarya wiwit / gagrag anyar kang sinarju / lumintu paring dana / ambungahakên wong cilik / nanging ingkang ambulak ngubungi karsa /</i>	Seperti dan kebiasaan, jasa baik dan buruk tidak akan diketahui. Menuruti kehendaknya sendiri, suka memulai suatu pekerjaan dengan cara baru yang disetujui. Terus-menerus memberi sedekah untuk menyenangkan orang kecil, tetapi yang memberikan bantuan mengikuti keinginan.
7.	<i>/o/ kalamun ingkang mangkana / kaung kapati-pati / wus [dh]a³ tanpa subasita / ilang tataning narpati / kakon tyas nanging ji(hlm.2)rih / watak mëlora nora mulur / yèn mênêng lir gupala / ngumpêt karsa tan ngrapêti / gojag-gajêg uga iya uga ora /</i>	Jikalau yang seperti itu sangat dipermanjakan sudah sama tanpa sopan santun hilang aturan raja. Kaku hatinya tetapi penakut. Watak tidak tegas dan tidak cerdas. Kalau diam seperti gupala. Menyembunyikan suatu maksud tetapi tidak menutupinya. Ragu-ragu juga iya juga tidak.
8.	<i>/o/ yèn ana aturing wadya / ingkang dadi suprih pamrih / anjalari suka wirya / myang dêrba lan ing mas picis / iku rêna kapati / pangarahé dha tanpa wus / yèn durung tibèng karsa / sarta nora pisan èring / ring sujanma mêmangun tèki tapa brata /</i>	Kalau ada pembicaraan dari prajurit yang menjadi keuntungan membuat senang. Berkuasa terhadap semakin bertambah kekayaan uang emasnya itu sangat senang hatinya. Tujuannya sama tanpa berkesudahan kalau keinginannya belum tercapai. Serta tidak sekalipun takut kepada manusia membangun tempat pertapaan.
9.	<i>/o/ malah ingaran tyang sudra / papa nisthané linuwih / awit tan ngubungi karsa / kabungahaning ngaurip / anggêpé ing panggalih / marang Yyang Suksma linuhung / sayêkti nora liya / mungguh Bathara linuwih / tanpa rupa muhung jatining priyangga /</i>	Malah disebut orang kalangan bawah segala sesuatunya lebih hina. Karena tidak mengikuti keinginan kesenangan hidup. Diperkirakan di dalam hatinya kepada Yang Rabbani yang luhur. Sebenarnya tidak lain kepada Dewa yang luhur tanpa rupa yang sesungguhnya hanya diri-Nya sendiri.
10.	<i>/o/ kang kawasa ing kahanan / tanpa</i>	Yang berkuasa terhadap keadaan,

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>cêgah tanpa sirik / milih sakèhning gumêlar / ingkang Murba Misésani / têtêp karsaning dadi / sida dumadi tan lêbur / patihnya Sri Naréndra / nama Sang Patih Sangkuni / Aryasoman ya satriya Plasajênar /</i>	tanpa cegah tanpa tolak memilih banyaknya pada apa yang terbentang. Maksud Yang Maha Kuasa tetap terjadi sungguh terjadi tidak sirna. Patihnya Sri Raja bernama Patih Sangkuni Aryasoman adalah satria Plasajenar.
11.	<i>/o/ watêkanira kinandha / pradulèn ngaruh-aruhi / nora kêna wong kumlêbat / thik-ithik dipunwaoni / gawé sêriking ati / sikon saroné lumintu / tingkah polahing liyan / mung tansah dipun éwahi / nora nana wong siji kang kabênêran /</i>	Budipekertinya pertanda suka mengadu dan mempengaruhi. Tidak boleh sepi orang terlihat, sedikit-sedikit dikata-katai membuat sakitnya hati. Kesenangannya mencerca tidak berkesudahan, tingkah gerak orang lain hanya selalu dirubahnya. Tidak ada satu orangpun yang terlihat benar.
12.	<i>/o/ pasthi tumiba ing lêpat / yèn ana ngarsa Sangkuni / sanadyan uwis bènêra / gumrêmêng maoni lirih / saradan tudhing-tudhing / anyungir ulaté rêngu / yèn lêkas pagunêman / nora liya(hlm.3)-liya malih / pan wus kêna pinasthèkên lamun nacat /</i>	Pasti selalu jatuh pada kesalahan. Kalau berada di hadapan Sangkuni meski sudah benarpun menggumam bersuara lirih, kebiasaan buruk menyuruh-nyuruh orang, kecewa dan malu mukanya marah, kalau mulai percakapan tidak lain-lain lagi sudah dapat dipastikan kalau mencela.
13.	<i>/o/ ngrasani alaning janma / dèn andhar awit jêjênthik / suku minggah kongsi prapta / pucuk rambut tanpa uwis / dadi rênaning galih / yèn nyatur tindaking dudu / kinarya cagak lênggah / ngira-ngira mring sêsami / pialané baé ingkang pinêthikan /</i>	Membicarakan kejelekan orang, diuraikan mulai dari ujung jari kaki naik sampai pada ujung rambut tanpa berkesudahan. Menjadi kesenangan hati, kalau membicarakan kelakuan orang lain dijadikan seperti cagak tempat duduk. Menerka-nerka terhadap sesama hanya kejelekannya saja yang diambil.
14.	<i>/o/ nora pisan angétokna / béciking liyan pinurih / sirna kadhang tinutupan / pamrih arahing panggalih / dimèn aja ngungkuli / ya marang sariranipun / yèn ana wong kêkandhan / nora ngalêm mring Ki Patih / miwah nora carita alaning janma /</i>	Tidak sekalipun memperlihatkan, kebaikan orang lain diminta, hilang kadang ditutupi. Mencari keutungan tujuan pikirannya, supaya jangan melebihi ya terhadap dirinya sendiri. Kalau ada orang berbicara tidak nemuji kepada Ki Patih dan juga tidak menceritakan kejelekan orang lain.
15.	<i>/o/ pasthi ambanjur pinapas / aja kabanjur cariwis / tur yèn tinunjêl ing rêmbag / anjêlomprongakên amrih / duduné ing sêsami / lamun lêkas gawé</i>	Pasti terus diputus. Jangan terlanjur berceles, terlebih kalau mengikuti dalam suatu pembicaraan supaya menjerumuskan sesama kepada hal-hal

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>dhawuh / mlaksana tur misésa / ngawag ngawur tan wudugi / ing wacana tan tumibèng karaharjan /</i>	yang bukan semestinya. Kalau mulai membuat perintah harus berjalan dan pasti terjadi. Ngawur dan serampangan tidak terarah, di dalam perkataan tidak memperoleh keselamatan.
16.	<i>/o/ kang pasthi dadi panggrêsah / pègèl payah kang nglakoni / praptèng don dadi tutuhan / prandéné bisa ngingèri / ing catur anyélaki / iku mau kurang anu / lamunta mangkénéa / iya tumiba ing dadi / lah wong nora padha ngati-ati ing tyas /</i>	Yang pasti menjadi keluh-kesah pegal dan lelah bagi yang menjalani. Sampai menjadi tempat cercaan, ternyata bisa mengembalikan apa yang dicercakan, mengelak di dalam perkataan. Yang itu tadi kurang anu, walaupun seperti ini iya harus terjadi. Karena semua tidak berhati-hati di dalam hati.
17.	<i>/o/ pan mangkono Aryasoman / yèn tinutuh ing prakawis / malah manglès nutuh dadra / ngèbyèngi bènèr pribadi / suthik yèn dèn arani / luput paréntahé ngawur / banjur angisis jatha / ana kamituwa dadi / iku goroh yèn aku ora bènèra /</i>	Sudah seperti itu Aryasoman kalau mencerca dalam suatu perkara. Dengan enaknyanya malah semakin menjadi-jadi dalam mencerca mengikuti benarnya sendiri. Enggan bila disangka perintahnya salah dan ngawur. Lalu mendesis dihadapan sesepuh. Itu bohog kalau sampai saya tidak benar.
18.	<i>/o/ (hlm.4) saking luputmu priyangga / maléngos kang sinungan ling / wus wataké kyana patya / ing rêmbag garèndhèl wuri / garègèting panggalih / sadina-dina pan amung /amrih ura-urua / gègèra ingsun angutil / gèrah uyang yèn ana harjaning jaman /</i>	Dari kesalahanmu sendiri membuang muka yang sambil memberikan perkataan. Sudah menjadi wataknya Yang Mulia Patih, di dalam pembicaraan tertinggal di belakang gusarnya pikiran. Sehari-hari hanya selalu mencari keuntungan tidak-tahunya gemparlah saya mencuri. Sakit demam kalau ada manusia yang selamat.
19	<i>/o/ jalukan ora wèh-wèhan / kumêt tur rada nylêkuthis / déné anggèpé ing driya / marang Yyang Suksma linuwih / Gustiné tètèp Gusti / kula ya kawula tuhu / marma kudu akarya / anyuprih béciking dhiri / supayané dadi tumiba ing mulya /</i>	Suka meminta tetapi tidak suka memberi, kikir terlebih agak melarat. Meskipun begitu diperkirakan di dalam hatinya kepada Yang Rabbani yang memiliki kelebihan. Dewanya adalah Dewa, saya adalah hamba. Sesungguhnya harus berbuat welas asih mencari kebaikan diri supaya memperoleh kemuliaan.
20.	<i>/o/ kudu pangangkah tan kèndhat / angèndhak gunaning janmi / ngala-ala mring manungsa / aja ana kang</i>	Harus, keinginan tida putus. Menghentikan manfaat manusia, menjelek-jelekan terhadap manusia,

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>ngungkuli / supaya dadi kêkasih / badané dhéwé linuhung / ngaléla anéng jagat / angrasa bécik pribadi / dadi sida katarima Yyang Wisésa /</i>	jangan ada yang melebihi supaya menjadi disukai, dirinya sendiri termulia. Tampak jelas di dunia, merasa paling benar sendiri menjadi diterima oleh Yang Maha Menguasai.
21.	<i>/o/ sangêt condhong Sri Naréndra / Jayapitana ring patih / Sangkuni klakuanira / rêsep ing tyas Narapati / myang ingkang para ari / Korawa sadayanipun / tan ana kang sulaya / gilig-golonging panggalih / abiyantu sakarsa jèng Sri Naréndra /</i>	Sangat dekat Sri Raja Jayapitana dengan Patih Sangkuni. Kelakuanmu meresap di hati Sang Raja. Terhadap para adik-adik Korawa semuanya tidak ada yang berselisih. Bulatnya pikiran, membantu segala keinginan Sri Raja.
22.	<i>/o/ rumojong sêdya suh brasta / gung kinarya sêkar lathi / nurut saparéntahira / kang paman Arya Sangkuni / sabarang pamriyogi / tan ana ingkang winangsul / saaturaturira / tamtu bisa nuju kapti / marma tansah cakêt ning ngarsa Naréndra /</i>	Siap sedia ikut serta memberantas. Membuat jadi besar suatu pembicaraan mengikuti perintahnya Sang Paman Arya Sangkuni. Suatu saran tidak ada yang ditolak. Segala ucapannya tentu bisa sampai pada tujuan. Dirimu selalu dekat di muka Sang Raja.
23.	<i>/o/ kinarya mantri pangarsa / kaparcaya nguwasani / kabèh bot répoting praja / mênçarkên karsa narpati / sukêr wanglêting nagari / kasrah bang-bang ngalu(hlm.5)m-alum / kang rawé-rawé rantas malang-malang dèn putungi / idu agni èring kabèh wong sapraja /</i>	Dijadikan kepala menteri, dipercaya menguasai segala kesusahan dan kerepotan dalam negara serta menyiarkan keinginan Raja. Kerusakan di batas negara dipasrahkan supaya menjadi tentram. Yang menghalang-halangi akan dimusnahkan. Disegani oleh semua orang di dalam satu negara.
24.	<i>/o/ malih kang tansah néng ngarsa / dadya pangumbah ana pikir / kang minangka tuwanggana / ning praja tinuwi-tuwi / sapa sinambating sih / risang barat madya sunu / ya Bambang Kumbayana / satriya ing Atasangin / angajawa apêparap Dhahyang Druna /</i>	Lagi yang selalu berada di muka. Menjadi pencuci dalam pikiran. Sebagai orang yang dituakan terlebih-lebih di dalam negara. Siapa namanya putra tengah Sang Bayu, yaitu Bambang Kumbayana satriya dari Atas Angin pergi menuju ke Jawa mendapat julukan Dahyang Druna.
25.	<i>/o/ adhêdhépok Sukalima / jroning wawêngkon Nagari / Astina gung sinunggata / tuhu pandhita linuwih / cipta anggêpé maring /Yyang Widi batharanipun / sinêru mêngku puja / pinrih wor agalan rêpit / hya kasêlan ing pangraga sukmanira /</i>	Berkediaman di Sukalima di dalam kekuasaan Negara Astina yang agung, dihormati benar seorang pendeta sakti. Membuat perkiraanya kepada Dewanya Yang Maha Esa, dengan sangat memanjatkan doa. Diam-diam dengan keras memohon bantuan, iya

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
		ditambah diragasukannya.
26.	<i>/o/ lamun ora mangkonoa / mungguh kawula puniki / yêkti nora darbé daya / nggoné bisa mobah mosik / yêkti kaworan saking / Yang Purbawisésanipun / loro-loroning tunggal / têtêp-tinêtêpan sami / dadya amung kawula darma lumampah /</i>	Kalau tidak seperti itu pasti saya ini sungguh tidak punya kekuatan. Untuk dapat bergerak sesungguhnya krena bantuan dari Yang Maha Kuasa Dewanya. Keduanya tunggal sudah ditetapkan sama. Jadi saya hanya menjalankan kewajiban.
27.	<i>/o/ wêwatêkanira marang / sêsaminirèng dumadi / sêsinglon sabarang karsa / nora kêna yèn dinugi / saking pencaring angling / labêt loro-loro têlu / tan ngêmingkên sajuga / kaarah nyampar pakolih / ing pirêmbag mubêt kêsit nora panggah /</i>	Kelakuan kamu terhadap sesama kamu manusia, menyembunyikan suatu maksud yang tidak dapat diduga. Dari keluarnya perkataan dua tiga jasa tidak satupun yang diremehkan. Tujuannya berharap memperoleh sesuatu. Di dalam suatu pembicaraan berbelit-belit tidak karuan tidak teguh.
28.	<i>/o/ pakolihé kang supaya / aywa katlindhês sing ngangling / ingkang tumiba ing ala / amung kang tumibèng bêcik / katon arêmbug saking / iya ing sariranipun / marma cinalang-calang / pakèwuhé kang ginanti / salingkuha(hlm.6)n wiwéka dinèkèk ngarsa /</i>	Hasilnya yang supaya jangan terlindas yang berbicara, yang jatuh ke dalam keburukan. Hanya yang baiklah yang akhirnya terlihat dari suatu pembicaraan, yaitu yang ada pada dirinya. Belas kasih diberikan sebelumnya, Rasa segannya yang berganti berpaling dengan hati-hati diletakkan di depan.
29.	<i>/o/ palèsèdan ing wicara / pangarêp ngénaki ati / nanging sada nglêming cipta / mandêng caloroting kapti / yèn wus wruh dèn jurungi / pinêt saprayoganipun / awignya komandaka / ing sabda tan ngatawisi / awit saking kinêmbong basa mardawa /</i>	Menyindir di dalam perkataan. Bermaksud menyenangkan hati tetapi agak membuat pujian. Melihat pancaran maksud kalau sudah tahu diiyakan. Sebaiknya diambil manfaatnya, pandai tetapi berlaku bodoh. Pada ucapan tidak terkira, karena dari ucapan seorang ahli bahasa.
30.	<i>/o/ ngêgungkên pangêla-êla / ginunturaning mêmanis / abang lambé marak driya / wisa martané ngênani / kadhang marta misani / anggutuk lor kêna kidul / marma Sang Dhahyang Druna / mangkono wataking ati / ing uwité saking kasluruhing lampah /</i>	Membesarkan sikap bermanja-panja dibanjiri kata-kata manis. Bibir merah memikat hati, racun yang dikabarkan mengenai, kadang yang dikabarkan meracuni. Melempar sebelah utara mengenai sebelah selatan. Sang Dahyang Druna seperti itu sifat hatinya. Pada awalnya dari keseluruhan perjalanan.
31.	<i>/o/ dahat adrêng ning wardaya / duk</i>	Memiliki keinginan hati yang sangat

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>maksih néng Atas Angin / tan arsa gumantyèng rama / hamung sangêt mangun tèki / kapati mati ragi / nora saré dhahar nginum / mênêng manungku puja / manuh manawa manoni / kalêksanan antuk wangsiting Jawata /</i>	keras. Ketika masih berada di Atas Angin tidak mau <i>bergantung</i> kepada ayahnya. Hanya sangat membangun tapa. Dengan sungguh-sungguh bertapa, tidak tidur, makan, dan minum. Berdiam memusatkan pikiran memanjatkan doa. Tahu dengan sendirinya jikalau yang dilakukan mendapat bisikan Dewa.
32.	<i>/o/ yèn sanyata mamrih sira / mring kamulyaning jagadri / wucarên tapa bratanta / lumajua angajawi / ing kono ana janmi / kakasihing Jawata Gung / turasé Sang Hyang Brama / nanging karsaning Déwadi / ing samêngko pan maksih kinarya samar /</i>	Kalau benar kamu bermaksud mencari keuntungan terhadap kemuliaan dunia, ceritakanlah tapa bratamu. Pergilah menuju tanah Jawa, disana ada manusia kekasih Dewa yang agung, keturunan Sang Hyang Brama. Tetapi maksud-Nya Dewa, pada nantinya akan masih dibuat samar.
33.	<i>/o/ durung katon kawistara / maksih dipunwaranani / déning Hyang Jatiwisésa / srana andhap asor sami / amrih raharjèng budi / tapa bratané sinamun / asoré ngêmu rasa / Pandhu Dewanata siwi / nararati nagari gung ing Astina /</i>	Belum terlihat, masih di tutupi oleh Yang Maha Kuasa untuk sama-sama bersopan santun. Supaya selamat dalam pikiran. Tapa Bratanya tersamarkan, sikap rendahnya menyimpan rasa. Putra Pandu Dewanata, Raja Negara besar di Astina.
34.	<i>/o/ wus dadi pratignyanira / sinung pêpangcèning pasthi / déning Yyang (hlm.7) Jagat Pratingkah / singa-singa wong kang asih / miluta anyêdhaki / bisa momong marang iku / sayêkti katarima / barang pamujiné dadi / wus mangkono iya nora kêna cidra /</i>	Sudah menjadi suatu kesanggupan, diberi kepastian oleh Yang Maha Kuasa yang mengatur segala tingkah laku. Siapapun juga orang yang mengasihi membujuk mendekati, dapat mengasuh terhadap itu. Sungguh-sungguh diterima apa yang menjadi doanya. Sudah seperti itu seharusnya tidak boleh berkhianat.
35.	<i>/o/ marma Bambang Kumbayana / énggal dènira lumaris / ngulati mring tanah Jawa / mituhu ucaping wisik / samana sampun prapti / nanging kaloloh ing laku / labuh labêting arda / tumpang so sabarang kardi / ngunguning tyas wau risang Rêsi Druna /</i>	Karena dari itu bambang Kumbayana dengan segera bergegaslah ia pergi mengamati terhadap tanah Jawa menuruti perkataan yang dibisikan. Saat itu telah sampai tetapi terlanjur pada suatu jalan, perbuatan baik luruh di dalam hawa nafsu. Tidak tertata suatu pekerjaan Alangkah heran di dalam hati Sang Resi Druna.
36.	<i>/o/ awit dudu kang sinêdya / mungguh</i>	Karena bukan yang dikehendaki

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>Astina Nagari / rèhné wus bangsa pandhita / dadya sêdya tan gumingsir / mantêp têtêp nglakoni / laku ingkang wus kabanjur / kacêmplung ing Astina / momong Prabu Kurupati / mung ing batin milut Nata Pandhawa /</i>	berada dalam Negara Astina. Oleh karena sudah menjadi bangsa Pendeta niatnya menjadi tidak berubah. Mantap tetap menjalani jalan yang sudah terlanjur. Tercebur di Atina mengasuh Prabu Kurupati. Hanya saja di dalam hatinya merangkul Raja Pandawa.
37.	<i>/o/ lan mungguh Sri Duryudhana / sangêt dènira mêmundhi / marang Risang Dhahyang Druna / kaanggêp guru marsandhi / ing rêmbag gung tinari / pra samya kèlu kalulun / wong sapraja Astina / mangastawa ngaji-aji / sami minta aji jayaning ngayuda /</i>	Dan pada Sri Druryudana sangatlah dia menghormati terhadap Dahyang Druna. Dianggapnya sebagai guru untuk mendampingi. Di dalam pembicaraan besar dimintai nasehat, semuanya ikut terhanyut. Semua orang dalam negara Astina memuji-muji memberi hormat. Semua meminta ilmu kesaktian supaya beroleh kemenangan dalam berperang.
38.	<i>/o/ Sang Nata sadina-dina / mèh nora sah lan Sang Rêsi / lawan sira Aryasoman / iya Sang Patih Sangkuni / ingkang minangka tali / ngêncengi sagung rinêmbug / wani toh lara pêjah / mantêp nora angoncati / marma nurut nata mring sarkaranira /</i>	Sang Raja sehari-hari hampir tidak pisah dan Sang Resi dengan Aryasoman ya Sang Patih Sangkuni. Yang sebagai tali menguatkan segala pembicaraan besar. Berani bertaruk sakit dan kematian. Matap tidak menghindari. Karena dari itu mengikuti Raja ke dalam tembang Dhandhanggula.
Pupuh Dhandhanggula		
No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
1.	<i>//o// lumaksana sasananing nguni / tunggal kandhané nanging ginantya / nênggih séjé caritané / sira Sang Pandhu Sunu / Sri Naréndra cipta kapuri / miwah sakadangira / kalima winuwus / kala(hlm.8)kuwanira samya / Prabu Darmakusuma Yudhisthiraji / iya Sang Dwijakangka /</i>	Berjalan cerita terdahulu, satu ceritanya tetapi berganti, yaitu beda ceritanya. Kamu Sang Putra Pandu, Sri Raja bersama dengan saudaranya membuat kemuliaan. Diceritakan semua perbuatan kelimanya. Prabu Darmakusuma Yudistira Raja, iya Sang Dwijakangka.
2.	<i>/o/ iya Darmawangsa Narapati / Puntadéwa guna tali krama / cipta kapura prajané / Amarta ya winuwus / ing batana kawarsa dèning / panênggaking Pandhawa / Risang Bayu Sunu / iya Arya Brataséna / Wrêkudhara Yyang Kusumayuda</i>	Juga Raja Darmawangsa Puntadewa Guna Tali Krama. Membuat kemuliaan negaranya Amarta diceritakan di batinnya bertaun-taun. Oleh putra kedua dalam Pandwa, Sang Putra Bayu iya Arya Bratasena Wrekudara Hyang Kusumayuda serta

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>tuwin / Sang Bima Gêngbirawa /</i>	Sang Bima yang besar dan dasyat.
3.	<i>/o/ pêparap satriyèng Judhipati / nunggal munggèng sajroning nagara / dé kang dadi panêngahé / satriya Surasadu / Madukara ingkang ngrênggani / pêparap Danangjaya / ya Sang Pandhu Sunu / Palguna Arjuna Parta / Héndra Putra Radèn Jêjaka Jahnawi / Prêmadi ya Pamadya /</i>	Disebut satria Judipati. berada satu tempat di dalam suatu negara. Dia yang menjadi penengahnya. Satria Surasadu Madukara yang menguasai. Bernama Danangjaya Sang Putra Pandu Palguna. Arjuna Parta putra Endra, Raden Jejaka Jahnawi, Premadi juga Pamadya.
4.	<i>/o/ lawan bêbisik Prabu Kariti / naming muhung anèng ing sawarga / ing Téjamaya siniwong / déning pra Surawadu / yèku nama Prabu karithi / malih Sang Pandhu Putra / ro warujunipun / dhêdépok ing Tanjungtirta / sakaliyan sapa dasaning wêwangi / Nakula lan Sadéwa /</i>	Dengan bisikan Prabu Kariti yang hanya berada di surga Tejamaya. Dihormati oleh para orang-orang di Surawadu, yaitu bernama Prabu Kariti. Lagi Sang Putra Pandu dua anak bungsunya. Bertempat tinggal di Tanjungtirta. Siapa sebutan nama keduanya. Nakula dan Sadewa.
5.	<i>/o/ jangkêp lima pambêkan winarni / kang ngasêpuh Sri Darma Kusuma / rumangsa kawula kiyé / apês marmanta kudu / karya bêcik marang sêsami / pangangkah aywa kêndhat / ing sarananipun / nepungakên kabêcikan / mring ngaliyan kang widada ing basuki / lan noring jiwa raga /</i>	Genap lima watak yang dicerikan, yang dituwakan Sri Darma Kusuma. Merasa saya ini tidak beruntung. Kamu harus berbelas kasih. Berbuat baik terhadap sesama. Niat jangan sampai terhenti dalam upayanya memperkenalkan kebaikan terhadap orang lain yang kekal dalam keselamatan dan bukan dalam jiwa raganya saja.
6.	<i>/o/ kang supaya sidaning dumadi / mandi mindêng ngudang katarima / sumuci mring Batharané / juwit aning sinungku / kungku tama mêmati kapti / sakarsaning ngaliyan / katampèn rahayu / sanityasa sung sêsanta / wit ya ning ling sêdya mrih renaning ati / atilar (hlm.9) tali krama /</i>	Supaya yang dititahkan menjadi terlaksana. Dengan penuh kekuatan menatap dan memuji untuk menyenangkan hati-Nya sehingga diterima. Bersuci kepada Dewanya berdoa dengan maksud memusatkan pikiran kepada yang utama. Mematikan maksud kepada keinginan lainnya. Sehingga diterima keselamatan, dan senantiyasa diberi kesabaran. Karena iya ada di pikiran hendak supaya senang di hati ditinggal Tali Krama.
7.	<i>/o/ sakramané tan karya saksêrik / sira maring sakèhing tumitah / wahyaning piuwusus sarèh / sarèh sarékaning</i>	Tingkah lakunya tidak pernah membuat sakit hati. Kamu terhadap banyaknya makhluk. Perkataannya

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>hyun / sêmu mênêng tan mardulèni / sasolah bawaning lyan / pan agung jumurung / kang katampik nora nana / mung kang lêbu tan watak ngaruh-aruhi / amot mêngku ing driya /</i>	ucapkan perlahan-lahan dengan penuh kesabaran, sabar membuat maksud. Pura-pura diam tidak memperdulikan tingkah laku orang lain. Agar senantiasa disetujui, yang ditolak tidak ada. Hanya yang diterima bukan sifat yang suka mencela, yang termuat dan menguasai di dalam hati.
8.	<i>/o/ yèn ngandika tansah anginggihi / nora pisan anyulayanana / marang sasama-samané / sarênaning tumuwuh / panyiptané mring Suksma Jati / kang murwa ing bawana / bisaa sawujud / ing ling ngajênêng kawula / panganggêpé wus mati sajroning urip / kamulyaning kahanan /</i>	Kalau berbicara selalu mengiyan, tidak sekalipun berselisih terhadap sesama manusia, supaya berbuah apa yang diperbuatnya terhadap Yang Rabbani yang mencipta alam semesta dapatlah terwujud. Di dalam pikiran, perkiraannya hamba sudah mati di dalam hidup, di dalam keadaan yang mulia.
9.	<i>/o/ ing jaba jro jinumbuhkên suci / kadya palwa kamot ing samudra / tan sêsak dèning sarahé / mis bacin anggon drum / rêgêt rêsik agalan alit / kang lêbu tan tinulak / sungkuring ngayu / ing pangraga suksmanira / pan linanggêngakên kalawan pamuji / wus tanpa pilih papan /</i>	Di luar dan di dalam dihubungkan. Suci, seperti perahu yang termuat di samudra. Tidak penuh sesak oleh kotorannya. Bau amis bacin di dalam drum, bersih atau kotor barang kecil yang masuk tidak ditolak. Perginya keinginan disaat jiwa meninggalkan raga akan diabadikan dengan pujian. Sudah tanpa memilih tempat.
10.	<i>/o/ mindêng maha sucining Hyang widi / kang winanuh jaman têtêp loka / sumingkir marang karamèn / pan karya sukèng kalbu / ing kahanan sawiji-wiji / ing jagad janaloka / cinipta tan wujud / wus mulih araning kuna / pan mangkono pambékanira Sang Aji / Sri Guna Tali Krama /</i>	Melihat maha sucinya Yang Maha Esa yang mengetahui masa alam baka. Menyingkir terhadap keramaian akan membuat senang di hati. Pada satu-satunya keadaan, alam dunia tercipta tidak berwujud sudah kembali yang disebut kuno. Akan seperti itu watak Sang Aji Sri Guna Tali Krama.
11.	<i>/o/ déné panênggak Sang Pandhu Siwi / sira Radèn Arya Wrêkudhara / ing wêwatêk pambékané / angkuh ananging kukuh / nora tau akarya wiwit / mucuki ing prakara / adoh saking iku / ing samangsa wus katatab / ing pamang(hlm.10)gih panggah nora wigah-wigih / tan ana winêgahan /</i>	Putra kedua Sang Pandu, kamu Raden Arya Wrekudara watak kelakuannya angkuh tetapi kukuh. Tidak pernah membuat atau memulai dalam suatu perkara. Jauh dari itu, di saat sudah terbentur pada pendapat, kukuh tidak ragu-ragu dan tidak ada rasa enggan.
12.	<i>/o/ nora nganggo tèbèng aling-aling /</i>	Tidak menggunakan penutup untuk

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<p><i>apa barang sakarsa bala kan / tan nganggo bécik-béciké / lamban baé ing catur / lomasta mis iku tan sudi / nya dhadha êndi dhadha / ywa kakèan rêmbug / sing abécik binécikan / sing ngaala sanalika dèn alani / amuk rêbutèn ing prang /</i></p>	<p>berlindung apa lagi ingin menyuruh teman. Tidak menggunakan baik-baiknya, lamaban geraknya di dalam perkataan, membawa bau amis itu tidak sudi. Ini dada mana dada, jangan banyak bicara. Yang baik diperlakukan baik yang jahat seketika dijahati. Marah rebutlah di perang.</p>
13.	<p><i>/o/ kèncèng lèmpèng ora minggri-minggri / nirwikara nirbaya nirpringga / tètèg sabarang karsané / tan nganggo sigan-sigun / ala-bécik bécik tumuli / éwuh-pakéwuh tanpa / bènêré linajur / ngukuhi kêcaping kata / kêtang wuwus yèn wus wêdhar dèn rungkêbi / tan ana kinêringana /</i></p>	<p>Kukuh lurus tidak ragu-ragu. Tabah, berani, dan tanpa rintangan. Kukuh apa yang menjadi keinginannya. Baik-buruk, baik segera. Tanpa rasa enggan, benarnya sejalan menguatkan ucapan kata. Walaupun hanya berkata kalau sudah terurai dipegang teguh. tidak ada dihormantinya.</p>
14.	<p><i>/o/ wus tan ngétung marang lara pati / tan suminggah sêdya linaksanan / ngantêpi basané baé / tan kèndhak dèning ridhu / nadyan para jawatèng langit / tan kêna amalanga / ing sakarsanipun / anggêpé mring Hyang wisésa / nora sèlak lamun kinarya gagènti / ilang was-was driya /</i></p>	<p>Sudah tidak menghitung terhadap sakit dan kematian. Tidak menyingkir, hendak melaksanakan. Geraknya mempertahankan ucapannya. Tidak terhenti oleh godaan. Meskipun para Dewa di langit tidak dapat menghalangi pada keinginannya, perkiraanya kepada Yang Maha Kuasa tidak mungkin jika dibuat berganti. Hilang rasa khawatir di hati.</p>
15.	<p><i>/o/ sajatiné bathara linuwih / nora arah êngon warna rupa / kalimputan ing anané / purbawisésanipun / pribadi Sang Sidaningdadi / wus wirot méng cipta / pupusaning kawruh / kawula wus tan rumongsa / Arya Séna tan bèncèng cèwèng maligi / wênang adarbé karsa /</i></p>	<p>Sesungguhnya Dewa yang memiliki kelebihan tidak mengarah pada warna rupa. Tertutup pada adanya kekuasaan dari Yang Maha Kuasa sendiri. Sudah marah sekali kepada apa yang diciptakan. Matinya pengetahuan, saya sudah tidak merasa. Arya Sena tidak pernah berselisih, melainkan berhak mempunyai maksud.</p>
16.	<p><i>/o/ srana mantêp tètêp tan gumingsir / bêtah ngangkah yèn wurung katêkan / apa kang kinarsakaké / nora ma(hlm.11)rêm ing kalbu / lamun wurung prapta sajati / jati-jatining karsa / sinêru sinêngkud / watêkê Sang Danangjaya / amanjaya jayané Sang Jyèng Jurit / prawira widigdaya /</i></p>	<p>Berupaya tetap mantap tidak berubah. Berkeinginan kuat walaupun nantinya tidak jadi memperoleh apa yang diinginkan. Tidak puas di hati kalau benar tidak jadi sampai mendapatkan keinginan sejati dengan segera. Wataknya Sang Danangjaya membuat jaya sejaya-jayanya sang prajurit. berani dan pandai.</p>

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
17.	<i>/o/ amumpuni ing guna kasêktin / datan kéwran gêlaring ngayuda / têtêg tatag sabarang rèh / sarèh sasmita putus / tatas buntas yitnèng wigati / wiwêka surèng laga / nglêga lir tumambuh / tapa tapaking prawira / munggéng graning arga sрати kaswa lungit / ing rat tuhu minulya /</i>	Mumpuni di dalam ilmu kesaktian, tidak kesulitan di dalam medan perang. Teguh dan tidak gentar suatu tingkah laku. Sabar pertanda habis, habis tanpa sisa. Penting untuk berhati-hati, berhati-hati dan berani dalam perang. Puas seperti tidak menghiraukan jejak perwira yang bertapa di hidung gunung yang menjulang tinggi menyentuh langit. Di dunia sungguh dimuliakan.
18.	<i>/o/ mila dadya kondhanging sabumi / sira rahadyan Arya Arjuna / saking budi paradahé / sring ngêtog ing sakayun / ning sujanma jalu lan èstri / sakarsa linanggatan / tan ana winangsul / nadyan suréndra bawana / pra jawata tuwin kang para habsari / ing nguja sakarsanta /</i>	Maka menjadi termashur di bumi. Kamu Raden Arya Arjuna, dari pikiran dan tingkah lakunya sering menunjukkan pada suatu keinginan. Kepada manusia, pria dan wanita, suatu keinginan dilayani. Tidak ada yang membantah meskipun raja dewa, para dewa, dan para bidadari di dalam memuaskan segala keinginannya.
19.	<i>/o/ karya rêsêp mring rowang ngêlinggih / rêspatiné ngunguwung kawawang / bisa basa basukiné / mardawa ing pangungrum / kaduk manis ambajong lirik / kumêclap nuju prana / kang kêna kumêpyar / dhasar sêmbada ing warna / wus kaonang-ngonanging jana yèn sigit / sêdhêng dèdêg pidêgsa /</i>	Berbuat menyenangkan terhadap teman. Berkedudukan, bulannya tinggi terlihat. Bisa selamat karena menggunakan bahasa lembut untuk merayu. Terucap dengan pelan kata-kata sangat menyenangkan, terbersik memikat hati. Sudah dasarnya sepadan dalam rupa. Sudah diketahui oleh manusia kalau bagus. Sedang bentuk tubuhnya tinggi dan besarnya seimbang.
20.	<i>/o/ bang-bang ngawaking sarira nglêntrih / lurus laras wingit lir ongotan / antêng mintér grahitané / tanpa tikaduk guyu / mung èsémé dèn incrit-incrit / sumèh ing pasamuan / ing sêmu sinamun / jrahning naya mawa wahya / ing wadana nir wimbaning sitarêsmi / sarigêl paribawa /</i>	Merah-merah mubuhmu, tidak berdaya. Lurus seturut raut muka yang sedih. Tenang memutar matanya terlebih-lebih tanpa tertawa. Hanya sedikit-sedikit senyumnya, bermuka manis di dalam perkumpulan orang-orang. Pada kepura-puraan yang tersamarkan terpancar keluar maksud dari tingkah laku, di mulut tanpa diikuti keluarnya rembulan. Kepandaian dan kebesaran.
21.	<i>/o/ ing kabudan tuhu andhèwèki / bêtugasé wayu wasanambi / maksa</i>	Di dalam pekerti sungguh berbeda. Ketampanannya sayu pada akhirnya

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	(hlm.12) <i>katon unggul dhéwé / manawa ing panggugung / binanjurna winoting tulis / langkung pangêla-êla / kirang papanipun / mangkana Sang Éndra Putra / bisa mancing ajur-ajèr agal rêmpit / tan kéwran ing kahanan /</i>	dengan memaksa terlihat unggul sendiri. Seumpama sanjungan dibiarkan dibawa dalam tulisan, lebih sikap bermanja-manja. Kurang tempatnya, seperti itulah Sang Mahendra Putra. Bisa memancing sesuatu yang halus dan kasar menjadi hancur luluh. Tidak kesulitan pada keadaan.
22.	<i>/o/ dhasar bêtah tapa brata nglês ning / mintaraga tuma êning coba / kalis godha rêncananê / pangagêpiréng kayun / kang kawasa kang misésani / sayêkti tan kasêlan / ing solah kang dudu / dèdalan kang Murbèng Tingkah / kawulané limput-linimput déning sih / atunggal nora tunggal /</i>	Dasarnya memang kuat melakukan tapa brata. Pulas, saat sukma pergi meninggalkan raga bertemu cobaan. Rencananya bebas dari godaan anggapnya di dalam hati. Yang Kuasa yang menguasai, sesungguhnya tidak dimasuki, oleh tingkah yang bukan. Melalui jalan Yang Maha Kuasa yang menguasai tingkah. Rakyatnya penuh dipenuhi oleh kasih. Satu tetapi tidak menyatu.
23.	<i>/o/ nora amor ananging ngêmoni / yêkti lamun iya uga ora / iya iki dudu kiyé / agampang nanging éwuh / pasthi dunung tan andunungi / kêcêng têrkadhang mêmbat / suméndhé sumaguh / agagah nora agagahan / sagah dèrèng kinantên pasthi ananging / yèn sêlak botên pisan /</i>	Tidak campur tetapi mencampuri, sebenarnya jika iya juga tidak, iya ini bukan itu. Mudah tetapi sulit, paham dengan pasti tetapi tidak mau memahami. Keras terkadang lunak, tampak seperti sanggup tetapi sebenarnya bergantung pada orang lain. Gagah bukan gagahan, sanggup tetapi belum diketahui pasti, kalau tidak mau mengakui tidak usah sekalian.
24.	<i>/o/ anut masakalaning dumadi / nyata lèmpoh ning ngidêri jagad / iya kana iya kéné / malih watêk winuwus / Sang Nakula Sadéwa sami / tanpa éling paéka / sakaliyan jumbuh / marang Yyang Murba Misésa / mung sumarah andérah tan darbé kapti / mênêng tan mêngku karsa /</i>	Mengikuti waktu suatu makhluk, tentu lelah sekali di dalam mengelilingi dunia, di sana dan di sini. Diceritakan lagi watak Sang Nakula dengan Sadewa. Tanpa mengingat perbedaan, semuanya sama. Terhadap Yang Maha Kuasa, hanya menurut apa yang diuraikan, tidak memiliki maksud. Diam tidak ingin menguasai.
25.	<i>/o/ nora nana kang dèn paran ati / nora suka lan ora sungkawa / iya apa satibané / karsaning Maha Luhur / sakaratên nora sak sêrik / wus ngêculakén cipta / rêsik tan suménut /</i>	Tidak ada yang dimaksudkan hati, tidak suka dan tidak sedih. Seturut apa yang menjadi keinginan Yang Maha Luhur. Berniat untuk tidak membuat sakit hati. Sudah melepaskan

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>sagalugut nora nana / kang ki(hlm.13)narsan apa sêdya marang bêcik / wus nora pisan /</i>	keinginan, bersih tidak ada yang mengikuti. Sedikitpun tidak ada yang diinginkan, apa lagi menyalahi terhadap kebaikan. Sudah tidak sekali-kali.
26.	<i>/o/ apa dadi ala kang kinapti / ala manèh kalamun arêpa / kang bêcik nora rinanggêh / dadya mung gumalundhung / anggalindhing marang Yyang Widi / tan darbê têtampikan / tan darbê panuwun / tan darbê daya upaya / amung rila sokur pasrah ing dèwadi / awit Yyang Bijaksana /</i>	Apa menjadi menjadi buruk yang diperoleh, buruk lagi kalau mau. Yang baik tidak didapatkan. Jadilah hanya bergelinding, menggelinding kepada Yang Maha Esa, yang tidak mempunyai penolakan, tidak mempunyai ucapan terima kasih. Tidak mempunyai upaya kekuatan, hanya ikhlas syukur berserah kepada dewa, karena Hyang Maha Bijaksana.
27.	<i>/o/ mring sasama-samaning ngaurip / tan mlaku-mlaku kang kinèdhêpan / sawêruh-weruhé dhéwé / ala bêcik tan muwus / iya ora tau ngrasani / kang mangkéné-mangkana / tan nacat gugung / uripé mung bêbarêngan / sandé siyos baya sinongga pribadi / tan ana paran-paran /</i>	Kepada sesama makhluk hidup, tidak berjalan-jalan yang dihormati, menurut pengetahuannya sendiri. Baik buruk tidak dibicarakan, iya tidak pernah membicarakan. Yang nantinya seperti itu. Tidak mencela tidak dipuji hidupnya hanya bersama-sama, khawatir terjadi bahaya bertandang pada diri sendiri. Tidak ada siapa-siapa.
28.	<i>/o/ sakaliyan sungkêmira sami / saparéntahing kadang Sri Nata / sadaya sakarsa ndhèrèk / ajura kumur-kumur / yèn pakoné dipun jurungi / tan pisan sumingkira / sumungkêm samya nut / kalimanirèng Pandhawa / wus ubaya lan sakadangira sami / aywa sah ing sasana /</i>	Semua sama-sama menyembah kepadamu. Atas perintah keluarga Sang Raja semua bersedia mengikuti. Hancurlah remuk redam kalau perintahnya disetujui. Tidak sekalipun menyingkirinya, semua hormat mengikuti. Sudah menjadi kewajiban Pandawa kelimanya dan seluruh keluarganya menjadi susah di dalam tempatnya.
29.	<i>/o/ asor unggul malarat myang sugih / mati uripa lara rakêpénak / salah siji labuh kabèh / sabiyantu sakayun / tan sulaya sabaya pati / yéka kang patêmbaya / saupaminipun / antigan sapata rangan / pêcah siji kabèh milu ambélani / suh brastha suka lila /</i>	Rendah, unggul, miskin menuju kaya. Hidup matipun, sakit tidak enak, satu salah semua membela. Dengan bantuan suatu maksud, tidak berselisih segala bahaya maut. Yaitu yang seia sekata. Seumpamanya telur siapa sih orangnya. Pecah satu semua ikut membela. Bersedia membrantas suka rela.

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
30.	/o/ sanadyan wus mangkono kinapti / Sang Pandhawa maksa nora tilar / ing rêmbag saprayogané / kang raka Sang winastu Naréndradi ing Dwarawati / Sri Na(hlm.14)ta Danardana / Padma Naba Prabu / pêparab Bathara Krêsna / Wisnumurti ya Ki Sawa Harimurti / Narpati Nayarana /	walaupun sudah seperti itu yang dimaksud, Sang Pandawa memaksa untuk tidak meninggalkan pembicaraan. Kakaknya sesungguhnya Raja di Dwarawati. Sri Raja Danardana Padma Naba Prabu berjudul Batara Kresna Wisnu Murti iya Ki Sawa Harimurti, Narpati Nayarana.
31.	/o/ amung kadang nak sanak song kèstri / lan Pandhawa nanging wus ubaya / gêmah rusak béla baé / kalima sami sarju / dadi nêmé Sang Wisnumurti / marma sêdya mangkono / Sri Krêsna puniku / kalawan Radèn Janaka / sakaliyan sami katitisan déning / kwating rat Sang Yyang Suman /	Hanya mengayomi saudara perempuan dan Pandawa. Tetapi sudah berupaya makmur rusak membela gerakannya. Kelimanya sama-sama setuju, menjadi yang keenamnya Wisnu Murti. Dirinya bersedia seperti itu. Sri Kresna itu dengan Raden Janaka keduanya sama-sama menjadi jelmaan oleh kekuatan dunia Sang Hyang Suman.
32.	/o/ wus pinaro karsaning dêwadi / panitisé Yyang Wisnu Bathara / angagal kaalusané / pisah loroning dhapur / saupama lir sosotyadi / lawan êmbanira / samudra lan alun / kadya surya lan sorotnya / puspita bra ngambar gandanira sumrik / lir jiwa anèng raga /	Sudah dibagi keinginan Dewa. Penjelmaan Batara Wisnu. Kekasaran dan kehalusannya, pisah dalam dua rupa. Seumpama seperti intan permata dan embannya, samudra dan ombak. Seperti matahari dengan sinarnya, bunga harum semerbak aromanya sangat berbau. Seperti jiwa di dalam raga.
33.	/o/ lumah kurêping suruh upami / yèn dinulu béda séjé warna / ginigit padha rasané / mangkono pisahipun / Nata Krêsna lawan Jahnawi / luguné nora béda / sami titis Wisnu / wus ngaléla ngéjawantah / tuhu tunggal pinongka padha sawiji / sudibyèng jagad raya /	Seumpama sisi atas dan sisi bawah daun sirih, kalau dilihat berlainan warna, digigit sama rasanya. Seperti itu pisahnya Nata Kresna dengan Janawi. Sesungguhnya tidak berbeda, sama-sama jelmaan Wisnu. Sudah tampak jelas menjelma. Benar satu sebagai sama-sama menyatu. Mulia di jagad raya.
34.	/o/ bisa nuksma ing agalan alit / krêtarta saulah kridhaning rat / kang minongka prajurit / kuntané pra déwa gung / kinon munah laku dur niti / angkara ngangsa arda / adrêng pakarti dur / ing rèh rêrusuh rinusak / Sang Hyang Wisnu ingkang andarbèni karti / kang gêmipur kalamurka /	Bisa menjelma menjadi barang kecil lagi kasar supaya tercapai suatu tindak perbuatan di dunia. Yang sebagai prajurit para Dewa Agung memerintahkan untuk memusnahkan perbuatan buruk. Tamak saya adalah suatu nafsu sangat ingin melakukan perbuatan buruk. Di dalam kerusuhan

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
		aturan dirusak. Sang Hyang Wisnu yang mempunyai tugas menentramkan, menggempur kejahatan.
35.	<i>/o/ norapa é sajroné wus nitis / têtês tumurun mring ngarcapada / nglêstari ing pakar(hlm.15)yané / marma Sang ngantuk wahyu / katitisan Sang Wisnumurti / ing watak kalakuan / myang pambêkan jumbuh / aji kaotés mantra / Sang Arjuna angumbar karsa mratani / yèn Krêsna rada cêgah /</i>	Tidakpun tetap saja di dalamnya sudah menjelma, menetes turun ke dalam dunia, lestari dalam pekerjaanya. Kamu Sang penerima wahyu. Penjelmaan Sang Wisnu Murti, di dalam tingkah laku terhadap perbuatan sesuai. Ilmu kesaktian bercampur mantra, Sang Arjuna dengan rata mengumbar keinginan, kalau Kresna agak membatasi.
36.	<i>/o/ amung ngudi dadining pambudi / kawaspadan lêpasing grahita / wicaksana sasanané / sidi paningal têrus / ing wiwêka pangati-ati / limpating pasang cipta / wruh ing iya dudu / mung nistha madya utama / tuman têmên kasujananing nayadi / mring sêmu nora samar /</i>	Hanya mencari apa yang menjadi pikiran, kewaspadaan memikirkan sesuatu di dalam hati. Nasihatnya bijaksana, berhati-hati dan selalu mengingat. Kepandaiannya, bersedia supaya dapat mengerti, mengerti terhadap yang semestinya dan yang bukan semestinya. Hanya nista, sedang, dan baik. Terbiasa jujur kecurigaanya pada seseorang bermuka manis. Terhadap kepura-puraan tidak samar.
37.	<i>/o/ sakarêntêg iya nora pangling / marang siyos sandéning prakara / kinarang néng grahitané / bisa manising têmbung / wruh ing têmbung kang kandêl tipis / miwah kang dawa cêndhak / mandhêg lawan maju / anuhoni astabrata / nora wing-wang ing sabda tatas patitis / mutus suh ing sasmita /</i>	Suatu niat iya tidak lupa terhadap terlaksananya segala perkara. Dikira-kira di dalam hatinya, dapat manisnya kata. Melihat kata yang tebal tipis, serta yang panjang pendek. Diam dan maju memegang teguh delapan kebaikan. Sesuai dalam sabda tidak ada satupun yang meleset memutuskan di dalam isyarat.
38.	<i>/o/ yèn ngandika karya sukèng ati / lawan ora mathênthêng miyagah / kadya pangangguran baé / manis winoran cucut / tumarêcêp sabda tarincing / angandhar tan nglêmpara / wosé tan kalimput / limputing budi kumêpyar / lamun nyêdhak gawé kêkênthêlan pikir / pan ora amisésa /</i>	Kalau berbicara membuat senang hati dengan tidak bersikeras menolak. Seperti pengangguran geraknya. Kata-kata manis tercampur runcingnya mulut. Seperti tertusuk-tusuk perkataan yang runcing. Menguraikan tidak tersebar maksudnya tidak tertutup. Tertutupnya pikiran pecah, jika mendekat membuat kental pikiran

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
		akan tidak menguasai.
39.	<i>/o/ dhèmês ngêtrap lamis nanging cawis / tan katara lamun ngumpêt karsa / rapêting pasambungané / bisa bêngkah anyambung / ambêbangun ayêming ati / awit carita krama / karêm ulah sêmu / énggok wangsulé mikêna / kêdhap-kêdhap kocaking nétra lan alis / tan kawistaras mara /</i>	Dengan rapi berpura-pura menata tetapi sebenarnya sudah tertata. Tidak terlihat kalau menyembunyikan suatu maksud. Rapatnya suatu hubungan bisa putus dan tersambung, membangun tentramnya hati. Karena tingkah laku yang diceritakan, senang terhadap perbuatan semu. Salah benarnya perbuatan yang dilakukan membuahkan hasil. Berulang kali kejam gerak mata dan alisnya, tidak kelihatan menghampiri.
Pupuh Asmaradana		
No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
1.	<i>//o// sampu(hlm.16)ning sorah winarni / ambêk miwah kalakuan / sasanga kang jinalènrèh / sira Prabu Duryudhana / kalih Sangkuni Patya / Sang Dahyang Druna katêlu / golongan Nagri Astina /</i>	Sudah diceritakan gambaran watak dan kelakuan dari kesembilan yang diterangkan. Kamu Prabu Duryudana, kedua Patih Sangkuni, Sang Dahyang Druna yang ketiga. Dari golongan negara Astina.
2.	<i>/o/ déné cipta kapuri / dhingina Prabu Darmaputra / Sang Bratasena karoné / tiga Arya Danangjaya / sakawan Sang Nakula / kalmia Sadéwanipun / kanêmé Sri Nata Krêsna /</i>	Kemuliaan dibuat oleh pertama Prabu Darmaputra, kedua Sang Bratasena, ketiga Arya Danangjaya, keempat Sang Nakula, kelima Sadewa, dan yang keenamnya Sri Raja Kresna.
3.	<i>/o/ ing Padhawa nêm winilis / Astina kapétang tiga / rong golong kinumpulaké / dadya gênêp pétung sanga / ing mangké pan sinuda / Nakula Sadéwa iku / tunggal wus sawiji warna /</i>	Pada Pandawa dihitung enam, Astina dihitung tiga. Dua golongan dikumpulkan menjadi genap terhitung sembilan yang nantinya akan dikurangi. Nakula dan Sadewa itu satu sudah menjadi satu rupa.
4.	<i>/o/ solah myang tènaga sami / marma pêpétangan sanga / amung wolu sajatinê / lan maléh mangkono uga / Jahnawi lan Sri Krêsna / tinon ing paningal kalbu / rasané kaya sajuga /</i>	Gerak dan tenaganya sama oleh karena itu perhitungan sembilan sebenarnya hanya delapan. Dan lagi, seperti itu juga Jahnawi dan Sri Kresna. Dilihat dalam mata hati, rasanya seperti satu.
5.	<i>/o/ kalamun mangkono dadi / katêmu pitu pétungnya / samêngko pinandêng manèh / anggêppé Sangkuni ika / lawan Sang Dwijakangka / gêrgêting driya sumênut / ing wité tunggal pinangka /</i>	Jikalau seperti itu menjadi ketemu tuju hitungannya. Nantinya dilihat lagi anggapnya Sangkuni itu dengan Sang Dwijakangka. Semangat hatinya mengikuti pada awalnya satu asal.

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
6.	<i>/o/ nanging ta upama warih / Sangkuni banyu ing rawa / buthêg mandhêg turna iyèng / kasaraha ana ing grah-anggrah / mambêg bahé tan ana / ilèn-ilènnya kang banyu / jro êmbêl êndhut bladêran /</i>	Akan tetapi seumpama air, Sangkuni air di rawa. Keruh tidak mengalir dan lagi iya dikotori oleh sakit-penyakit. Berhenti gerakannya tidak ada aliran dari Sang Air. Di dalam air tersebar gumpalan lumpur.
7.	<i>/o/ tangèh lamun dèn ênggoni / iwak loh ora karasan / sêtun iku truna lélé / patil mandi mawa wisa / manèh nadyan anaa / ula banyu ting pancungul / anak-kanak gumrayah /</i>	Mustahil kalau di tempati, ikan air tidak nyaman. Truna lele itu jahat, patil ampuh mengandung bisa. Lagi, meskipun ada anak-anak ular air bermunculan saling berebut.
8.	<i>/o/ (hlm.17) Amarta upama warih / mudal tuké mara wayan / bènning maya-maya nyarong / binot rawi kasinungan / ilèn-ilèning toya / mili mratani lumintu / marang tégel pasawahan /</i>	Amarta seumpama air, mengalir keluar mata airnya bening. Bening sekali dan berkilau. Rawa yang mendapatkan aliran air. Terus-menerus mengalir dengan rata kepada kebun dan persawahan.
9.	<i>/o/ ténangé nora ngêndhati / mumbul pamudaling toya / rêsik sathithik rêgêdé / dèn énggoni ing wadêrbang / gêramèh sêpat tambra / samya yêma mangsa lumut / ganggêng wanguné kêrasan /</i>	Tenanganya tidak menghambat keluarnya semburan air. Bersih, sedikit kotorannya di tinggali oleh ikan waderbang, gurameh, sepat, dan tombro. Semuanya tentram memangsa lumut dan ganggeng, seharusnya betah.
10.	<i>/o/ Darmaputra lan Sangkuni / mung mangkono pra bédanya / nêtès sami nêtêpaké / kawula iya kawula / Gusti têtêp Gustinya / wité padha aran banyu / buthêg lawan bènning maya /</i>	Hanya seperti itu bedanya Darmaputra dan Sangkuni. Pernah sama-sama menetapkan. Saya adalah saya, Dewa adalah Dewanya. Asalnya sama-sama disebut air. Air keruh dan air berkilau.
11.	<i>/o/ iku dumunung pangèksi / lamun totoging paningal / toya maya rêna tyasé / yèn buthêg sêpêt mring nétra / nangingta padha toya / Aryaséna tunggal dhapur / lan Duryudhana mangkana /</i>	Itu terletak pada pengelihatannya. Jika sejauh mata memandang yang tampak adalah air jernih, senang hatinya. Jika keruh sepat di mata. Tetapi walaupun sama-sama air Aryasena dan Duryudana satu rupa seperti itu.
12.	<i>/o/ pinèt gambaring upami / yèn gêni ya gêni sanglad / nora karuwan sangkané / tèplêk tibané tan prênah / urubé mubal-mubal / gawé guguping tyas bingung / yen tan murup ngurêngbêtah /</i>	Diambil gambar dari perumpamaan. Kalau api adalah api itulah tidak beraturan asalnya. Letak jatuhnya tidak tepat sasaran. Nyalanya terus-menerus menjadi membesar membuat hati panik dan bingung. Kalau tidak menyala, terbakar sedikit demi sedikit dalam waktu yang lama.
13.	<i>/o/ Séna upamané agni / iku aran agni</i>	Sena seumpama api itu disebut mulut

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>mulut / tan mobat-mabit urubé / mènèr ujwalané mubyar / antêng soroté padhang / angêsuk marang lalindhuk / ora nyanuk-nyanuk sêmanang /</i>	api. Tidak ke kiri-kanan tertiuup angin nyalanya. Terang sorotnya bercahaya. Terang sinarnya tenang mendesak terhadap tempat-tempat yang gelap. Tidak sekedar membuat khawatir.
14.	<i>/o/ dumunung néng pamiyarsi / krungu swaraning dahan / yèn sanglad yukti gugupé / tumambi ranging driyarda / yèn antêng gêni mulat / tan ana sangsayanipun / ing panampi malah cêtha /</i>	Terletak pada pendengar, mendengar suara api, kalau menimbulkan celaka pasti merasa panik. Mengakar tingkatan hati yang berlebihan. Kalau melihat api tenang tidak ada rasa kekhawatirannya. Di dalam penerimaan lebih jelas.
15.	<i>/o/ sangla(hlm.18)d mulat agni sami / sayêkti sami dahan / amung séjé tumanduké / Séna lawan Duryudhana / sumlênêg ngrêngkuh ing tyas / maligi padha sawujud / tan ana jênêng kawula /</i>	Sama-sama melihat api tulah sejatinya sama-sama api hanya berbeda apa yang didapati. Sena dengan Duryudana di hati menganggap seperti sama besar, gemuk, dan pendek. Murni sama satu wujud, tidak ada nama saya.
16.	<i>/o/ Kumbayana lan Pamadi / tunggal pangicênging cipta / ananging séjé tibané / Sang karo upama kisma / Sang Druna lêmah lincat / jêmbrung kacukulan rumput / wlingi gari ning wadêran /</i>	Kumbayana dengan Pamadi satu pandangannya dalam perbuatan tetapi berbeda jadinya. Keduanya seumpama tanah, Sang Druna tanah liat kotor ditumbuhi rumput wlingi tinggal berterbaran.
17.	<i>/o/ jêblog yèn katiban warih / mlênêk jaba ing jro madhas / yèn kaidak mlêré-mlêré / lunyu mring suku tan kêkah / ambulak ngêmplak-êmplak / kitri arang wité taun / ngarêntêg amung dênglêgpang /</i>	Becek kalau kejatuhan air. Lunak dan liat di luar di dalamnya keras. Kalau terinjak membuat terpeleset, licin di kaki tidak kukuh. Tanah lapang yang jauh dari pemukiman, jarang tanaman buah-buahan. Awal tahun hanya bunyi batang pohon yang patah.
18.	<i>/o/ samangsa tan ana warih / têngsé magsa kartika / banjur lêmahé malowoh / pêcah pisah padha nêla / jêro tur amba dawa / singa-singa kang kacêmplung / gya kamangsa sato galak /</i>	Sewaktu tidak ada air, maksudnya musim kemarau. Kemudian tanahnya merekah. Pecah, terpisah semua bengkah dalam terlebih lebar. Singa-singa yang jatuh kedalamnya segera dimangsa hewan buas.
19.	<i>/o/ sira Dyan Arya Jahnawi / yènta upama akisma / lêmah ladhu rada ngompol / kaworan wêdhi malêla / mawur lir sabên dina / dèn dhangir pacul lan garu / manawa katiban jawah /</i>	Si Raden Arya Jahnawi kalau kamu seumpama tanah. Tanah lumpur agak berair tercampur oleh pasir besi hitam. Gembur seperti setiap hari dicangkul pacul dan garu. Seumpama kejatuhan hujan.

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
20.	<i>/o/ dhahas baé malah rêsik / yèn lawan tan kambah toya / wong iya wus ngompol dhéwé / saéngga tinandurana / sabarang angrêmbaka / lêstari wijiné thukul / lawan baboné tan béda /</i>	Malahan bersih. Kering saja kalau dengan tidak terkena air. Karena sudah basah sendiri, sehingga ditanami oleh berbagai macam tanaman, menjadi rimbun selama-lamanya. Bijinya tumbuh tidak berbeda dengan induknya.
21.	<i>/o/ sêmpulur gêlis andadi / kang amung pédah dènglêgpang / wité iya gêlis gêdhé / nandur kang pancèn godhongan / kêtêl lêmu ngrêmpyak / yèn wiji sêkar kinayun / kêmbangé banjur angrêbda /</i>	Lekas menjadi rejeki yang hanya diperoleh batang pohon. Pohonnya cepat menjadi besar. Menanam yang memang berdaun lebat, gemuk, dan rimbun. Kalau biji bunga terayun, bunganya kemudian menyebar.
22.	<i>/o/ lamun wi(hlm.19)ji tuwuh pinrih / génjah uwohé andadya / atulus matêng wit kabèh / mangkono bédanya Arya / Arjuna Dahyang Druna / padha baé dhasaripun / lincad ladhu iya kisma /</i>	Jika biji tumbuh, dapat lekas berbuah, buahnya lebat dan semuanya benar-benar matang di pohon. Seperti itu bedanya Arya Arjuna dengan Dahyang Druna. Sama saja dasarnya tanah, tanah liat dan tanah lumpur.
23.	<i>/o/ puniku dumunung mungging / aning kêdaling pangucap / dèn rasani saanané / ala bécik kasumbaga / dha tansah winacana / mangkono upamanipun / Druna lawan Danangjaya /</i>	Itu terletak pada adanya ucapan yang keluar. Dibicarakan apa adanya. Baik dan buruk termashur, dibacalah selalu bersama-sama. Seperti itu perumpamaannya Druna dengan Danangjaya.
24.	<i>/o/ ing tyas tan kêna pinasthi / lamun lêmah iku rata / utawané kabèh lêgok / kadhang lêgok kadhang rata / rata kadhang lêgokan / nanging iya lêmah iku / ingkang kisma padha kisma /</i>	Di hati tidak dapat dipastikan jika tanah itu rata atau cekung. Kadang cekung kadang rata, rata kadang mudah cekung. Tetapi iya tanah itu yang tanah sama tanah.
25.	<i>/o/ ingkang gêni padha gêni / ingkang toya padha toya / amung sèjé wahanané / anata mangkono uga / Nakula lawan Sadéwa / pinêting ngupamènipun / kadya ngganing samirana /</i>	Yang api sama-sama api, yang air sama-sama air hanya beda manfaatnya. Adapun seperti itu juga, Nakula dengan Sadewa diambil dalam perumpamaannya seperti angin sendiri.
26.	<i>/o/ ngirit ganda bangêr bacin / miwah ganda arum ngambar / asêdhêp ming ing wanginé / sumrik dumunung néng grana / ananging bacin ngambar / dudu saking angin iku / lawan dudu saking grana /</i>	Mengurangi aroma busuk dan aroma harum semerbak. Hanya wanginya membuat jadi sedap. Sanat tajam baunya di dalam hidung, tetapi aroma busuk semerbak bukan dari angin itu dan bukan dari hidung.
27.	<i>/o/ sakaroné amung darmi / sayêkti ananging ganda / êmbuh sapa ta kang</i>	Keduanya hanya menjalankan kewajiban. Sesungguhnya adanya

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>gawé / sangkané ora uninga / lan ora kauningan / nanging iya kudu wêruh / iku wité saking apa /</i>	aroma entah siapa yang membuat. Asalnya tidak tahu dan tidak diketahui. Tetapi iya harus melihat itu asalnya dari apa.
28.	<i>/o/ mongsang tinggala saking wit / yèn bangér mulih bangéran / yèn arum mulih arumé / kang ganda yêkti mangkana / mung darma aning grana / ajal lan kamulanipun / ingkang dèn ulihi ika /</i>	Tidak mungkin akan jauh berbeda dari dari asalnya. Kalau berbau busuk kembali busuknya, kalau harum kembali harumnya. Yang Aroma sesungguhnya seperti itu. Hanya menjadi kewajiban di dalam hidung. Itu adalah awal dan akhir yang diperolehnya.
29.	<i>/o/ mangkono ingkang upami / Nakula lawan Sadéwa / ya ta (hlm.20) winangsulan manèh/ ing wau wus ngétung sapta / saking winoring sabda / uwité tunggal sawujud / dadya kari pétung lima /</i>	Seperti itulah perumpamaan Nakula dengan Sadewa. Kembalilah lagi kepada yang tadi, sudah menghitung tujuh. Dari campurnya sabda, asalnya satu bentuk hanya tinggal menjadi dihitung lima.
30.	<i>/o/ kalimané Wisnumurti / iya Nata Nayarana / nalikané aprang ramé / Bratayuda mung Sri Krêsna / kang dadi pandaming rat / wêruh obah osikipun / ing mungsuh kalawan rowang /</i>	Kelimanya Wisnumurti iya Raja Nayarana. Ketika terjadi perang ramai Baratayuda hanya Sri Kresna yang menjadi pelita dunia. Melihat geraknya musuh dengan teman.
31.	<i>/o/ ganthêng élingé ing ati / sakêcap nétra Sri Krêsna / nora pisan yèn kasupén / ngubayané Sang Pandhawa / miwah ubayanira / mungsuh ing kang warni têlu / Sangkuni lan Dhahyang Druna /</i>	Bagus ingatannya di dalam hati, tidak sekalipun kalau lupa. Upayanya Sang Pandawa dan upanya, melawan musuh yang tiga macam. Sangkuni dan Dahyang Druna.
32.	<i>/o/ panunggul Sri Kurupati / abéla Sewu Nagara / para Ratu gêdhé-gêdhé Nata Krêsna nora kéwran / marang karti sampéka / wignya pasang byuha anung / têngésé agawé gêlar /</i>	Penengah Sri Kurupati dibela Sewu Nagara, para ratu besar-besar. Raja Kresna tidak disulitkan oleh muslihat dengan bijaksana menyusun taktik maksudnya untuk membongkarnya.
33.	<i>/o/ luwih pintêr mikênani / uga nora sinalira / amung pratikêlé baé / ingkang tumandang ngayuda / iya risang Pandhawa / maju unduré samya nut / saparéntahé Sri Krêsna /</i>	Lebih pandai mengenai, juga tidak mengerjakan sendirian. Hanya caranya saja yang melakukan peperangan, iya Sang Pandhawa maju mundurnya semua mengikuti perintah Sri Kresna.
34.	<i>/o/ marmanta pinundhi-pundhi / sakadang Nata Pandhawa / winastu linuhuraké / aywa kongsi kauncatan /</i>	Dirinya sangat dihormati oleh Pandhawa bersaudara. Sungguh-sungguh dimuliakan jangan sampai

Tabel lanjutan

No.	Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan
	<i>têtêpa sinuwita / nuduh ing marga rahayu / dadi pandam pangalumban ///o///</i>	ditinggalkan. Tetaplah mengabdikan. menunjukkan jalan keselamatan. Menjadi pelita untuk bergerak maju.

Kata-kata teks *Serat Ambêk Sanga* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak semua diterjemahkan seperti arti dalam kamus yang digunakan. Sebagian kata ada yang diterjemahkan menggunakan arti yang berbeda dengan kamus yang digunakan. Kata-kata tersebut diterjemahkan sesuai konteksnya. Hal itu, dilakukan jika kata-kata pada teks *Serat Ambêk Sanga* menjadi rancu ketika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus. Kata-kata tersebut dicatat dalam catatan terjemahan.

Catatan terjemahan merupakan pertanggungjawaban dalam membuat terjemahan teks. Berikut ini adalah kata-kata dalam teks *Serat Ambêk Sanga* yang dicatat dalam catatan terjemahan.

1. Pada *pupuh sinom* pada ke-1 *gatra* 5 tertulis *branyak tinali-tali / talitining pra lèluhur /*. Kata *branyak* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1957: 45) berarti lancip lagi mendongak. Kata *tinali-tali* berasal dari kata dasar *tali*. Kata tersebut memperoleh sisipan *-in* dan mengalami pengulangan kata secara penuh atau *dwilingga*. Kata *tali* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 587) berarti 1. *tampar lsp. sing diênggo ningsêti* ‘tali dan sebagainya yang digunakan untuk mengikat/mempererat’. Dua kata tersebut jika diterjemahkan sesuai dengan konteks pada kamus tidak sesuai dengan konteks kalimat di atas. Oleh karena itu, kata *brayak* dan kata *tinali-tali* pada kalimat *branyak tinali-tali / talitining pra*

lêluhur/ diterjemahkan menjadi Melihat ke atas keterkaitan para leluhur dengan teliti.

2. Pada *pupuh sinom*, pada ke-21 *gatra* 6 tertulis *tan ana ingkang winangsul*. Kata *winangsul* berasal dari kata dasar *wangsul* yang mendapat sisipan *-in*. Kata *wangsul* berarti 1. *bali* ‘pulang’; 2. *walik* ‘di balik, di sebelah sisi yang berbeda’; 3. *disauri, dijawab, dibalesi* ‘dijawab, dibalas’ (Poerwadarminta, 1939: 656). Kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra* dan *pada*. Kata *winangsul* diterjemahkan sesuai dengan konteks pada kalimat *tan ana ingkang winangsul* menjadi tidak ada yang menolak.
3. Pada *pupuh sinom*, pada ke-21 *gatra* 9 tertulis *marma tansah cakêt ning ngarsa Narèndra*. Kata *marma* berarti a) *wêlas marang, duwe palimirma* ‘kasihan kepada’; 2. *marga saka iku, mulané* ‘karena dari itu, sebab itu’ (Poerwadarminta, 1939: 296). Kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra* dan *pada*. Kata *marma* diterjemahkan sesuai dengan konteks pada kalimat *marma tansah cakêt ning ngarsa* menjadi Dirinya selalu dekat di muka Raja.
4. Pada *pupuh sinom*, pada ke-24 *gatra* 8 tertulis *pinrih wor agalan rêpit*. Kata *Pinrih* berarti *dipurih* ‘diminta, disuruh’ (Poerwadarminta, 1939: 492). Kata *wor* berarti *campur, têtunggalan* ‘campur, bercampur’ (Poerwadarminta, 1939: 669). Kata *agalan* berasal dari kata dasar *agal* yang mendapat akhiran *-an*. Kata tersebut memiliki arti 1. *ora lêmbut* ‘tidak halus’; 2. *kasar* ‘kasar’ (Poerwadarminta, 1939: 4). Kata *rêpit* berarti *winadi, primpên* ‘rahasia, tersembunyi’ (Poerwadarminta, 1939: 528). Kata tersebut jika diterjemahkan

sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra* dan *pada*. Kalimat *pinrih wor agalan rêpit* diterjemahkan sesuai kontek pada *gatra* dan *pada* menjadi diam-diam dengan keras memohon bantuan.

5. Pada *pupuh Dhandhanggula pada* ke-35 *gatra* 4 tertulis *marma Sang antuk wahyu*. Kata *marma* berarti 1. *wêlas marang, duwe palimirma* ‘kasihan kepada’; 2. *marga saka iku, mulané* ‘karena dari itu, sebab itu’ (Poerwadarminta, 1939: 296). Kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra* dan *pada*. Kata *marma* diterjemahkan sesuai dengan konteks pada kalimat *marma Sang antuk wahyu* menjadi kamu sang penerima wahyu.
6. Pada *pupuh Dhandhanggula pada* ke-39 *gatra* 7 tertulis *enggak wangsulé mikêna*. Kata *énggak* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 174) berarti *ingêring dalan, ingêring laku* ‘beloknya jalan’. Kata *wangsulé* berasal dari kata dasar *wangsul* berarti 1. *bali* ‘pulang’; 2. *walik* ‘di balik, di sebelah sisi yang berbeda’; 3. *disauri, dijawab, dibalesi* ‘dijawab, dibalas’ (Poerwadarminta, 1939: 656). Kata-kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra* dan *pada*. Kata *énggak wangsulé* diterjemahkan sesuai dengan konteks pada kalimat *enggak wangsulé mikêna* menjadi salah benarnya perbuatan yang dilakukan membuahkan hasil.

F. Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Teks *Serat Ambek Sanga*

Pembahasan nilai-nilai moral dalam *Serat Ambek Sanga* dibagi ke dalam empat pokok bahasan, yaitu 1) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan antara sesama

manusia, dan 3) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut diwujudkan ke dalam butir-butir nilai yang ditunjukkan oleh indikator-indikator yang sesuai. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam *Serat Ambek Sanga* disajikan dalam bentuk tabel berikut disertai dengan pembahasannya.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks *Serat Ambek Sanga*

Tabel 16. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks *Serat Ambek Sanga*

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
- percaya pada Tuhan	<i>/o/ malah ing aran tyang sudra / papa nisthané linuwih / awit tan ngubungi karsa / kabungahaning ngaurip / anggêpé ing panggalih / marang Hyang Suksma linuhung / sayêkti nora liya / mungguh Bathara Linuwih / tanpa rupa muhung jatining priyangga /</i> (<i>Sinom</i> : 8: 5-8)	Malah disebut orang kalangan bawah segala sesuatunya lebih hina. Karena tidak mengikuti keinginan kesenangan hidup. Diperkirakan di dalam hatinya kepada Yang Rabbani yang luhur. Sebenarnya tidak lain kepada Dewa yang luhur tanpa rupa yang sesungguhnya hanya diri-Nya sendiri. (<i>Sinom</i> : 8: 5-8)
	<i>/o/ jalukan ora wèwèyan / kumêt tur rada nyalkuthis / déné anggêpé ing driya / marang Hyang Suksma linuwih / Gustiné têtêp Gusti / kula ya kawula tuhu / marma kudu akarya / anyuprih bêciking dhiri / supayané dadi tumiba ing mulya /</i> (<i>Sinom</i> : 18: 3-6)	Suka meminta tetapi tidak suka memberi, pikir terlebih agak melarat. Meskipun begitu diperkirakan di dalam hatinya kepada Yang Rabbani yang memiliki kelebihan. Dewanya adalah Dewa, saya adalah hamba. Sesungguhnya harus berbuat welas asih mencari kebaikan diri supaya memperoleh kemuliaan. (<i>Sinom</i> : 18: 3-6)

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
- percaya kekuasaan Tuhan	/o/ kang kawasa ing kahanan / tanpa cêgah tanpa sirik / milih sakèhing gumêlar / ingkang Murba Misésani / têtêp karsaning dadi / sida dumadi tan lêbur / patihnya Sri Naréndra / nama Sang Patih Sangkuni / Aryasoman ya satriya Plasajênar / (Sinom: 9: 1-6)	Yang berkuasa terhadap keadaan, tanpa cegah tanpa tolak memilih banyaknya pada apa yang terbentang. Maksud Yang Maha Kuasa tetap terjadi sungguh terjadi tidak sirna. Patihnya Sri Raja bernama Patih Sangkuni Aryasoman adalah satria Plasajenar. (Sinom: 9: 1-6)
	/o/ wus tan ngétung marang lara pati / tan suminggah sêdya linaksanan / ngantêpi basané bahé / tan kêndhak dèning ridhu / nadyan para jawatèng langit / tan kêna amalanga / ing sakarsanipun / anggêpé mring Hyang wisésa / nora sêlak lamun kinarya gagênti / ilang was-was driya / (Dhandanggula, 14: 8-10)	S Sudah tidak menghitung terhadap sakit dan kematian. Tidak menyingkir, hendak melaksanakan. Geraknya mempertahankan ucapanya. Tidak terhenti oleh godaan. Meskipun para Dewa di langit tidak dapat menghalangi pada keinginannya, perkiraannya kepada Yang Maha Kuasa tidak mungkir jika dibuat berganti. Hilang rasa khawatir di hati. (Dhandanggula, 14: 8-10)
	/o/ sajatiné bathara linuwih / nora arah êngon warna rupa / kalimputan ing anané / purbawisésanipun / pribadi Sang Sidaning Dadi / wus wirot méng cipta / pupusaning kawruh / kawula wus tan rumongsa / Arya Séna tan bèncèng cèwèng maligi / wênang adarbé karsa / (Dhandanggula, 15: 1-5)	Sesungguhnya Dewa yang memiliki kelebihan tidak mengarah pada warna rupa. Tertutup pada adanya kekuasaan dari Yang Maha Kuasa sendiri. Sudah marah sekali kepada apa yang diciptakan. Matinya pengetahuan, saya sudah tidak merasa. Arya Sena tidak pernah berselisih, melainkan berhak mempunyai maksud. (Dhandanggula, 15: 1-5)
- berdoa kepada	/o/ adhêdhépok Sukalima / jroning wawêngkon nagari /	Berkediaman di Sukalima di dalam kekuasaan Negara

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
Tuhan	<i>Astina gung sinunggata / tuhu pandhita linuwih / cipta anggêpé maring / Hyang Widhi batharanipun / sinêru mêngku puja / pinrih wor agalan rêpit / hya kasêlan ing pangraga sukmanira / (Sinom: 24: 5-7)</i>	Astina yang agung, dihormati benar seorang pendeta sakti. Membuat perkiraanya kepada Dewanya Yang Maha Esa, dengan sangat memanjatkan doa. Diam-diam dengan keras memohon bantuan, iya ditambah di raga sukmanya. <i>(Sinom: 24: 5-7)</i>
	<i>/o/ kang supaya sidaning dumadi / mandi mindêng ngudang katarima / sumuci mring Batharané / juwit aning sinungku / kungku tama mêmati kapti / sakarsaning ngaliyan / katampèn rahayu / sanityasa sung sésanta / wit ya ning ling sêdya mrih renaning ati / atilar (hlm.9) tali krama / (Dhandhanggula: 6: 2-9)</i>	Supaya yang dititahkan menjadi terlaksana. Dengan penuh kekuatan menatap dan memuji untuk menyenangkan hati-Nya sehingga diterima. Bersuci kepada Dewanya berdoa dengan maksud memusatkan pikiran kepada yang utama. Mematikan maksud kepada keinginan lainnya. Sehingga diterima keselamatan, dan senantiyasa diberi kesabaran. Karena iya ada di pikiran hendak supaya di hati di tinggal <i>Tali Krama</i> . <i>(Dhandhanggula: 6: 2-9)</i>
- percaya takdir Tuhan	<i>/o/ wus dadi pratignyanira / sinung pêpancèning pasthi / déning Yyang (hlm.7) Jagat Pratingkah / singa-singa wong kang asih / miluta anyêdhaki / bisa momong marang iku / sayêkti katarima / barang pamujiné dadi / wus mangkono iya nora kêna cidra / (Sinom: 33: 1-3)</i>	Sudah menjadi suatu kesanggupan, diberi kepastian oleh Yang Maha Kuasa yang mengatur segala tingkah laku. Siapapun juga orang yang mengasihi membujuk mendekati, dapat mengasuh terhadap itu. Sungguh-sungguh diterima apa yang menjadi doanya. Sudah seperti itu seharusnya tidak

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
		boleh berkhianat. (<i>Sinom</i> : 33: 1-3)
- berserah kepada Tuhan	/o/ <i>lamun ora mangkonoa / mungguh kawula puniki / yêkti nora darbé daya / goné bisa mobah mosik / yêkti kaworan saking / Hyang Purba Wisésanipun / loro-loroning tunggal / têtêp tinêtêpan sami / dadya amung kawula darma lumampah /</i> (<i>Sinom</i> : 25: 1-6)	Jika tidak seperti itu, sepantasnya saya ini sungguh tidak punya kekuatan. Untuk dapat bergerak bebas sesungguhnya karena bantuan dari-Nya Yang Maha Kuasa. Keduanya satu, sama-sama sudah ditetapkan jadilah saya hanya menjalankan kewajiban. (<i>Sinom</i> : 25: 1-6)
	/o/ <i>yèn ngandika tansah anginggihi / nora pisan anyulayanana / marang sasama-samané / sarênaning tumuwuh / panyiptané mring Suksma Jati / kang murwa ing bawana / bisaa sawujud / ing ling ngajênêng kawula / panganggêpé wus mati sajroning urip / kamulyaning kahanan /</i> (<i>Dhandanggula</i> , 8: 4-7)	Kalau berbicara selalu mengiyan, tidak sekalipun berselisih terhadap sesama manusia, supaya berbuah apa yang diperbuatnya terhadap Yang Rabbani yang mencipta alam semesta dapatlah terwujud. Di dalam pikiran, perkiraannya hamba sudah mati di dalam hidup, di dalam keadaan yang mulia. (<i>Dhandanggula</i> , 8: 4-7)
	/o/ <i>anut masakalaning dumadi / nyata lèmpoh ning ngidêri jagad / iya kana iya kéné / malih watêk winuwus / Sang Nakula Sadéwa sami / tanpa éling paéka / sakaliyan jumbuh / marang Hyang Murba Misésa / mung sumarah andérah tan darbé kapti / mênêng tan mêngku karsa /</i> (<i>Dhandanggula</i> , 24: 7-10)	Mengikuti waktu suatu makhluk, tentu lelah sekali di dalam mengelilingi dunia, di sana dan di sini. Diceritakan lagi watak Sang Nakula dengan Sadewa. Tanpa mengingat perbedaan, semuanya sama. Terhadap Yang Maha Kuasa, hanya menurut apa yang diuraikan, tidak memiliki maksud. Diam tidak ingin menguasai. (<i>Dhandanggula</i> , 24: 7-10)

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	/o/ <i>nora nana kang dèn paran ati / nora suka lan ora sungkawa / iya apa satibané / karsaning Maha Luhur / sakaratêg nora sak sêrik / wus ngêculakén cipta / rêsik tan suménut / sagalugut nora nana / kang ki(hlm.13)narsan apa sêdya marang bêcik / wus nora pisan / (Dhandanggula, 25: 1-4)</i>	Tidak ada yang dimaksudkan hati, tidak suka dan tidak sedih. Seturut apa yang menjadi keinginan Yang Maha Luhur. Berniat untuk tidak membuat sakit hati. Sudah melepaskan keinginan, bersih tidak ada yang mengikuti. Sedikitpun tidak ada yang diinginkan, apa lagi menyalahi terhadap kebaikan. Sudah tidak sekali-kali. (Dhandanggula, 25: 1-4)
	/o/ <i>apa dadi ala kang kinapti / ala manèh kalamun arêpa / kang bêcik nora rinanggêh / dadya mung gumalundhung / angalindhing marang Hyang Widhi / tan darbé têtampilan / tan darbé panuwun / tan darbé daya upaya / amung rila sokur pasrah ing déwadi / awit Hyang Bijaksana / (Dhandanggula, 26: 5-10)</i>	Apa menjadi menjadi buruk yang diperoleh, buruk lagi kalau mau. Yang baik tidak didapatkan. Jadilah hanya bergelinding, mengelinding kepada Yang Maha Esa, yang tidak mempunyai penolakan, tidak mempunyai ucapan terima kasih. Tidak mempunyai upaya kekuatan, hanya ikhlas syukur berserah kepada dewa, karena Hyang Maha Bijaksana. (Dhandanggula, 26: 5-10)
- mendekatkan diri kepada Tuhan	/o/ <i>dahat adrêng ning wardaya / duk maksih néng Atas Angin / tan arsa gumantyèng rama / amung sangêt mangun tèki / kapati mati ragi / nora saré dhahar nginum / mênêng manungku puja / manuh manawa manoni / kalêksanan antuk wangsiting Jawata / (Sinom: 30: 4-9)</i>	Memiliki keinginan hati yang sangat keras. Ketika masih berada di Atas Angin tidak mau bergantung kepada ayahnya. Hanya sangat membangun tapa. Dengan sungguh-sungguh bertapa, tidak tidur, makan, dan minum. Berdiam memusatkan pikiran memanjatkan doa.

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
		Tahu dengan sendirinya jikalau yang dilakukan mendapat bisikan Dewa. (<i>Sinom</i> : 30: 4-9)
	<i>/o/ mindêng maha sucining Hyang widhi / kang winanuh jaman têtêp loka / sumingkir marang karamèn / pan karya sukèng kalbu / ing kahanan sawiji-wiji / ing jagad janaloka / cinipta tan wujud / wus mulih araning kuna / pan mangkono pambékanira Sang Aji / Sri Guna Tali krama / (Dhandanggula, 10: 1-8)</i>	Melihat maha sucinya Yang Maha Esa yang mengetahui masa alam baka. Menyingkir terhadap keramaian akan membuat senang di hati. Pada satu-satunya keadaan, alam dunia tercipta tidak berwujud sudah kembali yang disebut kuno. Akan seperti itu watak Sang Aji Sri Guna Tali Krama. (<i>Dhandanggula</i> , 10: 1-8)

Tabel di atas, berisikan butir-butir nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam teks *Serat Ambek Sanga*. Berikut ini penjelasan mengenai butir-butir nilai pendidikan moral di atas.

a. Percaya pada Tuhan

Tuhan adalah satu-satunya penguasa alam semesta. Bumi, langit, dan seisinya merupakan bukti keagungan karya Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia terjadi karena kuasa Tuhan. Manusia hanyalah makhluk yang lemah dihadapan Tuhan yang tidak dapat berbuat apa-apa tanpa ada pertolongan dari-Nya. Mengingat hal itu, sudah sepantasnya manusia mempercayai kebesaran Tuhan dan menyadari bahwa hanya kepada Tuhan lah manusia harus menyembah. Sikap percaya manusia kepada Tuhan dapat dibaca pada kutipan dibawah ini.

/o/ malah ing aran tyang sudra / papa nisthané linuwih / awit tan ngubungi karsa / kabungahaning ngaurip / anggêpé ing panggalih / marang Hyang Suksma

*linuhung / sayêkti nora liya / mungguh Bathara Linuwih / tanpa rupa muhung
jatining priyanga / (Sinom: 8: 5-8)*

Terjemahan

Malah disebut orang kalangan bawah segala sesuatunya lebih hina. Karena tidak mengikuti keinginan kesenangan hidup. **Diperkirakan di dalam hatinya kepada Yang Rabbani yang luhur. Sebenarnya tidak lain kepada Dewa yang luhur tanpa rupa yang sesungguhnya hanya diri-Nya sendiri** (Sinom: 8: 5-8).

Kutipan di atas menunjukan bahwa manusia harus percaya dan mengakui keesaan Tuhan dan hanya kepada-Nya manusia harus menyembah. Dalam hidupnya manusia harus percaya bahwa Tuhan adalah satu-satunya tempat untuk meminta dan berlindung. Manusia yang percaya kepada Tuhan juga harus dapat memposisikan dirinya dihadapan Tuhan. sikap tersebut dapat dibaca pada kutippan berikut ini.

*/o/ jalukan ora wèwèyan / kumêt tur rada nyalkuthis / déné anggêpé ing driya /
marang Hyang Suksma linuwih / Gustiné têtêp Gusti / kula ya kawula tuhu /
marma kudu akarya / anyuprih bêciking dhiri / supayané dadi tumiba ing mulya /
(Sinom: 18: 3-6)*

Terjemahan

Suka meminta tetapi tidak suka memberi, kikir terlebih agak melarat. **Meskipun begitu diperkirakan di dalam hatinya kepada Yang Rabbani yang memiliki kelebihan. Dewanya adalah Dewa, saya adalah hamba.** Sesungguhnya harus berbuat welas asih mencari kebaikan diri supaya memperoleh kemuliaan (Sinom: 18: 3-6).

Kutipan *tembang* di atas menerangkan bahwa manusia harus sadar diri dan dapat memposisikan dirinya di hadapan Tuhan. Manusia sesungguhnya hanyalah hamba dihadapan Tuhan. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia harus tunduk dan patuh terhadap Tuhan.

b. Percaya Kekuasaan Tuhan

Percaya terhadap kekuasaan Tuhan berarti mengakui dan yakin bahwa Tuhan memiliki kemampuan dan kewenangan atas segala sesuatu yang ada dan segala

sesuatu yang terjadi. Manusia tidak akan mencapai sesuatu yang diinginkannya jika Tuhan tidak menghendakinya. Sebaliknya, manusia tidak dapat menolak apa yang menjadi kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan terkadang terjadi di luar akal sehat manusia, apa yang tidak mungkin bagi manusia dapat dilakukan oleh Tuhan. Sikap percaya manusia terhadap kekuasaan Tuhan dapat dibaca pada kutipan dibawah ini.

/o/ kang kawasa ing kahanan / tanpa cêgah tanpa sirik / milih sakèhing gumêlar / ingkang Murba Misésani / têtêp karsaning dadi / sida dumadi tan lêbur / patihnya Sri Naréndra / nama Sang Patih Sangkuni / Aryasoman ya satriya Plasajênar / (Sinom: 9: 1-6).

Terjemahan

Yang berkuasa terhadap keadaan, tanpa cegah tanpa tolak memilih banyaknya yang membentang. Maksud Yang Maha Kuasa tetap terjadi sungguh terjadi tidak sirna. Patihnya Sri Raja bernama Patih Sangkuni Aryasoman adalah satria Plasajenar (*Sinom: 9: 1-6*).

/o/ wus tan ngétung marang lara pati / tan suminggah sêdya linaksanan / ngantêpi basané bahé / tan kênthak dèning ridhu / nadyan para jawatèng langit / tan kêna amalanga / ing sakarsanipun / anggêpé mring Hyang wisésa / nora sêlak lamun kinarya gagênti / ilang was-was driya / (Dhandanggula, 14: 8-10).

Terjemahan

Sudah tidak menghitung terhadap sakit dan kematian. Tidak menyingkir, hendak melaksanakan. Geraknya mempertahankan ucapanya. Tidak terhenti oleh godaan. Meskipun para Dewa di langit tidak dapat menghalangi pada keinginannya, **perkiraananya kepada Yang Maha Kuasa tidak mungkin jika dibuat berganti. Hilang rasa khawatir di hati** (*Dhandanggula, 14: 8-10*).

/o/ sajatiné bathara linuwih / nora arah êngon warna rupa / kalimputan ing anané / purbawisésanipun / pribadi Sang Sidaning Dadi / wus wirot méng cipta / pupusaning kawruh / kawula wus tan rumongsa / Arya Séna tan bèncèng cèwèng maligi / wênang adarbé karsa / (Dhandanggula, 15: 1-5).

Terjemahan

Sesungguhnya Dewa yang memiliki kelebihan tidak mengarah pada warna rupa. Tertutup pada adanya kekuasaan dari Yang Maha Kuasa sendiri. Sudah marah sekali kepada apa yang diciptakan. Matinya pengetahuan, saya sudah tidak merasa. Arya Sena tidak pernah berselisih, melainkan berhak mempunyai maksud. (*Dhandanggula, 15: 1-5*).

Kutipan-kutipan *tembang* di atas menunjukkan bahwa Tuhan berkuasa atas segala hal. Segala sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan pasti terjadi. Manusia sebagai ciptaan-Nya tidak dapat menolak apa yang telah menjadi kehendak Tuhan. Manusia harus mengakui bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah mutlak karena kehendak Tuhan. Manusia harus percaya dan meyakini kekuasaan Tuhan serta tidak meremehkan-Nya.

c. Berdoa pada Tuhan

Doa adalah permohonan manusia kepada Tuhan. Berdoa adalah cara yang dilakukan manusia untuk memohon dan meminta segala sesuatu yang diinginkannya kepada Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang lemah sudah sepantasnya untuk selalu memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Memberi. Permohonan manusia sebagai wujud permintaan kepada Tuhan dapat dibaca pada kutipan di bawah ini.

*/o/ adhêdhépok Sukalima / jroning wawêngkon nagari / Astina gung sinunggata / tuhu pandhita linuwih / **cipta anggêpé maring** / **Hyang Widhi batharanipun** / **sinêru mêngku puja** / pinrih wor agalan rêpit / hya kasêlan ing pangraga sukmanira / (Sinom: 24: 5-7).*

Terjemahan

Berkediaman di Sukalima di dalam kekuasaan Negara Astina yang agung, dihormati benar seorang pendeta sakti. **Membuat perkiraanya kepada Dewanya Yang Maha Esa, dengan sangat memanjatkan doa.** Diam-diam dengan keras memohon bantuan, iya ditambah di raga sukmanya (Sinom: 24: 5-7).

*/o/ kang supaya sidaning dumadi / **mandi mindêng ngudang katarima** / **sumuci mring Batharané** / **juwit aning sinungku** / **kungku tama mêmati kapti** / **sakarsaning ngaliyan** / **katampèn rahayu** / **sanityasa sung sésanta** / **wit ya ning ling sêdya mrih renaning ati** / **atilar tali krama** / (Dhandhanggula: 6: 2-7).*

Terjemahan

Supaya yang dititahkan menjadi terlaksana. **Dengan penuh kekuatan menatap dan memuji untuk menyenangkan hati-Nya sehingga diterima. Bersuci kepada Dewanya berdoa dengan maksud memusatkan pikiran kepada yang utama. Mematikan maksud kepada keinginan lainnya. Sehingga diterima keselamatan, dan senantiyasa diberi kesabaran.** Karena iya ada di pikiran hendak supaya senang di hati ditingal *Tali Krama (Dhandhanggula: 6: 2-7)*.

Kutipan-kutipan *tembang* di atas menunjukkan Tuhan adalah satu-satunya tempat untuk meminta segala sesuatu. Manusia diharuskan mengajukan permohonan hanya kepada Tuhan. Namun, manusia harus tetap berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkannya, disamping berdoa atau mengajukan permohonan.

d. Percaya Takdir Tuhan

Takdir adalah ketentuan dari Tuhan yang segala sesuatunya sudah diatur dan ditetapkan sendiri oleh Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi pada manusia sudah digariskan oleh Tuhan. Manusia tidak dapat menghindarkan diri dari takdir yang telah digariskan oleh Tuhan. Manusia hanya dapat *pasrah* terhadap apa yang telah digariskan oleh Tuhan. *Pasrah* bukan berarti menyerah dan tidak berusaha. *Pasrah* yang dimaksudkan adalah manusia percaya dan mau menyerahkan penuh segala upayanya dalam menghadapi takdir Tuhan. Keputusan terakhir atas upaya yang dilakukan manusia terletak ditangan Tuhan. Manusia harus ikhlas menerima apa yang telah menjadi takdirnya dan mau mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialaminya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya manusia hanya sekedar menjalankan apa yang sudah menjadi takdirnya.

Percaya kepada takdir Tuhan berarti mau menerima dengan ikhlas segala telah yang menjadi kehendak Tuhan. Baik atau buruknya nasib yang diterima oleh manusia

sudah menjadi ketetapan Tuhan. Sikap percaya kepada takdir Tuhan dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

/o/ wus dadi pratignyanira / sinung pêpangcèning pasthi / déning Yyang Jagat Pratingkah / singa-singa wong kang asih / miluta anyêdhaki / bisa momong marang iku / sayêkti katarima / barang pamujiné dadi / wus mangkono iya nora kêna cidra / (Sinom: 33: 1-3).

Terjemahan

Sudah menjadi suatu kesanggupan, diberi kepastian oleh Yang Maha Kuasa yang mengatur segala tingkah laku. Siapapun juga orang yang mengasihi membujuk mendekati, dapat mengasuh terhadap itu. Sungguh-sungguh diterima apa yang menjadi doanya. Sudah seperti itu seharusnya tidak boleh berkhianat (*Sinom: 33: 1-3*).

Kutipan *tembang* tersebut menunjukkan bahwa Tuhan memberikan ketetapan-Nya kepada setiap manusia. Ketetapan Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia berbeda-beda. Oleh karena itu, manusia harus selalu siap dan ikhlas dalam menerima takdirnya.

e. Berserah pada Tuhan

Berserah diri adalah sikap mental manusia terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan. Berserah kepada Tuhan adalah sikap percaya dan menyerahkan penuh segala sesuatu yang akan terjadi kepada-Nya. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dengan berbagai keterbatasannya. Dalam hidupnya manusia tidak dapat melakukan segala sesuatunya hanya dengan mengandalkan kekuatannya sendiri. Segala sesuatu yang dilakukan manusia dapat terjadi karena adanya pertolongan dari Tuhan. Keterbatasan yang dimiliki manusia mengingatkan manusia untuk selalu berserah kepada Tuhan. Sikap berserah manusia kepada Tuhan dapat dilihat pada kutipan *tembang* berikut ini.

/o/ lamun ora mangkonoa / mungguh kawula puniki / yêkti nora darbé daya / goné bisa mobah mosik / yêkti kaworan saking / Hyang Purba Wisésanipun /

loro-loroning tunggal / têtêp tinêtêpan sami / dadya amung kawula darma lumampah / (Sinom: 25: 1-6).

Terjemahan

Kalau tidak seperti itu pasti saya ini sungguh tidak punya kekuatan. Untuk dapat bergerak sesungguhnya krena bantuan dari Yang Maha Kuasa Dewanya. Keduanya tunggal sudah ditetapkan sama. Jadi saya hanya menjalankan kewajiban (*Sinom: 25: 1-6*).

/o/ yèn ngandika tansah anginggihi / nora pisan anyulayanana / marang sasama-samané / sarênaning tumuwuh / panyiptané mring Suksma Jati / kang murwa ing bawana / bisaa sawujud / ing ling ngajênêng kawula / panganggêpé wus mati sajroning urip / kamulyaning kahanan / (Dhandanggula, 8: 4-7).

Terjemahan

Kalau berbicara selalu mengiyan, tidak sekalipun berselisih terhadap sesama manusia, **supaya berbuah apa yang diperbuatnya terhadap Yang Rabbani yang mencipta alam semesta dapatlah terwujud.** Di dalam pikiran, perkiraannya hamba sudah mati di dalam hidup, di dalam keadaan yang mulia (*Dhandanggula, 8: 4-7*).

/o/ anut masakalaning dumadi / nyata lèmpoh ning ngidêri jagad / iya kana iya kéné / malih watêk winuwus / Sang Nakula Sadéwa sami / tanpa éling paéka / sakaliyan jumbuh / marang Hyang Murba Misésa / mung sumarah andérah tan darbé kapti / mênêng tan mêngku karsa / (Dhandanggula, 24: 1-10).

Terjemahan

Mengikuti waktu suatu makhluk, tentu lelah sekali di dalam mengelilingi dunia, di sana dan di sini. Diceritakan lagi watak Sang Nakula dengan Sadewa. Tanpa mengingat perbedaan, semuanya sama. **Terhadap Yang Maha Kuasa, hanya menurut apa yang diuraikan, tidak memiliki maksud. Diam tidak ingin menguasai** (*Dhandanggula, 24: 1-10*).

/o/ nora nana kang dèn paran ati / nora suka lan ora sungkawa / iya apa satibané / karsaning Maha Luhur / sakaratêg nora sak sêrik / wus ngêculakén cipta / rêsik tan suménut / sagalugut nora nana / kang kinarsan apa sêdya marang bêcik / wus nora pisan / (Dhandanggula, 25: 1-4)

Terjemahan

Tidak ada yang dimaksudkan hati, tidak suka dan tidak sedih. Seturut apa yang menjadi keinginan Yang Maha Luhur. Berniat untuk tidak membuat sakit hati. Sudah melepaskan keinginan, bersih tidak ada yang mengikuti.

Sedikitpun tidak ada yang diinginkan, apa lagi menyalahi terhadap kebaikan. Sudah tidak sekali-kali (*Dhandanggula*, 25: 1-4).

/o/ apa dadi ala kang kinapti / ala manèh kalamun arêpa / kang bêcik nora rinanggêh / dadya mung gumalundhung / angalindhing marang Hyang Widhi / tan darbé têtampikan / tan darbé panuwun / tan darbé daya upaya / amung rila sokur pasrah ing déwadi / awit Hyang Bijaksana / (Dhandanggula, 26: 1-10).

Terjemahan

Apa menjadi menjadi buruk yang diperoleh, buruk lagi kalau mau. Yang baik tidak didapatkan. Jadilah hanya bergelinding, **menggelinding kepada Yang Maha Esa, yang tidak mempunyai penolakan, tidak mempunyai ucapan terima kasih. Tidak mempunyai upaya kekuatan, hanya ikhlas syukur berserah kepada dewa, karena Hyang Maha Bijaksana** (*Dhandanggula*, 26: 1-10).

Kutipan-kutipan *tembang* di atas menunjukkan bahwa manusia sebenarnya adalah makhluk yang lemah yang tidak memiliki daya upaya tanpa adanya bantuan dari Tuhan. Manusia seharusnya menyadari bahwa dirinya bukanlah apa-apa tanpa adanya Tuhan yang selalu memberikan pertolongan dan perlindungan kepada-Nya. Manusia diharuskan percaya dan selalu menyerahkan segala sesuatu yang akan terjadi dalam hidupnya kepada Tuhan.

f. Mendekatkan Diri kepada Tuhan

Mendekatkan diri kepada Tuhan adalah sikap manusia untuk mencari jalan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hidupnya manusia tidak pernah lepas dari kesalahan. Manusia terkadang tidak waspada dan sering melakukan kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, kesalahan yang diperbuat oleh manusia juga dapat menimbulkan dosa. Kesalahan dan dosa yang telah diperbuat manusia dapat mengakibatkan manusia tidak memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Untuk menghindarkan diri dari kesalahan dan dosa manusia harus lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu, dengan menjalankan

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan terdapat dalam kutipan *tembang* berikut ini.

*/o/ dahat adrêng ning wardaya / duk maksih néng Atas Angin / tan arsa gumantyèng rama / **amung sangêt mangun tèki / kapati mati ragi / nora saré dhahar nginum / mênêng manungku puja / manuh manawa manoni / kalêksanan antuk wangsiting Jawata / (Sinom: 30: 4-9)***

Terjemahan

Memiliki keinginan hati yang sangat keras. Ketika masih berada di Atas Angin tidak mau bergantung kepada ayahnya. **Hanya sangat membangun tapa. Dengan sungguh-sungguh bertapa, tidak tidur, makan, dan minum. Berdiam memusatkan pikiran memanjatkan doa.** Tahu dengan sendirinya jikalau yang dilakukan mendapat bisikan Dewa (*Sinom: 30: 4-9*).

/o/ mindêng maha sucining Hyang widhi / kang winanuh jaman têtêt loka / sumingkir marang karamèn / pan karya sukèng kalbu / ing kahanan sawiji-wiji / ing jagad janaloka / cinipta tan wujud / wus mulih araning kuna / pan mangkono pambékanira Sang Aji / Sri Guna Tali krama / (Dhandanggula, 10: 1-8).

Terjemahan

Melihat maha sucinya Yang Maha Esa yang mengetahui masa alam baka. Menyingkir terhadap keramaian akan membuat senang di hati. Pada satu-satunya keadaan, alam dunia tercipta tidak berwujud sudah kembali yang disebut kuno. Akan seperti itu watak Sang Aji Sri Guna Tali Krama (*Dhandanggula, 10: 1-8*).

Usaha yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan berdasarkan kutipan *tembang* tersebut adalah dengan menjauhkan diri dari keramaian untuk melakukan pertapaan supaya dapat mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu dapat menuntun manusia kepada perbuatan yang tercela yang akhirnya menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Oleh karena itu, manusia senantiasa harus dapat mengendalikan hawa nafsunya agar dapat terhindar dari perbuatan tercela dan dosa. Selain itu, manusia harus selalu ingat kepada Tuhan, memohon petunjuk dan

bimbingannya agar dapat selalu berhati-hati dan waspada dalam melakukan setiap perbuatannya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Manusia dalam Teks *Serat Ambek Sanga*.

Tabel 17. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Manusia dalam Teks *Serat Ambek Sanga*.

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
- berpikir positif	/o/ <i>ngrasani alaning janma / dèn andhar awit jêjênthik / suku minggah kongsi prapta / pucuk rambut tanpa uwis / dadi rênaning galih / yèn nyatur tindaking dudu / kinarya cagak lênggah / ngira-ngira mring sasami / pialané baé ingkang pinêthikan / (Sinom, 12: 1-4)</i>	Membicarakan kejelekan orang, diuraikan mulai dari ujung jari kaki naik sampai pada ujung rambut tanpa berkesudahan. Menjadi kesenangan hati, kalau membicarakan kelakuan orang lain dijadikan seperti cagak tempat duduk. Menerkanerka terhadap sesama hanya kejelekannya saja yang diambilnya. (<i>Sinom</i> , 12: 1-4)
- hormat kepada guru	/o/ <i>lan mungguh Sri Duryudhana / sangêt dèn ira mumundi / marang risang Dhahyang Druna / kaanggêp guru marsudi / ing rêmbag gung tinari / prasamya kèlu kalulun / wong sapraja Astina / mangastawa ngaji-aji / sami minta aji jayaning ngayuda / (Sinom: 36: 1-4)</i>	Dan pada Sri Druryudana sangatlah dia menghormati terhadap Dahyang Druna. Dianggapnya sebagai guru untuk berlatih. Di dalam pembicaraan besar dimintai nasehat, semuanya ikut terhanyut. Semua orang dalam negara Astina memuji-muji memberi hormat. Semua meminta ilmu kesaktian supaya beroleh kemenangan dalam berperang. (<i>Sinom</i> : 36: 1-4)
- rela berkorban	/o/ <i>Sang Nata sadina-dina / mèh nora sah lan Sang Rêsi / lawan sira Aryasoman / iya Sang Patih Sangkuni / ingkang minongka tali / ngêncêngi sagung rinêmbug / wani toh lara pêjah /</i>	Sang Raja sehari-hari hampir tidak pisah dengan Sang Resi dan kamu Arya Soman, yaitu Sang Patih Sangkuni yang sebagai tali menguatkan segala pembicaraan. Berani bertaruh sakit dan mati,

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>mantêp nora angoncati / marma nurut Nata mring sarkaranira / (Sinom: 37: 1-3)</i>	mantap tidak menyingkiri. Dirinya mengikuti Sang Raja ke dalam tembang <i>Dhandhanggula</i> . (<i>Sinom: 37: 1-3</i>)
- mengajak melakukan kebaikan	<i>/o/ jangkêp lima pambêkan winarni / kang ngasêpuh Sri Darma Kusuma / rumangsa kawula kiyé / apês marmanta kudu / karya bêcik marang sêsami / pangangkah aywa kêndhat / ing sarananipun / nepungakên kabêcikan / mring ngaliyan kang widada ing basuki / lan nori jiwa raga / (Dhandhanggula: 5: 5-9)</i>	Genap lima watak yang dicerikan, yang dituwakan Sri Darma Kusuma. Merasa saya ini tidak beruntung. Kamu harus berbelas kasih. Berbuat baik terhadap sesama. Niat jangan sampai terhenti dalam upayanya memperkenalkan kebaikan terhadap orang lain yang kekal dalam keselamatan dan bukan dalam jiwa raganya saja. (<i>Dhandhanggula: 5: 5-9</i>)
- menjaga perasaan orang lain	<i>/o/ sakramané tan karya saksêrik / sira maring sakêhing tumitah / wahyaning piwuwus sarèh / sarèh sarékaning hyun / sêmu mênêng tan mardulèni / sasolah bawaning lyan / pan agung panjurung / kang katampik nora nana / mung kang lêbu tan watak ngaruh-aruhi / amot mêngku ing driya / (Dhandhanggula: 7: 1-2)</i>	Tingkah lakunya tidak pernah membuat sakit hati. Kamu terhadap banyaknya makhluk. Perkataannya ducapkan perlahan-lahan dengan penuh kesabaran, sabar membuat maksud. Pura-pura diam tidak memperdulikan tingkah laku orang lain. Agar senantiasa disetujui, yang ditolak tidak ada. Hanya yang diterima bukan sifat yang suka mencela, yang termuat dan menguasai di dalam hati. (<i>Dhandhanggula: 7: 1-2</i>)
	<i>/o/ yèn ngandika tansah anginggihi / nora pisan anyulayanana / marang sasama-samané / sarênaning tumuwuh / panyiptané mring Suksma Jati / kang murwa ing bawana / bisaa sawujud / ing ling ngajênêng kawula / panganggêpé wus mati</i>	Kalau berbicara selalu mengiyan, tidak sekalipun berselisih terhadap sesama manusia, supaya berbuah apa yang diperbuat terhadap Yang Rabbani yang mencipta alam semesta dapatlah terwujud. Di dalam pikiran. Anggapnya nama saya sudah mati di dalam

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>sajroning urip / kamulyaning kahanan / (Dhandanggula, 8: 1-3)</i>	hidup, di dalam keadaan yang mulia. (Dhandanggula, 8: 1-3)
	<i>/o/ yèn ngandika karya sukèng ati / lawan ora mathênthêng miyagah / kadya pangangguran bahé / manis winoran cucut / tumarêcêp sabda tarincing / angandhar tan nglêmpara / wosé tan kalimput / limputing budi kumêpyar / lamun nyêdhak gawé kêkênthêlan pikir / pan ora amisésa / (Dhandanggula, 38: 1-2)</i>	Kalau berbicara membuat senang hati dengan tidak bersikeras menolak. Seperti pengangguran gerakanya. Kata-kata manis tercampur runcingnya mulut. Seperti tertusuk-tusuk perkataan yang runcing. Menguraikan tidak tersebar maksudnya tidak tertutup. Tertutupnya pikiran pecah, jika mendekat membuat kental pikiran akan tidak menguasai. (Dhandanggula, 38: 1-2)
- hidup rukun dengan orang lain	<i>/o/ mring sasama-samaning ngaurip / tan malku-malku kang kinèdhêpan / sawêruh-weruhé dhéwé / ala bêcik tan muwus / iya ora tau ngrasani / kang mangkéné-mangkana / tan nacat gugung / uripé mung bêbarêngan / sandésiyos baya sinongga pribadi / tan ana paran-paran / (Dhandanggula, 27: 1-10)</i>	Kepada sesama makhluk hidup, tidak berjalan-jalan yang dihormati, menurut pengetahuannya sendiri. Baik buruk tidak dibicarakan, iya tidak pernah membicarakan. Yang nantinya seperti itu. Tidak mencela tidak dipuji hidupnya hanya bersama-sama, khawatir terjadi bahaya bertandang pada diri sendiri. Tidak ada siapa-siapa. (Dhandanggula, 27: 1-10)
	<i>/o/ dhèmês ngêtrap lamis nanging cawis / tan katara lamun ngumpêt karsa / rapêting pasambungané / bisa béngkah anyambung / ambêbangun ayêming ati / awit carita krama / karêm ulah sêmu / énggok wangsuslé mikêna / kêdhap-kêdhap kocaking nétra lan</i>	Dengan rapi berpura-pura menata tetapi sebenarnya sudah tertata. Tidak terlihat kalau menyembunyikan suatu maksud. Rapatnya suatu hubungan bisa putus dan tersambung, membangun tentramnya hati. Karena tingkah laku yang diceritakan, senang terhadap perbuatan

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>alis / tan kawistara mara / (Dhandanggula, 39: 3-5)</i>	semu. salah benarnya perbuatan yang dilakukan membuahkan hasil. Berulang kali kejam gerak mata dan alisnya, tidak kelihatan menghampiri. (<i>Dhandanggula, 39: 3-5</i>)
- solidaritas	<i>/o/ asor unggul malarat myang sugih / mati uripa lara rakêpénak / salah siji labuh kabèh / sabiyantu sakayun / tan sulaya sabaya pati / yéka kang patêmbaya / saupaminipun / antigan sapata rangan / pècah siji kabèh milu ambélani / suh brastha suka lila / (Dhandanggula, 29: 9-10)</i>	Rendah, unggul, miskin menuju kaya. Hidup matipun, sakit tidak enak, satu salah semua membela. Dengan bantuan suatu maksud, tidak berselisih segala bahaya maut. Yaitu yang seia sekata. Seumpamanya telur siapa sih orangnya. Pecah satu semua ikut membela. Bersedia membrantas suka rela. (<i>Dhandanggula, 29: 9-10</i>)
- bekerja sama	<i>/o/ luwih pintêr mikênani / uga nora sinalira / amung pratikêlé baé / ingkang tumandang ngayuda / iya risang Pandhawa / maju unduré samya nut / saparéntahé Sri Krêsna / (Asmaradana, 33: 1-2)</i>	Lebih pandai mengenai, juga tidak mengerjakan sendirian. Hanya caranya saja yang melakukan peperangan, iya Sang Pandhawa maju mundurnya semua mengikuti perintah Sri Kresna. (<i>Asmaradana, 33: 1-2</i>)

Tabel di atas berisikan butir-butir nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan manusia yang terdapat dalam teks *Serat Ambek Sanga*. Berikut ini penjelasan mengenai butir-butir nilai pendidikan moral di atas.

a. Berpikir Positif

Berpikir positif adalah cara berpikir seseorang dimana dirinya selalu menanggapi segala sesuatunya dengan tidak berprasangka buruk. Orang yang selalu berpikir positif akan merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan. Dalam *serat Ambek*

Sanga terdapat kutipan yang berisikan tentang sikap berpikir positif manusia. Adapun kutipan-kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

*/o/ ngrasani alaning janma / dèn andhar awit jêjênthik / suku minggah kongsi prapta / pucuk rambut tanpa uwis / dadi rênaning galih / yèn nyatur tindaking dudu / kinarya cagak lênggah / **ngira-ngira mring sasami / pialané baé ingkang pinêthikan** / (Sinom, 12: 1-9).*

Terjemahan

Membicarakan kejelekan orang, diuraikan mulai dari ujung jari kaki naik sampai pada ujung rambut tanpa berkesudahan. Menjadi kesenangan hati, kalau membicarakan kelakuan orang lain dijadikan seperti cagak tempat duduk. **Menerka-nerka terhadap sesama hanya kejelekannya saja yang diambilnya** (*Sinom*, 12: 1-9).

Kutipan di atas mengajarkan bahwa setiap orang harus selalu berpikir positif. Pikiran positif yang kita miliki akan membuat kita lebih tenang dalam menjalani hidup tanpa dibayang-bayangi rasa takut. Orang yang selalu berpikir positif tidak akan menilai segala sesuatu dengan pikiran buruk, sehingga dalam melakukan suatu tindakan dirinya cenderung mantap dan yakin.

b. Hormat Kepada Guru

Seorang guru merupakan teladan bagi muridnya. Baik buruknya teladan yang diberikan seorang guru akan berpengaruh terhadap kepribadian muridnya. Seorang guru yang selalu memberikan teladan baik kepada muridnya akan membawa dampak positif demikian pula sebaliknya. Besarnya peran seorang guru dalam menentukan terbentuknya kepribadian seorang murid membuat guru harus lebih bijaksana dan hati-hati dalam memberikan teladan kepada muridnya. Sikap hormat seorang murid kepada gurunya merupakan suatu wujud penghargaan atas apa yang telah diterimanya. Sikap hormat seorang murid kepada gurunya akan naik seiring dengan

nilai yang dimilikinya. Berikut ini adalah kutipan *tembang* yang berisi sikap hormat seorang murid kepada gurunya.

/o/ lan mungguh Sri Duryudhana / sangêt dèn ira mumundi / marang risang Dhahyang Druna / kaanggêp guru marsandi / ing rêmbag gung tinari / prasamya kèlu kalulun / wong sapraja Astina / mangastawa ngaji-aji / sami minta aji jayaning ngayuda / (Sinom: 36: 1-4).

Terjemahan

Dan pada Sri Druryudana sangatlah dia menghormati terhadap Dahyang Druna. Dianggapnya pendamping. Di dalam pembicaraan besar dimintai nasehat, semuanya ikut terhanyut. Semua orang dalam negara Astina memuji-muji memberi hormat. Semua meminta ilmu kesaktian supaya beroleh kemenangan dalam berperang (*Sinom: 36: 1-4*).

Kutipan di atas berisi gambaran sikap hormat seorang murid kepada gurunya.

Sikap hormat seorang murid akan muncul karena wibawa, budi pekerti, dan sikap yang dimiliki oleh seorang guru. Sikap hormat kepada seorang guru yang terkandung dalam kutipan *tembang* di atas dapat dijadikan sebagai contoh dan diaplikasikan melalui perkataan, perbuatan, dan pikiran yang ditujukan kepada seorang murid kepada guru.

c. Relu Berkorban

Relu berkorban merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk orang lain dengan rasa ikhlas tanpa mengharap imbalan. Dalam hidupnya manusia diharuskan untuk selalu berbuat baik terhadap sesamanya. Perbuatan baik yang dilakukan manusia dapat diwujudkan dengan suatu tindakan, salah satunya adalah dengan memberikan pertolongan kepada sesamanya yang membutuhkan. Dalam memberikan pertolongan terkadang seseorang harus mengorbankan sesuatu yang dimilikinya. Sikap rela berkorban yang dilakukan oleh seseorang dapat dilihat pada kutipan *tembang* berikut ini.

/o/ Sang Nata sadina-dina / mèh nora sah lan Sang Rêsi / lawan sira Aryasoman / iya **Sang Patih Sangkuni** / ingkang minongka tali / ngêncengi sagung rinêmbug / wani toh lara pêjah / mantêp nora angoncati / marma nurut Nata mring sarkaranira / (Sinom: 37: 1-3).

Terjemahan

Sang Raja sehari-hari hampir tidak pisah dengan Sang Resi dan kamu Arya Soman, yaitu **Sang Patih Sangkuni yang sebagai tali menguatkan segala pembicaraan. Berani bertaruh sakit dan mati, mantap tidak menyingkiri.** Dirinya mengikuti Sang Raja ke dalam tembang *Dhandhanggula* (Sinom: 37: 1-3).

Kutipan *tembang* di atas mengajarkan supaya manusia memiliki sikap rela berkorban untuk orang lain. Sikap rela berkorban untuk orang lain merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada orang lain. Dalam kutipan *tembang* di atas diceritakan Patih Sangkuni berani mengorbankan keselamatan bahkan hidupnya untuk membela Sang Raja. Sikap rela berkorban yang dilakukan oleh Patih Sangkuni kepada Sang Raja dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mengajak Melakukan Kebaikan

Setiap manusia memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan diantara mereka jika ada yang melakukan suatu kesalahan. Kewajiban untuk saling mengingatkan bertujuan untuk menyadarkan seseorang agar tidak jatuh kedalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain berkewajiban untuk saling mengingatkan, setiap orang juga berkewajiban untuk mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Dalam *Serat Ambek Sanga* terdapat kutipan yang berisi tentang tindakan manusia yang berhubungan dengan ajakan untuk melakukan kebaikan. Adapun kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

/o/ jangkêp lima pambêkan winarni / kang ngasêpuh Sri Darma Kusuma / rumangsa kawula kiyé / apês marmanta kudu / karya bêcik marang sêsami /

pangangkah aywa kênthah / ing sarananipun / nepungakên kabêcikan / mring ngaliyan kang widada ing basuki / lan noring jiwa raga / (Dhandhanggula: 5: 5-9).

Terjemahan

Genap lima watak yang dicerikan, yang dituwakan Sri Darma Kusuma. Merasa saya ini tidak beruntung. Kamu harus berbelas kasih. Berbuat baik terhadap sesama. **Niat jangan sampai terhenti dalam upayanya memperkenalkan kebaikan terhadap orang lain yang kekal dalam keselamatan dan bukan dalam jiwa raganya saja** (*Dhandhanggula: 5: 5-9*).

Kutipan di atas mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk selalu mengajak orang lain dalam melakukan kebaikan. Seseorang harus tekun dalam mengajak melakukan kebaikan, dengan didasari ketekukan ajakan melakukan kebaikan akan dapat membuahkan hasil dan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

e. Menjaga Perasaan Orang Lain

Hati merupakan bagian paling sensitif dari manusia. Jika hati atau perasaan seseorang terluka terkadang akan sulit untuk disembuhkan. Tanpa disadari perkataan dan perbuatan kita sering kali melukai hati perasaan orang lain. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika kita harus selalu berhati-hati dalam berucap dan bersikap. Dalam *serat Ambek Sanga* terdapat bererapa kutipan yang berisikan tentang tindakan-tindakan manusia yang berhubungan dengan menjaga perasaan orang lain. Adapun kutipan-kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

/o/ sakramané tan karya saksêrik / sira maring sakèhing tumitah / wahyaning piuwus sarèh / sarèh sarékaning hyun / sêmu mênêng tan mardulèni / sasolah bawaning lyan / pan agung panjurung / kang katampik nora nana / mung kang lêbu tan watak ngaruh-aruhi / amot mêngku ing driya / (Dhandhanggula: 7: 1-2)

Terjemahan

Tingkah lakunya tidak pernah membuat sakit hati. Kamu terhadap banyaknya makhluk. Perkataannya ducapkan perlahan-lahan dengan penuh

kesabaran, sabar membuat maksud. Pura-pura diam tidak memperdulikan tingkah laku orang lain. Agar senantiasa disetujui, yang ditolak tidak ada. Hanya yang diterima bukan sifat yang suka mencela, yang termuat dan menguasai di dalam hati (*Dhandhanggula*: 7: 1-2).

/o/ yèn ngandika tansah anginggihi / nora pisan anyulayanana / marang sasama-samané / sarênaning tumuwuh / panyiptané mring Suksma Jati / kang murwa ing bawana / bisaa sawujud / ing ling ngajênêng kawula / panganggêpé wus mati sajroning urip / kamulyaning kahanan / (Dhandanggula, 8: 1-3).

Terjemahan

Kalau berbicara selalu mengiyakan, tidak sekalipun berselisih terhadap sesama manusia, supaya berbuah apa yang diperbuat terhadap Yang Rabbani yang mencipta alam semesta dapatlah terwujud. Di dalam pikiran. Anggapnya nama saya sudah mati di dalam hidup, di dalam keadaan yang mulia (*Dhandanggula*, 8: 1-3).

/o/ yèn ngandika karya sukèng ati / lawan ora mathênthêng miyagah / kadya pangangguran bahé / manis winoran cucut / tumarêcêp sabda tarincing / angandhar tan nglêmpara / wosé tan kalimput / limputing budi kumêpyar / lamun nyêdhak gawé kêkênthêlan pikir / pan ora amisésa / (Dhandanggula, 38: 1-2).

Terjemahan

Kalau berbicara membuat senang hati dengan tidak bersikeras menolak. Seperti pengangguran gerakanya. Kata-kata manis tercampur runcingnya mulut. Seperti tertusuk-tusuk perkataan yang runcing. Menguraikan tidak tersebar maksudnya tidak tertutup. Tertutupnya pikiran pecah, jika mendekat membuat kental pikiran akan tidak menguasai (*Dhandanggula*, 38: 1-2).

Kutipan-kutipan tembang di atas mengajarkan kita untuk selalu menjaga perasaan orang lain. Dalam kutipan-kutipan tembang di atas kita diajarkan supaya dapat menjaga tingkah laku, tidak berselisih dalam perkataan, dan selalu berbicara dengan lembut kepada orang lain. Nilai-nilai ajaran moral yang terkandung dalam kutipan tembang tersebut dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam menjaga perasaan orang lain. Setiap orang harus dapat menjaga perasaan orang lain agar tercipta suasana hidup yang rukun dan harmonis.

f. **Hidup Rukun dengan Orang Lain**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia harus menjaga hubungan baik dengan sesamanya dan perlu beradaptasi dengan lingkungannya. Hubungan baik yang terjalin antar sesama manusia dimaksudkan untuk menciptakan suasana kerukunan dan keharmonisan di dalam bermasyarakat. Suasana yang rukun dan harmonis menjadikan suatu masyarakat mudah dalam melakukan kerja sama, saling tolong menolong satu sama lain, dan mengatasi perbedaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Berikut ini adalah kutipan-kutipan dari teks *Serat Ambek Sanga* yang mengandung ajaran tentang kerukunan.

/o/ mring sasama-samaning ngaurip / tan malku-malku kang kinèdhêpan / sawêruh-weruhé dhéwé / ala bêcik tan muwus / iya ora tau ngrasani / kang mangkéné-mangkana / tan nacat gugung / uripé mung bêbarêngan / sandésiyos baya sinongga pribadi / tan ana paran-paran / (Dhandanggula, 27: 1-10).

Terjemahan

Kepada sesama makhluk hidup, tidak berjalan-jalan yang dihormati, menurut pengetahuannya sendiri. Baik buruk tidak dibicarakan, iya tidak pernah membicarakan. Yang nantinya seperti itu. Tidak mencela tidak dipuji hidupnya hanya bersama-sama, khawatir terjadi bahaya bertandang pada diri sendiri. Tidak ada siapa-siapa (Dhandanggula, 27: 1-10).

/o/ dhèmês ngêtrap lamis nanging cawis / tan katara lamun ngumpêt karsa / rapêting pasambungané / bisa béngkah anyambung / ambêbangun ayêming ati / awit carita krama / karêm ulah sêmu / énggok wangsuslé mikêna / kêdhap-kêdhap kocaking nétra lan alis / tan kawistara mara / (Dhandanggula, 39: 3-5).

Terjemahan

Dengan rapi berpura-pura menata tetapi sebenarnya sudah tertata. Tidak terlihat kalau menyembunyikan suatu maksud. **Rapatnya suatu hubungan bisa putus dan tersambung. Membangun tentramnya hati**, karena tingkah laku yang diceritakan, senang terhadap perbuatan semu. salah benarnya perbuatan yang dilakukan membuahkan hasil. Berulang kali kejaap gerak mata dan alisnya, mata dan alisnya, tidak kelihatan menghampiri (Dhandanggula, 39: 3-5).

Kutipan-kutipan *tembang* di atas mengajarkan manusia untuk hidup rukun dalam masyarakat. Hidup rukun dengan orang lain dapat dimulai dengan saling menghormati satu sama lain, saling menghargai, dan menyadari pentingnya kebersamaan. Hal tersebut menjadi kunci utama terciptanya suatu kerukunan. Jika manusia tidak mau menghormati dan menghargai satu sama lain, serta mementingkan diri sendiri maka akan terjadi pertikaian. Oleh karena itu, masing-masing individu dalam suatu masyarakat hendaknya dapat mengendalikan diri dan mampu menjaga kerukunan yang tercipta dalam suatu masyarakat.

g. Solidaritas

Solidaritas merupakan wujud dari rasa kepedulian dan kebersamaan yang dimiliki oleh manusia. Rasa solidaritas akan timbul ketika seseorang berempati terhadap sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain. Sikap solidaritas harus ditanamkan dalam diri seseorang semenjak dini. Hal itu, dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa peduli dan kebersamaan terhadap sesama. Sikap solidaritas dalam *Serat Ambek Sanga* terdapat pada kutipan berikut ini.

*/o/ asor unggul malarat myang sugih / mati uripa lara rakêpénak / salah siji labuh kabèh / sabiyantu sakayun / tan sulaya sabaya pati / yéka kang patêmbaya / saupaminipun / antigan sapata rangan / **pêcah siji kabèh milu ambélani** / **suh brastha suka lila** / (Dhandanggula, 29: 9-10).*

Terjemahan

Rendah, unggul, miskin menuju kaya. Hidup matipun, sakit tidak enak, satu salah semua membela. Dengan bantuan suatu maksud, tidak berselisih segala bahaya maut. Yaitu yang seia sekata. Seumpamanya telur siapa sih orangnya. **Pecah satu semua ikut membela, bersedia membrantas suka rela** (*Dhandanggula*, 29: 9-10).

Kutipan di atas mengajarkan bahwa setiap manusia hendaknya memiliki sikap solidaritas kepada sesamanya. Seseorang diwajibkan untuk memiliki sikap solidaritas, tetapi terkadang sikap solidaritas tersebut tidak tepat sasaran. Sikap solidaritas akan menjadi negatif jika diterapkan tidak sebagaimana mestinya. Kebanyakan orang mengartikan solidaritas sebagai sikap kebersamaan dalam berbagai hal tanpa meneliti benar atau salah tindakan yang dilakukannya.

Sikap solidaritas seharusnya diterapkan sebagaimana mestinya sehingga sikap tersebut tidak menimbulkan sesuatu yang sifatnya negatif dan merugikan. Seseorang harus lebih selektif dan teliti dalam melakukan tindak solidaritas. Sikap selektif dan teliti akan membuat seseorang lebih bijaksana dalam memilah dan mengambil keputusan sehingga seseorang tersebut tidak jatuh pada kesalahan saat melakukan tindak solidaritas.

h. Bekerja Sama

Bekerja sama adalah tindakan saling membantu dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Manusia terkadang tidak dapat mencapai tujuannya hanya dengan mengandalkan kekuatannya sendiri. Oleh karena itu, manusia terkadang harus saling bekerja sama, dengan bekerja sama manusia akan lebih mudah mengatasi hambatan dan kesulitan yang ditemui dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu.

/o/ luwih pintêr mikênani / uga nora sinalira / amung pratikêlé baé / ingkang tumandang ngayuda / iya risang Pandhawa / maju unduré samya nut / saparéntahé Sri Krêsna / (Asmaradana, 33: 1-2).

Terjemahan

Lebih pandai mengenai, juga tidak mengerjakan sendirian. Hanya caranya saja yang melakukan peperangan, iya Sang Pandhawa maju mundurnya semua mengikuti perintah Sri Kresna (*Asmaradana*, 33: 1-2).

Kutipan di atas mengandung nilai moral yang mengajarkan manusia supaya dapat berkerja sama dengan orang lain. Bekerja sama dengan orang lain dapat meringankan beban dari suatu pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, dengan berkerja sama seseorang dapat menumbuhkan rasa saling percaya dan kekompakan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Diri-sendiri dalam Teks *Sêrat Ambêk Sanga*.

Tabel 18. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Diri-sendiri dalam Teks *Sêrat Ambêk Sanga*

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
- teliti dalam berkata	/o/ <i>wataking pambêkanira / sira Prabu Kurupati / puguh sabarang kinarsan / matuhokkên ing panggalih / adrêng pikir ginêlis / hayo ja jiné tumanduk / rikat nanging gugupan / ing atur tan tinaliti / mungkur marang carita mawa surasa / (sinom, 4: 8)</i>	Kelakuan dan budi pekertimu Prabu Kurupati. Kukuh terhadap suatu keinginan, menuruti pada pikiran. Keras hatinya, berkeinginan segera mungkin tercapai. Iya tidak satupun yang mengenai. Cepat tetapi mudah gugup. Dalam berucap tidak diteliti terlebih dahulu. Bertolak belakang terhadap cerita dengan isinya. (<i>sinom</i> , 4: 8)
- berani	/o/ <i>kalamun ingkang mangkana / kaugung kapati-pati / wus dha tanpa subasita / ilang tataning Narpati / kakon tyas nanging jirih / watak mélor nora mulur / yèn mênêng lir gupala / ngumpêt karsa tan ngrapêti / gojag-gajêg uga iya uga ora / (Sinom, 6: 5)</i>	Jikalau yang seperti itu sangat dipermanjakan sudah sama tanpa sopan santun, hilang aturan raja. Kaku hatinya tetapi penakut. Watak tidak tegas dan tidak cerdas. Kalau diam seperti <i>gupala</i> . Menyembunyikan suatu maksud tetapi tidak menutupinya. Ragu-ragu juga iya juga tidak. (<i>Sinom</i> , 6: 5)

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>/o/ nora nganggo tèbèng aling-aling / apa barang sakarsa bala kon / tan nganggo bécik-béciké / lamban bahé ing catur / lomasta mis iku tan sudi / nya dhadha êndi dhadha / ywa kakèyan rêmbug / sing abécik binécikan / sing ngaala sanalika dèn alani / amuk rêbutên ing prang / (Dhandhanggula, 12: 1-3)</i>	Tidak menggunakan penutup untuk berlindung apa lagi ingin menyuruh teman. Tidak menggunakan baik-baiknya, lamaban geraknya di dalam perkataan. membawa bau amis itu tidak sudi. Ini dada mana dada, jangan banyak bicara. Yang baik diperlakukan baik yang jahat seketika dijahati. Marah rebutlah di perang. <i>(Dhandhanggula, 12: 1-3)</i>
- menjaga rahasia	<i>/o/ kalamun ingkang mangkana / kaugung kapati-pati / wus dha tanpa subasita / ilang tataning Narpati / kakon tyas nanging jirih / watak mélor nora mulur / yèn mênêng lir gupala / ngumpêt karsa tan ngrapêti / gojag-gajêg uga iya uga ora / (Sinom, 6: 8)</i>	Jikalau yang seperti itu sangat dipermanjakan sudah sama tanpa sopan santun, hilang aturan raja. Kaku hatinya tetapi penakut. Watak tidak tegas dan tidak cerdas. Kalau diam seperti <i>gupala</i> . Menyembunyikan suatu maksud tetapi tidak menutupinya. Ragu-ragu juga iya juga tidak. <i>iya uga ora / (Sinom, 6:8)</i>
- yakin dalam bertidak	<i>/o/ kalamun ingkang mangkana / kaugung kapati-pati / wus dha tanpa subasita / ilang tataning Narpati / kakon tyas nanging jirih / watak mélor nora mulur / yèn mênêng lir gupala / ngumpêt karsa tan ngrapêti / gojag-gajêg uga iya uga ora / (Sinom, 6: 9)</i>	Jikalau yang seperti itu sangat dipermanjakan sudah sama tanpa sopan santun, hilang aturan raja. Kaku hatinya tetapi penakut. Watak tidak tegas dan tidak cerdas. Kalau diam seperti <i>gupala</i> . Menyembunyikan suatu maksud tetapi tidak menutupinya. Ragu-ragu juga iya juga tidak. <i>(Sinom, 6: 9)</i>
	<i>/o/ kêncêng nglêmpêng nora minggri-minggri / nirwikara nirbaya nirpringga / têtêg sabarang karsané / tan nganggo sigan-sigun / ala-bécik bécik tumuli / éwuh-pakéwuh tanpa / bènêré linajur / ngukuhi kêcaping</i>	Kukuh lurus tidak ragu-ragu. Tabah, berani, dan tanpa rintangan. Kukuh apa yang menjadi keinginannya. Baik-buruk, baik segera. Tanpa rasa enggan, benarnya sejalan menguat ucapan kata. Walaupun hanya berkata kalau

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>kata / kétang wuwus yèn wus wêdhar dèn rungkêbi / tan ana kinêringana / (Dhandanggula, 13: 1-2)</i>	sudah terurai dipegang teguh tidak ada dihormantinya. (Dhandanggula, 13: 1-2)
- hati-hati dalam bertindak	<i>/o/ pasthi ambanjur pinapas / aja kabanjur cariwis / tur yèn tinunjêl ing rêmbag / anjêlomprongakên amrih / duduné ing sasami / lamun lêkas gawé dhawuh / mlaksana tur misésa / ngawag ngawur tan wudugi / ing wacana tan tumibèng karaharjan / (Sinom, 14: 3-5)</i>	Pasti terus diputus. Jangan terlanjur berceles, terlebih kalau mengikuti dalam suatu pembicaraan supaya menjerumuskan sesama kepada hal-hal yang bukan semestinya. Kalau mulai membuat perintah harus berjalan dan pasti terjadi. Ngawur dan serampangan tidak terarah di dalam perkataan tidak memperoleh keselamatan. (Sinom, 14: 3-5)
- tidak bergantung pada orang tua	<i>/o/ dahat adrêng ning wardaya / duk maksih néng Atas Angin / tan arsa gumantyèng rama / amung sangêt mangun tèki / kapati mati rahi / nora saré dhahar nginum / mênêng manungku puja / manuh manawa manoni / kalêksanan antuk wangsiting Jawata / (Sinom: 30: 1-3)</i>	Memiliki keinginan hati yang sangat keras. Ketika masih berada di Atas Angin tidak mau bergantung kepada ayahnya. Hanya sangat membangun tapa. Dengan sungguh-sungguh bertapa, tidak tidur, makan, dan minum. Berdiam memusatkan pikiran memanjatkan doa. Tahu dengan sendirinya jikalau yang dilakukan mendapat bisikan Dewa. (Sinom: 30: 1-3)
- bertanggung jawab	<i>/o/ awit dudu kang sinêdya / mungguh Astina Nagari / rèhné wus bongsa pandhita / dadya sêdya tan gumingsir / mantêp têtêp nglakoni / laku ingkang wus kabanjur / kacêmplung ing Astina / momong Prabu Kurupati / mung ing batin milut Nata Pandhawa / (Sinom, 35: 1-9)</i>	Karena bukan yang dikehendaki berada dalam Negeri Astina. Karena sudah menjadi bangsa pendeta niatnya menjadi tidak berubah tetap dan mantap menjalani jalan yang sudah terlanjur, tercebur di Astina mengasuh Prabu Kurupati, hanya di dalam batin merangkul Raja Pandawa. (Sinom, 35: 1-9)
	<i>/o/ kêncêng nglêmpêng nora minggri-minggri / nirwikara</i>	Kukuh lurus tidak ragu-ragu. Tabah, berani, dan tanpa

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>nirbaya nirpringga / têtêg sabarang karsané / tan nganggo sigan-sigun / ala-bêcik bêcik tumuli / éwuh-pakéwuh tanpa / bènêré linajur / ngukuhi kêcaping kata / kêtang wuwus yèn wus wêdhar dèn rungkêbi / tan ana kinêringana /</i> (Dhandhanggula, 13: 7-8)	rintangan. Kukuh apa yang menjadi keinginannya. Baik-buruk, baik segera. Tanpa rasa enggan, benarnya sejalan menguatkan ucapan kata. Walaupun hanya berkata kalau sudah terurai dipegang teguh tidak ada dihormantinya. (Dhandhanggula, 13: 7-8)
	<i>/o/ wus tan ngétung marang lara pati / tan suminggah sêdya linaksanan / ngantêpi basané bahé / tan kêndhak dèning ridhu / nadyan para jawatèng langit / tan kêna amalanga / ing sakarsanipun / anggêpé mring Hyang wisésa / nora sêlak lamun kinarya gagênti / ilang was-was driya /</i> (Dhandhanggula, 14: 3)	Sudah tidak menghitung terhadap sakit dan kematian. Tidak menyingkir, hendak melaksanakan. Geraknya mempertahankan ucapannya. Tidak terhenti oleh godaan. Meskipun para Dewa di langit tidak dapat menghalangi pada keinginannya, anggapnya terhadap Yang Maha Kuasa tidak mungkir jika dibuat berganti. Hilang rasa khawatir di hati. (Dhandhanggula, 14: 3)
- bersabar	<i>/o/ wataking pambêkanira / sira Prabu Kurupati / puguh sabarang kinarsan / matuhokkên ing panggalih / adrêng pikir ginêlis / hayo ja jiné tumanduk / rikat nanging gugupan / ing atur tan tinaliti / mungkur marang carita mawa surasa /</i> (sinom, 4: 1-6)	Kelakuan dan budi pekertimu Prabu Kurupati. Kukuh terhadap suatu keinginan, menuruti pada pikiran. Keras hatinya, berkeinginan segera mungkin tercapai. Iya tidak satupun yang mengenai. Cepat tetapi mudah gugup. Dalam berucap tidak diteliti terlebih dahulu. Bertolak belakang terhadap cerita dengan isinya. (sinom, 4: 1-6)
	<i>/o/ sakramané tan karya saksêrik / sira maring sakèhing tumitah / wahyaning piuwus sarèh / sarèh sarékaning hyun / sêmu mênêng tan mardulèni / sasolah bawaning lyan / pan</i>	Tingkah lakunya tidak pernah membuat sakit hati. Kamu terhadap banyaknya makhluk. Perkataannya ducapkan perlahan-lahan dengan penuh kesabaran, sabar membuat maksud. Pura-pura

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>agung panjurung / kang katampik nora nana / mung kang lêbu tan watak ngaruh-aruhi / amot mêngku ing driya / (Dhandanggula, 7: 3-4)</i>	diam tidak memperdulikan tingkah laku orang lain. Agar senantiasa disetujui, yang ditolak tidak ada. Hanya yang diterima bukan sifat yang suka mencela, yang termuat dan menguasai di dalam hati. (Dhandanggula, 7: 3-4)
- teguh pendirian	<i>/o/ déné panênggak Sang Pandhu Siwi / sira Radèn Arya Wrêkudhara / ing wêwatêk pambêkané / angkuh ananging kukuh / nora tau akarya wiwit / mucuki ing prakara / adoh saking iku / ing samongsa wus katatab / ing pamanggih panggah nora wigah-wigih / tan ana winêgahan / (Dhandanggula, 11: 8-10)</i>	Putra kedua Sang Pandu, kamu Raden Arya Wrekudara watak kelakuannya angkuh tetapi kukuh. Tidak pernah membuat atau memulai dalam suatu perkara. Jauh dari itu, di saat sudah terbentur pada pendapat, kukuh tidak ragu-ragu dan tidak ada rasa enggan. (Dhandanggula, 11: 8-10)
	<i>/o/ kêncêng nglêmpêng nora minggri-minggri / nirwikara nirbaya nirpringga / têtêg sabarang karsané / tan nganggo sigan-sigun / ala-bêcik bêcik tumuli / éwuh-pakéwuh tanpa / bènêré linajur / ngukuhi kêcaping kata / kêtang wuwus yèn wus wêdhar dèn rungkêbi / tan ana kinêringana / (Dhandanggula, 13: 3)</i>	Kukuh lurus tidak ragu-ragu. Tabah, berani, dan tanpa rintangan. Kukuh apa yang menjadi keinginannya. Baik-buruk, baik segera. Tanpa rasa enggan, benarnya sejalan menguati ucapan kata. Walaupun hanya berkata kalau sudah terurai dipegang teguh. tidak ada dihormantinya. (Dhandanggula, 13: 3)
- mencintai perdamaian	<i>/o/ déné panênggak Sang Pandhu Siwi / sira Radèn Arya Wrêkudhara / ing wêwatêk pambêkané / angkuh ananging kukuh / nora tau akarya wiwit / mucuki ing prakara / adoh saking iku / ing samongsa wus katatab / ing pamanggih panggah nora wigah-wigih / tan ana winêgahan / (Dhandanggula, 11: 5-7)</i>	Putra kedua Sang Pandu, kamu Raden Arya Wrekudara watak kelakuannya angkuh tetapi kukuh. Tidak pernah membuat atau memulai dalam suatu perkara. Jauh dari itu, di saat sudah terbentur pada pendapat, kukuh tidak ragu-ragu dan tidak ada rasa enggan. (Dhandanggula, 11: 5-7)

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	11: 5-7)	
	/o/ nora nana kang dèn paran ati / nora suka lan ora sungkawa / iya apa satibané / karsaning Maha Luhur / sakaratêg nora sak sêrik / wus ngêculakén cipta / rêsik tan suménut / sagalugut nora nana / kang kinarsan apa sêdya marang bêcik / wus nora pisan / (Dhandanggula, 25: 5-10)	Tidak ada yang dimaksudkan hati, tidak suka dan tidak sedih. Seturut yang apa menjadi keinginan Yang Maha Luhur. Berniat untuk tidak membuat sakit hati. Sudah melepaskan keinginan, bersih tidak ada yang mengikuti. Sedikitpun tidak ada yang diinginkan, apa lagi menyalahi terhadap kebaikan. Sudah tidak sekali-kali. (Dhandanggula, 25: 5-10)
- bijaksana	/o/ amung ngudi dadining pambudi / kawaspadan lêpasing grahita / wicaksana sasanané / sidi paningal têrus / ing wiwêka pangati-yati / limparing pasang cipta / wruh ing iya dudu / mung nistha madya utama / tuman tēmên kasujananing nayadi / mring sêmu nora samar / (Dhandanggula, 36: 4-10)	hanya mencari apa yang menjadi pikiran, kewaspadaan memikirkan sesuatu di dalam hati. Nasihatnya bijaksana , berhati-hati dan selalu mengingat. Kepandaiannya, bersedia supaya dapat mengerti, mengerti terhadap yang semestinya dan yang bukan semestinya. Hanya nista, sedang, dan baik. Terbiasa jujur kecurigaanya pada seseorang bermuka manis. Terhadap kepura-puraan tidak samar. (Dhandanggula, 36: 4-10)
	/o/ panunggul Sri Kurupati / abéla Sewu Nagara / para Ratu gêdhé-gêdhé / Nata Krêsna nora kéwran / marang karti sampéka / wignya pasang byuha anung / têngsé agawé gêlar / (Asmaradana, 32 : 4-8)	Penengah Sri Kurupati dibela Sewu Nagara, para ratu besar-besar. Raja Kresna tidak disulitkan oleh muslihat dengan bijaksana menyusun taktik maksudnya untuk membongkarnya. (Asmaradana, 32 : 4-8)
- mengendalikan diri	//o/ norapa é sajroné wus nitis / têtês tumurun mring ngarcapada / nglêstari ing pakaryanné / marma Sang ngantuk wahyu / katitisan	Tidakpun tetap saja di dalamnya sudah menjelma, menetes turun ke dalam dunia, lestari dalam pekerjaanya. Kamu Sang penerima wahyu.

Tabel lanjutan

Butir-Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>Sang Wisnumurti / ing watak kalakuan / myang pambêkan jumbuh / aji kaotés montra / Sang Arjuna angumbar karsa mratani / yèn Krêsna rada cêgah / (Dhandanggula, 35: 7-10)</i>	Penjelmaan Sang Wisnu Murti, di dalam tingkah laku terhadap perbuatan sesuai. Ilmu kesaktian bercampur mantra, Sang Arjuna dengan rata mengumbar keinginan, kalau Kresna agak membatasi. (Dhandanggula, 35: 7-10)
- waspada	<i>/o/ amung ngudi dadining pambudi / kawaspadan lêpasing grahita / wicaksana sasanané / sidi paningal têrus / ing wiwêka pangati-yati / limpating pasang cipta / wruh ing iya dudu / mung nistha madya utama / tuman têtên kasujananing nayadi / mring sêmu nora samar / (Dhandanggula, 36: 1-3)</i>	Hanya mencari apa yang menjadi pikiran, kewaspadaan memikirkan sesuatu di dalam hati. Nasihatnya bijaksana, berhati-hati dan selalu mengingat. Kepandaiannya, bersedia supaya dapat mengerti, mengerti terhadap yang semestinya dan yang bukan semestinya. hanya nista, sedang, dan baik. Terbiasa jujur kecurigaanya pada seseorang bermuka manis. terhadap kepura-puraan tidak samar. (Dhandanggula, 36: 1-3)
	<i>/o/ sakarêntêg iya nora pangling / marang siyos sandéning prakoro / kinarang néng grahitané / bisa manising têmbung / wruh ing têmbung kang kandêl tipis / miwah kang dawa cêndhak / mandhêg lawan maju / anuhoni hasta brata / nora wing-wang ing sabda tatas patitis / mutus suh ing sasmita / (Dhandanggula, 37: 1-10)</i>	Suatu niat iya tidak lupa terhadap terlaksananya segala perkara. Dikira-kira dalam perasaanya kata-kata manis, dapat melihat kata-kata yang tebal dan tipis, serta panjang dan pendek. Berhenti dan maju memegang teguh delapan kebaikan sesuai dalam sabda tidak ada satupun yang meleset memutuskan di dalam isyarat. (Dhandanggula, 37: 1-10)

Tabel di atas berisikan butir-butir nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan manusia yang terdapat dalam teks *Serat Ambek Sanga*. Berikut ini penjelasan mengenai butir-butir nilai pendidikan moral di atas.

a. Teliti dalam Berkata

Teliti merupakan sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan. Manusia yang teliti dalam berkata adalah orang yang waspada dan selalu berhati-hati dalam menjaga ucapannya. Ucapan kita dapat menjadi bumerang bagi diri kita sendiri. Manusia harus memiliki sifat teliti di dalam berkata untuk menghindari kesalahan kata yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Berikut ini kutipan mengenai sifat teliti di dalam perkataanya.

*/o/ wataking pambêkanira / sira Prabu Kurupati / puguh sabarang kinarsan / matuhokkên ing panggalih / adrêng pikir ginêlis / hayo ja jiné tumanduk / rikat nanging gugupan / **ing atur tan tinaliti** / mungkur marang carita mawa surasa / (sinom, 4: 8).*

Terjemahan

Kelakuan dan budi pekertimu Prabu Kurupati. Kukuh terhadap suatu keinginan, menuruti pada pikiran. Keras hatinya, berkeinginan segera mungkin tercapai. Iya tidak satupun yang mengenai. Cepat tetapi mudah gugup. **Dalam berucap tidak diteliti terlebih dahulu.** Bertolak belakang terhadap cerita dengan isinya (*sinom*, 4: 8).

Ajaran moral yang dapat kita ambil dari kutipan *tembang* di atas adalah manusia hendaknya dapat teliti di dalam perkataan. Manusia yang tidak teliti dalam perkataannya menunjukkan bahwa manusia tersebut adalah manusia yang ceroboh. Oleh karena itu, setiap orang sebaiknya teliti dan tidak ceroboh dalam berkata, sehingga tidak terjatuh ke dalam kesalahan ucapan yang dapat membawa kerugian bagi dirinya sendiri dan orang lain.

b. Berani

Berani adalah sikap dimana seseorang tidak takut dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang memiliki sikap berani adalah orang yang tegas, percaya diri dan tidak suka bergantung pada orang lain. Orang yang memiliki keberanian akan diakui dan disegani oleh orang lain. Dalam *Serat Ambek Sanga* terdapat kutipan-kutipan yang berisi tentang sikap dan tindakan yang berhubungan dengan keberanian. Adapun kutipan-kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

*/o/ kalamun ingkang mangkana / kaugung kapati-pati / wus dha tanpa subasita / ilang tataning Narpati / **kakon tyas nanging jirih** / watak mélor nora mulur / yèn mênêng lir gupala / ngumpêt karsa tan ngrapêti / gojag-gajêg uga iya uga ora / (Sinom, 6: 5).*

Terjemahan

Jikalau yang seperti itu sangat dipermanjakan sudah sama tanpa sopan santun, hilang aturan raja. **Kaku hatinya tetapi penakut.** Watak tidak tegas dan tidak cerdas. Kalau diam seperti *gupala*. Menyembunyikan suatu maksud tetapi tidak menutupinya. Ragu-ragu juga iya juga tidak (*Sinom*, 6: 5).

Kutipan di atas berisi tentang sikap seseorang tidak memiliki keberanian. Sikap tersebut mencerminkan bahwa orang tersebut adalah orang yang tidak mau maju, tidak tegas, dan selalu bergantung pada orang lain. Seorang yang penakut adalah orang yang tidak mau maju. Hal tersebut dikarenakan seorang penakut selalu dibayangi oleh prasangka buruk dan kegagalan, sehingga tidak berani mengambil resiko untuk melangkah maju. Seorang penakut juga cenderung bersikap tidak tegas. Seorang yang penakut selalu di bayangi rasa khawatir sehingga selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Selain itu, seorang yang penakut selalu bergantung pada orang lain karena orang yang penakut tidak memiliki rasa percaya pada kemampuannya sendiri dan lebih percaya pada kemampuan orang lain. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya

memiliki keberanian sehingga dirinya dapat bersikap tegas, lebih percaya diri, dan berani mengambil resiko untuk melangkah maju. Berikut ini kutipan mengenai manusia yang memiliki sikap berani.

/o/ nora nganggo tèbèng aling-aling / apa barang sakarsa bala kon / tan nganggo bécik-béciké / lamban bahé ing catur / lomasta mis iku tan sudi / nya dhadha êndi dhadha / ywa kakèyan rêmbug / sing abécik binécikan / sing ngaala sanalika dèn alani / amuk rêbutên ing prang / (Dhandhanggula : 12 :1-3).

Terjemahan

Tidak menggunakan penutup untuk berindung apa lagi ingin menyuruh teman. Tidak menggunakan baik-baiknya, lamaban geraknya di dalam perkataan. membawa bau amis itu tidak sudi. Ini dada mana dada, jangan banyak bicara. Yang baik diperlakukan baik yang jahat seketika dijahati. Marah rebutlah di perang (*Dhandhanggula : 12 :1-3*).

Kutipan di atas berisi gambaran tentang manusia yang memilih berusaha menyelesaikan masalahnya sendirian dan tidak mau memanfaatkan orang lain untuk mencari perlindungan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang yang pemberani. Seberat apapun masalah yang kita miliki kita tidak boleh takut dan menghindarinya, sebaliknya kita harus menghadapinya dengan penuh keberanian.

c. Menjaga Rahasia

Rahasia adalah sesuatu yang dengan sengaja disembunyikan agar tidak diketahui oleh setiap orang. Ada dua macam rahasia, yaitu rahasia yang sifatnya pribadi yang cukup diketahui dirinya sendiri dan rahasia yang dapat diketahui oleh beberapa orang tertentu saja. Setiap manusia pasti memiliki suatu rahasia yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat menjaga dan mempertahankan suatu rahasia yang dimilikinya. Dalam *Serat Ambek Sanga* terdapat kutipan yang berisikan tentang sikap yang berhubungan menjaga rahasia. Adapun kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

/o/ kalamun ingkang mangkana / kaugung kapati-pati / wus dha tanpa subasita / ilang tataning Narpati / kakon tyas nanging jirih / watak mélor nora mulur / yèn mênêng lir gupala / **ngumpêt karsa tan ngrapêti** / gojag-gajêg uga iya uga ora / (Sinom, 6: 8).

Terjemahan

Jikalau yang seperti itu sangat dipermanjakan sudah sama tanpa sopan santun, hilang aturan raja. Kaku hatinya tetapi penakut. Watak tidak tegas dan tidak cerdas. Kalau diam seperti *gupala*. **Menyembunyikan suatu maksud tetapi tidak menutupinya.** Ragu-ragu juga iya juga tidak (Sinom, 6: 8).

Ajaran moral yang dapat kita ambil dari kutipan di atas adalah manusia harus dapat menjaga rahasia. Suatu rahasia biasanya berkaitan dengan kelemahan seseorang. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat menjaga rahasia agar tidak dimanfaatkan oleh orang lain untuk melakukan perbuatan yang merugikan. Menjaga rahasia erat kaitanya dengan rasa kepercayaan. Orang yang dapat menjaga rahasia akan dipercaya oleh orang lain, begitu juga sebaliknya orang yang tidak dapat menjaga rahasia akan tidak akan dipercaya dan dijauhi oleh orang lain.

d. Yakin dalam Bertindak

Yakin adalah rasa percaya dan mantap terhadap sesuatu. Yakin dalam bertindak merupakan sikap yakin dan mantap melakukan suatu tindakan. Manusia yang memiliki keyakinan dalam bertindak akan cenderung bersikap total (tidak setengah-setengah) dalam melakukan suatu tindakan. Dalam *Serat Ambek Sanga* terdapat kutipan yang berisi tentang sikap seseorang yang berhubungan dengan keyakinan dalam bertindak. Adapun kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

/o/ kalamun ingkang mangkana / kaugung kapati-pati / wus dha tanpa subasita / ilang tataning Narpati / kakon tyas nanging jirih / watak mélor nora mulur / yèn mênêng lir gupala / ngumpêt karsa tan ngrapêti / **gojag-gajêg uga iya uga ora** / (Sinom, 6: 9).

Terjemahan

Jikalau yang seperti itu sangat dipermanjakan sudah sama tanpa sopan santun, hilang aturan raja. Kaku hatinya tetapi penakut. Watak tidak tegas dan tidak cerdas. Kalau diam seperti *gupala*. Menyembunyikan suatu maksud tetapi tidak menutupinya. **Ragu-ragu juga iya juga tidak** (*Sinom*, 6: 9).

Kutipan di atas menggambarkan sikap manusia yang ragu-ragu dalam melakukan suatu tindakan. Orang yang ragu-ragu adalah orang yang kurang percaya dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Sikap ragu-ragu akan menimbulkan rasa bimbang dan tidak tenang dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sikap ragu-ragu sebaiknya dihindari agar tidak timbul rasa bimbang dan tidak tenang dalam diri masing-masing pribadi.

/o/ kêngcêng nglêmpêng nora minggri-minggri / nirwikara nirbaya nirpringga / têtêg sabarang karsané / tan nganggo sigan-sigun / ala-bêcik bêcik tumuli / éwuh-pakéwuh tanpa / bènêré linajur / ngukuhi kêcaping kata / kêtang wuwus yèn wus wêdhar dèn rungkêbi / tan ana kinêringana / (Dhandanggula, 13: 1-2).

Terjemahan

Kukuh lurus tidak ragu-ragu. Tabah, berani, dan tanpa rintangan. Kukuh apa yang menjadi keinginannya. Baik-buruk, baik segera. Tanpa rasa enggan, benarnya sejalan menguatkan ucapan kata. Walaupun hanya berkata kalau sudah terurai dipegang teguh. tidak ada dihindarinya (*Dhandanggula*, 13: 1-2).

Ajaran moral yang dapat kita ambil dari kutipan di atas adalah manusia hendaknya yakin dan tidak ragu-ragu dalam melakukan suatu tindakan. Dalam melakukan suatu tindakan, disamping yakin dan tidak ragu-ragu setiap orang juga diharuskan berpikir sebelum bertindak. Dengan didasari rasa yakin dan tidak ragu-ragu dan disertai sikap waspada seseorang dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik.

e. **Hati-Hati dalam Bertindak**

Berhati-hati dalam bertindak merupakan sikap waspada. Manusia yang selalu berhati-hati dalam bertindak senantiasa akan memperoleh keselamatan hidup. Dalam *Serat Ambek Sanga* terdapat kutipan yang berkaitan dengan sikap berhati-hati dalam bertindak. Adapun kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

*/o/ pasthi ambanjur pinapas / aja kabanjur cariwis / tur yèn tinunjêl ing rêmbag / anjêlomprongakên amrih / duduné ing sasami / lamun lêkas gawé dhawuh / mlaksana tur misésa / **ngawag ngawur tan wudugi / ing wacana tan tumibèng karaharjan** / (Sinom, 14: 3-5).*

Terjemahan

Pasti terus diputus. Jangan terlanjur berceloteh, terlebih kalau mengikuti dalam suatu pembicaraan supaya menjerumuskan sesama kepada hal-hal yang bukan semestinya. Kalau mulai membuat perintah harus berjalan dan pasti terjadi. **Ngawur dan serampangan tidak terarah di dalam perkataan tidak memperoleh keselamatan** (Sinom, 14: 3-5).

Kutipan di atas mengandung nilai ajaran moral bahwa setiap orang hendaknya dapat berhati-hati dalam bertindak. Manusia yang tidak berhati-hati dalam bertindak adalah manusia yang ceroboh yang pada akhirnya akan menyebabkan celaka bagi dirinya sendiri dan orang lain. Manusia hendaknya lebih waspada dan selalu memikirkan dengan matang segala tindakan yang akan dilakukannya. Sikap waspada dan mau memikirkan dengan masak segala tindakan yang akan dilakukan akan membuat manusia lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, sehingga apa yang dilakukannya tidak akan menimbulkan kerugian.

f. **Tidak Bergantung Pada Orang Tua**

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh kepada anaknya. Rasa tanggung tersebut ditujukan dengan memberikan segala keperluan yang dibutuhkan oleh anaknya. Dalam memenuhi tanggung jawabnya, orang tua terkadang mencukupi

kebutuhan anaknya secara berlebihan. Tindakan tersebut membuat seorang anak menjadi ketergantungan dengan orang tuanya. Sikap menggantungkan diri kepada orang tua akan menjadikan seorang anak tidak mandiri. Dalam *Serat Ambek Sanga* sikap tidak bergantung pada orang tua terdapat dalam kutipan berikut ini.

/o/ dahat adrêng ning wardaya / duk maksih néng Atas Angin / tan arsa gumantyèng rama / amung sangêt mangun tèki / kapati mati ragi / nora saré dhahar nginum / mênêng manungku puja / manuh manawa manoni / kalêksanan antuk wangsiting Jawata / (Sinom: 30: 1-3).

Terjemahan

Memiliki keinginan hati yang sangat keras. Ketika masih berada di Atas Angin tidak mau bergantung kepada ayahnya hanya sangat membangun tapa. Dengan sungguh-sungguh bertapa, tidak tidur, makan, dan minum. Berdiam memusatkan pikiran memanjatkan doa. Tahu dengan sendirinya jikalau yang dilakukan mendapat bisikan Dewa (*Sinom: 30: 1-3*).

Kutipan di atas mengajarkan bahwa manusia hendaknya tidak bergantung pada orang tuanya. Seorang anak yang selalu bergantung pada orang tuanya akan cenderung menjadi anak yang manja dan tidak mau hidup mandiri. Orang yang seperti itu, tidak akan mengenal arti dari kata bekerja keras. Bekerja keras yang dimaksud adalah bekerja dan berjuang untuk memperoleh suatu hasil dari usahanya sendiri. Oleh karena itu, seseorang hendaknya tidak terlalu menggantungkan diri pada orang tua sehingga dirinya dapat menjadi pribadi yang mandiri yang mau berjuang dengan usahanya sendiri untuk memperoleh apa yang diinginkan.

g. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang berani melakukan pertanggungjawaban terhadap segala sesuatu yang telah dilakukannya. Sikap Tanggung jawab hendaknya ditanamkan dalam diri pribadi manusia sejak dini. Hal itu bertujuan agar ketika seseorang telah melakukan suatu perbuatan, ada perasaan wajib

bagi dirinya untuk menanggungnya. Dalam *Serat Ambek Sanga*, sikap bertanggung jawab digambarkan pada kutipan tembang berikut ini.

/o/ awit dudu kang sinêdya / mungguh Astina Nagari / rèhné wus bongsa pandhita / dadya sêdya tan gumingsir / mantêp têtêp nglakoni / laku ingkang wus kabanjur / kacêmplung ing Astina / momong Prabu Kurupati / mung ing batin milut Nata Pandhawa / (Sinom, 35: 1-9).

Terjemahan

Karena bukan yang dikehendaki berada dalam Negeri Astina. Karena sudah menjadi bangsa pendeta niatnya menjadi tidak berubah tetap dan mantap menjalani jalan yang sudah terlanjur, tercebur di Astina mengasuh Prabu Kurupati, hanya di dalam batin merangkul Raja Pandawa (*Sinom*, 35: 1-9).

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang sikap tanggung jawab Resi Durna terhadap suatu perbuatan yang telah terlanjur dilakukannya. Sikap bertanggung jawab Resi Durna dalam kutipan *tembang* tersebut ditunjukkan dengan tindakannya yang tetap menjalani kehidupannya di Astina untuk mengasuh Kurawa dan Pandawa walaupun sesungguhnya hal tersebut bukanlah yang dikehendakinya. Dari kutipan *tembang* tersebut, dapat diambil ajaran moral bahwa kita harus berani bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang telah kita lakukan. Selain pada kutipan di atas sikap bertanggung jawab juga dapat di baca pada kutipan berikut ini.

/o/ kêncêng nglêmpêng nora minggri-minggri / nirwikara nirbaya nirpringga / têtêg sabarang karsané / tan nganggo sigan-sigun / ala-bêcik bêcik tumuli / éwuh-pakéwuh tanpa / bènêré linajur / ngukuhi kêcaping kata / kêtang wuwus yèn wus wêdhar dèn rungkêbi / tan ana kinêringana / (Dhandhangula 13: 7-8).

Terjemahan

Kukuh lurus tidak ragu-ragu. Tabah, berani, dan tanpa rintangan. Kukuh apa yang menjadi keinginannya. Baik-buruk, baik segera. Tanpa rasa enggan, **benarnya sejalan menguati ucapan kata**. Walaupun hanya berkata kalau sudah terurai dipegang teguh. tidak ada dihormantinya (*Dhandhangula* 13: 7-8).

/o/ wus tan ngétung marang lara pati / tan suminggah sêdya linaksanan / ngantêpi basané bahé / tan kèndhak dèning ridhu / nadyan para jawatèng langit

/ *tan kêna amalanga / ing sakarsanipun / anggêpé mring Hyang wisésa / nora sêlak lamun kinarya gagênti / ilang was-was driya / (dhandhanggula 14: 3).*

Terjemahan

Sudah tidak menghitung terhadap sakit dan kematian. Tidak menyingkir, hendak melaksanakan. **Geraknya mempertahankan ucapannya.** Tidak terhenti oleh godaan. Meskipun para Dewa di langit tidak dapat menghalangi pada keinginannya, anggapnya terhadap Yang Maha Kuasa tidak mungkin jika dibuat berganti. Hilang rasa khawatir di hati (*dhandhanggula*, 14: 3).

Kutipan-kutipan *tembang* di atas mengajarkan bahwa manusia harus memiliki rasa tanggung jawab. Sikap tanggung jawab tidak hanya diaplikasikan di dalam tindakan tetapi juga di dalam perkataan. Seseorang dapat dipercaya bukan hanya karena ucapannya yang jujur tetapi juga karena ucapannya dapat dipegang. Berdasarkan kutipan-kutipan *tembang* di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang harus berani bertanggung jawab terhadap segala tindakan dan ucapannya. Seseorang yang dapat mempertanggungjawabkan tindakan dan ucapannya akan dipercaya oleh orang lain. Oleh karena itu, hendaknya kita dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan dan ucapan kita, sehingga mendapat kepercayaan dari orang lain.

h. Bersabar

Sabar adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menahan diri untuk tidak tergesa-gesa dalam berpikir dan dalam melakukan suatu tindakan. Dalam bahasa Jawa terdapat ungkapan yang berbunyi *alon-alon waton kelakon* yang artinya ‘pelan-pelan tetapi pasti terlaksana’. Ungkapan tersebut mengajarkan bahwa manusia hendaknya harus bersabar namun tetap berhati hati dan waspada dalam mencapai suatu tujuannya. Segala sesuatu yang dilakukan dengan didasari rasa sabar pasti akan terlaksana dengan baik dan tidak merugikan orang lain. Dalam *Serat Ambek Sanga* terdapat kutipan yang berisi tentang sikap perbuatan sabar yang dilakukan oleh

manusia. Adapun kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

/o/ wataking pambêkanira / sira Prabu Kurupati / puguh sabarang kinarsan / matuhokkên ing panggalih / adrêng pikir ginêlis / hayo ja jiné tumanduk / rikat nanging gugupan / ing atur tan tinaliti / mungkur marang carita mawa surasa / (sinom, 4: 1-6).

Terjemahan

Kelakuan dan budi pekertimu Prabu Kurupati. Kukuh terhadap suatu keinginan, menuruti pada pikiran. Keras hatinya, berkeinginan segera mungkin tercapai. Iya tidak satupun yang mengenai. Cepat tetapi mudah gugup. Dalam berucap tidak diteliti terlebih dahulu. Bertolak belakang terhadap cerita dengan isinya (*sinom*, 4: 1-6).

Kutipan di atas menunjukkan tentang sikap seseorang yang tergesa-gesa ingin mendapatkan apa yang diinginkannya. Tetapi, pada akhirnya apa yang diinginkannya tidak ada satupun yang diperoleh. Sikap tergesa-gesa akan menyebabkan seseorang kurang berhati-hati dan waspada dalam melakukan suatu tindakan. Seseorang hendaknya tidak tergesa-gesa dalam melakukan suatu tindakan. Kutipan berikut ini berisi tentang sikap seseorang yang sabar dalam bertindak.

/o/ sakramané tan karya saksêrik / sira maring sakèhing tumitah / wahyaning piuwus sarèh / sarèh sarékaning hyun / sêmu mênêng tan mardulèni / sasolah bawaning lyan / pan agung panjurung / kang katampik nora nana / mung kang lêbu tan watak ngaruh-aruhi / amot mêngku ing driya / (Dhandanggula, 7: 3-4).

Terjemahan

Tingkah lakunya tidak pernah membuat sakit hati. Kamu terhadap banyaknya makhluk. **Perkataannya ducapkan perlahan-lahan dengan penuh kesabaran, sabar membuat maksud.** Pura-pura diam tidak memperdulikan tingkah laku orang lain. Agar senantiasa disetujui, yang ditolak tidak ada. Hanya yang diterima bukan sifat yang suka mencela, yang termuat dan menguasai di dalam hati (*Dhandanggula*, 7: 3-4).

Kutipan di atas menunjukan bahwa seseorang hendaknya bersabar dalam berucap dan membuat keputusan. Bersabar dalam ucapan berarti selalu waspada dan berhati-hati menjaga ucapannya. Orang yang selalu sabar dalam berucap tidak akan tergesa-

gesa dalam mengambil keputusan dan cenderung memikirkan segala sesuatunya dengan matang, sehingga apa yang menjadi keputusannya tidak akan merugikan orang lain.

Manusia terkadang sulit untuk bersabar, manusia sering tergesa-gesa dan ingin cepat mendapatkan apa yang diinginkannya. Akibatnya, manusia melakukan hal-hal yang buruk untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut tentunya akan berakibat tidak baik bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu dapat bersabar dalam segala hal agar segala sesuatu yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik dan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya.

i. Teguh Pendirian

Teguh pendirian merupakan sikap konsisten dengan prinsip dan keputusan yang telah diambil. Seseorang yang memiliki sikap teguh pada pendirian tidak akan mudah goyah dan putus asa dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Selain itu, seseorang yang berpegang teguh pada pendirian tidak akan mudah tergoda dan terpengaruh oleh orang lain. Dalam *Serat Ambek Sanga* terdapat kutipan-kutipan yang berhubungan dengan sikap teguh pada pendirian. Adapun kutipan-kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

/o/ déné panênggak Sang Pandhu Siwi / sira Radèn Arya Wrêkudhara / ing wêwatêk pambêkané / angkuh ananging kukuh / nora tau akarya wiwit / mucuki ing prakara / adoh saking iku / ing samongsa wus katatab / ing pamanggih panggah nora wigah-wigih / tan ana winêgahan / (Dhandanggula, 11: 8-10).

Terjemahan

Putra kedua Sang Pandu, kamu Raden Arya Wrekudara watak kelakuannya angkuh tetapi kukuh. Tidak pernah membuat atau memulai dalam suatu perkara. Jauh dari itu, **di saat sudah terbentur pada pendapat, kukuh tidak ragu-ragu dan tidak ada rasa enggan** (*Dhandanggula*, 11: 8-10).

/o/ kêncêng nglêmpêng nora minggri-minggri / nirwikara nirbaya nirpringga /
têtêg sabarang karsané / tan nganggo sigan-sigun / ala-bêcik bêcik tumuli /
 éwuh-pakéwuh tanpa / bènêré linajur / ngukuhi kêcaping kata / kêtang wuwus
 yèn wus wêdhar dèn rungkêbi / tan ana kinêringana / (Dhandanggula, 13: 3).

Terjemahan

Kukuh lurus tidak ragu-ragu. Tabah, berani, dan tanpa rintangan. **Kukuh apa yang menjadi keinginannya.** Baik-buruk, baik segera. Tanpa rasa enggan, benarnya sejalan menguatkan ucapan kata. Walaupun hanya berkata kalau sudah terurai dipegang teguh. tidak ada dihormantinya (Dhandanggula, 13: 3).

Kutipan-kutipan di atas mengajarkan bahwa manusia hendaknya memiliki sikap teguh pendirian untuk memperjuangkan apa yang di yakini dan diinginkannya. Memperjuangkan keinginan yang diyakini tidaklah mudah. Dalam memperjuangkan apa yang diinginkannya manusia harus memiliki pendirian yang teguh, sehingga apa yang sudah menjadi niat dirinya tidak akan tergoyahkan. Selain itu, dengan memiliki pendirian teguh seseorang juga tidak akan mudah merasa putus asa dalam berjuang.

j. Mencintai Perdamaian

Perdamaian akan menjadikan suasana hidup lebih tentram dan harmonis. Seseorang yang mencintai perdamaian adalah orang yang selalu menghindari pertentangan dan pertengkaran. Pertentangan dan pertengkaran hanya akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, sebaiknya seseorang harus memiliki rasa cinta damai agar tidak terjadi pertentangan dan pertengkaran. Sikap mencintai perdamaian yang terdapat dalam *Serat Ambek Sanga* ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

/o/ déné panênggak Sang Pandhu Siwi / sira Radèn Arya Wrêkudhara / ing
 wêwatêk pambêkané / angkuh ananging kukuh / **nora tau akarya wiwit / mucuki
 ing prakara / adoh saking iku** / ing samongsa wus katatab / ing pamanggih
 panggah nora wigah-wigih / tan ana winêgahan / (Dhandanggula, 11: 5-7).

Terjemahan

Putra kedua Sang Pandu, kamu Raden Arya Wrekudara watak kelakuannya angkuh tetapi kukuh. **Tidak pernah membuat atau memulai dalam suatu perkara. Jauh dari itu**, di saat sudah terbentur pada pendapat, kukuh tidak ragu-ragu dan tidak ada rasa enggan (*Dhandanggula*, 11: 5-7).

/o/ nora nana kang dèn paran ati / nora suka lan ora sungkawa / iya apa satibané / karsaning Maha Luhur / sakaratêg nora sak sêrik / wus ngêculakén cipta / rêsik tan suménut / sagalugut nora nana / kang kinarsan apa sêdya marang bêcik / wus nora pisan / (Dhandanggula, 25: 5-10).

Terjemahan

Tidak ada yang dimaksudkan hati, tidak suka dan tidak sedih. Seturut yang apa menjadi keinginan Yang Maha Luhur. **Berniat untuk tidak membuat sakit hati. Sudah melepaskan keinginan, bersih tidak ada yang mengikuti. Sedikitpun tidak ada yang diinginkan, apa lagi menyalahi terhadap kebaikan. Sudah tidak sekali-kali** (*Dhandanggula*, 25: 5-10).

Kutipan di atas mengajarkan bahwa manusia harus memiliki sikap mencintai perdamaian. Dalam kutipan tersebut sikap cinta damai ditunjukkan dengan tindakan manusia yang tidak mau membuat perkara dengan orang lain. Pertentangan dan pertengkaran sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Menyikapi hal tersebut, hendaknya manusia dapat mengendalikan diri dan memilih menyelesaikan pertentangan dan pertengkaran yang terjadi dengan jalan perdamaian. Seseorang yang selalu mengedepankan rasa cinta damai akan mendapatkan ketenteraman dalam hidup dan memiliki banyak teman.

k. Bijaksana

Bijaksana adalah sikap cerdas dan cermat seseorang dalam mengambil keputusan, sehingga dirinya dapat melakukan tindakan terbaik untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan yang sedang dihadapinya. Manusia yang bijaksana akan lebih tenang dalam menghadapi suatu masalah, sehingga dirinya dapat dengan mudah dan

tepat dalam menentukan solusi guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sikap orang yang bijaksana dalam *Serat Ambek Sanga* ditujukan dalam kutipan berikut ini.

*/o/ amung ngudi dadining pambudi / kawaspadan lêpasing grahita / **wicaksana sasanané** / sidi paningal têrus / ing wiwêka pangati-yati / limparing pasang cipta / wruh ing iya dudu / mung nistha madya utama / tuman têtên kasujananing nayadi / mring sêmu nora samar / (Dhandanggula, 36: 4-10).*

Terjemahan

hanya mencari apa yang menjadi pikiran, kewaspadaan memikirkan sesuatu di dalam hati. **Nasihatnya bijaksana**, berhati-hati dan selalu mengingat. Kepandaianya, bersedia supaya dapat mengerti, mengerti terhadap yang semestinya dan yang bukan semestinya. hanya nista, sedang, dan baik. Terbiasa jujur kecurigaanya pada seseorang bermuka manis. kepada kepura-puraan tidak samar (*Dhandanggula*, 36: 4-10).

Kutipan di atas menunjukkan tentang suatu nasehat yang bijaksana. Dalam memberikan suatu nasehat seseorang hendaknya dapat bersikap bijaksana, sehingga nasehat yang diberikan dapat diterima dan menjadi solusi yang tepat bagi orang yang meminta nasehat. Selain harus bijaksana dalam memberi nasehat seseorang juga harus dapat berpikir dengan bijaksana. Sikap bijaksana seseorang dalam berpikir dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*/o/ panunggul Sri Kurupati / abêla Sewu Nagara / para Ratu gêdhé-gêdhé / **Nata Krêsna nora kéwran / marang karti sampéka / wignya pasang byuha anung / têtêsé agawé gêlar** / (Asmaradana, 32 : 4-8).*

Terjemahan

Penengah Sri Kurupati dibela Sewu Nagara, para ratu besar-besar. **Raja Kresna tidak disulitkan oleh muslihat dengan bijaksana menyusun taktik maksudnya untuk membongkarnya** (*Asmaradana*, 32 : 4-8).

Kutipan di atas mengajarkan bahwa manusia agar selalu berpikir dengan bijaksana. Manusia hendaknya dapat selalu berpikir dengan bijaksana, karena dengan berpikir bijaksana seseorang akan dapat lebih tepat dalam mengambil suatu keputusan dan dapat melakukan tindakan terbaik untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan

yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, sikap bijaksana hendaknya dimiliki oleh setiap orang, sehingga segala pikiran dan tindakan yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

1. Mengendalikan Diri

Setiap manusia memiliki hawa nafsu di dalam dirinya. Hawa nafsu dapat mempengaruhi manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, seperti sombong, riyak, takabur, dan lain-lain. Oleh karena itu, manusia harus dapat mengendalikan hawa nafsunya agar terhindar perbuatan-perbuatan yang tercela. Dalam *Serat Ambek Sanga* terdapat kutipan yang berisi tentang perbuatan manusia yang berkaitan dengan sikap mengendalikan diri. Adapun kutipan tersebut tersebut adalah sebagai berikut.

/o/ norapa é sajroné wus nitis / têtês tumurun mring ngarcapada / nglêstari ing pakaryanné / marma Sang ngantuk wahyu / katitisan Sang Wisnumurti / ing watak kalakuan / myang pambêkan jumbuh / aji kaotés montra / Sang Arjuna kugumbar karsa mratani / yèn Krêsna rada cêgah / (Dhandanggula, 35: 7-10).

Terjemahan

Tidakpun tetap saja di dalamnya sudah menjelma, menetes turun ke dalam dunia, lestari dalam pekerjaannya. Kamu Sang penerima wahyu. Penjelmaan Sang Wisnu Murti, di dalam tingkah laku terhadap perbuatan sesuai. **Ilmu kesaktian bercampur mantra, Sang Arjuna dengan rata mengumbar keinginan, kalau Kresna agak membatasi** (*Dhandanggula*, 35: 7-10).

Kutipan di atas berisi tentang ajaran moral bahwa manusia harus dapat mengendalikan diri. Dalam kutipan tersebut diceritakan Arjuna yang menggunakan kesaktiannya untuk memenuhi keinginannya, tetapi sebaliknya Kresna lebih memilih untuk menahan diri. Keinginan manusia muncul karena pengaruh dari hawa nafsu. Orang yang dapat mendalikan diri akan dapat mengendalikan hawa nafsunya, sehingga tidak mudah terjatuh pada perbuatan-perbuatan tercela. Dalam hidupnya,

manusia harus dapat mengendalikan diri, dan selalu waspada terhadap keinginan-keinginan yang kita miliki agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan.

m. Waspada

Waspada adalah sikap berhati-hati dan tidak lengah dalam melakukan sesuatu. Manusia selalu menemui berbagai rintangan dan cobaan dalam menjalani kehidupan. Rintangan dan cobaan tersebut dapat menghampiri manusia setiap saat. Oleh karena itu, setiap manusia harus selalu berhati-hati dan dan tidak lengah dalam menghadapi berbagai rintangan dan cobaan hidup yang datang padanya. Sikap waspada dalam *Serat Ambek Sanga* di tujukan dalam kutipan brikut ini.

/o/ amung ngudi dadining pambudi / kawaspadan lêpasing grahita / wicaksana sasanané / sidi paningal têrus / ing wiwêka pangati-yati / limparing pasang cipta / wruh ing iya dudu / mung nistha madya utama / tuman têtên kasujananing nayadi / mring sêmu nora samar / (Dhandanggula, 36: 1-3).

Terjemahan

hanya mencari apa yang menjadi pikiran, kewaspadaan memikirkan sesuatu di dalam hati. Nasihatnya bijaksana, berhati-hati dan selalu mengingat. Kepandaiannya, bersedia supaya dapat mengerti, mengerti terhadap yang semestinya dan yang bukan semestinya. hanya nista, sedang, dan baik. Terbiasa jujur kecurigaanya pada seseorang bermuka manis. kepada kepura-puraan tidak samar (*Dhandanggula*, 36: 1-3).

/o/ sakarêntêg iya nora pangling / marang siyos sandéning prakoro / kinarang néng grahitané / bisa manising têmbung / wruh ing têmbung kang kandêl tipis / miwah kang dawa cêndhak / mandhêg lawan maju / anuhoni hasta brata / nora wing-wang ing sabda tatas patitis / mutus suh ing sasmita / (Dhandanggula, 37: 1-10).

Terjemahan

Suatu niat iya tidak lupa terhadap terlaksananya segala perkara. Dikira-kira dalam perasaanya kata-kata manis, dapat melihat kata-kata yang tebal dan tipis, serta panjang dan pendek. Berhenti dan maju memegang teguh delapan kebaikan sesuai dalam sabda tidak ada satupun yang meleset memutuskan di dalam isyarat (*Dhandanggula*, 37: 1-10).

Kutipan-kutipan tersebut mengajarkan bahwa kita harus selalu berhati-hati dan tidak boleh lengah dalam bertindak. Hidup manusia dipenuhi dengan rintangan dan cobaan. Rintangan dan cobaan dapat datang dalam wujud apapun termasuk perkataan. Perkataan manis dari seseorang dapat membuat manusia terlena sehingga kurang waspada. Suatu perkataan dapat membawa dampak baik atau buruk bagi seseorang. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak boleh mudah percaya dengan kata-kata orang lain. Manusia harus selalu waspada dengan berhati-hati dalam memahami setiap perkataan yang diucapkan orang lain, sehingga terhindar dari hal-hal yang merugikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian filologi dan pendidikan moral dalam naskah *Serat Ambek Sanga* dapat diambil beberapa simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah *Serat Ambek Sanga*

Inventarisasi naskah *Serat Ambek Sanga* dilakukan dengan menggunakan katalog dan pengamatan langsung. Katalog yang digunakan dalam inventarisasi naskah *Serat Ambek Sanga* adalah *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I (Behrend, 1990)*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 2 (Lindsay, 1994)*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 4 (Behrend, 1998)*, *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005)*, dan *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscript and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta (Girardet, 1983)*.

Pengamatan langsung dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat penyimpanan naskah. Tempat-tempat tersebut adalah Museum Sanabudaya Yogyakarta bagian pernaskahan dan Museum Sanapustaka Kraton Surakarta.

Berdasarkan kegiatan inventarisasi naskah yang telah dilakukan dapat ditemukan empat eksemplar naskah yang berjudul *Serat Ambek Sanga*, yaitu *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi 180 h yang disimpan di Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta, serta *Serat Ambek Sanga* dengan nomor koleksi PB C. 102a, PB C. 102b, dan PB A. 87 yang disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini hanya menggunakan satu eksemplar naskah, yaitu naskah *Serat Ambek*

Sanga dengan nomor koleksi PB A. 87 karena kondisinya paling baik dibandingkan dengan tiga naskah lainnya.

2. Deskripsi Naskah *Serat Ambek Sanga*

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Serat Ambek Sanga*. Naskah tersebut merupakan koleksi perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta. Secara fisik, kondisi naskah tersebut hanya mengalami kerusakan pada jilidannya. Kondisi nonfisik naskahnya (teksnya) juga masih baik karena isinya masih lengkap. Naskah *Serat Ambek Sanga* memiliki tebal 3,5 cm, sedangkan ukuran naskah adalah 21,5 x 34 cm. Sampul naskah *Serat Ambek Sanga* terbuat dari karton tebal berwarna coklat muda, berbalut kain, dan dilapisi oleh plastik. Sampul naskah tersebut sudah mulai menguning dan kecoklatan karena kotor serta umur naskah yang sudah tua. Isi naskah *Serat Ambek Sanga* berbahan HVS polos (tidak bergaris) yang sudah mulai kekuningan.

Teks *Serat Ambek Sanga* ditulis dalam teks beraksara Jawa *carik* (tulisan tangan). Aksara tersebut tergolong dalam bentuk aksara kombinasi, yaitu kombinasi antara bentuk aksara *mbata sarimbag*, *ngetumbar*, dan *mucuk eri*. Sikap aksara yang digunakan untuk menulis teks *Serat Ambek Sanga* adalah condong kekanan. Ukuran huruf dalam teks tersebut berukuran sedang. Goresan tinta pada penulisan huruf teks tebal. Tinta yang digunakan untuk menulis teks tersebut berwarna hitam dan merah.

Bahasa yang digunakan dalam teks tersebut adalah bahasa Jawa Baru. Teks *Serat Ambek Sanga* berupa *têmbang macapat* yang terdiri atas tiga *pupuh*, yaitu *sinom* (37 *pada*), *dhandhanggula* (39 *pada*), dan *asmarandana* (34 *pada*), berisi watak dan perilaku dari beberapa tokoh wayang. Cerita tersebut dibuat dalam bentuk *têmbang macapat* oleh Raden Panji Bratasaputra. Naskah ditulis pada tanggal 26 *Sabhan* 1810.

3. Transliterasi Teks *Serat Ambek Sanga*

Transliterasi teks *Serat Ambek Sanga* adalah pemindahan tulisan pada teks *Serat Ambek Sanga* yang bertuliskan huruf Jawa ke tulisan dengan huruf Latin berdasarkan pedoman yang dibuat sesuai dengan konsep penelitian. Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Transliterasi diplomatik teks *Serat Ambek Sanga* bertujuan untuk menyajikan teks berhuruf Latin yang dapat mewakili teks *Serat Ambek Sanga* tanpa menghilangkan ciri teks tersebut, sehingga pembaca dapat sedekat mungkin mengikuti bacaan teks, seperti yang termuat dalam naskah sumber.

Transliterasi standar pada penelitian ini merupakan langkah lanjutan dari transliterasi diplomatik. Penyajian teks pada transliterasi standar dilakukan dengan merubah teks hasil transliterasi diplomatik menjadi teks dengan tulisan yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

4. Suntingan Teks *Serat Ambek Sanga*

Suntingan teks *Serat Ambek Sanga* menggunakan suntingan standar dari satu sumber, yaitu melakukan pembetulan dan perbaikan kesalahan-kesalahan berupa kesalahan penulisan dengan menjaga ciri khas teks *Serat Ambek Sanga* dengan mengacu pada teks tersebut. Suntingan dilakukan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman teks *Serat Ambek Sanga*. Suntingan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban dalam melakukan suntingan dengan cara memberikan keterangan tentang teks yang disunting, baik alasan, tujuan, maupun isinya dengan sejelas-jelasnya melalui aparat kritik.

5. Terjemahan Teks *Serat Ambek Sanga*

Terjemahan dalam penelitian ini dibuat dengan cara mengganti bahasa hasil suntingan teks *Serat Ambek Sanga* yang menggunakan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar pembaca yang tidak menguasai atau mengetahui bahasa yang digunakan dalam teks dapat lebih mudah menikmati teks. Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas.

Terjemahan isi atau makna digunakan jika terjemahan harfiah tidak dapat memberikan sajian teks *Serat Ambek Sanga* sesuai dengan konteksnya atau rancu. Terjemahan bebas digunakan jika terjemahan harfiah dan terjemahan isi atau makna tidak dapat memberikan sajian teks *Serat Ambek Sanga* sesuai dengan konteksnya atau rancu.

6. Pendidikan Moral dalam Teks *Serat Ambek Sanga*

Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Serat Ambek Sanga* terdiri atas tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai pendidikan moral tersebut, yaitu 1) percaya pada Tuhan, 2) percaya kekuasaan Tuhan, 3) berdoa pada Tuhan, 4) percaya takdir Tuhan, 5) berserah pada Tuhan, dan 6) mendekatkan diri kepada Tuhan.
- b. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dan lingkungan. Nilai pendidikan moral tersebut, yaitu 1) berpikir positif, 2) hormat kepada guru, 3) rela berkorban, 4) mengajak melakukan kebaikan, 5) menjaga perasaan orang lain, 6) hidup rukun dengan orang lain, 7) solidaritas, dan 8) bekerja sama.

- c. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai pendidikan moral tersebut, yaitu 1) teliti dalam berkata, 2) berani, 3) menjaga rahasia, 4) yakin dalam bertindak, 5) hati-hati dalam bertindak, 6) tidak bergantung pada orang tua, 7) bertanggung jawab, 8) bersabar, 9) teguh pendirian, 10) mencintai perdamaian, 11) bijaksana, 12) mengendalikan diri, dan 13) waspada.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai ajaran moral dalam naskah dengan menggunakan penelitian filologi modern. Selain itu, hasil transliterasi diplomatik dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian filologi yang menggunakan metode alih tulis tersebut.

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu pembaca memahami isi naskah *Serat Ambek Sanga*. Naskah *Serat Ambek Sanga* merupakan naskah yang mengandung pendidikan moral. Pendidikan moral tersebut, dapat dijadikan referensi atau acuan pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan.

C. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal dan untuk selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap naskah *Serat Ambek Sanga*. Penelitian lebih lanjut tersebut dapat dilakukan dalam aspek yang berbeda, misal tentang nilai estetika, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan lain-lain.

Naskah *Serat Ambek Sanga* merupakan salah satu naskah Jawa yang

mengandung isi penting di dalamnya, yaitu berupa pendidikan moral. Naskah Jawa yang ada di Indonesia ini masih banyak dan mengandung berbagai isi yang penting bagi kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan muncul lebih banyak penelitian terhadap naskah-naskah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Kafiyah. 2010. *Tinjauan Filologi Teks Serat Wulang Bratasunu. Skripsi S1* pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPFF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM.
- Behrend. T. E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid I. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jilid 4. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmawan, Hayu A. 2012. *Kajian Filologi dan Unsur-Unsur Estetika dalam Serat Suluk Kumandaka. Skripsi S1* pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa* No. 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- _____. 1985. *Keadaan dan Jenis Naskah Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Vos. H. 1987. *Pengantar Etika*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2013. *Panduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakultas Sastra dan Kebudayaan Tim Peneliti UGM. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Florida, Nancy K. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. Volume 3. New York: Cornell University-Southeast Asia Program Publications.

- Girardet, Nikolaus, dkk. 1983. *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscript and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Lindsay, Jennifer, dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyani, Hesti. 2008. *Komprehensi Tulis Lanjut*. Diktat Mata Kuliah Komprehensi Tulis Lanjut pada Semester III. Tidak Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2009a. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi Jawa pada Semester IV. Tidak Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2009b. *Membaca Manuskrip Jawa 2. Gegeran* Mata Kuliah Membaca Manuskrip Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers Maatschappij. N. V.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1-11*. Jakarta: Gunung Agung.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: Forish Publications.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-The Toyota Foundation.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta: Liberty.
- Suliman, 2008. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Dongeng Warna-Warni. Skripsi S1* pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyami, 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Widodo dan Mukhtar, Erna. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

LAMPIRAN

Handwritten text in a cursive script, likely a manuscript. The text is written in a dark ink on aged paper. There are several lines of text, with some words written in red ink (rubrication). The script is dense and flowing, characteristic of historical cursive handwriting. The text appears to be a continuous passage, possibly a letter or a section of a larger work. The paper shows signs of age, including slight discoloration and wear along the edges.

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

30

* 12
 13
 14
 15
 16

27
 28
 29
 30

[illegible]

[illegible]

[illegible]

